

Konsekuensi dari diutusnya Muhammad saw sebagai *khataman nabiyyin* adalah berakhirnya kenabian dan kerasulan di tangan beliau saw. Begitu pula risalah yang dibawanya menjadi "mahakarya" yang menyempurnakan dan menutup risalah-risalah sebelumnya. Namun, bagaimana logikanya sehingga Muhammad saw mesti menjadi pelaku pemuncak yang risalahnya dinyatakan sebagai penuntas dialog antara langit dengan umat manusia, padahal problema kemanusiaan sepeninggal beliau saw senantiasa terus berkembang dan kian kompleks? Belum lagi perkembangan ilmu dan teknologi yang semakin canggih, sehingga oleh sebagian orang yang apriori, dijadikan dalih untuk menunjukkan kekadaluarsaan dan kemandulan Islam dalam menjawab tantangan zaman. Apa peran nabi-nabi yang muncul di antara para nabi pembawa risalah, dan mengapa mereka mesti ada? Celakanya, tidak jarang para ulama *gagap* ketika menjawab, bahkan tidak jarang terpojok, sehingga kian menjustifikasi serangan mereka.

Murtadha Muthahhari, ulama dan cendekiawan terkenal, membedah tema yang fenomenal ini dengan gayanya yang khas, analitis, kritis, akurat, dan komprehensif. Jawaban tuntas yang diberikannya mampu membungkam keraguan —kalaupun ada— terhadap posisi seorang Muhammad saw di tengah segelintir nabi yang membawa risalah dan tugas khusus, serta ribuan nabi tak dikenal lainnya yang datang tanpa membawa risalah. Peran imam dan ulama pewaris nabi pun ditempatkan sesuai dengan porsi dan posisinya yang benar. Ketajaman analisisnya membuktikan betapa "jantung" Al-Qur'an senantiasa berdenyut memompa darah segar ke seluruh zaman. Muhammad saw dan Al-Qur'an bukan sekadar penyempurna dan penutup para nabi dan risalah sebelumnya, tapi ternyata di balik itu ada sebuah *'grand scenario'* yang sangat sempurna, di mana para nabi menjadi pelaku yang mengawal zamannya, masing-masing, dan berakhir dengan kenabian Muhammad saw. Estafet kenabian ini terangkai secara sangat logis dan harmonis, sehingga kalau kita mencermatinya, maka wajar kalau akhirnya kita menerima logika Muhammad saw dan Al-Qur'an sebagai Nabi dan risalah penutup yang menjadi muara segala ilmu, dan celakalah orang yang tidak mengimaninya.

Islamic College` Library

Kenabian terakhir...



81002104

ISBN 979-3018-02-X



9 789793 018027 >

ABIAN TERAKHIR

KENABIAN TERAKHIR

Murtadha Muthahhari



Murtadha Muthahhari



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ



KE NABI AN TER AKHIR

Murtadha Muthahhari


PENERBIT LENTERA

Perpustakaan Nasional RI: *Data Katalog Dalam Terbitan (KDT)*

Muthahhari, Murtadha

Kenabian terakhir / Murtadha Muthahhari ; penerjemah,
Muhammad Jawad Bafaqih ; penyunting, Muhammad S. — Cet. 1.
— Jakarta : Lentera, 2001.

254 hlm. ; 20.5 cm.

Judul asli: *Khatemiat*
ISBN 979-3018-02-X

I. Nabi.
Muhammad Jawad

I. Judul
III. Muhammad S.

II. Bafaqih,

297.215

Diterjemahkan dari *Khatemiat*,
karya Murtadha Muthahhari,
terbitan Intisyarat-e Shadra, Teheran,
cetakan ke-5, 1991 M

Penerjemah: Muhammad Jawad Bafaqih
Penyunting: Muhammad S.

Diterbitkan oleh PT LENTERA BASRITAMA
Anggota IKAPI

Jl. Mesjid Abidin No. 15/25 Jakarta 13430
E-mail : pentera@cbn.net.id
Website: www.lentera.co.id

Cetakan pertama: Jumadilakhir 1422 H/Agustus 2001 M

Desain sampul: Eja Ass.

Dilarang memproduksi dalam bentuk apa pun
tanpa izin tertulis dari penerbit

© Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved

DAFTAR ISI

MUKADIMAH	9
BAGIAN: I	
PENUTUPAN KENABIAN DALAM	
AL-QUR'AN DAN HADIS	11
Arti Kata "Khatam" dalam Al-Qur'an	13
Penjelasan Ali as	25
BAGIAN: 2	
ILMU DAN AKAL SEBAGAI PENGGANTI	
KENABIAN TABLIG	33
Hubungan Bertolak Belakang antara Petunjuk Naluri dan Petunjuk Akal	41
Kematangan Berpikir atau Tanda Penutupan Kenabian	45
Pintu Ilham Belum Tertutup	49
Rasul dan Nabi	53
BAGIAN: 3	
FALSAFAH PENUTUPAN	
KENABIAN TASYRI'I	59

Keraguan Tentang Kebutuhan Terhadap Imam dalam Logika Syiah	62
Filosofi Pengutusan Para Nabi Menurut Pandangan Al-Qur'an.	67
Hubungan Antara Penghapusan Syariat dan Perkembangan Peradaban	75
Dasar Penghalalan Hal-hal yang Baik dan Pengharaman Hal-hal yang Buruk.	79
Masalah Perbudakan	81

BAGIAN: 4

AJARAN ISLAM DAN TUJUAN YANG TIDAK AKAN BERAKHIR	88
Permasalahan yang Berhubungan dengan Wahyu Adalah Terbatas	91
Rahasia dari Kekekalan Ajaran-ajaran Islam	93
Masalah Pertambahan Penduduk	100
Islam Menentang Hawa Nafsu dan bukan Menentang Tuntutan Zaman	109

BAGIAN: 5

KEPASTIAN SEJARAH DAN KEKEKALAN ISLAM.....	114
Penutupan Kenabian (khatimiah) dan Kepastian Sejarah	116
Perhitungan yang Teratur; Kepastian Masyarakat dan Sejarah	122
Kepastian Sejarah dan Kekekalan	129
Kesalahan Persepsi	133

BAGIAN: 6

PERAN ULAMA DALAM AGAMA PENUTUP	136
--	------------

Dua Tugas Berat Ulama	139
Keharusan Keberadaan Ulama dalam Agama Penutup	141
Berbagai Sisi Negatif Tokoh Agama yang Ada Pada Beberapa Agama	143
Imam Salat	149
Istikharah	150
Kisah Mirza Qummi	152
Pertanyaan yang Membingungkan	153

BAGIAN: 7

KRITERIA ULAMA

PENGGANTI PARA NABI

YANG BUKAN MUSYARRI' 156

Masalah Mencari Rezeki

bagi Penuntut Ilmu (Ulama)

158

Perintah Islam Terhadap Tokoh Agama

163

Ulama Pengganti Para Nabi

yang Bukan Membawa Syariat

171

Dua Macam Ijtihad: Qiyas dan Bukan Qiyas

172

Kaedah umum Terbatas dan Tidak Terbatas

174

Kewajiban Menuntut Ilmu

178

Keterangan Indah al-Ghazali

Tentang Kewajiban Menuntut Ilmu

180

Keselarasn Islam dengan Zaman

184

BAGIAN: 8

PILAR-PILAR PENUTUPAN KENABIAN 187

Pilar Pertama Penutupan Kenabian:

Manusia dan Masyarakat

188

Manusia Memiliki Garis Orbit yang Tetap

189

Pilar Kedua:

Sistem Perundang-undangan Islam

192

Pilar Ketiga: Ilmu dan Ijtihad	193
Pilar Keempat: Berbagai Sandaran dalam Masalah Fiqih dan Ijtihad	194
Tidak ada Batas dalam Mengkaji Alam	197
Al-Qur'an Serupa Dengan Alam	200
Kesegaran Al-Qur'an Menurut Pandangan Berbagai Hadis	202

BAGIAN: 9

POTENSI AL-QUR'AN DAN SUNAH YANG TIDAK TERBATAS	209
Potensi Al-Qur'an yang Tidak Terbatas	211
Abad Demi Abad Mereka Semakin Baik dalam Menafsirkan Al-Qur'an	212
Potensi Sunah yang Tidak Terbatas	218
Larangan Terhadap Transaksi Jual-Beli Secara Gharar (tidak dapat disentuh)	226

BAGIAN: 10

POTENSI TIDAK TERBATAS SUMBER-SUMBER PENGETAHUAN ISLAM	232
Kisah Sulaiman A'masy dan Abu Hanifah	234
Pertambahan Pengaruh berkala Al-Qur'an dalam Ilmu Pengetahuan dan Filsafat	236
Tauhid dan Al-Qur'an	238
Hak-hak Wanita dan Al-Qur'an	239
Sejarah Para Pendahulu dan Al-Qur'an	242
Akhlak dan Al-Qur'an	243
Nahj al-Balaghah dan Perkembangannya	246
Dalil-dalil Tauhid dan Al-Qur'an	249

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

MUKADIMAH

Buku yang ada di hadapan Anda ini berisi sepuluh ceramah Ustadz Murtadha Muthahhari, dengan judul “*Khatemiat*” dan ceramah-ceramah itu beliau sampaikan di Husainiah Irsyad Teheran. Pita-pita rekaman ceramah-ceramah ini tidak ada di tangan kami, tetapi ceramah-ceramah ini telah dibukukan dari pita-pita rekaman tersebut pada masa Ustadz Murthadha Muthahhari masih hidup dan beliau sendiri yang menyunting serta memberikan tambahan pada tulisan tersebut, kemudian buku itu dicetak dan disebarluaskan. Pada berbagai ceramah ini (kecuali ceramah pertama), Ustadz Muthahhari sendiri yang memberikan sebuah ringkasan dan catatan dari pembahasan tersebut, yang kemudian semua itu kami jadikan sebagai daftar isi buku. Begitu juga dengan judul per bab dari setiap pembahasan (kecuali judul pada pertemuan kelima, di mana Ustadz Muthahhari sendiri yang memberi judulnya) dan juga berbagai sub bab yang terdapat pada buku ini disusun dari berbagai ringkasan dan catatan itu.

Sebagaimana yang telah Anda ketahui bahwa Ustadz Murtadha Muthahhari memiliki sebuah makalah yang berjudul *Khatmu Nubuwwat*, yang pada pertama kali buku tersebut dimuat dalam buku *Muhammad Khatem-e Piyombaron* yang kemudian dicetak dalam bentuk buku tipis. Dan sekarang ini dicetak dalam buku yang berjudul *Syesy Maqoleh*. Makalah tersebut pada dasarnya adalah cuplikan dari sepuluh ceramah ini, dengan kata lain sepuluh ceramah ini merupakan penjabaran dari makalah tersebut dengan berbagai tambahan yang tidak terdapat dalam makalah tersebut. Namun terdapat perbedaan di mana karena ini adalah berbentuk ceramah dan disampaikan di hadapan masyarakat umum, maka menggunakan penjelasan yang cukup sederhana dan terkadang suatu permasalahan dijelaskan dengan menggunakan berbagai macam contoh dan perumpamaan yang sesuai dengan kondisi yang ada. Dengan demikian maka buku ini dan makalah itu saling melengkapi dan menyempurnakan.

Kami berharap semoga buku ini sebagaimana berbagai karya Murtadha Muthahhari yang lain, dapat memberikan manfaat guna menyingkap berbagai hakikat Islam dan memperkuat fundasi kebudayaan Islam.

Dewan Pengawas Dalam Penyebaran Karya-karya
Ustadz Syahid Murthadha Muthahhari
11-Februari-1988

BAGIAN: 1

PENUTUPAN KENABIAN DALAM AL-QUR'AN DAN HADIS

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam. Aku berlindung kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk.

“Muhammad itu sekali-kali bukan bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi.”¹

Julukan “Nabi penutup” yang disandang oleh Nabi mulia saw, adalah sebuah julukan yang diberikan oleh Al-Qur'an al-Karim, yang mana Al-Qur'an al-Karim menyebut beliau dengan “*Khataman nabiyyin*” (penutup nabi-nabi), dan dalam hal ini tidak ada seorang Muslim pun yang menyangsikannya. Bagi seorang Muslim tidak mungkin ada pertanyaan semacam ini, “Apakah setelah Nabi kita ini ada nabi yang lain?” Pandangan bahwa setelah Nabi kita Muhammad saw, di dunia ini ada nabi yang lain, amat bertentangan dengan

¹ QS. al-Ahzab: 40.

keimanan kita terhadap kenabian Nabi mulia saw. Jika Anda menyatakan bahwa saya yakin terhadap kenabian Rasul mulia saw, tetapi jika Anda juga menyatakan bahwa kemungkinan setelah kenabian beliau masih ada nabi yang lain, kata "kemungkinan" ini bertentangan dengan kenabian Nabi Islam Muhammad saw. Artinya adalah, Anda tidak beriman kepada Nabi Mulia saw dan Al-Qur'an.

Hal itu tidak ubahnya bagaikan seseorang yang mengatakan bahwa saya beriman kepada Al-Qur'an, namun saya tidak beriman kepada Allah dan tauhid, ini adalah suatu kontradiksi. Karena Al-Qur'an adalah Kitab tauhid dan beriman kepadanya sama dengan beriman kepada keesaan Allah. Ataupun jika ada seseorang yang mengatakan bahwa saya beriman kepada Al-Qur'an namun saya tidak beriman kepada hari akhir, ini juga kontradiksi. Begitu juga dengan masalah "*khotmu nubuwwah*" (penutup kenabian) yang berhubungan dengan diri Nabi Muhammad saw. Seandainya tidak ada nas Al-Qur'an yang menyebutkan penutup kenabian, maka hal itu masih tetap menjadi bagian dari sendi utama agama Islam yang suci. Oleh karena itu, bagi seorang Muslim tidak mungkin dalam benak pikirannya terlintas pertanyaan semacam ini, "Apakah setelah Nabi kita ini akan datang seorang nabi yang lain?"

Namun jika ada seorang Muslim yang hendak memiliki pengetahuan secara mendalam, dan keimanannya bersandarkan pada argumen-argumen yang kuat, dia mesti memikirkan permasalahan ini secara mendalam, memikirkan dan mengkaji argumen-argumen

Al-Qur'an di mana mengapa para nabi datang ke dunia dan akhirnya ia akan sampai pada titik terahir yakni penutup kenabian. Berdasarkan apakah Al-Qur'an menjelaskan semua permasalahan ini? Alhasil semua ini merupakan bagian dari pengetahuan yang ada dalam Al-Qur'an. Dan tatkala seseorang membaca Al-Qur'an lalu menjumpai ayat yang berkenaan dengan hal ini dan dia berhenti sejenak guna memikirkan makna ayat tersebut, maka pengetahuannya akan semakin bertambah.

Sekarang saya akan menjelaskan serta menafsirkan satu persatu ayat-ayat yang berkenaan dengan pembahasan kita ini, dan sebagaimana yang telah saya katakan bahwa saya akan menjelaskan permasalahan ini secara bertahap.

Arti Kata "*Khatam*" dalam Al-Qur'an

Ayat yang telah saya bacakan adalah dari surah al-Ahzab, Al-Qur'an mengatakan, "*Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi,*" Muhammad bukan merupakan bapak seorang pun dari kalian, yakni bukan bapak angkat dari seorang pun. Jangan kalian memanggilnya dengan kata panggilan itu (bapak si fulan—*pen.*), akan tetapi kata panggilan yang mesti kalian ketahui dan kalian mesti memanggilnya dengan kata itu adalah, bahwa dia adalah utusan Allah (*rasulullah*) dan penutup nabi-nabi (*khataman nabiyyin*). Kemungkinan Anda akan menanyakan apakah maksud dari kalimat yang pertama itu? Yakni Muhammad bukan bapak seorang pun dari kalian,

bukan bapak angkat dari seorang pun. Untuk apakah pelarangan ini?

Pada dasarnya ayat ini adalah me-*nasakh*-kan (menghapus) sebuah tradisi lama yang ada, baik di kalangan bangsa Arab maupun selain bangsa Arab dan bahkan di negeri kita ini (Iran—*pen.*) juga terdapat tradisi semacam itu. Telah menjadi suatu kebiasaan jika ada seorang yang mengambil seorang anak laki-laki sebagai anak angkatnya, maka anak angkat itu kedudukannya menjadi sama seperti anaknya sendiri.

Dan sesuai dengan adat serta tradisi yang ada pada masa itu, setelah seorang anak laki-laki diangkat menjadi anaknya maka dia (anak laki-laki) memiliki kedudukan yang sama dengan anak kandungnya sendiri, yakni jika dia (ayah) meninggal dan anak kandungnya memperoleh warisan, maka anak angkat juga akan memperoleh warisan dari ayah angkatnya itu. Sebagaimana dia (ayah) menganggap istri dari anak kandung laki-laknya sebagai menantunya dan dia juga menjadi muhrim dengannya (menantu) dan bahkan setelah wanita (menantu) itu diceraikan oleh anaknya, dia (ayah) tidak diperbolehkan untuk menikahinya (bekas menantu), maka hukum-hukum tersebut juga berlaku pada istri dari anak angkatnya.

Di Semenanjung Arab, tradisi semacam itu telah merata, sedangkan di selain Semenanjung Arab khususnya di Iran, bentuk tradisi itu bentuknya lebih rumit dan lebih luas. Islam datang dan menghapus semua undang-undang dan tradisi itu, serta menyatakan bahwa anak angkat sama sekali tidak memiliki hukum kekeluargaan apapun; anak angkat tidak memperoleh

warisan dari ayah angkatnya dan ayah angkat tidak memperoleh warisan dari anak angkatnya. Dan anak laki-laki angkat tidak menjadi muhrim dengan ibu angkatnya, dan dengan para saudara wanita angkatnya. Dan istri dari anak laki-laki angkat, tidak menjadi muhrim dengan ayah angkatnya. Semua hukum-hukum itu tidak berlaku.

Ada seorang laki-laki yang bernama Zaid bin Haritsah, yang pada masa sebelum Islam dia adalah budak dari Khadijah as. Pertama kali Khadijah memberikannya kepada Rasulullah saw, lalu Rasul saw memerdekakannya. Zaid bin Haritsah adalah seorang yang amat mulia. Dalam masa Islam dia juga berhasil meraih berbagai kemuliaan serta keagungan, dan pada perang Mu'tah dia bersama Ja'far bin Abi Thalib mereguk syahadah.

Laki-laki ini pun kemudian memeluk Islam, dan tampaknya dia adalah laki-laki kedua yang memeluk Islam. Yakni setelah Ali bin Abi Thalib as beriman kepada Nabi mulia saw, kemudian Zaid bin Haritsah beriman kepada kenabian Nabi besar Muhammad saw. Laki-laki ini memiliki keimanan yang luar biasa terhadap Rasul saw. Bahkan tatkala kedua orangtuanya mengetahui bahwa anaknya telah merdeka, mereka berdua mendatangi Rasul saw dan meminta izin untuk membawa pulang anaknya. Rasul saw mengizinkan dan berkata kepada Zaid bin Haritsah, "Engkau bebas untuk memilih, jika engkau memang menginginkan untuk tinggal bersama ayah dan ibumu, pergilah bersama mereka." Akan tetapi berbagai usaha yang dilakukan oleh kedua orang tua ini agar anaknya kembali ke rumah tidak memperoleh hasil dan Zaid tetap me-

ngatakan, "Saya tidak akan pulang. Saya tidak akan meninggalkan rumah ini." Masyarakat menganggap pemuda ini sebagai anak angkat Rasulullah saw. Bahkan Rasul saw sendiri yang meminangkan Zainab binti Jahsy untuk Zaid bin Haritsah. Rasul saw datang ke rumah Zainab binti Jahsy. Zainab binti Jahsy mengira bahwa Rasul saw meminang untuk dirinya sendiri; Zainab dan saudaranya, Abdullah bin Jahsy, menerima pinangan itu dengan penuh rasa riang dan gembira.

Kemudian ketika Zainab binti Jahsy mengetahui bahwa pinangan itu adalah untuk budak yang telah beliau merdekakan, dia merasa amat kecewa dan marah serta mengatakan, "Saya mengira Rasul saw meminang saya untuk dirinya sendiri. Saya adalah cucu dari Abdulmuthalib. Mungkinkah saya akan melepaskan kedudukan saya sebagai wanita Quraisy dan menjadi istri dari budak yang telah merdeka? Ini tidak sesuai dengan martabat dan harga diri saya." Rasul mulia saw menegaskan, "Islam telah menghapus segala perbedaan itu. Zaid adalah seorang mukmin, Muslim, dan beriman. Dan setiap Muslim adalah sejajar dengan sesama Muslim dan mukmin sejajar dengan sesamanya, dan menurut pandangan saya engkau semestinya tidak menolaknya." Zainab menjawab, "Jika Anda benar-benar yakin bawa saya selayaknya menikah dengan Zaid, maka saya bersedia." Rasul saw melanjutkan, "Baiklah jika demikian." Dan dikarenakan Rasul saw menyepakati pernikahan itu, maka Zainab pun bersedia menikah dengan Zaid.

Sejak pertama kali Zainab tidak menyukai Zaid, maka sampai akhir perkawinannya pun dia masih tetap

tidak menyukainya. Bahkan seringkali Zainab menunjukkan sikap dan perilaku yang tidak baik. Zaid datang menemui Rasul saw dan mengungkapkan kesulitan yang tengah dia hadapi, yaitu perilaku dan sikap istrinya, serta dia meminta izin untuk mencerainya. Akan tetapi Rasul saw melarangnya, meski pada akhirnya Zaid pun menceraikan Zainab dan Rasul saw menikahi Zainab.

Peristiwa inilah yang digembar-gemborkan oleh para pendeta Kristen yang mana mereka merekayasa sebuah kisah dusta, bahwasanya pada suatu hari Nabi Islam masuk ke rumah salah seorang sahabatnya, dan kebetulan sahabat itu memiliki seorang istri yang amat cantik, dan karena Nabi masuk ke dalam rumah itu secara tiba-tiba, maka secara tidak disangka-sangka dia melihat wanita yang memiliki kecantikan yang luar biasa itu, dan Nabi pun dengan segera meninggalkan rumah itu. Akan tetapi sewaktu Nabi meninggalkan rumah itu, hatinya telah tertambat kepada wanita itu. Kemudian setelah suami dari wanita itu mengetahui bahwa Nabi mencintai istrinya, dengan segera dia menceraikannya! Jelas, kisah ini hanyalah bualan dan dusta belaka.

Zainab adalah putri dari bibi Nabi saw, dan bagi beliau dia bukan merupakan wanita yang asing, yang mana beliau tidak pernah melihat dan mengenalnya. Pada masa itu Mekah hanyalah sebuah desa, atau kota kecil. Dan pada masa jahiliyah tidak terdapat kebiasaan mengenakan hijab. Al-Qur'an yang mengeluarkan ayat berkenaan dengan hijab, yaitu pada surah an-Nur dan pada masa Rasul saw berada di Madinah,

“Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: ‘Hendaklah mereka menahan pandangannya.’”²

Rasul mulia saw seringkali melihat putri bibinya itu, Zainab binti Jahsy, sejak masih kanak-kanak sampai dewasa—yang kemudian Rasul saw meminangnya untuk Zaid—dan pada masa itu beliau saw sama sekali tidak terpicat dan jatuh cinta kepadanya. Apakah setelah Zainab bersuami dan tinggal serumah dengan suaminya selama beberapa tahun, dan telah memiliki anak, kemudian secara mendadak Nabi saw memasuki rumahnya dan melihatnya lalu jatuh cinta kepadanya?

Pada dasarnya pernikahan Rasul saw dengan Zainab adalah demi menghapus dan melenyapkan tradisi dan adat-istiadat yang tidak islami itu, yang telah mengakar dan membudaya pada berbagai masyarakat yang ada pada masa itu. Orang-orang Arab jahiliah menentang keras pernikahan Rasul saw dengan bekas istri anak angkatnya sendiri.

Benar pernikahan Rasul saw amat ditentang oleh orang-orang Arab pada masa itu, namun bukan seperti kisah yang akhir-akhir ini digembar-gemborkan oleh para pendeta Kristen. Penentangan mereka itu berdasarkan pada, “Bagaimana mungkin seorang ayah menikahi menantunya sendiri setelah dia (menantu itu) diceraikan oleh anaknya?” Al-Qur’an me-*nasakh*-kan adat-istiadat ini dan bagian awal dari ayat itu menunjukkan pada kenyataan yang ada, “*Muhammad itu sekali-kali bukan bapak dari seorang laki-laki di antara kamu.*”

² QS. an-Nur: 30.

Muhammad bukan bapak seorang pun dari laki-laki kalian, apa maksud dari ungkapan ini?

Dia hanyalah bapak dari anak-anaknya sendiri, dan bukan bapak dari seorang laki-laki asing. Janganlah kalian mengenali dan memanggilnya dengan sebutan dan julukan itu. Janganlah kalian memanggilnya dengan "Abu Zaid", dan janganlah kalian mengatakan bahwa Zaid adalah anak dari Rasulullah saw, akan tetapi kenalilah dia dengan julukan "*Rasulullah*" (Utusan Allah) dan "*Khataman nabiyyin*" (Penutup nabi-nabi). Alhasil seluruh nabi adalah utusan Allah, akan tetapi beliau memiliki julukan dan sebutan khusus dan berbeda. Beliau adalah "*Khatamun nabiyyin*" Penutup nabi-nabi.

Kata "*khatam*" dalam bahasa Arab hanya terdapat beberapa kata yang sama dalam bentuk susunannya, di antaranya ialah kata "*thaba'a*", "*hatama*" dan beberapa kata yang lain yang mana semua kata-kata itu mengandung arti, "suatu alat" atau "suatu sarana". Kata *khatam* maksudnya ialah *maa yukhtatamu bihi* (segala sesuatu ditutup [diakhiri] dengannya), sedangkan kata *thaba'a* yakni *maa yuthba'u bihi* (apa-apa yang di cap [di setempel] dengannya).

Ayat ini oleh *Qurra' as-Sab'ah* dibaca dengan dua bentuk bacaan: "*Khat-i-man nabiyyin*" dan juga "*Khat-a-man nabiyyin*". Hanya 'Ashim saja yang membacanya dengan "*Khat-a-man nabiyyin*" sedangkan selain 'Ashim membacanya dengan "*Khat-i-man nabiyyin*". Dalam hal ini tentunya tidak ada masalah jika ayat yang ada dalam Al-Qur'an dibaca dengan dua bentuk bacaan, dan keduanya adalah benar. Jika kita mem-

bacanya "*Khat-i-man nabiyyin*", artinya ialah cukup jelas yaitu, "Penutup nabi-nabi". Kata "*khatim*" adalah bentuk dari kata benda pelaku suatu pekerjaan (*isim fa'il*), dan kalimat "*Khat-i-man nabiyyin*" artinya ialah yang menutup nabi-nabi. Adapun kata "*khatam*" mengandung arti seperti itu juga, namun ada arti tambahan yaitu risalah dan kenabian diumpamakan dengan sebuah surat, dan tatkala sampai pada akhir surat, penulis surat itu akan mengakhirinya dengan membubuhkan cap atau setempel khususnya, yang dengan cap dan setempel itulah dia mengenalkan siapa dirinya. Dengan demikian arti dari kata "*khatam*" adalah sama yakni "mengakhiri", "menutup", namun disamping itu juga memiliki arti tambahan yaitu "cap atau setempel" yang dengan itulah sebuah surat diakhiri.

Pada masa sekarang ini Anda akan menyaksikan bahwa kondisinya telah jauh berbeda. Masyarakat pada umumnya, jika hendak mengakhiri atau menutup sebuah lembaran atau buku, maka mereka menutupnya dengan garis atau membubuhkan tandatangannya, sehingga tidak akan ada orang lain yang akan menambah dan menyalahgunakan tulisan itu. Ketika mereka membubuhkan setempel di atas lembaran itu, di sini terdapat dua manfaat: pertama, mengenalkan siapa penulis surat itu, dan kedua, menutup isi surat yang juga merupakan tanda berakhirnya sebuah surat. Pengertian semacam ini juga terdapat pada kalimat "*khataman nabiyyin*", yang mana Al-Qur'an hendak mengatakan bahwa kenabian ini tidak ubahnya semacam setempel, yang dengan setempel itu berakhirilah surat kenabian, kitab kenabian, dan ajaran kenabian. Dan juga itu merupakan pertanda bahwa kenabian telah tertutup, se-

hingga setelah kenabian beliau, jika ada orang yang mengaku dirinya sebagai nabi, maka akan tampak jelas bahwa pengakuan itu adalah sebuah kebohongan belaka. Kalimat itu baik kita baca dengan “*khatam*” ataupun “*khatim*” tidak ada perbedaan dalam memberikan arti bahwa Nabi Muhammad saw adalah Nabi penutup dan Penutup nabi-nabi. Ini adalah sebuah ayat dari berbagai ayat Al-Qur’an yang menunjukkan pada penutupan kenabian.

Kita juga memiliki berbagai ayat yang lain yang menunjukkan pada penutupan kenabian, yang mana ayat tersebut tidak menyebutkan dengan jelas, akan tetapi pembahasan yang ada dalam ayat itu memiliki arti yang sama. Misalnya saja ayat yang menyebutkan bahwa umat dari Nabi yang mulia ini adalah umat yang di tengah-tengah, umat yang seimbang, umat yang paling tinggi,

*“Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan.”*³

Umat yang sempurna dan seimbang, sebuah umat yang tidak ada umat lain di dunia ini yang lebih tinggi dari umat itu. Ayat ini memberikan arti penutupan kenabian (*khatmu nubuwwah*). Sekiranya ada seorang nabi yang muncul setelah Nabi mulia ini, maka tidak mungkin nabi yang muncul dan umat yang ada itu lebih tidak sempurna dari nabi dan umat yang sebelumnya. Dan jika umat yang ada setelah kenabian itu adalah umat yang lebih sempurna, hal itu juga tidak mungkin karena Al-Qur’an telah menjelaskan bahwa tidak akan

³ QS. al-Baqarah: 143.

ada umat yang lebih sempurna dan lebih tinggi dari umat yang telah terdidik dengan ajaran Islam.

Begitu juga dengan ayat yang berkenaan dengan Al-Qur'an itu sendiri, yang mana Allah berfirman,

*"Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya."*⁴

Zikir ini, Al-Qur'an ini, Kami turunkan dan juga Kami senantiasa menjaganya. Apakah maksud dari kalimat "*la hafidhun*" (Kami benar-benar memeliharanya)? Apakah maksudnya adalah menjaga kepustakaan Al-Qur'an? Ataupun maksudnya adalah menjaga Al-Qur'an agar senantiasa ada di tengah masyarakat dan senantiasa hidup? Jelas, yang benar ialah yang kedua. Yakni Al-Qur'an senantiasa ada di tengah masyarakat, dengan demikian maka Al-Qur'an merupakan sebuah Kitab yang di dalamnya tidak akan terdapat suatu perubahan.

Dalam Al-Qur'an, ada ayat-ayat yang menjelaskan bahwa para nabi terdahulu, semuanya telah memberi kabar gembira kepada umatnya atas kedatangan Nabi mulia Muhammad saw. Satu di antaranya adalah ayat yang mengatakan,

"Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil perjanjian dari para nabi: 'Sungguh apa saja yang Aku berikan kepadamu berupa kitab dan hikmah, kemudian datang kepadamu seorang rasul yang membenarkan apa yang ada padamu, niscaya

⁴ QS. al-Hijr: 9.

*kamu akan sungguh-sungguh beriman kepadanya dan menolongnya.”*⁵

Kami telah mengambil perjanjian dari seluruh para nabi dengan tanpa terkecuali, yang jika pada setiap masa, kitab dan hikmah datang. Dan Kami memberi kalian kitab dan hikmah (yakni pada masa mendatang), dan pada masa mendatang akan datang seorang nabi yang mana dia akan mengakui ajaran nabi-nabi yang sebelumnya, yang pasti sejak saat ini kalian mesti beriman kepada nabi itu, dan sejak saat ini kalian mesti menolongnya, dengan cara menyebarkan kabar gembira atas kedatangannya itu, dan juga menjadikan umat kalian beriman kepadanya. “Kemudian Allah berfirman: ‘Apakah kamu mengakui dan menerima perjanjian-Ku terhadap yang demikian itu?’” Apakah kalian berjanji? Yakni apakah dalam hal ini kalian siap melakukan perjanjian dengan Kami? “Mereka menjawab: ‘Kami mengakui,’” ya, kami semua berjanji. “Allah berfirman: ‘Kalau begitu saksikanlah (hai para nabi) dan Aku menjadi saksi (pula) bersama kamu,’” kemudian Allah berfirman, “Ketahuilah bahwa kalian adalah sebagai saksi dan Kami juga sebagai salah satu saksi.” Sebagaimana yang dikatakan oleh penulis tafsir *Majma‘ al-Bayan* bahwa Ayat ini—dari sisi susunan tata bahasa (*nahwu*) dan makna kata-kata—adalah ayat yang paling rumit dari ayat-ayat yang ada dalam Al-Qur’an.

Dalam kaidah bahasa Arab pada kata “*lama*” huruf “*ma*” yang ada pada kata itu dapat berarti “*ma maushulah*”, “*ma zamaniah*” dan “*ma mashdariah*”. Selain itu bagaimanakah kita membacanya, “*lama*”,

⁵ QS. Ali-Imran: 81.

“lima” atau “*lamma*”? Ada seseorang yang membacanya dengan “*lima*”, tentunya ayat tersebut memiliki arti dan makna yang sifatnya global, dan bacaan semacam itu adalah sebagaimana yang tercantum dalam berbagai hadis dan riwayat.

Di antaranya ialah yang ada di *Nahj al-Balaghah* di mana Imam Ali as berkata bahwa Allah telah mengambil sumpah dari para nabi untuk Nabi Muhammad saw. Yakni seluruh nabi dan syariat yang terdahulu, merupakan persiapan bagi nabi dan syariat penutup. Seluruh kenabian merupakan persiapan bagi kenabian ini, dan kenabian ini merupakan tujuan akhir dari berbagai kenabian itu. Setiap nabi selain bertugas untuk mengajak masyarakat agar beriman kepada Allah dan hari akhir, juga bertugas menyampaikan kepada masyarakat masalah kedatangan Nabi yang terakhir serta mengajak masyarakat agar beriman kepada kenabian Nabi tersebut.

Sebagaimana pada saat ini, satu di antara keimanan yang kita miliki adalah iman kepada munculnya Imam Mahdi as. Keimanan terhadap kemunculan beliau pada masa mendatang, tidak sama dengan keimanan terhadap hari kiamat atau keimanan terhadap kenabian Nabi terakhir saw. Kita sejak sekarang mesti beriman pada kejadian yang akan terjadi pada masa mendatang. Seluruh para nabi memberi kabar gembira akan kedatangan Nabi terakhir saw. Berkenaan dengan Nabi Isa as, Al-Qur'an menyebutkan:

“Dan (ingatlah) ketika Isa Putra Maryam berkata: ‘Hai Bani Israil, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu, membenarkan kitab (yang

turun) sebelumku, yaitu Taurat dan memberi kabar gembira dengan (datangnya) seorang Rasul yang akan datang sesudahku, yang namanya adalah Ahmad (Muhammad).”⁶

Nabi Isa as bersabda kepada Bani Israil bahwa beliau adalah Nabi yang diutus oleh Allah bagi kalian, dan beliau membenarkan Kitab-kitab yang telah lalu yakni Taurat. Beliau membenarkan dan mengakui kenabian dan Kitab Musa as. Dan juga beliau memberi kabar gembira bahwa pada masa mendatang akan datang seorang Nabi yang bernama Ahmad.

Penjelasan Ali as

Amirul Mukminin Ali as dalam *Nahj al-Balaghah* menjelaskan bahwa terdapat hubungan dan ikatan di antara para nabi, yang mana para nabi terdahulu mesti memberi kabar tentang kedatangan nabi berikutnya, khususnya kedatangan Nabi terakhir saw. Dan para nabi berikutnya memanfaatkan pengenalan yang telah dilakukan oleh para nabi yang terdahulu, juga bertugas untuk mengajak umatnya agar beriman kepada kenabian para nabi yang terdahulu. Perhatikanlah bahwa di antara penegasan yang disampaikan oleh Al-Qur'an adalah memerintahkan kita agar beriman kepada Kitab-kitab para nabi yang terdahulu dan juga beriman kepada kenabian mereka secara umum,

“...demikian pula orang-orang yang beriman, semuanya beriman kepada kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, dan rasul-rasul-Nya....”⁷

⁶ QS. ash-Shaf: 6.

⁷ QS. al-Baqarah: 285.

Pada dasarnya hubungan itu sejak dahulu telah ada, para nabi yang terdahulu telah menanamkan pada umatnya rasa keimanan terhadap kenabian para nabi yang akan datang, khususnya keimanan terhadap kenabian Nabi terakhir saw. Dan para nabi berikutnya mengakui dan membenarkan kenabian para nabi yang terdahulu. Ungkapan yang di *Nahj al-Balaghah* adalah sebagai berikut,

“Allah Yang Mahasuci tak pernah membiarkan hamba-Nya tanpa nabi diutuskan kepada mereka, atau tanpa kitab yang diturunkan kepada mereka atau argumen yang mengikat atau dalil yang kuat. Para rasul itu tidak hilang semangat karena kecilnya jumlah mereka dan besarnya jumlah yang mendustainya. Di antara mereka ada pendahulu yang akan menyebutkan nama yang akan menyusul atau pengikut yang telah dikenalkan oleh pendahulunya. Secara demikian zaman-zaman berlalu dan waktu terus bergulir, ayah pergi sementara putra-putra mereka menggantikannya.”⁸

Di sini Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as mengatakan bahwa Allah Yang Mahasuci tidak membiarkan makhluk dan alam ini kosong dari nabi dan kitab suci. Sejak dahulu di antara mereka senantiasa ada nabi yang diutus ataupun kitab samawi yang tidak terdapat perubahan—yang keduanya itu menurut ungkapan Ibnu Maitsam adalah “*mani’atul khulu*” [tidak dapat dipisahkan] dan bukan “*mani’atul jam*” [tidak dapat saling bertemu]—yakni sebuah hujah mesti ada

⁸ *Nahj-al-Balaghah*, khotbah: 1.

pada masyarakat saat itu, sebuah hujah yang sempurna atas masyarakat yang ada, ataupun di tengah masyarakat terdapat sebuah ajaran yang benar.

Sedikitnya jumlah para nabi tidak menyebabkan para nabi kemudian melalaikan tugasnya. Benar, jumlah para nabi dibandingkan jumlah masyarakat yang ada amatlah sedikit, akan tetapi sekalipun jumlah mereka sedikit, mereka selalu bekerja keras dan berusaha sekuat tenaga dalam membimbing masyarakat. Mereka menjalankan tugas-tugasnya dengan menghadapi berbagai kesulitan, cobaan dan rintangan. Banyaknya orang yang mendustakan mereka, juga tidak menyebabkan mereka merasa putus asa dalam menyampaikan ajaran Ilahi. Sebagian dari mereka adalah para pendahulu dan sebagian yang lain adalah datang di kemudian hari, mereka (para pendahulu dan yang datang kemudian) satu sama lain telah saling mengenalkan (sebagai contoh, Al-Qur'an mengatakan kepada Nabi Nuh dan Nabi Ibrahim, bahwa setelah kalian berdua akan datang nabi yang lain bernama Musa, Isa dan Nabi penutup semua kenabian).

Para nabi yang datang kemudian tentunya telah mengenal dengan baik para nabi yang terdahulu, mengenalkan para nabi itu kepada masyarakatnya. Dengan demikian, maka masyarakat datang dan pergi silih berganti, masa pun berlalu, para ayah datang dan pergi, kemudian anak-anak menggantikan kedudukan para ayah, kemudian sampailah pada, "sampai Allah mengutus Muhammad sebagai rasul-Nya," sampai akhirnya Allah mengutus Nabi besar Muhammad saw, "demi memenuhi janji-Nya dan untuk melengkapi kenabian-

Nya," beliau saw diutus untuk menepati janji yang telah Allah berikan kepada umat manusia, dan dengan kenabiannya itu maka berakhirlah sudah kenabian-kenabian yang ada, dan setelah beliau saw sudah tidak ada lagi kenabian yang lain.

Dan "Janji-Nya telah diambil dari para nabi," Dia telah mengambil perjanjian dari para nabi, yang sesuai dengan ayat,

"Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil perjanjian dari para nabi." (QS. Ali 'Imran: 81)

Allah telah mengambil perjanjian dari seluruh nabi, agar beriman kepada-Nya, dan Dia memberi kabar gembira kepada para nabi itu untuk kemudian mereka (para nabi itu) menyampaikan kabar gembira itu kepada umatnya.

Allah juga telah memberitakan kabar gembira itu dalam berbagai kitab, peninggalan, hadis dan sunah mereka. "Karakturnya masyhur dan kelahirannya mulia," dia diutus kepada masyarakat dan tanda-tanda serta ciri-cirinya telah amat dikenal oleh umat. Adalah karena Allah telah mengambil perjanjian dari mereka, maka Allah juga memerintahkan mereka untuk menulis dan menjelaskan ciri-ciri khusus Nabi terakhir itu kepada umat.

Dalam kitab-kitab samawi dan berbagai peninggalan para nabi terdahulu, yang sekarang ini masih ada, di sana tercantum ciri-ciri khusus dan tanda-tanda Nabi terakhir ini saw, oleh karena itu maka seluruh umat telah mengenal Nabi terakhir. Ciri-ciri tersebut adalah, Nabi ini akan muncul di Semenanjung Arab (ini adalah

termasuk suatu hal yang amat mereka kenal), tanggungannya sesuai dengan lingkungannya yaitu unta (suatu tanda yang amat terkenal), terdapat sebuah tanda pada punggungnya (tanda yang amat terkenal). Namanya, ciri-ciri khusus ayah dan keluarganya, kesemuanya itu merupakan tanda-tanda yang cukup terkenal.

Begitu juga dengan julukan "*ummi*", yang artinya adalah orang yang tidak dapat membaca dan munulis, tidak pernah belajar kepada seorang guru, ini juga merupakan salah satu tanda yang cukup terkenal. Para nabi yang terdahulu menceritakan dan menyampaikan tanda-tanda dan ciri-ciri khusus itu kepada umatnya masing-masing.

Pada ayat lain Allah SWT berfirman, "*(Yaitu) orang-orang yang mengikuti Rasul, Nabi yang ummi...*," orang-orang yang mengikuti Rasul dan (lalu apakah perbedaan antara rasul dan nabi?) Nabi yang *ummi*, tidak menuntut ilmu, tidak pernah belajar dengan seorang guru,

*"...yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka."*⁹

Dia dan tanda-tandanya tercantum dalam Kitab Taurat dan Injil. Dan pada masa itu banyak dari mereka yang beriman kepada kenabian Nabi mulia saw, adalah berdasarkan pada tanda-tanda dan ciri-ciri khusus yang telah mereka ketahui, kemudian mereka cocokkan dengan yang ada pada diri Nabi saw, ataupun Nabi saw sendiri yang menyatakan kepada mereka bahwa dirinya adalah seorang utusan Allah.

⁹QS. al-A'raf: 157.

Ini merupakan suatu keajaiban, di mana tatkala Islam mulai masuk ke kota Madinah, berhasil memiliki pengaruh yang cukup hebat, dan masyarakat yang ada juga telah memiliki kesiapan untuk menerima kenabian Nabi besar Muhammad saw. Sekalipun pada masa itu kondisi kota Madinah seakan tidak mendukung, yaitu penduduk kota Madinah menginginkan Abdulah bin Ubai menjadi pemimpin mereka. Kota Madinah merupakan pusat masyarakat Yahudi, dan ulama Yahudi senantiasa mengatakan kepada orang-orang Yahudi dan non-Yahudi, bahwasanya mereka memiliki petunjuk dari kitab-kitab samawi, yang di tanah ini akan diutus seorang nabi. Dan terkadang mereka juga menyebutkan berbagai tanda dan ciri-ciri khususnya. Akan tetapi begitu Nabi mulia saw telah diutus sebagai rasul, sebagian dari mereka mengingkari kenabiannya, dan sebagian yang lain berdasarkan pada tanda-tanda itu beriman kepadanya. Di antara mereka yang beriman adalah Abdullah bin Salam.

Tujuan dari semua itu adalah sebagaimana yang diungkapkan oleh Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as, "...dalam memenuhi janji-Nya, dan untuk melengkapi kenabian-Nya. Janji-Nya telah diambil dari para nabi, karakternya masyhur dan kelahirannya mulia," selain dari penjelasan bahwa kenabian berakhir dan tertutup dengan kenabian Nabi Mulia saw, dan penjelasan poin kedua, yang para nabi bertugas menyampaikan kabar gembira tentang akan diutusnya Nabi terakhir saw.

Pada pembahasan ini, kita tidak lagi memerlukan berbagai argumen dan dalil untuk menetapkan bahwa

Nabi mulia saw adalah Nabi yang terakhir, akan tetapi berbagai argumen yang telah saya sebutkan itu adalah agar setiap Muslim mengetahui secara global bahwa dalam Islam banyak dalil-dalil yang berkenaan dengan masalah tersebut, dan bukannya hanya satu atau dua saja. Dan ketika saya menyatakan bahwa itu (keyakinan terhadap kenabian Nabi terakhir saw) adalah salah satu sendi utama agama Islam, yang dimaksud sebagai sendi utama adalah bukan hanya dengan jelasnya permasalahan itu bagi seseorang.

Sampai di sini masih berkenaan dengan ungkapan Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as yang bersalawat kepada Nabi yang suci saw,

“Ya, Allah, Tuhanku, Pembentang permukaan [bumi] dan Pemelihara [keutuhan] seluruh langit, Pencipta hati menurut fitrahnya, kirimkanlah kiranya salawat yang terbaik dan berkat yang terus berlipat ganda kepada Muhammad, hamba dan Nabi-Mu. Ya Allah, sebaik-baik rahmat-Mu, dan sebaik-baik karunia-Mu, karunia yang senantiasa berkembang dan bertambah, rahmat dan karunia-Mu itu semoga Engkau limpahkan kepada Muhammad yang dia adalah hamba dan utusan-Mu, yang terakhir dari mereka yang mendahului[nya], dia adalah penutup segala yang telah lalu, dia penutup kenabian, dan pembuka bagi apa yang tertutup, dan dia yang membuka setiap pintu yang sampai masa itu (Rasul saw) selalu tertutup, pemaklum kebenaran dengan sebenarnya,¹⁰ dan menerangkan kebenaran dengan cara yang sebenar-benarnya.”

¹⁰ *Nahj al-Balaghah*, khotbah 71.

Tentunya pembahasan ini masih terus berlanjut, dan insya Allah lanjutan pembahasan ini akan saya sampaikan pada pekan mendatang. ❖

BAGIAN: 2

**ILMU DAN AKAL SEBAGAI
PENGANTI KENABIAN TABLIG**

Segala puji bagi Allah Tuham semesta Alam.... Aku berlindung kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk.

“Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi. Dan Allah Mahamengetahui segala sesuatu.” (QS. al-Ahzab: 40)

Meskipun saya tidak bermaksud mengadakan pembahasan masalah “penutupan kenabian” ini dari berbagai sudut pandang Al-Qur’an—yakni saya tidak bermaksud mengungkapkan lebih banyak lagi ayat-ayat yang di sana secara jelas atau secara isyarat terdapat penjelasan mengenai “penutupan kenabian”, dan tentunya saya lebih cenderung untuk memfokuskan pembahasan ini pada berbagai sisi yang lain—namun

karena sebelumnya saya telah membahas secara singkat berkenaan dengan kalimat "*khataman nabiyyin*" (penutup nabi-nabi), maka pada malam ini saya akan memaparkan lanjutan dari pembahasan itu.

Sejak awal munculnya Islam sampai satu abad setelahnya, tidak ada seorang pun yang meragukan dan menyangsikan arti dari kalimat itu, namun dikarenakan adanya orang-orang yang cenderung untuk menuruti hawa nafsunya, maka biasanya mereka itu menjadikan kitab-kitab Ilahi sebagai sarana untuk menyimpangkan kebenaran dan meraih cita-cita kejinya. Dan mereka juga tidak segan-segan untuk merubah arti dan makna dari kalimat-kalimat yang ada dalam kitab-kitab Ilahi. Mereka juga memberikan komentar dan pendapat yang menyimpang berkenaan dengan masalah *khatmu nubuwwah*. Dikarenakan hal itulah maka saya akan membahasnya secara singkat.

Sebagaimana yang telah saya paparkan bahwa kata "*khatam*" artinya adalah apa-apa yang berakhir dengannya (*ma yuhktatamu bihi*). Kata "*khatama*" dan "*thaba'a*" dalam bahasa Arab keduanya memiliki arti yang sama. Kata tersebut terdapat di bagian mana saja di Al-Qur'an, maka pasti memiliki arti yang semacam itu pula. Arti semacam itu bukan hanya pada bentuk kata "*khatama*" saja, akan tetapi setiap kata yang berasal dari pokok kata (*masdar*) "*khatm*", memiliki arti menutup. Sebagai contoh taktakala Al-Qur'an menyebutkan mengenai orang-orang kafir,

"Sesungguhnya orang-orang kafir, sama saja bagi mereka, kamu beri peringatan atau tidak kamu beri peringatan, mereka tidak akan beriman. Allah

telah mengunci-mati hati dan pendengaran mereka, dan penglihatan mereka ditutup. Dan bagi mereka siksa yang amat berat.”¹

Orang-orang yang ingkar, menentang dan menolak itu, sekalipun mereka itu engkau peringatkan atau tidak, mereka tetap tidak akan beriman. Allah telah menutup hati dan telinga mereka.

Dalam surah Yasin, ketika Al-Qur'an menceritakan kondisi manusia yang hadir pada hari kiamat, di situ disebutkan bahwa anggota tubuh mereka akan memberikan kesaksian atas perbuatan yang telah mereka lakukan, dan pada saat itu tidak lagi diperlukan pernyataan dari lisan mereka, akan tetapi anggota tubuh mereka itulah yang akan berbicara. Sebagai contoh, tangan manusia akan memberikan kesaksian atas perbuatan dosa yang telah dilakukan. Pada hakikatnya, perbuatan dosa tersebut telah terekam di tangan. Dan kaki juga akan memberikan kesaksian atas perbuatan dosa yang telah dilakukan. Perbuatan dosa tersebut telah terekam di kaki. Kulit tubuh manusia (dalam riwayat ini merupakan kiasan dari alat seksual) juga akan memberikan kesaksian atas setiap dosa yang telah dilakukan, yang telah terekam di kulit tersebut.

Begitu juga dengan mata dan telinga manusia. Dikarenakan dunia itu adalah dunia kehidupan dan kebangkitan, maka seluruh anggota tubuh akan menjadi hidup, dan memberikan kesaksian atas perbuatan yang pernah dikerjakan di dunia. Sebagai contoh, sebuah alat perekam yang pada saat merekam suara, manusia

¹ QS. al-Baqarah: 6-7.

tidak akan merasakan suatu apa pun, mereka hanya menyaksikan sebuah pita tengah berputar pada alat itu. Seseorang berbicara dan pita tersebut berputar, namun dia tidak mengetahui bahwa ketika pita tersebut diputar ulang, maka alat tersebut akan mengeluarkan sesuatu yang tidak dia duga sebelumnya; pita yang semula kosong dan tidak berisi suara, kini berubah menjadi sesuatu yang mengeluarkan suara. Di dunia itu juga demikian,

“Pada hari ini Kami tutup mulut mereka; dan berkatalah kepada Kami tangan mereka dan memberi kesaksianlah kaki mereka terhadap apa-apa yang dahulu mereka usahakan.”²

Pada hari ini (kiamat), Kami menutup mulut-mulut mereka, (kalimat “*nakhtimu ‘ala afwahihim*” tidak ada arti yang lain selain itu, yakni “Kami menutup mulut-mulut mereka”) agar mulut-mulut itu tidak dapat berbicara, dan Kami akan mengatakan, “Kamu tidak berhak untuk berbicara, dan tidak perlu memberi kesaksian bahwa tangan ini telah dipergunakan untuk berbuat dosa, kaki ini juga telah digunakan untuk melakukan perbuatan maksiat, dan juga mata ini telah digunakan untuk melihat hal-hal yang tercela.

“Dan berkata kepada Kami tangan-tangan mereka,” tangan-tangan mereka berbicara dengan Kami, *“dan memberi kesaksianlah kaki mereka,”* kaki-kaki mereka memberi kesaksian atas perbuatan yang pernah mereka lakukan.

Maulawi dalam syairnya yang terkenal mengatakan:

² QS. Yasin: 65.

Yang mengajarkan berbagai rahasia pada manusia
Yang akan menutup dan menjahit mulutnya

Pada masa dahulu pemberian setempel selalu memberikan arti berakhirnya sebuah surat, atau tertutupnya sebuah surat. Saya tidak mengetahui dengan pasti pada masa dahulu bagaimanakah cara menutup sebuah surat, namun sepengetahuan saya bahwasanya surat-surat yang mereka tulis itu, kemudian mereka lipat, lalu di atas kertas itu direkatkan sesuatu—saya tidak mengetahui dengan pasti apa sebenarnya yang direkatkan di atas surat itu, tentunya bukan seperti kertas perekat atau isolasi yang biasa dipergunakan pada masa sekarang ini, namun tampaknya mirip dengan kertas perekat—dan kemudian distempel, karena surat itu mesti tertutup rapat. Arti “mengakhiri” dan “menutup” yang didapatkan dari kata “*khatam*” merupakan bentuk arti yang kedua “*tsanawi*”, dari bentuk arti yang pertama yakni “menyetempel”. Dikarenakan “menyetempel” sama dengan “menutup”, maka lambat-laun kata “*khatam*” biasa digunakan untuk mengakhiri dan menutup suatu pekerjaan, sekalipun dalam mengakhiri dan menutup pekerjaan itu sama sekali tidak menggunakan stempel.

Dalam do'a *Ziarah al-Jami'ah* kita membaca demikian, “dengan kalian Allah membuka dan dengan kalian Allah menutup” (*bikum fatahallah wa bikum yakhtimu*), dengan perantaraan kalian Allah membuka, dan dengan perantaraan kalian Allah mengakhiri.

Mereka juga menyebut cincin dengan “*khatam*”, dikarenakan pada masa itu cincin memiliki dua fungsi, yakni juga digunakan sebagai stempel. Berbagai istilah yang ada pada riwayat dan hadis, tatkala mereka me-

nyebutkan kebiasaan dan ciri-ciri khusus dari Nabi mulia saw atau Imam Ali bin Abi Thalib as, ataupun para imam yang lain, mereka akan menyebutkan bahwa cincin (*khatam*)-nya adalah “demikian”, yakni stempelnya adalah “demikian”. Yang stempel itu pasti adalah cincin itu, dan cincin itu adalah stempel. Dengan demikian maka cukup jelas bahwa yang dimaksud dengan “*khataman nabiyyin*” adalah seseorang yang dengan perantaraanya maka kenabian menjadi berakhir, tertutup, selesai, “telah ditemplei kertas berpererekat dan distempel”, dan setelah beliau tidak akan ada nabi yang lain.

Terdapat sebuah topik pembahasan lain yang mesti saya jelaskan, sambil memberikan jawaban terhadap kata-kata yang dilontarkan oleh para pembuat bid'ah berkaitan dengan permasalahan ini. Jelas pembahasan kita ini lebih terfokuskan pada masalah kenapa syariat ini mesti berakhir? Pembahasan kita kali ini adalah berkisar pada pertanyaan, jika agama dan syariat Allah—yakni undang-undang yang datang dari-Nya—adalah satu, maka sejak awal sampai akhir munculnya para nabi, tidak boleh ada syariat yang lebih dari satu macam.

Tetapi kenapa syariat yang datang bentuknya bermacam-macam: syariat Nuh, Ibrahim, Musa, Isa dan Islam? Jika syariat dan undang-undang Ilahi itu terdapat *nasikh* dan *mansukh* (penghapus dan yang terhapus), dan juga mengalami perubahan—pasti perubahan itu sesuai dengan tuntutan zaman, dan tidak ada alasan yang lain, maka tatkala situasi dan kondisi kehidupan manusia mengalami perubahan: kondisi sosial, ekonomi, politik, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan manusia

mengalami perubahan, maka dikarenakan hal itulah Allah merubah berbagai undang-undang yang telah diberikan kepada manusia—lalu kenapa syariat itu mesti berakhir? Sedangkan waktu dan masa masih terus berjalan, kondisi sosial, ekonomi, kebudayaan dan politik senantiasa mengalami perubahan. Dengan demikian maka di dunia ini tidak boleh ada suatu syariat yang syariat itu adalah syariat terakhir. Inilah bentuk permasalahan yang akan kita bahas bersama.

Namun ada suatu pertanyaan yang lebih ringan, dan pertama saya mesti menyebutkan pertanyaan itu kemudian memberikan jawabanya, lalu menuju pada pertanyaan yang lebih besar. Baiklah, syariat dapat berakhir, kemudian datang suatu undang-undang dan syariat, yang itu merupakan syariat terakhir, dan setelah itu tidak lagi terdapat syariat, akan tetapi kenapa kenabian juga berakhir? Sedangkan setiap nabi tidak mesti memiliki suatu syariat tertentu, dan yang memiliki syariat serta undang-undang hanyalah beberapa nabi saja, sebagaimana yang disebutkan oleh Al-Qur'an bahwa mereka itu adalah,

“Orang-orang yang mempunyai keteguhan hati dari rasul-rasul.” (QS. al-Ahqaf: 35)

Para nabi yang ada di dunia ini (jumlah mereka kurang lebih 124 ribu orang, berapa pun jumlah mereka) yang jelas hanya sebagian dari mereka yang memiliki syariat, sedangkan para nabi yang lain sekalipun mereka itu adalah seorang nabi, namun mereka tidak memiliki syariat. Para nabi yang tidak memiliki syariat itu akan menyampaikan dan mengajarkan syariat para nabi yang terdahulu.

Lalu kenapa setelah kenabian Nabi akhir zaman, yang syariatnya adalah sebagai penutup berbagai syariat, dan kitabnya adalah kitab penutup, dan kitab terakhir, tidak lagi diutus para nabi yang kecil-kecil, yang mana tugas mereka adalah mengajak masyarakat kepada syariat Islam? Yakni pada masa ini masih ada nabi, tetapi tugas mereka adalah menyebarkan dan mengajarkan agama Islam, sebagaimana yang terjadi setelah kenabian Ibrahim, beratus-ratus nabi datang dan menyebarkan syariat Nabi Ibrahim. Luth adalah seorang Nabi, tetapi dia menyebarkan syariat Ibrahim. Syu'aib, Yusuf, Ya'qub, mereka semua adalah nabi tetapi mereka mengajak kepada syariat Ibrahim. Harun dan Yusya' mereka berdua adalah nabi, tetapi mereka menyebarkan syariat Musa.

Memang benar, syariat-syariat itu pun akan berakhir, tetapi kenapa kenabian juga ikut berakhir? Kenapa Al-Qur'an mengatakan, "*Khataman nabiyyin*"?

Jika kita mengetahui dengan baik jawaban dari pertanyaan ringan ini, maka kita pasti akan mengetahui dengan jelas jawaban atas pertanyaan yang besar itu. Pertama, apa arti dari kata "nabi"? "Nabi" ialah pembawa berita, yakni seorang yang membawa berita-berita dari Allah untuk disampaikan kepada umat "*munbi'un 'anillah*". Seseorang disebut dengan "*nabi*" jika dia mendapatkan wahyu dari sisi Allah melalui bermacam-macam cara.

Yakni dia mendapatkan berbagai berita dari sisi Allah, melalui mimpi, ataupun melalui perantaraan yang lain. Di dalam hati dan jiwanya terdapat perintah untuk membimbing umat. Sebagai contoh, Dia ber-

firman, "Syariat Ibrahim adalah demikian..., pergilah ke tengah-tengah masyarakat dan serulah mereka agar mengamalkan ajaran agama Ibrahim."

Diperlukannya para nabi adalah dikarenakan pada masa itu tidak ada cara lain guna memberikan petunjuk kepada manusia. Satu-satunya cara adalah dengan mengutus dan memberikan ilham kepada sekelompok orang, kemudian mereka menyampaikan kepada umat. Yaitu jika pada masa itu manusia telah memiliki ilmu dan peradaban, dan peradaban mereka telah cukup berkembang sehingga mereka mampu untuk mencatat dan mencetak Kitab Ibrahim as, dan juga berbagai tulisan beliau yang lainnya; jika pada masa itu di tengah masyarakat terdapat bermacam-macam bentuk tulisan, baik yang tercetak di kertas atau selain kertas, jika pada masa itu terdapat banyak ulama dan cendekiawan yang mampu untuk menyeru masyarakat pada syariat Ibrahim as, maka tidak lagi diperlukan orang-orang yang bertugas untuk menyampaikan syariat itu dengan jalan mendapatkan ilham dari sisi Allah.

Hubungan Bertolak Belakang antara Petunjuk Naluri dan Petunjuk Akal

Selalu terdapat hubungan yang erat antara petunjuk naluri dan ilham, dengan petunjuk akal dan rasio. Semakin lemah kondisi rasio dan akal dari suatu makhluk hidup, maka Allah akan semakin banyak memberi petunjuk melalui perantaraan fitrah dan insting. Semakin kuat akal dan daya berpikir suatu makhluk hidup, maka semakin sedikit kebutuhannya akan petunjuk fitrah dan insting.

Dalam dunia binatang, ketika ada jenis binatang yang paling rendah, yang tidak memiliki perasaan, daya khayalnya amat rendah, maka binatang tersebut akan memperoleh petunjuk fitrah dan insting jauh lebih banyak dari jenis binatang yang lain. Seekor nyamuk ataupun seekor semut, laba-laba dan lebah, dalam menerima petunjuk insting tidak sama dengan gajah atau monyet. Karena gajah dan monyet telah memiliki kesempurnaan dan dalam menjalankan roda kehidupannya, dapat menggunakan daya khayal, kecerdasan, daya ingat yang ada padanya, maka petunjuk insting yang ada padanya amatlah sedikit.

Dan manusia—yang dibandingkan dengan seluruh jenis binatang adalah makhluk yang paling berakal dan memiliki daya ingat paling kuat—paling sedikit dalam mendapatkan petunjuk fitrah dan insting.

Para nabi yang ada pada masa dahulu, berada dalam kondisi di mana akal dan ilmu masyarakat yang hidup pada masa itu belum mampu untuk menyampaikan syariat, yakni manusia yang hidup pada beberapa ribu tahun yang lalu, mereka benar-benar tidak memiliki inisiatif untuk berkumpul dan duduk bersama, lalu memikirkan dan memecahkan permasalahan yang berhubungan dengan syariat mereka, dan membuat sebuah kesimpulan serta berijtihad. Manusia pada masa itu buas dan liar, lebih mendekati binatang yang paling rendah.

Sebagaimana sumber utama syariat adalah mesti melalui wahyu atau ilham, maka cara membimbing mereka adalah dengan melalui wahyu. Pada masa itu akal dan ilmu manusia masih belum memiliki kemam-

puan untuk melakukan aktifitas semacam itu. Dan ketika manusia benar-benar telah mencapai suatu derajat dan kedudukan yang merupakan wujud nyata dari,

“Yang mengajar [manusia] dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa-apa yang tidak diketahuinya.”³

Maka mereka memiliki kemampuan untuk mencatat sejarah kehidupannya, dan mengambil pelajaran dari sejarah para pendahulunya, mampu menjaga kitab samawi yang ada di tengah mereka, mampu menjaga dan menyimpan hadis dan ilmu yang disampaikan oleh nabinya—minimal dasar-dasarnya—dan dengan semua itu mereka mampu untuk membuat sebuah kesimpulan hukum. Memiliki kemampuan untuk merekam dan menyimpan semua data-data itu dan kemudian mengkaji dan mendalaminya.

Dengan demikian maka tidak lagi diperlukan para nabi yang bertugas menyampaikan dan menjelaskan syariat kepada mereka. Tidak adanya seorang nabi lain setelah kenabian Nabi Islam saw, merupakan suatu bukti atas kesempurnaan manusia. Yakni ulama, fukaha, para ahli hukum dan para filosof, mereka semua merupakan pengganti para nabi yang bertugas menyampaikan syariat seorang nabi. Oleh karena itu Anda dapat menyaksikan bahwa setiap nabi yang terdahulu, ketika dia telah tiada, maka kitabnya pun juga tiada. Karena manusia pada masa itu masih belum pandai dan

³ QS. al-‘Alaq: 4-5.

cerdas maka mereka tidak mampu untuk menjaga dan memelihara kitab samawinya.

Manakah *suhuf* Ibrahim? Manakah Taurat yang otentik? Manakah Injil yang otentik? Manakah kitab yang diturunkan kepada Nabi Nuh as? Manakah Kitab asli dan ajaran otentik dari Zoroaster? Kondisi manusia pada masa itu laksana seorang anak yang masih belajar di taman kanak-kanak. Jika Anda membelikan buku untuk anak yang masih berada di taman kanak-kanak, setelah enam bulan maka buku itu akan robek dan berceceran.

Namun jika Anda memberikan sebuah buku kepada seorang yang telah dewasa, seorang pelajar yang berusia tiga puluh tahun, jika Anda memberinya sebuah buku *Makasib* (buku fiqih—*pen.*) atau *Kifayah* (berisi kaedah-kaedah fiqih—*pen.*), sekalipun selalu dia geluti, mempelajari serta mendiskusikan buku itu selama dua puluh tahun, maka setelah dua puluh tahun Anda akan menyaksikan buku tersebut masih tetap bersih dan rapi. Hanya pada masa munculnya Nabi terahir saw sajalah manusia telah mencapai suatu peringkat di mana mereka telah mampu untuk menjaga dan melindungi warisan para leluhurnya untuk diserahkan kepada generasi yang akan datang.

Al-Qur'an yang ada sekarang ini adalah Al-Qur'an yang diturunkan kepada Rasul mulia saw. Ulama bermunculan dari masa ke masa, dan dengan berbagai cara berjuang serta berusaha keras untuk menjaga tulisan dan maknanya. Ini merupakan contoh dari perkembangan manusia. Dan hal semacam itu tidak terjadi pada kitab samawi yang lain.

Kematangan Berpikir atau Tanda Penutupan Kenabian

Ketika Al-Qur'an diturunkan, pertama kali yang mereka kerjakan adalah menyatakan bahwa karena kitab ini berbahasa Arab, dan mereka yang hendak membaca kitab ini mesti mengetahui tata bahasa Arab, maka kita mesti menyusun tata bahasa Arab. Pada masa permulaan Islam itulah ilmu tata bahasa Arab dan ilmu bahasa tercipta. Betapa banyak buku-buku yang ditulis berkenaan dengan bahasa, lalu terciptalah ilmu *ma'ani*, *bayan* dan *badi'*. Kesemuanya itu adalah karena manusia ingin menjaga dan melindungi kitab samawinya.

Ada sesuatu yang amat menakjubkan, yaitu mereka yang berusaha keras dan berjuang dengan gigih demi menghidupkan bahasa Al-Qur'an adalah bukan dari kalangan bangsa Arab. Mereka itulah merupakan bukti nyata dan dari kematangan berpikir manusia pada masa kenabian yang terakhir, dan juga sebagai pertanda dari berakhirnya kenabian. Usaha semacam itu sebelumnya tidak pernah dilakukan oleh manusia yang lain terhadap suatu syariat dan suatu kitab samawi yang terdahulu.

Sejak abad pertama dari munculnya Islam, telah muncul ilmu tafsir Al-Qur'an, dan sejak abad pertama dari kenabian terakhir telah muncul ilmu hadis. Nabi saw senantiasa memberikan dorongan kepada Muslimin seraya bersabda, "Allah akan menggelokkan (wajah) seorang hamba yang mendengar perkataanku lalu dia menghafalnya," Allah memperindah wajah seseorang yang mencatat apa-apa yang dia dengar dariku, "serta

menyampaikannya kepada yang belum mendengarkannya.” (Nabi mulia saw mengeluarkan perintah, “Tulislah dariku,” tulislah apa-apa yang kalian dengar dariku). “Betapa banyak orang yang memiliki *fiqh* (pengetahuan) namun dia bukan *faqih* (orang yang mengetahui), dan betapa banyak *faqih*, tetapi masih ada yang lebih *faqih* darinya.”⁴

Beliau bersabda, catatlah apa-apa yang kalian dengar dariku, dan sampaikanlah kepada mereka yang lain, betapa banyak orang yang mendengar pembicaraanku, tetapi tidak memahami arti sebenarnya dari ucapanku itu, kemudian dia sampaikan kepada mereka yang lebih mengetahui arti dari ucapanku itu. Dan betapa banyak mereka yang memahami arti dari ucapanku itu, namun tatkala disampaikan kepada yang lain—karena yang lain pemikirannya lebih matang dan juga lebih sempurna—maka mereka jauh lebih memahami darinya. Yakni lebih memahami dari orang yang menyampaikan pembicaraan itu. Mereka telah melakukannya, dan itu merupakan contoh dan bukti dari kematangan berpikir manusia.

Jika Anda memperhatikan berbagai ilmu yang lain pun juga demikian, yakni manusia pada masa kenabian terakhir tidak hanya membuktikan bahwa dirinya telah memiliki kematangan berpikir di bidang agama, akan tetapi juga membuktikan bahwa dirinya memiliki kematangan berpikir di bidang ilmu pengetahuan dan filsafat. Ilmu pengetahuan dan filsafat yang sekarang ini masih dapat kita jumpai, karena dijaga dan dilindungi sejak masa keberadaan Islam.

⁴ *Ushul al-Kafi*, juz 1, hal 403.

Sekarang ini mereka membuat membagi: "masa sejarah" dan "masa pra sejarah". Yang dimaksud dengan "masa pra sejarah" adalah masa di mana tidak terdapat peninggalan manusia, baik berupa tulisan, prasasti ataupun sesuatu yang lain. Akan tetapi yang kita maksud dengan "masa sejarah" adalah masa di mana manusia secara turun temurun menjaga sejarah mereka, dan hal itu hanya ada pada masa munculnya Islam. Bahkan sejak masa munculnya Islam, Muslimin senantiasa menjaga dan melestarikan berbagai peninggalan orang-orang Yunani dan Hindu yang masih tersisa. Peninggalan orang-orang Iran pun masih tersisa sampai masa datangnya Islam, Muslimin senantiasa menjaga dan memeliharanya.

Sebelum Islam, para penguasa dunia selalu merusak dan memusnahkan peninggalan-peninggalan masa lalu, akan tetapi sebaliknya Muslimin menjaga dan melestarikan semua itu. Para pendeta Kristen telah menyebarkan berita bahwa Muslimin telah membakar perpustakaan Iskandariah, dan amat disesalkan bahkan ada sebagian Muslim yang tidak memiliki wawasan yang luas, menulis dan mencantumkan berita itu dalam berbagai tulisannya. Dan akhirnya para pengkaji ilmiah yang ada pada masa ini, berhasil menyingkap kebohongan berita itu, dan ternyata yang membakar perpustakaan itu adalah orang-orang Kristen sendiri.

Islam menyebut masa sebelum kedatangan Islam, adalah masa jahiliah. Menurut Al-Qur'an jahiliah ini tidak terbatas hanya pada bangsa Arab, akan tetapi selain Arab juga dalam kondisi jahiliah. Kebalikan dari jahiliah adalah ilmu pengetahuan. Wahyu Al-Qur'an dimulai dengan ayat yang berbunyi,

“Bacalah dengan [menyebut] nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah. Yang mengajar [manusia] dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”⁵

Yakni wahyu Islam dan wahyu kenabian terakhir dimulai dengan membaca, yang maksudnya adalah membaca tulisan (bukan hanya sekedar mengeluarkan suara, tetapi yang dimaksud disini adalah membaca sebuah tulisan), dan juga menggunakan pena, ilmu serta akal. Hal ini menunjukkan bahwa pada masa Al-Qur'an adalah masa membaca dan menulis. Sudah tidak lagi kenabian yang lain, dan tidak diperlukan lagi orang-orang yang mendapatkan wahyu dan ilham berbagai ajaran dan hakikat agama, lalu mereka menyebarkannya kepada umat. Masa itu telah berlalu.

Sekarang adalah masa di mana ulama merupakan pengganti para nabi, ilmu sebagai pengganti kenabian tablig. Perlu saya perjelas, ilmu adalah pengganti kenabian tablig, yaitu tugas yang diemban oleh berbagai nabi yang mereka itu hanya menyampaikan (mentabligkan) syariat nabi yang lain, sekarang ini yang menjalankan tugas itu adalah ilmu dan ulama. Dikarenakan masa itu adalah masa jahiliah dan kegelapan, maka masih diperlukan kenabian semacam itu. Dan pada masa di mana masyarakatnya telah mahir membaca, tulis menulis, berilmu, terdapat berbagai sarana pendidikan, ada murid dan guru serta pakar pendidikan, dan

⁵ QS. al-'Alaq: 1-5.

penulis buku-buku ilmiah, maka tidak lagi diperlukan berbagai “kenabian tablig” atau “kenabian dakwah”.

Pintu Ilham Belum Tertutup

Mungkin akan ada pertanyaan lain, dan itu adalah apakah setelah masa kenabian Nabi mulia saw, pintu ilham dan wahyu telah tertutup secara total, ataukah pintu kenabian yang telah tertutup? Jawabannya adalah pintu *nubuwwah* yakni pintu kenabian telah tertutup, sedangkan pintu *kasyf* (menyingkap tabir rahasia) dan *syuhud* (menyaksikan hal-hal yang metafisik) dan ilham masih tetap terbuka.

Mungkin saja seseorang dikarenakan memiliki kebersihan dan kesucian jiwa mampu mencapai derajat menurut ungkapan para ahli *irfan* dia dapat menyingkap berbagai hakikat, dan mendapatkan kebenaran melalui perantaraan ilham, akan tetapi dia tidak berkewajiban untuk berdakwah kepada umat. Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as dalam *Nahj al-Balaghah* menyatakan,

“Sungguh Allah Yang Mahasuci dan Mahatinggi telah membuat ingatan kepada-Nya, cahaya bagi hati yang mendengar pertolongannya (ingatan kepada-Nya) walaupun tuli, melihat dengan pertolongannya walaupun buta, dan menjadi patuh dengan pertolongannya, walaupun ada pertentangan.”

Kemudian beliau melanjutkan,

“Dalam semua masa dan waktu, ketika tidak ada nabi, Allah yang nikmat-nikmat-Nya tidak ternilai berbisik-bisik dengan para hamba dalam

pikiran mereka, dan berbicara dengan mereka yang berakal.”⁶

Bahwa dalam dunia ini senantiasa ada orang-orang yang Allah berbicara dengan jiwa dan batin mereka. Fatimah az-Zahra as adalah demikian, meskipun dia bukan seorang nabi. Maryam as menurut nas Al-Qur'an adalah juga semacam itu, sekalipun dia juga bukan seorang nabi. Imam Ali bin Abi Thalib as dalam menyifati para imam as menyatakan,

“Mereka diberi berbagai ilmu tentang penglihatan yang benar, diberi kegembiraan dengan jiwa yang yakin, dan dimudahkan atas berbagai kesulitan yang dihadapi oleh para pengelana, dan merasa senang terhadap apa yang ditakuti oleh orang-orang yang bodoh.”⁷

Ringkas pembahasannya adalah kemungkinan kita hendak mengatakan bahwa setelah Rasul saw tidak akan ada lagi manusia yang dapat mencapai suatu peringkat dan martabat yang menurut istilah disebut dengan “perjalanan menuju Al-Hak”, dan pada akhirnya dia akan menerima berbagai ilham. Tidak, kenapa tidak mungkin? Dan kemungkinan kita akan bertanya-tanya apakah setelah sepeninggal Rasul saw akan ada seseorang yang akan menjadi seorang nabi? Yakni melalui perantaraan wahyu, dia diberi tugas dengan membawa syariat yang baru atau menyampaikan syariat dari nabi yang sebelumnya? Tidak, tidak ada seorang pun yang akan mendapatkan tugas semacam ini. Bentuk

⁶ *Nahj al-Balaghah*, khotbah 220.

⁷ *Nahj al-Balaghah*, hikmah 147.

yang pertama itu (mendapat ilham) dalam istilah riwayat dan hadis disebut dengan *muhaddast*.

Kata *muhaddast* artinya ialah seseorang yang memiliki kondisi maknawiah tertentu, dan memiliki kemampuan untuk mendengar suatu bentuk pembicaraan yang ada dalam jiwanya. Imam Ja'far ash-Shadiq as bersabda, "Kami tidak menganggap seorang di antara kalian adalah faqih, sampai dia menjadi *muhaddast*," Periwat hadis ini merasa terkejut dan berkata, "Apakah mungkin seseorang menjadi *muhaddist*? Imam as menjawab, "Ya, dia akan dipahamkan (*mufahham*) dan dipahamkan itu adalah *muhaddast*."

Allah akan memberikan pemahaman pada diri orang tersebut tentang berbagai hakikat, dan pemahaman semacam itu adalah disebut dengan *muhaddast*. Imam Ja'far as tidak mengatakan bahwa Malaikat Jibril akan muncul mendatangi orang tersebut dan berbicara dengannya. Namun Imam Ja'far as mengatakan bahwa Allah akan melapangkan dada orang tersebut, sehingga dia mampu memahami berbagai permasalahan dengan pandangan yang luas, dan orang semacam ini disebut dengan *muhaddast*.

Dengan demikian, maka berkenaan dengan permasalahan yang tengah kita bahas bersama, yaitu kenapa setelah syariat yang terakhir lalu kenabian berakhir secara total? Jawabannya adalah sebagaimana yang telah saya paparkan, yang hal itu berhubungan langsung dengan perkembangan ilmu pengetahuan, yang menurut istilah sekarang ini perkembangan peradaban di mana dengan itu manusia mampu untuk menjaga dan melestarikan 'warisan' Tuhan-nya, mengadakan ber-

bagai pembahasan dan kajian terhadap warisan itu, kemudian menulis suatu bentuk penafsiran.

Empat belas abad telah berlalu sejak masa diturunkannya Al-Qur'an, dan pada masa empat belas abad ini senantiasa terdapat orang-orang yang selalu mengadakan kajian dan penelitian terhadap Kitab yang suci ini. Tidak seorang pun yang mampu menghitung berapa jumlah tulisan yang berisi penafsiran atas Al-Qur'an—Hanya Allah yang mengetahui. Pada masa sekarang ini berapa banyak penafsiran yang telah tertulis, dan berapa banyak mereka yang sedang sibuk menafsirkan Kitab yang suci ini. Semua ini adalah tugas dan pekerjaan yang dilakukan oleh para nabi dalam menyebarkan ajaran dan syariat nabi-nabi yang terdahulu (sebelum mereka).

Sampai di sini jawaban atas salah satu keraguan yang dilontarkan oleh para pembuat bid'ah telah menjadi jelas. Di antara bualan mereka yang lain adalah bahwa Al-Qur'an mengatakan "*khataman nabiyyin*" dan bukan mengatakan "*khatamar rasul*", yakni penutup para nabi dan bukan penutup para rasul. Mereka mengatakan, "Memang benar bahwa setelah itu tidak akan ada nabi yang lain, lalu bagaimanakah dengan rasul? Apa salahnya jika setelah nabi itu akan ada rasul." Sebelum saya menjelaskan permasalahan ini, terlebih dahulu saya akan menyampaikan sebuah kisah.

Diceritakan bahwa ada seorang wanita yang ditangkap karena ia mengaku dirinya adalah seorang nabi. Wanita itu dibawa menghadap kepada khalifah yang ada pada masa itu, dan khalifah itu berkata kepadanya, "Jika benar engkau memiliki keyakinan semacam itu,

maka engkau telah murtad dan kafir.” Wanita itu menjawab, “Apa yang telah saya katakan?” Khalifah berkata, “Engkau telah mengaku bahwa dirimu adalah seorang nabi.” Dia menjawab, “Ya, memang demikian.” Khalifah melanjutkan, “Apakah engkau tidak mengetahui bahwa Nabi saw bersabda, ‘Tidak ada nabi setelah aku.’” Wanita itu menjawab, “Benar, bahwa nabi bersabda, ‘Tidak ada nabi setelah aku,’ namun beliau tidak bersabda, ‘Tidak ada nabi wanita setelah aku.’”

Kata nabi yang ada dalam hadis itu adalah berbentuk laki-laki (*mudzakkar*), dan nabi bersabda bahwa setelah aku tidak akan ada nabi laki-laki, dan dikarenakan Nabi mulia saw tidak bersabda berkenaan dengan nabi wanita, maka wanita itu mengaku dirinya sebagai seorang nabi. Sungguh amat disesalkan semua mengetahui bahwa kata “nabi” yang ada pada sabda Rasul saw itu adalah merupakan kata benda jenis (*ismu jinsin*), yang tidak dikhususkan pada bentuk laki-laki (*mudzakkar*) atau wanita (*muannats*). Akan tetapi maksud dari kata nabi tersebut adalah bahwa tidak akan ada seorang pun yang akan mendapatkan berita (*munabba’*) dari sisi Allah.

Rasul dan Nabi

Adapun masalah rasul dan nabi, sebagaimana yang telah saya katakan bahwa nabi adalah pembawa berita. Nabi adalah seorang yang menerima berita dari sisi Allah. Lalu apa arti kata “rasul”? Rasul artinya ialah utusan Allah, yakni seorang yang diutus oleh Allah untuk suatu tugas tertentu, baik tugas itu berupa perintah dari Allah untuk menyampaikan syariat kepada

umat, ataupun tugas dan tanggungjawabnya adalah sesuatu yang lain dari itu.

Hanya pada bentuk pertamanya saja seorang yang mendapatkan tugas dari Allah itu disebut dengan rasul dan nabi. Oleh karena itu kata "rasul" yang terdapat dalam ayat Al-Qur'an juga mencakup para nabi dan juga selain para nabi. Misalnya saja, berkenaan dengan malaikat Jibril yang mana dia adalah utusan dari sisi Allah, dan dia juga memiliki suatu tugas, maka Al-Qur'an menyebutnya dengan "rasul", sebagaimana disebutkan dalam kisah yang berkenaan dengan Samiri,

*"maka aku ambil segenggam dari jejak rasul."*⁸

Selain itu ada juga ayat yang lain yang menyebutkan,

*"Sesungguhnya Al-Qur'an itu benar-benar firman [Allah yang dibawa oleh] utusan yang mulia [Jibril]."*⁹

Malaikat itu disebut dengan rasul. Dan juga malaikat yang diutus oleh Allah untuk menyiksa kaum Nabi Luth as, juga disebut dengan rasul,

*"Dan tatkala datang utusan-utusan Kami [para malaikat] itu kepada Luth, dia merasa susah dan merasa sempit adanya karena kedatangan mereka dan dia berkata, 'Ini adalah hari yang amat sulit.'"*¹⁰

Ketika Allah mengutus mereka, untuk apakah pengutusan itu? Apakah untuk menetapkan suatu undang-undang dan syariat di tengah masyarakat? Jelas tidak

⁸ QS. Thaha: 96.

⁹ QS. at-Takwir: 19.

¹⁰ QS. Hud: 77.

hanya demikian. Di samping itu ada juga malaikat yang bertugas mencabut nyawa yang juga disebut dengan rasul,

*“...sehingga apabila datang kematian kepada salah seorang di antara kamu, ia diwafatkan oleh malaikat-malaikat Kami.”*¹¹

Malaikat yang datang ke dunia ini untuk menyiksa manusia adalah utusan dan pesuruh Allah (*rasul Allah*), dan juga para nabi yang datang ke dunia ini yang bertugas mengajak manusia kepada kebenaran juga disebut dengan utusan Allah.

Bahkan kata *ba'ts* (pengutusan) tidak dikhususkan pada nabi saja. Pada sebuah ayat berkenaan dengan kisah Bani Israil, di sana disebutkan adanya sebuah kaum yang telah diberi kekuatan oleh Allah dan mereka diutus untuk menghadapi orang-orang Yahudi yang congkak,

*“Maka apabila datang saat hukuman bagi [kejahatan] pertama dari kedua [kejahatan] itu, Kami utus [ba'atsna] kepadamu hamba-hamba Kami yang mempunyai kekuatan yang besar, lalu mereka merajalela di kampung-kampung dan itulah ketetapan yang pasti terlaksana.”*¹²

Dan berkenaan dengan kaum Nabi 'Aad as Al-Qur'an mengatakan,

*“Dan juga pada [kisah] 'Aad ketika Kami kirimkan kepada mereka angin yang membinasakan,”*¹³

¹¹ QS. al-An'am: 61.

¹² QS. al-Isra': 5.

¹³ QS. adz-Dzariyat: 41

Kami telah mengutus angin yang membinasakan. Dalam ayat ini digunakan kata "*arsalna*" (Kami utus). Angin yang membinasakan itu adalah rasul dan utusan Allah.

Bukan berarti bahwa sebagian dari para utusan itu adalah nabi, dan sebagian yang lain adalah rasul; setiap utusan adalah nabi. Namun dikarenakan para nabi itu adalah utusan Allah dan mendapatkan berbagai tugas dari-Nya, maka mereka disebut dengan rasul, sebagaimana juga mereka yang lain pun disebut dengan rasul. Jika demikian maka kata "*khataman nabiyyin*" (penutup nabi-nabi) adalah memiliki arti *khatamar rasul* (penutup rasul-rasul), dalam arti bahwa merupakan penutup para rasul yang datang dan bertugas mengajak umat manusia pada tuntunan Ilahi.

Jika yang kalian maksud dari rasul itu adalah rasul yang datang untuk membinasakan manusia, hal itu tidak benar. Rasul penutup, bukan rasul semacam itu. Siksaan Ilahi itu juga adalah rasul dan utusan Allah, yakni sesuatu yang diutus oleh Allah pada suatu kaum dapat disebut dengan *rasul Allah* atau utusan-Nya. Jika demikian, maka mereka yang memilah-milah dan membeda-bedakan bahwa sebagian para utusan Allah itu adalah nabi, dan sebagian yang lain adalah rasul, dan yang dimaksud dengan "*khataman nabiyyin*" itu adalah penutup para nabi dan bukan penutup para rasul, semua itu hanya bualan belaka.

Semua nabi itu adalah juga rasul, dan yang dimaksud dengan penutup para nabi ialah penutup seluruh manusia yang diutus oleh Allah kepada manusia untuk mengajak kepada tuntunan-Nya. Dalam hal ini Al-Qur'an tidak membeda-bedakan antara nabi dan rasul.

Terkadang mereka membuat-buat keragu-raguan semacam ini, yakni yang dimaksud dengan nabi oleh Al-Qur'an itu adalah seorang yang tidak membawa ajaran atau syariat tertentu, sedangkan yang dimaksud dengan rasul itu ialah seorang nabi yang memiliki suatu syariat. Pernyataan semacam itu adalah sebuah kebohongan belaka. Kita dapat membuktikan bahwa Al-Qur'an menyebut seseorang yang membawa syariat-Nya itu dengan "nabi", dan juga menyebut para nabi yang tidak membawa syariat-Nya dengan "rasul". Dengan demikian maka kata "nabi" dan kata "rasul" dapat ditunjukkan kepada para nabi yang membawa syariat dan juga kepada para nabi yang tidak membawa syariat.

Kita masih memiliki suatu permasalahan lain, dan topik pembahasannya nanti akan saya sebutkan, dan juga pembahasan tersebut akan saya sampaikan pada pekan mendatang yang merupakan pembahasan utama kita: kenapa syariat mesti berakhir dan undang-undang yang datangnya dari Allah demi membimbing dan mengarahkan manusia, tiba-tiba sampai pada satu tahapan yang kemudian berhenti? Apa sajakah faktor-faktor yang ada pada masa itu, yang meyebabkan terjadinya perubahan pada undang-undang Ilahi, dan kini (faktor-faktor itu) sudah tidak ada lagi? Kenapa faktor-faktor itu tidak akan ada lagi? Bukankah faktor-faktor itu adalah berbagai perubahan yang terjadi pada bidang ekonomi, politik kebudayaan dan sosial? Kesemuanya itu (ekonomi, politik, kebudayaan dan sosial) senantiasa terjadi perubahan dan pergantian, lalu kenapa syariat yang ada sekarang ini merupakan syariat yang terakhir?

Insyah Allah semua pertanyaan itu akan saya berikan jawabannya. Dan akan saya paparkan mengenai perubahan apa saja yang terjadi dalam kehidupan masyarakat? Apa saja sendi-sendi yang ada dalam masyarakat yang senantiasa tetap dan tidak mengalami perubahan? Apakah penyebab berakhirnya syariat yang terdahulu? Apakah yang menyebabkan syariat yang terakhir ini tidak akan mengalami perubahan? ♦

BAGIAN: 3

**FALSAFAH PENUTUPAN
KENABIAN TASYRI'I**

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam.... Aku berlindung kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk.

*"Manusia itu adalah umat yang satu. [setelah timbul perselisihan], maka Allah mengutus para nabi, sebagai pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan."*¹

Setelah kita selesai membahas ayat-ayat mulia yang berisi pembahasan tentang penutupan kenabian, dan kita juga telah masuk pada pembahasan secara rasional (*aqli*) dan ilmiah (*ilmi*), maka pembahasan kita kali ini akan saya bagi menjadi dua bagian. *Pertama*, mengapa setelah penutupan kenabian ini tidak ada lagi nabi yang datang sekalipun nabi yang tidak membawa syariat (kenabian tablig)? *Kedua*, mengapa syariat ketika telah

¹ QS. al-Baqarah: 213.

sampai pada suatu tahapan kemudian berakhir, dan tidak akan muncul syariat lain lagi selain syariat yang ada ini?

Dengan kata lain, menurut nas Al-Qur'an para nabi itu terbagi menjadi dua golongan: para nabi yang memiliki syariat, undang-undang dan kitab serta mereka itu menerima syariat dan kitab dari sisi Allah SWT, yang jumlah mereka ada lima orang: Nuh as, Ibrahim as, Musa as, Isa as dan Nabi Muhammad saw. Mereka itulah yang oleh Al-Qur'an disebut dengan "Ulil Azmi min ar-Rasul". Lalu bagaimanakah dengan para nabi yang memiliki tugas mengajak masyarakat kepada syariat dan undang-undang kelima nabi itu, ataupun para nabi yang datang sebelum Nabi Nuh as, sebelum syariat dan Kitab suci diturunkan kepada manusia? Hal itu nanti akan saya jelaskan.

Ketika sebagian para nabi itu memiliki syariat dan sebagian lain tidak memiliki syariat, maka pembahasan kita ini terbagi menjadi dua bagian. *Pertama*, benar Nabi kita saw memiliki syariat, akan tetapi kenapa beribu-ribu nabi datang setelah kenabian Nabi Nuh as, Ibrahim serta Musa as, dan beratus-ratus nabi datang setelah kenabian Nabi Isa as, yang semuanya mengajak umat kepada syariat-syariat tersebut, sedangkan setelah Nabi terakhir tidak ada lagi para nabi yang bertugas mengajak masyarakat pada syariat Nabi mulia saw, yang pada dasarnya adalah sebagai penyebar syariat tersebut dan yang melaksanakan amar makruf nahi munkar atas syariat ini?

Pada pertemuan lalu telah saya bahas permasalahan ini, dan di sini saya tidak akan mengulanginya, tetapi

dikarenakan pada akhir pembahasan itu ada dari hadirin yang melontarkan pertanyaan menarik, maka pada kesempatan ini saya mesti memberikan jawaban dari pertanyaan tersebut.

Sebagaimana yang telah saya kemukakan, bahwa para nabi yang datang tugas mereka adalah menyebarkan dan menyampaikan syariat nabi yang ada pada masanya, dan pada masa itu tidak ada cara lain dalam menyampaikan dan menyebarkan syariat, melainkan dengan cara mengutus para nabi dengan perantaraan wahyu dan ilham. Mengapa demikian? Karena pada masa itu manusia masih belum memasuki masa ilmu pengetahuan dan belum memiliki literatur. Belum ada orang-orang cerdik pandai yang dengan berbagai ilmu yang dimilikinya mampu untuk melakukan tugas,

“Serulah [manusia] kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik.”²

Melakukan amar makruf nahi munkar, yang mereka itu sebagai penjaga agama dan juga sebagai pengganti para nabi.

Dengan demikian, maka tugas ini tidak dipikul oleh para nabi dengan perantaran belajar dan membaca buku, namun melalui wahyu dan ilham. Telah saya katakan bahwa binatang secara umum termasuk juga manusia dan berbagai ciptaan yang kurang sempurna, semuanya itu mendapatkan petunjuk lebih banyak bergantung pada petunjuk ilham, sedangkan mereka yang lebih sempurna, lebih banyak bergantung pada petunjuk daya berpikir dan akal.

² QS. an-Nahl: 125.

Keraguan Tentang Kebutuhan Terhadap Imam dalam Logika Syiah

Bentuk pertanyaannya adalah, jika pada masa syariat yang terakhir tidak lagi diperlukan nabi, yakni seseorang yang mendapatkan ilham dan wahyu dari sisi Allah serta mendapatkan dukungan dari-Nya, dan tugas itu dapat diemban oleh para ahli fiqih serta para cendekiawan, sebagaimana yang disabdakan oleh Rasul saw, "Ulama umatku sebagaimana para nabi dari Bani Israil," lalu apa perlunya terhadap keberadaan imam. Dan menurut pandangan Syiah bagaimanakah jawaban atas keraguan ini? Jika memang demikian, maka sebagaimana tidak diperlukan lagi para nabi yang bertugas menyampaikan dan menyebarkan syariat nabi, melaksanakan amar makruf dan nahi munkar, maka juga tidak diperlukan lagi imam yang maksum. Sebuah pertanyaan yang bagus dan tepat.

Jawabannya adalah, berkenaan dengan imam dan nabi terdapat dua masalah: *Pertama*, apa perbedaan antara nabi dan imam? Jelas tidak dapat dikatakan bahwa imam adalah yang tidak membawa syariat, karena sebagian besar dari para nabi itu juga tidak membawa syariat. Ada perbedaan antara nabi dan imam. Jika tidak ada perbedaan, maka tidak ada sebutan semacam itu. Kita mengatakan bahwa Ali bin Abi Thalib as bukan seorang nabi, tetapi beliau adalah seorang imam, akan tetapi beliau melaksanakan tugas-tugas para nabi. Apakah derajat imam itu lebih rendah dari para nabi, dan berhubungan dengan peringkat-peringkat? Apakah para imam itu sederajat lebih rendah dari seluruh nabi? Tidak, tidak demikian. Tidak ada masalah jika ada

salah satu dari ulama umat ini lebih utama dari para nabi. Jika demikian lalu perbedaannya dari sisi apa?

Berkenaan dengan itu, telah dibicarakan: *pertama*, bahwa imam dan nabi itu keduanya adalah memiliki hubungan dengan alam gaib (metafisika), namun terdapat perbedaan hubungan antara keduanya. Misalnya saja, para nabi dapat melihat malaikat tetapi imam tidak dapat melihatnya. Sebagian para nabi mendapatkan sesuatu melalui mimpi, sedangkan imam hanya mendengar dan tidak mendapatkan sesuatu melalui mimpi. Apakah perbedaannya hanya sebatas ini? Kemungkinan di antara perbedaan yang ada adalah dari sisi ini, karena saya tidak akan mengupas hakikat dari ilham dan wahyu. Jika perbedaan antara nabi dan imam adalah dari bentuk perbedaan dalam cara menerima hakikat dari alam yang lain saja, maka penjelasan yang sebelumnya telah saya berikan semua itu tidak benar.

Sebelumnya telah saya jelaskan, bahwa ulama dan cendekiawan, telah melaksanakan tugas-tugas itu (menyampaikan syariat), lalu apa perlunya terhadap imam? Jika demikian maka tidak ada bedanya baik imam dapat melihat malaikat atau pun dapat mendengar suaranya.

Akan tetapi perbedaan antara nabi dan imam bukan hanya pada cara menerima ilmu dari alam gaib, bahkan tugas masing-masing adalah berbeda, dan perbedaan utama adalah dari sisi itu. Tugas para nabi yang memiliki syariat adalah mereka menerima syariat melalui wahyu, kemudian mereka berkewajiban untuk menyampaikan serta menyebarkan syariat tersebut kepada umat, melaksanakan amar makruf dan nahi munkar, dan mereka yang tidak membawa syariat juga berke-

wajiban untuk bertabligh serta menyebarkan syariat yang ada.

Imam tidak memiliki syariat dan undang-undang, dan dari sisi seorang imam—bukan dari sisi seorang mukmin dari mukminin atau seorang alim dari ulama—dia juga bertugas untuk terjun ke tengah-tengah masyarakat dan bertabligh serta mengajak mereka pada syariat, melaksanakan amar makruf dan nahi munkar. Namun melaksanakan tabligh dan penyebaran syariat serta melaksanakan amar makruf dan nahi munkar adalah bukan merupakan tugas seorang imam saja. Semua itu merupakan tugas seluruh masyarakat secara umum, dan imam merupakan salah seorang yang memiliki tugas untuk terjun ke tengah masyarakat serta mengajak mereka pada syariat Islam, melaksanakan amar makruf dan nahi munkar, hal itu bukan merupakan tugas seorang imam yang dikarenakan dia adalah seorang imam. Itu adalah tugas masyarakat secara umum, dan imam merupakan salah seorang dari anggota masyarakat yang tentunya memiliki tugas semacam itu.

Imam Husain as jika beliau bangkit dan mengadakan perlawanan, melaksanakan tugas amar makruf nahi munkar, hal itu bukan dikarenakan beliau adalah seorang Imam lalu memiliki tugas semacam itu, tetapi tugas semacam itu adalah tugas setiap mukmin yang arif dan bijaksana. Oleh karena itu beliau sendiri tidak menyatakan bahwa tugas itu adalah bukan khusus untuk imam saja. Beliau berkata,

“Tidakkah kalian melihat bahwa kebenaran sudah tidak lagi diamalkan, dan kebatilan tidak pernah dihentikan.”

Tidakkah kalian menyaksikan bahwa kebenaran tidak dapat dijalankan, dan masyarakat yang ada tidak berhenti dari berbuat kebatilan.

“Seorang mukmin mesti benar-benar menginginkan pertemuan dengan Allah.”³

Seorang manusia yang beriman harus meninggalkan kehidupan duniawi ini dan mencari syahadah.

Jika demikian lalu apakah tugas imam? Imam adalah seorang marja' (tempat merujuk) dalam menyelesaikan berbagai perselisihan. Sebuah tonggak yang berfungsi menyelesaikan berbagai perselisihan yang sebenarnya perselisihan itu bersumber dari ulama itu sendiri. Kalian dapat menyaksikan bahwa dalam berbagai riwayat Syiah, yang berbunyi, “Imam laksana Ka'bah,” imam itu seperti Ka'bah, Ka'bah tidak pergi menuju umat tetapi umatlah yang mesti pergi menuju Ka'bah.

Berkenaan dengan ayat suci yang berbunyi,

*“Dan berserulah kepada manusia untuk mengerjakan haji, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki.”*⁴

Dalam berbagai hadis dijelaskan bahwa yang dimaksud adalah Nabi saw, dikarenakan beliau saw adalah seorang “imam”, dan seluruh imam yang suci juga termasuk yang dimaksud oleh ayat itu. Ketika menjalankan ibadah haji, umat mesti datang dan menemui imam.

³ *Al-luhuf*, hal. 33.

⁴ QS. al-Hajj: 27.

Masalah itu juga terjadi pada masa syariat yang terakhir, yakni pada masa syariat terakhir akan muncul perselisihan, perbedaan, perpecahan dan juga akan muncul berbagai macam mazhab dan aliran, oleh karena itu mesti ada sebuah tonggak yang dengan demikian jika masyarakat hendak mengetahui kebenaran dari berbagai mazhab dan aliran itu—sebagian besar sebab munculnya berbagai mazhab dan aliran itu adalah dikarenakan hawa nafsu dan kefanatikan belaka—maka mereka akan mendatangi imam untuk menanyakannya.

Jika Anda mengkaji serta meneliti kehidupan para imam as, Anda akan mengetahui dengan jelas bahwa para imam as—dikarenakan mereka itu memiliki kedudukan sebagai imam—senantiasa mengatakan bahwa kami adalah imam, dan kalian berkewajiban untuk menanyakan kepada kami berbagai kesulitan yang tengah kalian hadapi.

Jika demikian, maka perbedaan antara imam dengan nabi, baik yang membawa syariat atau yang tidak membawa syariat, bukan hanya pada bagaimana cara menerima ilham, dapat melihat malaikat atau tidak, dapat mendengar suara malaikat atau tidak, dalam keadaan tidur atau dalam keadaan sadar. Akan tetapi bahkan tugas mereka itu berbeda dengan tugas para nabi. Dan tugas imam itu dengan tugas ulama umat ini, yang merupakan pengganti para nabi menjadi berbeda. Ulama umat ini dapat menjadi sabagai pengganti tugas para nabi dalam hal menyebarkan dan mengajak masyarakat pada syariat, tetapi tidak dapat menjadi sebagai pusat rujukan demi menyelesaikan berbagai perselisihan yang ada.

Filosofi Pengutusan Para Nabi Menurut Pandangan Al-Qur'an.

Ada sebuah ayat Al-Qur'an, yang merupakan suatu ayat yang luar biasa, yakni ayat yang telah saya baca-kan pada awal pertemuan ini, yaitu ayat 213 dari surah al-Baqarah. Ayat tersebut merupakan ayat yang sangat luar biasa berkenaan dengan filosofi kenabian dan pengutusan para nabi. Perhatikanlah makna ayat ini,

“Manusia itu adalah umat yang satu. [Setelah timbul perselisihan], maka Allah mengutus para nabi, sebagai pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan.” (QS. al-Baqarah: 213)

Masyarakat pada masa itu adalah satu kelompok saja, yakni di antara mereka tidak terdapat perpecahan dan perselisihan. Masa di mana antara manusia tidak terdapat perselisihan telah berlalu. Menurut keyakinan saya ini adalah salah satu ayat Al-Qur'an yang merupakan sebuah mukjizat. Pada masa sekarang, para penulis sejarah peradaban dan para pakar sejarah manusia, mereka baru mendapatkan kesimpulan bahwa manusia tatkala pada awal kehidupan sosialnya, mereka hidup bersosial dengan cara yang sederhana dan ber-satu. Bukan hanya Ateis, tetapi bahkan selain Ateis pun mengakui bahwa pada awal kehidupan manusia, kehidupan memiliki suatu bentuk yang sampai-sampai tidak terdapat pemilikan pribadi.

Yakni setiap individu dari masyarakat semuanya hidup seperti satu keluarga dan satu saudara. Di antara faktor yang menyebabkan mereka saling bersatu adalah dikarenakan rasa khawatir terhadap berbagai musuh,

dan mereka juga tidak memiliki sesuatu yang dikarenakan hal itu mereka lalu mengadakan perebutan dan pertikaian serta perselisihan. Pada masa itu masih belum terdapat pemilikan pribadi. "*Manusia itu adalah umat yang satu,*" masyarakat pada masa itu adalah satu bangsa, satu kelompok, satu umat dan sama sekali tidak terdapat perbedaan pada selera, akidah, tradisi dan bahkan tidak terdapat perbedaan pada tata cara kehidupan mereka.

*"Manusia itu adalah umat yang satu. [Setelah timbul perselisihan], maka Allah mengutus para nabi, sebagai pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka Kitab dengan benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan."*⁵

Pada masa itu Allah mengutus para nabi, dan mereka adalah sebagai pembawa kabar gembira serta pembawa peringatan kepada masyarakat. Mereka mengatakan kepada masyarakat, bahwa jika kalian berbuat "demikian" maka kalian akan mendapatkan balasan "demikian", dan jika kalian berbuat "demikian" maka kalian akan memperoleh siksaan "demikian". Dan Allah menurunkan bersama mereka kitab (di sini yang dimaksud dengan kitab adalah undang-undang dan syariat). Untuk apakah semua itu diturunkan?

Adalah supaya hukum dan undang-undang itu diterapkan di tengah masyarakat pada saat terjadi berbagai perselisihan. Yakni perselisihan telah muncul di

⁵ QS. al-Baqarah: 213.

antara mereka, lalu undang-undang datang dan menyelesaikan berbagai perselisihan itu. Sampai di sini Anda telah mengetahui bahwa itu adalah sebuah gambaran dari kehidupan yang ada pada masa itu, dan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Seluruh manusia yang hidup pada suatu masa itu merupakan satu umat, dan tidak terdapat berbagai perselisihan dan pertikaian, kemudian muncullah perselisihan dan perbedaan, dan dikarenakan mereka saling bertikai dan berselisih maka Allah menurunkan kepada mereka undang-undang dan kitab, guna menyelesaikan perselisihan yang ada dalam kehidupan mereka. Suatu masa telah berlalu, masa yang di situ manusia tidak memiliki kitab dan undang-undang dan juga tidak memerlukan pada undang-undang. Kemudian muncullah perselisihan. Kenapa muncul perselisihan? Telah saya sebutkan bahwa pada awal mula kehidupan manusia tidak terdapat perselisihan, kemudian sedikit demi sedikit kehidupan manusia semakin luas, lalu masing-masing berusaha untuk meraih dan memanfaatkan berbagai kenikmatan dunia ini hanya untuk diri mereka sendiri, jelas sebagian kuat dan sebagian lemah, mereka yang kuat lebih banyak meraih kenikmatan sedangkan mereka yang lemah berada dalam kemiskinan, kemudian mereka yang kuat memperlakut orang-orang yang lemah.

Dari sinilah munculnya berbagai perselisihan. Karena manusia yang sebelumnya hidup secara kekeluargaan dan persaudaraan, tetapi kemudian saling berselisih dan bertikai, maka muncullah undang-undang yang adil dan bijaksana yang menyatakan bahwa, tidak, mereka yang

kuat tidak dibenarkan untuk merampas hak-hak mereka yang lemah, mereka yang kuat memiliki suatu hak, dan mereka yang lemah juga memiliki suatu hak, yang kuat "demikian", dan yang lemah "demikian", dan keadilan adalah "demikian".

Ada sebuah ayat yang lain yang menyebutkan,

*"Dia telah mensyariatkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh."*⁶

Dari ayat tersebut dapat diketahui dengan jelas bahwa kitab dan undang-undang yang pertama kali diturunkan adalah milik Nabi Nuh as. Jika Anda menggabungkan kedua ayat tersebut, maka akan dapat diketahui dengan jelas bahwa kenabian Nuh as adalah pada masa di mana menurut pandangan sejarah peradaban, adalah masa terjadinya perselisihan pada peringkat dan martabat manusia, yang menurut keyakinan mereka yang hidup pada masa sekarang ini, adalah berakhirnya masa kepemilikan bersama dan awal dari masa perbudakan, sebuah masa ketika sebagian manusia memperlakukan yang lain sebagai budak.

Menurut pendapat Al-Qu'an, ketika muncul perselisihan pada peringkat kehidupan masyarakat, yang mana sebagian dari mereka mulai merampas hak-hak sebagian yang lain, maka turunlah syariat Nabi Nuh as. Jika ada yang bertanya, bagaimanakah keadaan sebelum Nabi Nuh as? Apakah sebelum beliau tidak ada seorang nabi? Ada nabi sebelum nabi Nuh as, namun pada masa itu masih belum terdapat kitab dan

⁶ QS. asy-Syura: 13.

syariat. Tugas para nabi tidak terbatas hanya memberikan undang-undang pada masyarakat. Tugas pertama para nabi adalah menyeru manusia kepada Allah.

Ada dari para nabi yang mengajak manusia agar menyembah Allah, dalam kondisi kehidupan yang amat sederhana itu mereka mengajak manusia agar beribadah dan menyembah Allah. Kewajiban-kewajiban yang mesti dilaksanakan oleh manusia yang hidup pada masa itu adalah berbentuk peribadatan. Para nabi menyeru manusia agar beriman kepada Allah, hari akhir, dan mengajarkan kepada manusia berbagai peraturan yang menyangkut individu, etika dan peribadatan. Nabi Idris as adalah salah seorang Nabi yang ada sebelum Nabi Nuh as yang tidak memiliki syariat dan kitab. Yakni beliau tidak mengeluarkan syariat dan tidak membawa suatu undang-undang untuk umatnya, tetapi beliau mengajak masyarakat agar beriman kepada Allah, mengajak masyarakat agar beriman kepada hari akhir. Beliau menjelaskan kepada umat peristiwa yang akan terjadi pada hari akhir nanti, dan mengajak manusia agar bertakwa, beribadah kepada Allah serta memiliki etika yang baik. Beliau menjelaskan kepada masyarakat yang ada pada masa itu tentang takwa, ibadah dan etika.

“Manusia itu adalah umat yang satu,” manusia yang hidup pada suatu masa itu, mereka adalah satu kelompok dan saling bersatu serta tidak terdapat perselisihan, dan juga tidak memerlukan pada sebuah undang-undang yang berfungsi menyelesaikan perselisihan yang terjadi di tengah mereka. Kemudian muncullah perselisihan dan pertikaian di antara mereka, lalu

Allah mengutus para nabi yang memiliki kitab, yang diawali oleh Nabi Nuh as, “[Setelah timbul perselisihan], maka Allah mengutus para nabi, sebagai pemberi kabar gembira dan sebagai pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka Kitab dengan benar,” Allah mengutus para nabi dengan disertai kitab dan undang-undang, sehingga kitab dan undang-undang itu yang akan mengendalikan masyarakat. Setelah ini Al-Qur’an akan menjelaskan mengenai perselisihan yang sifatnya *tsanawi* (bentuk yang kedua—*pen.*).

Al-Qur’an mengatakan, bahwa setelah datangnya undang-undang sosial ke tengah-tengah masyarakat yang berfungsi menyelesaikan berbagai perselisihan yang ada, menegakkan keadilan dalam masyarakat, mencegah kelaliman, menolong mereka yang tertindas, membentuk hubungan sosial yang baik, setelah datangnya undang-undang dari langit, maka muncullah perselisihan di antara umat manusia yang merupakan akibat dari datangnya undang-undang itu. Apa bentuk dari perselisihan itu? Perselisihan dalam agama.

Seorang nabi datang dengan membawa sebuah kitab, kemudian salah seorang dari pengikut agama ini, seorang yang lebih pandai dari yang lain, membuat suatu bid’ah dalam agama ini. Kemudian sedikit demi sedikit berpecah menjadi berbagai mazhab dan aliran, hal itu sebagaimana yang terjadi pada setiap syariat. Pada saat itulah—setelah kenabian nabi yang pertama kali membawa syariat, yakni Nabi Nuh as—maka para nabi saling berdatangan dan undang-undang yang mereka bawa adalah untuk menyelesaikan berbagai perselisihan: *pertama*, untuk menyelesaikan permasalahan yang

dihadapi masyarakat dalam hal yang menyangkut dengan kehidupannya, yakni undang-undang untuk kehidupan masyarakat. *Kedua*, kedatangan mereka adalah untuk menyayapkan berbagai pendapat dan pandangan dan akidah yang menyimpang. Ada yang menanyakan, Apa maksud dari semua ungkapan itu, dan apa yang dimaksud dengan berbagai macam mazhab?

*"Ibrahim bukan seorang Yahudi dan bukan [pula] seorang Nasrani, akan tetapi dia adalah seorang yang lurus lagi berserah diri [kepada Allah]."*⁷

Ibrahim bukan Yahudi dan bukan pula Nasrani, namun dia adalah pencari kebenaran dan menyerah pada hakikat. Yahudi dan Nasrani merupakan bentuk dari dua 'mazhab' yang berbeda, sebuah penyimpangan yang dilakukan oleh manusia dari jalan yang telah digariskan oleh Allah SWT, melalui perantaraan Nabi-Nya Ibrahim as. Al-Qur'an menjelaskan bentuk perselisihan kedua ini sebagai berikut,

*"Tidaklah berselisih tentang Kitab itu melainkan orang-orang yang telah didatangkan kepada mereka Kitab, yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena dengki antara mereka sendiri."*⁸

Perselisihan yang kedua adalah perselisihan dalam agama oleh mereka yang menuruti tuntutan hawa nafsu. Semua itu bukan terjadi dikarenakan kebodohan atau ketidaksengajaan. Bukan berarti mereka tidak

⁷ QS. Ali Imran: 67.

⁸ QS. al-Baqarah: 213.

mengetahui maka kemudian saling berselisih, tetapi bahkan mereka itu mengetahui dan mereka saling berselisih pendapat, mengetahui tetapi menyimpan dan merahasiakan kebenaran, mengetahui namun menambahkan sesuatu pada kebenaran itu. "*Tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al-Kitab,*" mereka yang telah menerima Kitab itu tidak saling berselisih,

*"Kecuali setelah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian [yang ada] di antara mereka,"*⁹

Melainkan setelah mereka memiliki pengetahuan tentang isi kitab itu, lalu mereka berbuat lalim, membelot, membangkang dan menuruti hawa nafsunya.

Jika demikian, maka para nabi pemilik syariat—selain pemilik syariat yang pertama—memiliki dua bentuk pekerjaan. *Pertama*, mengeluarkan undang-undang bagi masyarakat, yang undang-undang tersebut dapat menyelesaikan berbagai perselisihan yang ada di tengah umat, serta menentukan batasan-batasan dan hak-hak mereka. *Kedua*, memerangi berbagai bid'ah yang telah tersebar di tengah umat. Yakni mereka adalah tempat rujukan dalam menyelesaikan berbagai perselisihan agama.

Para imam as, pekerjaan dan tugas mereka hanya pada bagian yang terakhir, yaitu merupakan hujah (argumen) Allah terhadap masyarakat, dan mereka bertugas untuk melenyapkan berbagai bid'ah serta perselisihan yang dimunculkan oleh para pembuat bid'ah, dan mereka yang menuruti tuntutan hawa nafsunya.

⁹ QS. Ali Imran: 19.

Para imam as memiliki kemampuan yang cukup dan sempurna dalam menyelesaikan berbagai perselisihan dan perbedaan tersebut.

Hubungan Antara Penghapusan Syariat dan Perkembangan Peradaban

Sekarang marilah kita menuju pada bagian kedua, yang merupakan bagian yang amat penting. Kenapa tiba-tiba berbagai syariat dan undang-undang Ilahi menjadi berakhir, dan di dunia ini tidak ada lagi undang-undang yang lain,

“Yang dihalalkan oleh Muhammad adalah halal sampai hari kiamat, dan yang diharamkan oleh Muhammad adalah haram sampai hari kiamat,”¹⁰

Kenapa mesti demikian? Sekiranya kita bertanya kepada mereka, Apakah kalian menunggu selain (syariat) yang ada sekarang ini? Para pembuat bid'ah itu akan menjawab: Ya, bukankah berbagai syariat yang lalu itu telah diubah dan dihapus, dan perubahan serta penghapusan itu tidak lain adalah karena ilmu dan peradaban manusia mengalami perubahan? Ketika ilmu dan peradaban manusia mengalami perubahan, maka undang-undang manusia pun mengalami perubahan.

Sebagaimana ilmu dan peradaban yang ada pada sebelum Nabi terakhir saw telah mengalami perubahan yang akhirnya memberikan perubahan pada manusia, maka pada masa kenabian Nabi yang terakhir saw ini hal itu masih tetap berlaku atau tidak berhenti. Yakni akan senantiasa terjadi perubahan pada ilmu dan per-

¹⁰ *Ushul al-Kafi*, jilid 2, hal 17.

adaban dan manusia juga akan mengikuti bentuk perubahan itu. Dengan demikian maka diperlukan syariat dan undang-undang yang lain.

Permasalahan ini perlu dibahas secara lebih mendalam. Pertama-tama saya akan memaparkan permasalahan ini secara global, yakni Anda jangan mengira bahwa perbedaan antara syariat yang lalu dengan syariat terakhir ini sampai semacam kontradiksi, sebagaimana perbedaan antara Kapitalis dan Komunis. Tidak, bukan semacam itu. Perbedaan yang ada pada syariat-syariat itu adalah perbedaan pada cabang-cabangnya saja. Apakah maksudnya? Maksudnya adalah, asas dan sumber dari kedua undang-undang itu adalah sama, yakni sebagaimana yang ada pada syariat terakhir. Dan cabang-cabang serta berbagai pecahan hukum yang ada pada syariat yang lalu itu, persis seperti yang ada pada syariat terakhir, yang pada setiap masa senantiasa terjadi perbedaan.

Pada masa sebelum syariat terakhir terdapat berbagai perbedaan dan pada masa setelah syariat yang terakhir juga akan terdapat perbedaan (pada cabang-cabang hukum). Pada masa sebelum syariat terakhir tugas dan tanggung jawab itu mesti dilaksanakan oleh para nabi, sedangkan pada masa sekarang ini, tugas tersebut adalah mesti dilaksanakan oleh ulama dengan melalui cara berijtihad.

Pada dasarnya semua syariat itu adalah tidak lebih dari satu. Hal ini nanti akan ada penjelasannya secara lebih luas. Tetapi yang perlu Anda ketahui adalah bahwa perbedaan antara berbagai syariat itu bukan perbedaan yang sifatnya kontradiksi, yakni bukan seperti dua

sistem pemerintahan yang saling bertentangan. Sebagai contoh, sistem Sosialis dan Sistem Kapitalis yang keduanya itu saling bertentangan, tetapi perbedaan yang ada adalah seperti perbedaan antara kelas yang rendah dengan kelas yang lebih tinggi.

Sekarang kita akan memulai pembahasan ini dari dasar, dan akan kita katakan bahwa tidak benar jika kita mengatakan bahwa sebab dari perubahan suatu syariat itu adalah karena terjadi perubahan pada ilmu dan peradaban manusia, yakni Allah memberi suatu undang-undang kepada manusia yang bodoh, suatu undang-undang kepada manusia yang pandai, suatu undang-undang kepada mereka yang berperadaban rendah, dan suatu undang-undang kepada mereka yang memiliki peradaban yang tinggi. Tidak, bukan demikian. Bukan berdasarkan pada perhitungan tersebut, tetapi pada bentuk perhitungan yang lain.

Pertama-tama, banyak hal yang tidak mengalami perubahan. Bagaimanakah itu? Anda mesti memperhatikan bahwa kenapa para nabi saling berdatangan? Apa yang hendak mereka sempurnakan? Saat itu Anda akan mengetahui dengan jelas bahwa segalanya tidak mengalami perubahan.

Di antara tugas yang mesti dilaksanakan oleh para nabi adalah mengajak manusia kepada Allah, membentuk hubungan antara hamba dengan Allah. Yakni dari satu sisi hamba tersebut dikenalkan kepada Al-Hak, dan dari sisi lain menghamba kepada Al-Hak. Saya bertanya kepada Anda, Apakah mengenal Allah, begitu juga beribadah kepada Allah dan mendekatkan diri kepada-Nya, merupakan hal-hal yang formulanya

senantiasa berubah-ubah sesuai dengan adanya perubahan masa? Apakah ketika ilmu kimia dan fisika semakin berkembang, maka pengenalan kepada Allah juga menjadi berubah?

Para nabi datang dengan tujuan untuk mengenalkan manusia kepada manusia itu sendiri, yang tugas berat ini tidak mungkin dapat dilakukan oleh selain nabi. Mereka menyatakan kepada manusia bahwa kalian bukan suatu benda yang akan musnah, hilang dan lenyap. Kehidupanmu di dunia ini merupakan satu etape dari kehidupanmu, dan kehidupanmu yang abadi ada di alam lain. Saya bertanya kepada Anda, apakah hal itu juga akan berbeda-beda dengan adanya perbedaan pada ilmu pengetahuan dan peradaban? Tidak!

Berdasarkan pada pengetahuan jiwa, maka manusia diperintahkan untuk mengadakan pembinaan etika. Apakah pada berbagai masa terdapat perbedaan pada perintah pembinaan etika? Para nabi datang demi mengenalkan kepada manusia, bahwa rasa sombong dan egoisme adalah sumber utama dari berbagai penyakit jiwa. Berdasarkan hal inilah maka mereka memerangi rasa sombong dan egoisme, dan berdasarkan pada pengesaan dan ibadah kepada Allah, mereka mengajak manusia agar saling berkasih sayang.

Ada yang mengatakan bahwa etika atau akhlak itu sifatnya relatif, tetapi ucapan ini tidak benar. Etika bukan bersifat relatif, dan saya akan mengadakan pembahasan masalah itu pada kesempatan mendatang. Pada masa Nabi Ibrahim as, jiwa manusia memiliki ciri-ciri semacam "ini", dan memerlukan suatu pembinaan etika semacam "ini" pula. Pada masa Nabi ter-

akhir saw juga “demikian” dan pada masa kita ini pun juga “demikian”.

Tugas lain yang dikerjakan oleh para nabi ialah menyeimbangkan hubungan antara sesama manusia, “...supaya manusia dapat melaksanakan keadilan.”¹¹ Banyak yang mengatakan bahwa di sinilah letaknya perubahan itu.

Dasar Penghalalan Hal-hal yang Baik dan Pengharaman Hal-hal yang Buruk.

Di antara tugas para nabi adalah menentukan hubungan antara manusia dengan alam semesta ini,

*“Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu.”*¹²

Semua ini diciptakan untuk kalian, tetapi dalam alam ini ada beberapa hal yang tidak layak untuk kalian konsumsi dan tidak sesuai dengan kondisi tubuh. Misalnya saja disebutkan bahwa janganlah kalian makan daging babi, janganlah kalian minum minuman yang mengandung alkohol, janganlah kalian makan daging binatang buas,

*“...dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk.”*¹³

Allah menghalalkan kepada mereka—para pengikut nabi—segala yang baik dan layak, dan mengharamkan

¹¹ QS. al-Hadid: 25.

¹² QS. al-Baqarah: 29.

¹³ QS. al-A'raf: 157.

segala sesuatu yang tidak baik dan tidak layak bagi mereka.

Segala sesuatu yang berhubungan antara manusia dan alam, yang telah dikatakan oleh Al-Qur'an sejak empat belas abad yang lalu, yang sesuatu adalah halal dan sesuatu adalah haram—dengan adanya berbagai perubahan di bidang ilmu pengetahuan dan industri manusia—manakah dari semua itu yang terjadi perubahan?

Apakah minuman keras telah kehilangan esensinya? Apakah hukum yang ada pada ayat, "*Sesungguhnya setan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu,*"¹⁴ telah dibatalkan (*mansukh*)? Apakah ayat itu dapat dibatalkan? Apakah esensi daging babi telah berubah? Berkenaan dengan hal ini akan kita bahas bersama.

Dan mengenai pakaian, syariat menyatakan bahwa laki-laki tidak diperbolehkan untuk mengenakan pakaian yang terbuat dari sutra dan juga tidak merias dirinya dengan emas. Apakah ini bagian dari permasalahan yang kemudian pada masa tertentu adalah benar dan pada masa tertentu adalah tidak benar? Ataupun hikmah dan falsafahnya senantiasa ada? Dan berkenaan dengan "pendengaran", syariat menyatakan bahwa tidak dibenarkan untuk mendengarkan musik dan lagu-lagu yang membangkitkan nafsu birahi, menghilangkan akal serta menimbulkan semacam rasa mabuk atau kegilaan.

Berkenaan dengan "pandangan", Al-Qur'an menyatakan,

¹⁴ QS. al-Maidah: 91.

“Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: ‘Hendaklah mereka menahan pandangannya....’” “Katakanlah kepada wanita yang beriman: ‘Hendaklah mereka menahan pandangannya.’”¹⁵

Janganlah kalian melihat dan memperhatikan hal-hal yang membangkitkan nafsu birahi. Begitu juga dengan menyentuh, menyentuh tubuh orang asing (bukan muhrim) dengan tanpa lapisan adalah haram. Dalam hubungan antar manusia dapatkah kalian temukan hal-hal yang telah ditetapkan oleh Islam, lalu dikarenakan adanya perubahan masa dan zaman maka ketetapan itu pun menjadi tidak berlaku (*mansukh*)?

Masalah Perbudakan

Mungkin saja ada orang-orang yang memprotes undang-undang Islam berkenaan dengan perbudakan, seraya memberikan sebuah perumpamaan dan menyatakan, “Islam telah menyetujui undang-undang perbudakan, dan dalam dunia sekarang ini undang-undang tersebut sudah tidak berlaku lagi. Dengan demikian maka pada masa sekarang ini tidak dibenarkan adanya perbudakan, maka sebagian dari undang-undang Islam sudah tidak berlaku lagi (*mansukh*).”

Jawabannya adalah, bahwa pandangan semacam itu tidak benar. Dalam masalah perbudakan, Islam tidak menentukan sebuah undang-undang yang menyatakan bahwa perbudakan itu diperlukan oleh masyarakat, sebagaimana keyakinan para filosof terdahulu, yang

¹⁵ QS. an-Nur: 30-31.

mereka meyakini bahwa perbudakan itu diperlukan oleh masyarakat. Program yang dikeluarkan oleh Islam berkenaan dengan para budak adalah bukan berarti perbudakan, akan tetapi pembebasan. Dalam hal itu sebagian dari orang-orang itu telah mengetahui dengan jelas duduk persoalannya. Para ahli fiqih pun menyatakan, bahwa dalam fiqih Islam kita tidak memiliki sebuah bab yang berjudul "*Kitab ar-Riq*" (Bab Perbudakan), tetapi yang ada adalah "*Kitab al-'Itq*" (Bab Pembebasan).

Islam tidak menyatakan bahwa perbudakan itu mesti senantiasa ada, sehingga nantinya "demikian". Akan tetapi Islam menyusun sebuah program yang bertujuan untuk menetapkan berbagai cara guna pembebasan para budak. Kesalahan terbesar mereka adalah karena mereka mengira bahwa Islam dalam menyusun program sosial memerlukan budak dan perbudakan. Bahkan dalam Al-Qur'an, kata perbudakan sama sekali tidak ada, dan juga tidak terdapat ayat yang memberi perintah atau dorongan untuk menghidupkan perbudakan. Saya tidak hendak mengatakan bahwa dalam Islam sama sekali tidak terdapat perbudakan. Perbudakan itu ada, namun dalam suatu bentuk tertentu.

Perbudakan yang ada di muka bumi ini memiliki bermacam-macam sebab, yang untuk membahas hal itu memerlukan waktu yang cukup panjang dan ada tujuh atau delapan faktor penyebab perbudakan. Salah satu faktor penyebab perbudakan yang diperkenankan oleh Islam adalah jika dalam keadaan perang—tentu dengan kondisi peperangan tersebut telah memenuhi syarat-syaratnya, di antaranya bahwa telah disampaikan kepada

mereka ajaran Islam, namun mereka tetap membangkang—dan di medan perang kalian berhasil menawan musuh, maka kalian dapat menjadikannya sebagai budak.

Dalam Al-Qur'an tidak tercantum kata "perbudakan". Al-Qur'an menyatakan demikian, "*Apabila kamu bertemu dengan orang-orang kafir [di medan perang],*" ketika kalian berada di medan perang dan berjumpa dengan orang-orang kafir, (dalam bahasa Arab kata *liqa'* merupakan kata kiasan terhadap peperangan) dan mereka menghunuskan pedangnya ke arah kalian, "*maka pancunglah batang leher mereka,*" tebaslah secara jantan, janganlah kalian mundur dan melarikan diri, "*Sehingga apabila kamu telah mengalahkan mereka,*" sehingga kalian mampu menekan dan mendorong mereka, dan membuat mereka bertekuk lutut. Di sini perlakuan kalian terhadap mereka berubah menjadi sesuatu yang lain, "*maka tawanlah mereka,*" tangkaplah mereka dan ikatlah dengan kuat, tawanlah mereka. Setelah mereka kalian jadikan tawanan, apa yang mesti kalian lakukan?

*"Dan sesudah itu kamu boleh membebaskan mereka atau menerima tebusan sampai perang berhenti,"*¹⁶

Setelah mereka kalian jadikan sebagai tawanan perang, maka sekarang terserah kalian, kalian dapat membebaskan mereka dengan cuma-cuma untuk kembali pada kehidupannya semula, kalian juga dapat membebaskan mereka dengan sesuatu imbalan, misalnya saja jika pasukan kalian juga ditawan oleh musuh,

¹⁶ QS. Muhammad: 4.

maka kalian dapat tukar menukar tawanan, atau kalian dapat meminta uang tebusan.

Yang tercantum dalam Al-Qur'an tidak lebih dari ini, tetapi dalam sunah (kebiasaan yang dijalankan pada masa pemerintahan Rasul saw—*pen.*) ada dua hal lain, yaitu jika tawanan tersebut dibiarkan hidup akan membahayakan Islam dan kaum Muslim, maka kalian harus membunuhnya, dan jika tidak maka kalian dapat menjadikannya sebagai budak.

Dengan demikian, berarti terdapat empat cara: membebaskan dengan cuma-cuma, membebaskan dengan cara tukar menukar tawanan atau uang tebusan, membunuhnya atau menjadikannya sebagai budak.

Adalah "Waliyu Amril Muslimin" yang berhak menentukan cara yang manakah yang layak untuk dijalankan di antara empat cara tersebut. Cukup jelas, selain dalam Al-Qur'an tidak terdapat istilah "perbudakan" dan hanya ada dalam sunah, dengan demikian maka hal itu berada pada peringkat yang kedua, dan bukan pada peringkat yang pertama. Selain itu "Waliyu Amril Muslimin" berkewajiban untuk memperhatikan, manakah yang lebih layak untuk dipilih, manakah yang lebih layak untuk dilaksanakan, membebaskan begitu saja dengan tanpa imbalan, meminta tebusan atas pembebasan itu, membunuhnya atau menjadikannya sebagai budak. Sekiranya "Waliyu Amril Muslimin" tidak melihat adanya suatu kebaikan dalam menentukan suatu pilihan, misalnya saja jika tidak sesuai dengan tuntutan zaman, maka dia tidak akan menjadikan tawanan itu sebagai budak. Dan dengan tidak menjadikan tawanan itu sebagai budak, bukan berarti bahwa dia telah mem-

batalkan hukum Islam, namun bahkan dia telah menegakkan hukum Islam.

Masih ada sebuah pertanyaan lain dan itu ialah, ketika Islam berdasarkan pada hukum sunah telah membenarkan tawanan perang untuk dijadikan sebagai budak, apakah hal itu merupakan pembalasan, karena pada masa itu para musuh biasa menjadikan tawanan sebagai budak? Yaitu karena mereka menjadikan kalian sebagai budak, maka kalian juga mesti menjadikan mereka sebagai budak. Ataupun tidak demikian? Yakni sekalipun mereka tidak menjadikan tawanan kalian sebagai budak, maka kalian mesti menjadikan tawanan para musuh sebagai budak? Jika pada masa sekarang ini, misalnya saja peperangan yang terjadi antara Israel dan Muslimin, apakah Muslimin dapat menjadikan tawanan perang pasukan Israel itu sebagai budak mereka? Sekalipun Israel tidak menjadikan tawanan Muslimnya sebagai budak?

Berdasarkan pada perumpamaan itu, maka jawabannya adalah: tidak boleh—dalam hal ini kita tidak perlu menghiraukan apakah dunia membolehkan hukum tersebut atau tidak membolehkan—yakni “Waliyu Amril Muslimin” tidak berhak untuk memilih cara semacam itu, karena hukum perbudakan itu dapat diberlakukan tatkala para musuh menjadikan tawanan sebagai budak, tetapi ketika mereka tidak melakukan perbudakan maka dengan tegas Islam menyatakan, “Kalian tidak boleh melakukan perbudakan.” Dengan demikian maka Islam tidak menyediakan sarana dan lahan bagi perbudakan, dan juga tidak mengatakan bahwa saya amat memerlukan perbudakan. Islam tidak akan me-

nyesali dan merasa sedih, “Kenapa di dunia ini tidak terdapat perbudakan?” Yang amat dititikberatkan oleh Islam adalah kebebasan dan kemerdekaan. Bahwasanya kemerdekaan haruslah terwujud.

Sekiranya Anda mengatakan bahwa pada masa sekarang ini dikarenakan tidak terdapat perbudakan, maka juga tidak terdapat pembebasan budak, dengan demikian maka sebagian dari hukum-hukum Islam tidak lagi dipraktikkan, yakni dibatalkan (*mansukh*). Jawabannya ialah, tidak, hukum tersebut tidak dibatalkan, tetapi kasusnya yang tidak ada. Sama seperti ketika Islam mengeluarkan perintah berkenaan dengan air banyak dan air sedikit, misalnya saja menyatakan: basuhlah sebanyak dua kali jika menggunakan air sedikit, dan basuhlah sekali jika menggunakan air banyak. Kemudian ketika semua tempat telah dipasang pipa yang menyalurkan air, dan air yang mengalir jumlahnya telah cukup banyak, di mana tidak lagi digunakan air sedikit, pada saat itu ada seseorang yang mengatakan bahwa hukum Islam telah dibatalkan. Tidak, hukum Islam itu tidak menjadi batal.

Islam tidak memaksa agar senantiasa terdapat air sedikit sehingga kalian menggunakan air tersebut untuk bersuci. Islam menyatakan bahwa jika terdapat air sedikit, maka hukumnya adalah “demikian”. Bahkan menurut pandangan Islam betapa baiknya jika tidak terdapat air sedikit. Hal itu—tidak lagi menggunakan air sedikit—bukan berarti pembatalan salah satu hukum Islam.

Kita tidak memiliki sesuatu pun yang Islam telah mengeluarkan suatu ketentuan, kemudian dengan ada-

nya perubahan masa, maka hal itu pun ikut berubah karena tidak sesuai lagi dengan perkembangan zaman. Banyak orang yang meneriakan bahwa zaman telah berubah. Sebagian mengira bahwa undang-undang yang dikeluarkan oleh Islam itu adalah pada bagian-bagian kecil dari permasalahan, misalnya saja mereka mengira bahwa undang-undang Islam itu seperti undang-undang kota praja. Di antara tugas kota praja adalah menentukan harga, misalnya saja mengatakan, "Harga satu kilo buah apel adalah 'sekian'," kemudian setelah dua pekan terjadi perubahan harga dan mengatakan, "Sekarang harga satu kilo buah apel adalah 'sekian'."

Dalam mengeluarkan undang-undang, Islam tidak menggunakan cara semacam itu, yakni menetapkan harga barang-barang dagangan, mengeluarkan model-model pakaian dan kendaraan untuk masyarakat. Islam sama sekali tidak menentukan undang-undang pada berbagai hal yang sifatnya berubah-ubah, tetapi Islam mengeluarkan undang-undang yang sifatnya mendasar dan universal, yang undang-undang tersebut dapat diterapkan pada berbagai persoalan kehidupan, dan tidak mungkin dapat dibatalkan. ❖

BAGIAN: 4

AJARAN ISLAM DAN TUJUAN YANG TIDAK AKAN BERAKHIR

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam.... Aku berlindung kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk.

“Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi.” (QS. al-Ahzab: 40)

Sebagian ulama Islam menafsirkan kata “*khatim*” dan “*khatimiah*” sebagai berikut, “*Khatim* ialah seseorang yang telah berhasil melintasi seluruh peringkat,” yakni yang dimaksud dengan nabi penutup ialah nabi yang telah melewati seluruh peringkat dan etape, dan sudah tidak ada lagi peringkat yang tidak mungkin tercapai ataupun masih belum tercapai. Bentuk penafsiran semacam ini, tidak hanya memfokuskan bahwa tidak akan ada nabi setelah kenabian beliau saw, tetapi

juga disebutkan sebab dari kenapa setelah kenabian Nabi mulia saw tidak akan datang lagi nabi lain yang membawa syariat, bahkan juga disinggung bahwa tidak ada lagi pembicaraan mengenai kenabian, yaitu mengenai seseorang yang mendapatkan pemahaman melalui perantaraan wahyu dan ilham, serta bukan yang mendapatkan pemahaman melalui ilmu pengetahuan dan akal (itu adalah suatu perantara yang terdapat pada diri manusia biasa). Tidak ada lagi pembicaraan mengenai penyampaian kepada manusia secara wahyu dan ilham, tidak ada lagi jalan yang masih belum ditempuh, tidak ada lagi sesuatu yang belum dibicarakan. Ketika berbagai peringkat dan etape itu telah berhasil ditempuh, maka mau tidak mau kenabian pun menjadi berakhir.

Sekarang saya akan memberikan sebuah contoh, seandainya manusia telah mampu menyingkap dan mengetahui berbagai rahasia yang ada di alam semesta ini, baik yang berhubungan dengan benda-benda yang tidak bernyawa maupun yang berhubungan dengan makhluk hidup, dan tidak ada sesuatu pun yang belum diketahui, maka cendekiawan yang menemukan rahasia terakhir yang ada di alam raya ini, lalu mengajarkannya kepada manusia, dia adalah *khatimul ulama'* (penutup para cendekiawan), setelah dia tidak akan ada lagi seorang cendekiawan yang akan mendapatkan temuan-temuan baru dan setiap cendekiawan baru (sesudah cendekiawan penutup itu) hanya akan mengetahui berbagai penemuan yang telah ditemukan oleh para cendekiawan yang terdahulu, dan dia tidak akan menyingkap suatu rahasia yang baru.

Alhasil, yang saya paparkan itu adalah berkenaan dengan ilmu pengetahuan, dan hal itu merupakan suatu perumpamaan saja, dan sampai detik ini manusia masih belum dapat mengklaim dirinya telah mampu menyingkap seluruh rahasia yang berhubungan dengan benda-benda mati atau benda-benda hidup, apalagi rahasia dari seluruh alam semesta ini.

Pada masa sekarang ini masih terlalu dini jika manusia mengatakan bahwa dalam alam ini sudah tidak ada lagi sesuatu yang tersembunyi, dan semuanya telah berhasil kita ketahui dengan kekuatan ilmu pengetahuan yang kita miliki. Sebagian ada yang berkeyakinan bahwa kemungkinan dalam hal yang berhubungan dengan benda-benda mati manusia dapat mengklaim dirinya telah berhasil menyingkap dan mengetahui berbagai rahasia yang tersembunyi. Akan tetapi berkenaan dengan benda-benda yang bernyawa seperti binatang, tumbuh-tumbuhan, manusia tidak dapat mengklaim dirinya telah mengetahui semua rahasia yang ada, bahkan pada saat sekarang ini pengetahuan manusia masih merupakan langkah yang pertama dan berada pada tahapan pertama.

Saya rasa perumpamaan itu telah mencukupi. Dalam pelbagai ilmu pengetahuan lain, manusia dapat mengklaim dirinya telah mengetahui secara keseluruhan, misalnya saja berkenaan dengan ilmu hitung—hanya sekedar ilmu hitung dan bukan matematika—yang dalam hal ini dapat dikatakan bahwa manusia telah mengetahui secara keseluruhannya dan sudah tidak ada lagi sesuatu yang tersembunyi.

Permasalahan yang Berhubungan dengan Wahyu Adalah Terbatas

Permasalahan yang dapat diketahui oleh manusia melalui wahyu dan ilham, dan hanya dengan cara itulah manusia diberi pengetahuan, bukan berarti tidak terbatas, tetapi terbatas dan akan berakhir. Ketika segala sesuatu yang sesuai dengan kapasitas dan kemampuan manusia telah disampaikan dan dijelaskan, maka permasalahan akan berakhir. Pada saat itulah, yakni setelah kenabian Nabi mulia saw, akan muncul orang-orang yang derajat mereka seperti para nabi yang terdahulu atau bahkan lebih tinggi dari para nabi yang terdahulu, akan tetapi mereka itu tidak mungkin dapat menjadi seorang nabi.

Mereka tidak dapat memberikan suatu berita yang baru, dan berita yang mereka bawa adalah berita yang sebelumnya telah disampaikan, disingkap dan diwahyukan kepada Nabi penutup saw. Ali bin Abi Thalib as secara yakin dan pasti adalah sosok pribadi yang lebih mulia dari para nabi yang terdahulu. Beliau mengetahui berbagai rahasia penciptaan ini, dan ilmu gaib yang tidak diketahui oleh sebagian besar dari para nabi yang terdahulu. Tetapi Ali bin Abi Thalib as tidak mengetahui suatu rahasia atau ilmu gaib yang datangnya dari Allah secara langsung yang mana rahasia dan ilmu itu tidak pernah diwahyukan, diajarkan, serta disampaikan kepada seorang nabi pun bahkan kepada Nabi kita saw.

Ini merupakan sebuah penafsiran atas masalah *khatimiah* (penutupan kenabian) dan itu merupakan sebuah penafsiran yang benar. Penafsiran ini, selain

mencakup berbagai masalah yang berkaitan dengan ilmu-ilmu Ilahi, juga mencakup berbagai ketentuan yang berhubungan dengan masalah etika, sosial dan peribadatan. Tauhid, pengetahuan tentang ketuhanan ada berbagai peringkat. Seseorang yang mengatakan bahwa Allah itu satu (Esa), dan tatkala dia mengatakan bahwa Allah itu satu di dalam benaknya terbayang seperti matahari itu satu dan bukan dua, berarti dia masih berada pada derajat pertama dari keimanan terhadap tauhid. Dan pribadi seperti Ali bin Abi Thalib as yang mengatakan, "Segala yang disebut satu kecuali Dia (Allah), adalah kecil."¹ Di sini beliau menjelaskan derajat yang lain dari keimanan terhadap tauhid. Alhasil, semua derajat ini sebelumnya telah dijelaskan dan disampaikan oleh Allah SWT kepada Nabi mulia saw.

Berkenaan dengan masalah dasar-dasar etika manusia, kesemuanya itu telah dijelaskan secara sempurna, yaitu berkenaan dengan hubungan antara manusia dengan dirinya sendiri dan cara manusia mengontrol berbagai insting (*gharizah*) nya, yang mana hal itu disebut dengan etika, dan itu merupakan sebuah sistem yang amat sempurna yang manusia mesti menerapkan sistem tersebut pada berbagai instingnya.

Berkenaan dengan hubungan anatara manusia dengan berbagai ciptaan yang ada di alam semesta ini, segala sesuatu yang mesti dikenal dan diketahui, kesemuanya itu telah dikenalkan kepada manusia. Sudah tidak ada lagi tugas yang di emban oleh wahyu, yang mana wahyu tersebut hendak menjelaskan sesuatu ke-

¹ *Nahj al-Balaghah*, khotbah 64.

pada manusia. Setelah itu (penutupan kenabian) tugas diambil alih oleh akal dan ilmu pengetahuan. Di sini ada sebuah pembahasan yang mesti saya jelaskan.

Rahasia dari Kekekalan Ajaran-ajaran Islam

Apa rahasia dari kekekalan agama? Apakah rahasia dari Islam sebagai satu agama yang hidup, dan akan tetap hidup sampai hari kiamat? Rahasiannya ialah dikarenakan ajaran-ajaran Islam pada setiap bagian dari berbagai ajaran itu—yang tidak mungkin dapat digantikan dengan ajaran yang lain—tidak mengejar suatu tujuan manusia yang sifatnya terbatas dan sementara. Tujuan-tujuan yang terbatas dan sementara itu pasti terikat dengan tempat dan waktu. Setiap gerakan yang terikat dengan tujuan yang terbatas dan gerakan tersebut berdiri berdasarkan atas tujuan terbatas itu, maka dengan lenyapnya tujuan tersebut, gerakan itu pun ikut lenyap dan musnah.

Akan tetapi jika sebuah gerakan yang ada di dunia ini didirikan berdasarkan pada berbagai tujuan yang tidak terbatas, maka tatkala manusia semakin maju dan berkembang, dia akan melihat tujuan-tujuan itu akan selalu maju dan berkembang serta bukan semakin mundur dan melemah. Demikianlah maka gerakan serta ajaran-ajarannya akan senantiasa hidup. Sebagai contoh, jika Anda memperhatikan berbagai gerakan yang ada di dunia ini, maka kalian pasti akan mengetahui bahwa gerakan-gerakan itu berkembang dan bergerak hanya pada satu tempat dan masa yang terbatas, dan setelah beberapa waktu gerakan tersebut akan berhenti dan mati. Jika tidak ada seorang pun yang mematikan gerakan tersebut, gerakan itu akan mati dengan sendirinya.

Saya akan memberikan sebuah contoh mengenai sebagian gerakan yang pernah ada pada masa kita ini dan yang sekarang ini masih ada. Pada masa kurang lebih sepuluh atau lima belas tahun yang silam, di Iran muncul sebuah gerakan dengan nama "Nasionalisasi Minyak". Gerakan inilah yang mampu menguasai seluruh penjuru negeri, dan pada masa itu merupakan satu gerakan yang hidup dan yang mampu menggerakkan masyarakat demi satu tujuan tertentu. Apa tujuannya? Mereka menyatakan bahwa industri minyak harus menjadi milik bangsa (nasional). Ketika Anda masuk ke tengah-tengah mereka, maka Anda akan melihat sebagian besar atau bahkan seluruh individu masyarakat sibuk membicarakan permasalahan itu dan mereka saling berguman, "Ya, minyak mesti menjadi milik nasional." Pria maupun wanita, yang tua maupun yang muda, yang bodoh dan yang pandai, semuanya membicarakan permasalahan itu.

Tetapi gerakan yang didasari atas tujuan semacam itu, sekalipun tujuan itu cukup suci dan mulia, tidak akan dapat bertahan lama, karena tujuannya adalah tujuan yang sifatnya terbatas. Jika ada suatu bangsa yang berjuang selama sepuluh atau lima belas tahun namun dengan tujuan semacam itu, jika mereka berhasil mencapai tujuan tersebut, maka gerakan dan perjuangan itu akan berhenti dengan sendirinya. Setelah itu tidak ada lagi sisa-sisa gerakan itu.

Masyarakat mesti diarahkan pada suatu tujuan yang lain agar mereka dapat bergerak dan berjuang kembali. Dan jika selama sepuluh, dua puluh tahun atau bahkan tiga puluh tahun, mereka bekerja keras untuk meraih tujuan tersebut, kemudian mereka tidak berhasil men-

capai tujuan tersebut, maka mereka akan merasa putus asa dan gerakan akan bubar serta berhenti dengan sendirinya, sebagaimana yang terjadi di Iran ini.

Ada sebuah gerakan di salah satu negara Islam yang bernama "Gerakan Pembebasan dan Kemerdekaan Kasymir". Berjuta-juta orang telah berjuang dan bekerja keras demi pergerakan ini, bahkan sampai ada yang mendekam di dalam penjara. Ada seorang yang bernama Syaikh Abdullah, seluruh hidupnya dia pergunakan untuk memperjuangkan gerakan ini, dan bahkan dia lebih banyak mendekam di dalam berbagai penjara Negara India, dan diberitakan bahwa baru-baru ini dia telah dibebaskan.

Gerakan ini adalah sebuah gerakan yang suci, tetapi gerakan yang terbatas dengan tempat dan waktu tertentu. Pada akhirnya kaum Muslim akan berhasil meraih kemerdekaan. Akan tetapi ada kemungkinan setelah berjuang selama tiga puluh atau empat puluh tahun, mereka lalu menyadari bahwa perjuangan selama itu tidak memberikan hasil yang memuaskan lalu mereka bergabung kembali dengan bangsa India, dan gerakan itu sudah tidak ada lagi bentuknya.

Ada sebuah gerakan lain yang ada di kawasan negeri Islam yang bernama "Gerakan Pembebasan Palestina". Gerakan ini juga sama saja, memiliki sederetan tujuan yang sifatnya sementara dan terbatas oleh tempat dan waktu. Andai saja tatkala Islam muncul lalu memiliki tujuan semacam itu, yakni hanya berjuang memerangi berhala Hubal, Lata dan Uzza, dan Nabi mulia saw datang guna memusnahkan patung dan berhala tersebut, tujuan hanya terbatas pada itu saja, maka setelah

peristiwa Kemenangan Mekah (*Fathu Makkah*) semuanya akan berakhir, karena gerakan telah berhasil mencapai tujuan. Dan suatu gerakan tatkala telah berhasil mencapai tujuan, akan menjadi tenang dan berhenti dengan sendirinya.

Akan tetapi pergerakan Islam adalah pergerakan tauhid. Pergerakan tauhid ini tatkala berada pada tempat dan masa di mana mereka menyembah berhala Lata, Uzza, Hubal, Manat dan sejenisnya, maka yang dilakukan adalah membasmi berbagai berhala tersebut. Dan dikarenakan asas dari gerakan itu adalah "tiada Tuhan selain Allah dan tiada sesembahan selain Allah", maka pergerakan tidak hanya terbatas pada pemusnahan Lata dan Uzza saja. Tiada sesuatu yang layak untuk diagungkan dan disembah melainkan Allah. Sedangkan pribadi, bulan, bintang, matahari, cita-cita, aliran, dan segala yang dapat dikatakan sebagai sesuatu, semua itu tidak layak untuk diagungkan dan dijadikan sebagai sesembahan manusia. Sesuatu hakikat yang layak untuk dijadikan sebagai sesembahan manusia hanyalah Allah SWT, Tuhan Yang Zat-Nya tidak terbatas dan manusia tiada henti-hentinya senantiasa bergerak menuju kepada-Nya.

Al-Qur'an menjelaskan tujuannya sebagai berikut,

*"Hai Ahli Kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dengan kamu."*²

Di kawasan Arab yang dihadapi adalah Hubal, Lata dan Uzza, sedangkan di luar kawasan Arab di

² QS. Ali Imran: 64.

mana tidak terdapat berhala semacam itu, yang ada adalah orang-orang Yahudi, Nasrani dan Majusi dan mereka itu tidak menyembah berhala.

Al-Qur'an menyeru mereka itu, "*Hai ahli Kitab, marilah (bepegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu.....*" Marilah kita semua menuju pada satu kalimat dan hakikat, suatu hakikat yang sama antara kita dan kalian, bukan hanya untuk kita dan bukan hanya untuk kalian, tidak hanya terikat pada kita dan tidak hanya terikat pada kalian. Marilah kita berkumpul bersama dan berangkat menuju sebuah hakikat yang tidak hanya khusus untuk kita dan juga tidak hanya khusus bagi kalian, posisi kita dan kalian adalah sama sejajar.

Apakah itu? "*Tidak kita sembah kecuali Allah...,*" kita tidak menyembah selain Allah, hanya Allah-lah yang kita sembah. Kita tidak akan merendahkan diri dan menundukkan kepala dihadapan segala sesuatu yang selain Allah. Kita semua adalah manusia, segala yang ada di alam ini adalah diciptakan demi kepentingan manusia, dan manusia tidak dibenarkan untuk merendahkan diri dihadapan selain Allah, kecuali atas perintah Allah. "*Dan tidak kita persekutukan dia dengan sesuatu pun...,*" (janganlah kita menjadikan sesuatu sebagai sekutu Allah). "*Dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan selain Allah,*"³ karena kita adalah sama-sama manusia, maka kita jangan menjadikan seorang di antara kita sebagai pemelihara atau Tuhan.

³ Ibid

Kita manusia memiliki posisi dan kedudukan yang sama dan kita hanya menyembah Allah, Tuhan kita semua. "*Dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan selain Allah.*" Tujuan ini, yang telah dijelaskan oleh Al-Qur'an kepada kita semua, apakah sama dengan berbagai tujuannya yang dibatasi oleh tempat dan waktu tertentu?

Pada masa sekarang, setelah empat belas abad dari turunnya ayat itu, keadaan ayat ini masih tetap baru sebagaimana pada saat empat belas abad yang lalu. Dan sampai sekarang ayat ini masih memberikan keselamatan sebagaimana pada masa empat belas abad yang lalu, serta manusia masih memerlukan ayat ini sebagaimana mereka yang hidup pada empat belas abad yang lalu. Bahkan seorang pemuda yang pernah belajar di Eropa yang telah mempelajari berbagai macam ilmu pengetahuan, dia dapat menjadikan ayat ini sebagai tujuan utama dari ideologinya dan juga sebagai dasar kehidupannya.

Demikian pula dengan berbagai ajaran yang lain yang ada dalam agama Islam yang suci. Jika Anda mengadakan kajian terhadap pelbagai ajaran Islam lainnya, maka Anda akan menyaksikan bahwa ajaran tersebut memiliki sifat yang sama. Misalnya saja ajaran-ajaran Islam yang berkenaan keberadaan hari kebangkitan dan mengenal hari kebangkitan, juga memiliki sifat semacam itu.

Al-Qur'an menyatakan, wahai manusia! Kalian adalah sebuah makhluk yang hakikat, esensi dan wujud kalian adalah akan kembali kepada Tuhan kalian, dan seluruh perbuatan yang telah kalian lakukan di dunia

ini, tidak akan lenyap begitu saja, sebagaimana diri kalian juga tidak akan lenyap begitu saja,

“Sesungguhnya Kami menghidupkan orang-orang mati dan Kami menuliskan apa yang telah mereka kerjakan dan bekas-bekas yang mereka tinggalkan. Dan segala sesuatu Kami kumpulkan dalam Kitab induk yang nyata [Lauh Mahfuzh].”⁴

Ini adalah sebuah pernyataan yang ilmiah,

“Dan bahwasanya kepada Tuhanmulah kesudahan [segala sesuatu].”⁵

“Kita adalah milik Allah dan kepada-Nya-lah kita kembali.”⁶

Sesungguhnya kita semua berasal dari Allah, dan kita semua juga akan kembali kepada-Nya, setiap langkah kita, setiap detik dari umur kita, semakin mendekatkan diri kita pada pertemuan dengan Allah dan hari kebangkitan. Ini adalah suatu hakikat yang tidak terbatas dengan tempat dan waktu tertentu. Semua penjelasan itu mengingatkan manusia terhadap niat, perbuatan, sifat, kemampuan dan potensinya.

Islam senantiasa mengajak manusia agar berpikir. Pelajaran ini merupakan salah satu dari dasar Islam. Mungkinkah akan ada suatu hari di mana pada hari itu manusia justru lebih baik jika tidak menggunakan akal pikirannya? Islam mengajak manusia pada ilmu pengetahuan,

⁴ QS. Yasin: 12.

⁵ QS. an-Najm: 64.

⁶ QS. al-Baqarah: 156.

*"Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya."*⁷

Al-Qur'an menyatakan bahwa dalam menghukumi berbagai permasalahan, jangan kalian berdasarkan pada dugaan dan prasangka. Berbagai khurafat itu berakar dari dugaan dan prasangka. Yakinlah pada segala permasalahan yang kalian ketahui dengan jelas secara ilmiah. Berbagai hal yang berdasarkan pada kemungkinan, dugaan dan prasangka, janganlah kalian gunakan sebagai sandaran.

Di antara dasar Islam adalah menjadikan berbagai sarana kehidupan dan kerja sebagai sebuah sarana ibadah. Pekerjaan itu bagi manusia adalah sebuah ibadah, dan menganggur merupakan suatu dosa, menganggur dan bermalas-malasan merupakan suatu dosa. Dan manusia dituntut untuk menjauhi berbagai dosa. Semua itu merupakan sebuah hakikat yang bagi manusia, di mana sampai sepanjang masa tidak mungkin dapat diubah atau dibatalkan. Yakni tidak mungkin muncul undang-undang baru yang berbeda dan menggantikan undang-undang itu. Demikian pula terdapat perintah untuk saling tolong menolong, bersosial dan lain sebagainya. Saya tidak akan memperpanjang dan memperluas pembahasan itu, dan di sini saya akan memaparkan berbagai perumpamaan yang terkadang menimbulkan tanda tanya di benak masyarakat.

Masalah Pertambahan Penduduk

Salah satu permasalahan yang ada di Eropa yang kemudian menggemparkan masyarakat dunia ialah

⁷ QS. al-Isra': 36.

masalah pertambahan penduduk, yang akhirnya mereka mengatakan bahwa secara keseluruhan agama (mereka tidak menyebut Gereja) yang merupakan asas kehidupan, tidak sesuai dengan tuntutan zaman. Permasalahan itu (pertambahan penduduk) telah menjadi topik pembahasan masyarakat dunia pada satu atau dua abad yang lalu. Mereka berpendapat bahwa pertambahan penduduk pada batasan tertentu dapat membahayakan umat manusia. Mereka memperhitungkan bahwa jika jumlah penduduk yang ada di muka bumi ini mencapai jumlah tertentu, maka akan terjadi bencana kelaparan sehingga akan berakibat manusia memakan manusia.

Alhasil permasalahan ini juga telah dibahas oleh para filosof terdahulu, tetapi dalam bentuk yang berbeda. Para filosof terdahulu membahas berkenaan dengan baik (*khair*) dan buruk (*syar*), mereka menganggap kematian merupakan suatu yang terbaik bagi umat manusia, dan mengatakan bahwa sekalipun kematian itu bagi seseorang adalah suatu keburukan, tetapi bagi umat manusia adalah suatu kebaikan. Karena jika penduduk yang ada di muka bumi tidak ada yang mati, lalu ketika apakah mereka tetap menginginkan untuk memiliki keturunan ataukah tidak menginginkan? Jika tidak menginginkan, maka itu berarti telah menghalangi munculnya generasi yang akan datang, dan jika mereka tetap menginginkan untuk memiliki keturunan dan tidak ada seorang pun yang mati, maka setelah beberapa abad manusia tidak akan memperoleh tempat untuk berpijak di muka bumi ini, apalagi untuk berbagai keperluan lainnya. Jika demikian maka generasi yang lalu mesti mati, demi menyediakan sarana ke-

hidupan bagi generasi yang akan datang, dengan demikian maka kehidupan akan tetap berjalan dengan baik.

Mereka menyatakan pendapat itu berdasarkan satu perhitungan, dan para ahli ekonomi menyatakan pendapatnya berdasarkan pada perhitungan yang lain. Para ahli kependudukan di Eropa berkeyakinan bahwa jumlah penduduk yang ada di Eropa pada masa sekarang ini telah berada pada batasan normal. Sekalipun mereka menyatakan bahwa selama satu abad terakhir ini di sebagian negeri Eropa jumlah penduduknya mencapai tiga kali lipat dari jumlah normal, tetapi pada dua puluh tahun terakhir ini mereka menjaga jumlah penduduk agar tetap berada pada satu batasan tertentu.

Dalam menjaga jumlah penduduk ini, tidak mungkin dapat terlaksana melainkan dengan mencegah kelahiran. Pada masa sekarang ini ilmu kedokteran telah berkembang dengan pesat dan manusia sudah tidak lagi dihantui oleh kematian yang disebabkan oleh wabah penyakit. Jika ilmu kedokteran selalu mengalami kemajuan dan senantiasa terdapat kelahiran dan pertambahan penduduk, di mana setiap keluarga memiliki anak sampai tujuh atau delapan orang, jumlah penduduk akan cepat meningkat dan akan mengalami suatu kondisi yang tidak dapat dibayangkan. Oleh karena itu maka mereka mengusulkan agar dilakukan pencegahan kelahiran dengan memaksa setiap keluarga agar tidak melahirkan anak lebih dari dua atau tiga.

Ini merupakan satu permasalahan yang baru. Permasalahan ini hanya terjadi pada masa kita, dan tidak terjadi pada masa yang lalu. Karena pada masa lalu, *pertama*: Mereka tidak mengetahui semua permasalahan-

an itu, dan *kedua*: Pada masa lalu banyaknya jumlah kelahiran tidak menimbulkan bahaya, karena kematian secara alamiah, dengan sendirinya akan mengurangi jumlah penduduk. Tetapi pada masa sekarang ini tidak demikian.

Gereja pun ikut bersuara dan menyatakan, "Jika manusia ikut campur dalam permasalahan ini, berarti dia telah mencampuri urusan Tuhan. Kematian, kelahiran, adalah pekerjaan Tuhan, dan manusia tidak dibenarkan untuk mencampuri urusan Tuhan. Manusia tidak dibenarkan mencegah terjadinya kehamilan misalnya saja dengan meminum obat anti hamil." Gereja menentang keras berbagai bentuk pencegahan kehamilan dan menganggap perbuatan itu adalah satu dosa besar.

Karena pernyataan itulah kemudian mereka mengatakan bahwa terdapat kontradiksi antara agama dan kepentingan kehidupan sosial manusia. Dan juga terkadang mereka mengeluarkan berbagai argumen dan mengatakan bahwa segala bentuk undang-undang sekalipun undang-undang yang datangnya dari langit, dikarenakan adanya tuntutan zaman maka undang-undang itu mesti diubah. Dan terkadang mereka menganggap pertentangan itu adalah peperangan antara agama dengan ilmu pengetahuan.

Akan tetapi menurut pandangan kita umat Islam, semua itu (pencegahan penambahan penduduk) tidak perlu dipermasalahkan. Yakni Islam tidak memiliki pelarangan semacam itu dan menurut pandangan Islam pernyataan gereja itu adalah bersumber dari bentuk pemikiran yang menyimpang. Apa yang dimaksud

dengan pekerjaan Tuhan? Semua yang ada di dunia ini adalah pekerjaan Tuhan, kita adalah hamba Tuhan. Apakah tumbuh-tumbuhan dapat tumbuh dengan tanpa izin Tuhan? Seandainya saja Anda seorang petani, pada tahun ini Anda mengadakan cocok tanam pada satu sisi dari tanah yang ada dan pada tahun berikutnya pada bagian yang lain, pada tahun ini benih gandum dan pada tahun berikutnya jagung, dan pada tahun berikutnya ubi, maka Anda telah mencampuri pekerjaan Tuhan karena tahun ini Anda menanam suatu bagian dari tanah dan pada tahun berikutnya pada bagian tanah yang lain, ataupun dalam menentukan jenis bibit tanaman berdasarkan sesuka hati Anda, apakah ini mencampuri pekerjaan Tuhan?

Pekerjaan Tuhan ialah menciptakan bumi yang luas ini dan melengkapinya dengan berbagai hukum yang paten dan kekal, sehingga dapat senantiasa berputar. Mustahil manusia dapat mencampuri pekerjaan Tuhan, yakni menjadi pencipta dan pemelihara alam semesta ini. Manusia, pemikiran, kehendak, kepandaian dan berbagai penemuannya adalah bagian dari alam dan sistem Ilahi. Berbagai pekerjaan yang dilakukan oleh manusia pada hakikatnya adalah melaksanakan qadha dan qadar Ilahi.

Alam dan hukum-hukum alam ini, kesemuanya adalah makhluk (ciptaan) Tuhan dan kita juga adalah hamba Tuhan. Kita, kehendak kita, kekuatan kita, tenaga kita dan semua yang kita miliki adalah hasil ciptaan Tuhan, bahkan tangan kita ini adalah tangan Tuhan. Di dunia ini tidak mungkin ada suatu perbuatan yang kemudian mencampuri pekerjaan Tuhan, yakni

suatu pekerjaan yang bertentangan dengan qadha dan qadar Ilahi dan bertentangan dengan ilmu Allah yang kekal dan abadi. Semua ini dipandang dari sudut teologi (akidah).

Adapun menurut sudut pandang fiqih, fukaha kita mengatakan bahwa jika sperma telah bertemu dengan ovum di dalam rahim dan telah terjadi pembuahan, maka tidak dibenarkan untuk digugurkan, tetapi jika masih belum terjadi pembuahan dan masih belum berbentuk janin manusia, maka tidak ada masalah. Terbentuknya janin tersebut adalah tatkala sperma telah bercampur dan menyatu dengan ovum. Tetapi sebelum keduanya itu bertemu dan bercampur menjadi satu, maka masih belum menjadi benih manusia. Sperma secara terpisah dan ovum secara terpisah, keduanya bukan merupakan benih manusia. Selama benih manusia masih belum terwujud maka mereka dapat menentukan pilihan, membiarkan atau mencegahnya, karena masih belum dapat dikatakan sebagai pembunuhan terhadap manusia. Sebagaimana sebuah sekolahan di mana jika ada seorang yang masih belum terdaftar sebagai siswa, maka masih bisa dikatakan kepadanya "Tidak ada tempat," tetapi setelah orang tersebut terdaftar sebagai siswa, dia tidak boleh ditolak atau dikeluarkan.

Masalah penambahan penduduk dalam dunia sekarang ini adalah sebuah masalah baru yang tengah dihadapi oleh dunia. Saya bukan hendak mengatakan bahwa masalah pertumbuhan penduduk dan pencegahan kelahiran yang dilakukan oleh berbagai negara yang ada di dunia ini adalah benar. Sebagian negara menghadapi

kekurangan penduduk. Propaganda yang dilakukan oleh berbagai instansi, sebagian besar adalah berakar dari suatu bentuk penjajahan. Negara-negara Eropa penduduknya telah berada pada garis normal dan dikarenakan sumber penghasilan mereka berasal negara-negara Asia dan Afrika, maka mereka sangat mendukung dilakukannya pencegahan kehamilan di Asia dan Afrika, agar mereka senantiasa dapat meraup keuntungan dari kedua Benua itu. Mereka merasa khawatir jika jumlah penduduk yang ada di Asia dan Afrika berada pada garis normal, maka mereka tidak akan mendapatkan bagian dari hasil kekayaan alam kedua Benua itu.

Berbagai majalah dan surat kabar banyak memuat propaganda anti pertambahan penduduk, tetapi perlu Anda ketahui bahwa masalah pertambahan penduduk ini yang mereka sebut dengan "ledakan penduduk" begitu gencarnya mereka serukan, sampai mereka dapat mewujudkan dalam diri masyarakat suatu rasa benci terhadap kelahiran bayi. Sungguh suatu usaha yang keji. Semua itu tidak boleh diterapkan di negara-negara kita, yakni negara-negara Islam jumlah penduduknya masih belum mencapai garis normal. Ini adalah sebuah siasat licik para penjajah yang dimainkan oleh orang-orang Barat.

Sebenarnya penduduk yang ada di negara-negara Islam mampu hidup dengan serba kecukupan, tetapi dengan perantaraan kaki tangan orang-orang Barat, mereka menyebarkan berbagai isu dan propaganda kepada masyarakat kita, karena mereka benar-benar merasa khawatir jika jumlah penduduk negara-negara Islam semakin bertambah, maka hasil kekayaan alam negara-negara Islam itu hanya akan dinikmati oleh

penduduk negara tersebut. Sebenarnya negara-negara Islam seperti, Iran, Afghanistan, Turki dan Irak, masing-masing memiliki kemampuan untuk menyediakan makanan beberapa kali lipat, bahkan sampai sebanyak sepuluh kali lipat dari jumlah penduduknya. Berkenaan dengan negara Irak, dalam sebuah buku yang saya baca, di situ disebutkan bahwa negara ini mampu menyediakan makanan bagi tujuh puluh juta orang. Pada masa sekarang ini terlalu dini untuk mengatakan bahwa penduduknya terlalu banyak sehingga kemudian dilakukan pengontrolan jumlah penduduk dan angka kelahiran. Ya, pengontrolan angka kelahiran di Irak akan memberikan manfaat bagi bangsa-bangsa Eropa. Tatkala penduduk Irak hanya mengkonsumsi sedikit dari hasil kekayaan alamnya, maka kekayaan alam yang dihasilkan negeri itu akan memenuhi perut bangsa-bangsa Eropa. Demikian pula dengan Iran, dikatakan bahwa negeri ini mampu menyediakan makanan bagi enam puluh juta orang, sedangkan pada saat ini penduduk yang ada tidak lebih dari dua puluh lima juta jiwa.

Ada permasalahan lain yang berkaitan dengan penambahan penduduk, apa manfaat pengontrolan angka kelahiran bagi manusia? Ini merupakan suatu tuntutan, tetapi juga memiliki berbagai efek samping terhadap rasa kemanusiaan itu sendiri. Alexis Carrel dalam bukunya "*Inson Maujud No-syenokhte*" (Manusia, Wujud yang Tidak Dikenal) menyebutkan berbagai efek samping dari tindakan tersebut dan mengatakan, "Masalah pengontrolan angka kelahiran dengan kondisi yang pada masa sekarang ini, akan menghancurkan generasi manusia." Cendekiawan ini memberikan suatu

penjelasan yang amat menakjubkan, "Tindakan itu akan melenyapkan generasi manusia secara total, dikarenakan pada masa dahulu kelahiran itu dapat berlangsung dengan bebas, karena itulah maka banyak terdapat kelahiran dan dikarenakan pada masa itu sarana ilmu pengetahuan dan keuangan tidak memungkinkan untuk menjaga kelangsungan hidup mereka, maka mau tidak mau sebagian besar dari bayi lahir itu meninggal dunia serta sedikit sekali yang mampu bertahan hidup."

Jika Anda benar-benar memperhatikan maka Anda akan mengetahui bahwa hal itu sama dengan teori "perebutan kekekalan" dan "pemilihan yang paling layak." Sari-sarinya akan tetap tinggal, dan ampasnya yakni mereka yang lemah dan tidak berdaya yang tidak memiliki kemampuan untuk bertahan hidup akan musnah serta binasa. Dan rahasia dari kenapa mereka yang hidup di desa-desa memiliki daya tahan tubuh yang kuat adalah dikarenakan di sana telah terjadi pemilihan yang paling layak dan penyaringan.

Orang-orang desa yang miskin yang tidak memiliki obat-obatan, dokter dan rumah sakit, mereka dan alam saja. Mereka selalu berjuang menghadapi berbagai jenis penyakit, dari seratus bayi yang lahir delapan puluh meninggal karena serangan penyakit, tetapi pada dua puluh bayi yang mampu bertahan itu memiliki daya kekebalan tubuh yang amat luar biasa. Mereka yang tersisa adalah benar-benar sarinya.

Kemudian muncullah ilmu kedokteran dan melakukan pencegahan terhadap berbagai jenis penyakit, terkadang ada seorang bayi yang dilahirkan dalam ke-

adaan lemah dan tidak berdaya, yang mana pada masa dahulu bayi yang dilahirkan dengan kondisi semacam itu pasti akan meninggal dunia. Dan terkadang seorang bayi yang lahir dalam usia kandungan lima atau tujuh bulan, dengan segera dimasukkan ke sebuah alat penyimpanan khusus, dan diselamatkan dari kematian serta secara bertahap dirawat dan dijaga dengan menggunakan berbagai jenis obat-obatan dan makanan khusus. Bayi tersebut mampu bertahan hidup dan juga menuntut ilmu di sekolah, tetapi dalam menjaga kesehatannya dia terpaksa harus menggunakan obat-obatan. Karena pasangan suami istri tidak menghendaki anak yang banyak, maka mereka melakukan pencegahan kehamilan. Hasilnya ialah, generasi yang akan datang adalah sebuah generasi yang lemah lunglai. Apa yang akan terjadi jika generasi yang akan datang terdiri dari orang-orang semacam itu.

Islam Menentang Hawa Nafsu dan bukan Menentang Tuntutan Zaman

Yang saya maksud adalah Islam tidak menghalangi jalannya perkembangan manusia, apalagi kemudian melakukan perlawanan dan peperangan dengan berbagai tuntutan zaman. Yakni memerangi berbagai kebutuhan manusia di bidang sosial dan ekonomi. Sebagian besar dari mereka yang mencetuskan berbagai kebutuhan di bidang sosial terkadang juga disusupi dengan sesuatu yang berdasarkan pada dorongan hawa nafsu, kemudian masyarakat mengira bahwa sesuatu yang berdasarkan dorongan hawa nafsu itu juga merupakan tuntutan zaman. Islam menentang dan melawan berbagai tuntutan hawa nafsu tersebut.

Mereka mengira bahwa jika senantiasa berjalan seiring bersama dengan Islam, maka tidak akan mengikuti perkembangan zaman. Pada masa lalu alat tulis adalah berupa pena dan tempat tinta, siapa saja yang hendak menulis mesti menggunakan alat tulis tersebut, kemudian sedikit demi sedikit akhirnya terciptalah mesin ketik dan cetak. Pada masa itu, ketika sebuah buku hendak dibuat menjadi seratus kali sangat menguras banyak tenaga, sedangkan pada masa sekarang ini—dengan menggunakan peralatan yang canggih—lima puluh ribu buku dapat dicetak hanya dalam waktu singkat.

Sekarang zaman telah berkembang, dan jika ada seseorang yang akan melawan perkembangan zaman ini akan menghadapi kekalahan. Misalnya saja dengan mengatakan bahwa saya akan menyebarkan hasil karya saya dengan menggunakan peralatan kuno itu, saya akan menulis buku-buku itu dengan menggunakan pena dan tempat tinta, dan juga saya akan membayar orang lain untuk menulis buku-buku itu dengan cara yang sama. Pada saat itu Anda mesti benar-benar yakin bahwa musuh dan lawan Anda akan jauh lebih maju dari Anda. Ini adalah sebuah kenyataan.

Tetapi pada masa di mana percetakan merupakan suatu kebutuhan sosial, muncullah sekelompok orang-orang dungu penyembah hawa nafsu yang menyalahgunakan peralatan modern ini. Mereka mencetak dan menyebarkan berbagai foto-foto dan gambar-gambar pornografi yang merusak moral, dan juga berbagai tulisan yang menyesatkan dan menghancurkan generasi bangsa. Apakah kita mesti pasrah dan menyerah

terhadap semua tindakan ini, yang secara pasti merupakan hasil dari dorongan hawa nafsu dan kemudian hal itu mereka katakan sebagai tuntutan zaman?

Bersamaan dengan perkembangan dan kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan, terwujudlah sederetan kebiasaan dan tradisi yang hina dan tercela yang merusak jiwa dan raga. Musuh-musuh Islam berusaha dengan gigih untuk merusak ketakwaan dan kesucian diri dan ketenangan jiwa, dengan menyebarkan berbagai mode bagi kaum wanita di antaranya adalah memanjangkan kuku sampai seperti kuku harimau, mengenakan pakaian ketat dan juga rok mini, dan mereka berjalan dengan bebas serta leluasa di kawasan umum, dan berada di tempat-tempat kerja.

Telah menjadi suatu kebiasaan, wanita mewarnai kukunya dengan kutek atau rambutnya ditata dengan diikat dan dikumpulkan di bagian depan kepala. Di sini lalu ada yang menanyakan jika saya mesti mewarnai kuku saya dengan kutek, bagaimanakah hukum wudhu saya? Karena tuntutan zaman adalah saya mesti mewarnai kuku saya dengan kutek sampai setebal satu milimeter, dan Islam mengatakan bahwa dalam berwudhu tubuh seseorang mesti tidak ada sesuatu yang menghalangi sampainya air wudhu ke anggota wudhu, dengan demikian maka Islam bertentangan dengan tuntutan zaman. Islam mengatakan, bahwa bagian depan kepala mesti diusap dan tidak dibenarkan untuk mengusap rambut bagian belakang kepala yang dikumpulkan di depan kepala ataupun rambut palsu, maka dengan demikian Islam menentang tuntutan zaman.

Jawabannya adalah, dalam mengikuti perkembangan zaman Anda tidak membedakan manakah yang akan memberikan kebahagiaan dan ketenangan, dan manakah yang akan membawa bencana serta kerusakan. Jika Anda menginginkan sebuah tolok ukur bagi semua itu, perhatikanlah manakah yang jika Anda tidak mengikutinya Anda benar-benar akan ketinggalan dan terbelakang dan manakah yang jika Anda tidak mengikutinya bukannya Anda menjadi terbelakang, tetapi justru Anda menjadi semakin maju dan berkembang.

Jika ada seseorang tidak ingin memanfaatkan berbagai sarana modern, di antaranya listrik, pengeras suara, mesin ketik, mobil dan pesawat terbang, maka dia benar-benar terbelakang. Adapun jika ada seseorang lahir di dunia ini dan seumur hidupnya dia tidak pernah berjoget dan menari, tidak pernah mewarnai kukunya dengan kutek, tidak pernah meminum minuman keras, tidak pernah bermabuk-mabukan, tidak pernah bermain kartu, sebagaimana tokoh manusia pada masa sekarang ini, misalnya saja seorang pastur, yang kemungkinan besar selama hidupnya dia tidak pernah berjoget. Bukannya dia terbelakang, tetapi bahkan dia semakin maju.

Apakah seorang itu dikatakan sebagai pastur kalau dia pandai berjoget? Apakah Einstein itu menjadi terhonor dikarenakan dia pandai berjoget dan biasa bermabuk-mabukan? Tidak. Apakah jika ada seorang yang ada di muka bumi ini yang berdasarkan tuntunan Islam menjadi seorang cendekiawan, pemikir dan filosof yang bertakwa serta menjaga kesucian dirinya, jujur, menunaikan salat, berpuasa Ramadhan, menunaikan

ibadah haji, mengeluarkan khumus dan zakat, tetapi seumur hidupnya dia tidak memiliki berbagai kebiasaan tercela itu, lalu dia tidak dapat dikategorikan sebagai manusia terkemuka di dunia? Pasti dapat dikategorikan.

Jika demikian, maka semua itu bukan merupakan tuntutan zaman, tetapi merupakan tuntutan dan dorongan hawa nafsu. Di mana saja Anda melihat Islam berdiri tegak yang menurut istilah, menyalakan lampu merah, pasti Islam tidak berdiri tegak menghalangi tuntutan zaman, namun berdiri tegak menghalangi berbagai hawa nafsu. Dan orang-orang yang malang itu tidak dapat membedakan antara keduanya itu. ❖

BAGIAN: 5

KEPASTIAN SEJARAH DAN KEKEKALAN ISLAM

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta Alam.... Aku berlindung kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk.

“Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur’an dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.”¹

Sesuai dengan urutan pembahasan yang telah saya ulas pada malam yang lalu, maka pada malam ini kita masuk pada pembahasan ijtihad dan hubungannya dengan penutupan kenabian, tetapi sebelum kita memasuki pembahasan ijtihad dan tugas yang di emban oleh ulama umat Islam pada masa berakhirnya kenabian, saya akan membahas suatu masalah yang lain, dan sekiranya masih ada waktu maka akan saya lanjutkan dengan membahas permasalahan ijtihad.

¹ QS. al-Hijr: 9.

Pada kesempatan ini pembahasan kita adalah berkenaan dengan sebuah masalah yang pada masa sekarang ini amat populer dan sebegitu besar pengaruhnya terhadap para pelajar, yang mana seseorang cukup dengan hanya menyebutkan istilah itu, maka lawan bicaranya akan terbungkam dan menyerah. Istilah ini tentunya sudah sering Anda dengar yaitu, “kepastian sejarah” (*jabru tarikh*) atau “kepastian zaman” (*jabru zaman*).

Setiap kejadian yang terjadi, ketika seseorang hendak membuat suatu alasan bagi peristiwa yang telah terjadi, yang dia tidak mampu untuk mengatasinya dan tidak mampu untuk melakukan pencegahan, maka dia akan mengatakan bahwa ini adalah sudah menjadi “kepastian sejarah” (Determinisme), dan tidak mungkin dapat dielakkan lagi. Istilah “kepastian sejarah” yang ada pada masa kita ini adalah sama seperti istilah yang ada pada beberapa abad yang lalu, yaitu “qadha dan qadar” atau “nasib”. Yaitu tatkala seseorang hendak menunjukkan bahwa dalam suatu peristiwa yang terjadi dia tidak lagi mampu untuk mencegah dan mengatasinya, dan untuk mengungkapkan rasa pasrahnya itu dia akan mengeluarkan satu argumen yang mematikan dan mengatakan, “Katahuilah, ini adalah merupakan takdir Ilahi, mampukah kita melawan takdir dan nasib?”

Ketika berada di hadapan singa jantan pemakan daging
Adakah pilihan lain, selain pasrah dan menyerah
Rela atas pemberian dan ikatan kuat yang membelenggu
Yang mana aku dan kamu tidak diberi pilihan untuk
bebas

Nasib seseorang yang dirajut dengan benang hitam
Tak dapat diputihkan walau dengan air Zam zam dan
Kautsar

Dan berbagai ungkapan semacam itu yang banyak terdapat pada bait syair kita. Tetapi perlu saya jelaskan bahwa istilah “qadha dan qadar” dan juga istilah “kepastian sejarah” keduanya memiliki arti yang benar, dan bukannya tidak benar. Istilah “qadha dan qadar” adalah benar, “nasib” adalah benar, “kepastian sejarah” adalah benar, tetapi bukan sebagaimana yang diartikan oleh orang-orang yang biasa mengartikan kata-kata tersebut.

Arti yang biasa diberikan oleh masyarakat umum adalah sebuah arti yang salah. Syair yang saya bacakan tersebut, tidak ada sanggahan saya terhadap penulisnya, karena mereka memiliki sisi pemahaman yang lebih tinggi tentang masalah itu. Sanggahan saya adalah terhadap mereka yang menggunakan syair dan istilah tersebut dalam masalah kehidupan mereka dengan bentuk pengertian yang salah dan menyimpang. Sekarang ini saya tidak akan membahas lebih dalam masalah “qadha dan qadar” dan “nasib”. Karena saya telah mengupas masalah itu dalam sebuah tulisan saya yang berjudul “*Inson wa Sarnewesy*” (*Manusia dan Takdirnya*).

Penutupan Kenabian (*khatimiah*) dan Kepastian Sejarah

Permasalahan yang akan saya bahas adalah istilah “kepastian sejarah” yang mana orang-orang sekarang telah mempermainkan istilah tersebut, sebagaimana orang-orang dahulu mempermainkan istilah “qadha dan qadar” dan “nasib” bagi kalangan masyarakat awam. Sekarang ini saya akan mengadakan sedikit pembahasan berkenaan dengan “kepastian sejarah”. Dan karena masalah “kepastian sejarah” memiliki hubung-

an dengan masalah penutupan kenabian, maka pertama-tama saya akan menjelaskan bentuk dari hubungan tersebut, kemudian kita mulai masuk dalam pembahasan “kepastian dan sejarah”. Adapun hubungannya ialah, bahwa pada dasarnya penutupan kenabian itu berlandaskan pada kekekalan agama. Kita menyakini adanya penutupan kenabian, keyakinan kita itu ialah, *pertama*: Allah selalu memiliki sebuah agama di tengah umat manusia. Dan agama itu akan kekal dan abadi, serta tidak akan musnah dan hilang dari sisi umat manusia. Dan *kedua*, agama yang senantiasa ada di tengah umat manusia dan yang layak untuk tetap kekal dan abadi adalah agama Islam. Dan satu-satunya kitab samawi yang layak untuk tetap berada di sisi umat manusia, senantiasa hidup, tidak mengalami perubahan, selalu baru dan segar, adalah Al-Qur’an al-Karim.

“Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur’an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.”

Mustofa dijanjikan Al-Hak Yang Mahalembut
Dengan kematianmu, takkan mati ajaranmu.

Dengan demikian maka pembahasan mengenai penutupan kenabian adalah sama dengan membahas mengenai kekekalan agama Islam. Begitu terdapat pembicaraan tentang kekekalan sesuatu, yang hal itu berhubungan dengan kehidupan dan sejarah umat manusia, ada sebagian kelompok yang menyatakan bahwa mungkinkah dengan adanya “kepastian sejarah”, akan ada sesuatu di tengah umat manusia yang kekal dan abadi? Kekekalan adalah bertentangan dengan “kepastian sejarah”.

Sekarang hendak saya tafsirkan dan jelaskan tentang “kepastian sejarah”, kemudian marilah kita lihat bersama apakah memiliki arti yang benar atau tidak? Jika sekiranya memiliki arti yang benar, lalu apakah merupakan suatu keharusan bahwa segala sesuatu yang ada di tengah umat manusia ini tidak ada yang kekal atautkah tidak demikian?

Istilah “kepastian sejarah” terdiri dari dua kata, kepastian (*jabr*) dan sejarah (*tarik*h). Kata *jabr* berarti “kepastian”. Arti kata *jabr* menurut istilah filsafat berbeda dengan arti yang ada pada umumnya masyarakat, masyarakat umumnya mengartikan *jabr* dengan “paksaan”. Tetapi kata *jabr* itu berarti “pasti”, “tidak dapat dihindari” dan dengan kata lain “keharusan”, sedangkan menurut istilah filosof kita adalah “wajib”.

Jika mereka mengatakan bahwa sesuatu ini adalah *jabri*, maka berarti sesuatu itu pasti, dan tidak mungkin dapat berlawanan dengan itu. Misalnya jika dalam matematika mereka mengatakan bahwa 5×5 *jabran* 25, artinya adalah ini tidak sama dengan paksaan, tekanan, dan tindak kejahatan, tetapi maksudnya ialah secara akal mustahil hasilnya tidak semacam itu. Lalu apa maksud dari kepastian sejarah (*jabru tarik*h)? Yakni berbagai faktor sejarah, berbagai faktor yang amat berpengaruh pada kehidupan umat manusia, dan memiliki pengaruh *jabri* (yang pasti). Apakah maksud dari “memiliki pengaruh *jabri*”? Yaitu pengaruh yang diberikan oleh berbagai faktor itu adalah pasti, dan tidak dapat ditentang serta dielakkan. Ini adalah arti dari kata *jabr*.

Sekarang marilah kita lihat bersama apakah masalah ini benar dan kita mesti mengakuinya? Apakah dalam

Al-Qur'an ada ayat yang menolak atau mendukung *jabru tarikh* ataukah tidak ada? Bagaimanakah menurut sudut pandang filsafat?

Arti kata *jabr* menurut filsafat ada dua bagian, pertama: *jabr* dalam alam yang istilahnya adalah *jabr dar khilqat* (kepastian dalam penciptaan) atau *jabr dar tabi'at* (kepastian dalam alam), dan yang kedua adalah, *jabr tarikh* (kepastian sejarah). Yang dimaksud dengan "kepastian dalam alam dan penciptaan" adalah bahwa dunia yang kita ada di dalamnya ini dengan berbagai ciptaannya yang ada, memiliki sederetan hukum dan ketentuan yang pasti, harus, dan tidak dapat ditentang. Tidak ada sesuatu yang lepas dari aturan, alam ini terikat pada sebuah sistem yang amat teliti dan rapi. Dalam hal ini tidak ada bedanya apakah kita ini *Ilahiyun* ataukah Materialisme. Menurut pandangan Materialisme, sistem yang ada ini berdiri dengan sendirinya; sedangkan menurut pandangan *Ilahiyun* sistem yang ada ini adalah atas kehendak Ilahi.

Sebagai contoh, jika sperma berada dalam rahim dan berada dalam kondisi tertentu, dan rahim dalam keadaan sehat, rahim mampu memproduksi ovum, dan sperma juga dalam keadaan sehat, maka akan terbentuk benih manusia. Kemudian benih tersebut mesti melewati berbagai tahapan khusus, yang menurut penjelasan Al-Qur'an disebut dengan tahapan '*alaqah* (segumpal darah), kemudian *mudhghah* (segumpal daging), tulang belulang dan daging, lalu muncullah kehidupan dan roh. Setelah itu lahirlah seorang bayi, dan menjadi kanak-kanak, kemudian berkembang dan menjadi tumbuh dewasa, menjadi tua renta dan akhirnya meninggal dunia.

Ini adalah sebuah sistem dan ketentuan yang ada di alam ini. Dan dalam dunia ini kita tidak akan temukan sesuatu yang tidak berjalan sesuai dengan ketentuan tersebut. Dalam dunia ini kita tidak akan temukan seseorang yang pada awal mula adalah seorang yang tua renta, kemudian laki-laki berakal, kemudian pemuda, dan sedikit demi sedikit berubah menjadi kanak-kanak, kemudian berubah menjadi bayi, dan menjadi janin, lalu akhirnya berubah menjadi sperma.

Sistem yang ada di alam ini adalah senantiasa semacam itu. Al-Qur'an menyatakan,

*"Allah, Dialah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah keadaan itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah kuat itu lemah (kembali dan berubah)."*²

Allah telah menetapkan sebuah ketentuan di mana Dia telah menciptakan kalian yang semula dalam keadaan lemah, yakni benih kalian bermula dari kelemahan dan ketidaksempurnaan, kemudian menjadi kuat dan perkasa; lalu pada tahapan berikutnya kekuatan dan keperkasaan itu semakin berkurang dan berubah menjadi tua renta dan keropos. Jika ada seseorang—baik dia menyakini keberadaan Allah maupun tidak—meyakini bahwa dalam alam ini terdapat sebuah sistem, terdapat sebuah tatanan dan ketentuan dalam penciptaan ini, yang mana semua itu adalah sederetan sistem dan ketentuan yang tidak dapat ditentang dan dihindari, berarti dia telah mengakui adanya *jabr dar khilqat* (ke-

² QS. ar-Rum: 54.

pastian dalam penciptaan) atau *jabr dar tabi'at* (kepastian dalam alam).

Kemungkinan Anda akan mempertanyakan masalah mukjizat, yang mana apakah mukjizat itu tidak bertentangan dengan sistem yang ada di alam ini? Secara garis besar saya katakan, "Tidak." Masalah mukjizat tidak bertentangan dengan masalah "kepastian sejarah", saya rasa di sini saya tidak akan membahas lebih lanjut permasalahan itu.

Lalu apa maksud dari kepastian dalam sejarah? Yang dimaksud dengan kepastian dalam sejarah adalah sebagaimana setiap benda yang ada di alam ini, sebatang tumbuhan, seekor serangga, seekor binatang, laut, memiliki suatu sistem khusus dan semuanya tercipta serta musnah berdasarkan pada sistem tersebut. Kehidupan manusia juga memiliki suatu sistem tertentu yang khusus dengannya. Seluruh manusia adalah laksana satu kelompok (tubuh) dan masing-masing individu laksana anggota dari tubuh itu.

Kelompok ini memiliki suatu peristiwa dan sejarah tertentu, peristiwa masa lalu dan masa mendatang, memiliki suatu bentuk perhitungan khusus. Sebagaimana tubuh Anda memiliki suatu sistem khusus, dan tatkala Anda bertanya kepada dokter, maka dokter akan mengatakan bahwa kesehatan dan penyakit Anda memiliki perhitungan dan aturan tertentu. Demikian pula seorang ahli kemasyarakatan pun akan mengatakan bahwa setiap manusia juga merupakan satu kelompok yang memiliki perhitungan dan sistem yang khusus pada dirinya itu; berbagai perhitungan yang pasti dan teratur.

Perhitungan yang Teratur; Kepastian Masyarakat dan Sejarah

Jika Anda bertanya, "Apakah dikarenakan kita ini Muslim, mengesakan Tuhan, mengenal Tuhan dan mengikuti tuntunan Al-Qur'an, lalu kita mesti mengetahui bahwa sejarah itu memiliki suatu hukum dan ketentuan, dan hukum itu sifatnya pasti serta tidak dapat ditentang, ataukah tidak demikian?" Jawaban atas pertanyaan ini ialah dikarenakan kita adalah Muslim, mengesakan Tuhan dan mengikuti ajaran Al-Qur'an, maka kita mesti meyakini bahwa sejarah umat manusia, sejarah berbagai umat dan masyarakat adalah memiliki suatu perhitungan dan sistem yang rapi serta teratur. Juga kita mesti mengetahui dan mengenal perhitungan serta sistem tersebut lalu kita mesti menyesuaikan diri dengan perhitungan dan ketentuan tersebut.

Berkenaan dengan kepastian sejarah umat manusia, dan manusia terikat dengan sebuah ketentuan yang pasti, dan juga dikarenakan Al-Qur'an lebih banyak berhubungan dengan sisi kehidupan manusia, maka Al-Qur'an memberikan keterangan cukup jelas. Dalam berbagai ayat Al-Qur'an, banyak kita temukan kata *sunnah* atau *sunan*. Sejarah kehidupan dan nasib dari suatu kaum oleh Al-Qur'an disebut dengan *sunnatullah*. Sunah Ilahi, ketentuan Ilahi dan kebiasaan Ilahi adalah jika suatu kaum berbuat "demikian", maka mereka akan menerima nasib yang "demikian". Jika tidak, maka mereka akan mengalami nasib yang lain. Contoh ayatnya,

*"Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum, sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri."*³

³ QS. ar-Ra'd: 11.

Kita menyaksikan dengan jelas bahwa Al-menceritakan sejarah kehidupan Fir'aun dan yang seperti Fir'aun; orang-orang lalim, congkak yang seperti Fir'aun; orang-orang kafir, mereka semua akan tnyombongkan diri dan kafir, mereka semua akan t Kemudian pada ayat yang lain disebutkan,

*"Yang demikian [siksaan] itu adalah ka sesungguhnya Allah sekali-kali tidak akan m ubah sesuatu nikmat yang telah dianugerah kepada sesuatu kaum, hingga kamu itu meru apa yang ada pada diri mereka sendiri."*⁴

Yakni ketahuilah bahwa Allah tidak akan merubi suatu kenikmatan yang telah diberikan kepada suatu kaum, melainkan jika mereka telah membuat perubahan dan kerusakan pada berbagai hal yang berhubungan dengan kepribadian, etika dan tradisi mereka; mereka telah berbuat fasad. Kalimat *lam yakun* (tidak akan) mengandung arti sebuah kepastian dan keharusan. Yakni Allah tidak akan mencabut kenikmatan dari suatu kaum dengan tanpa alasan dan sebab, dikarenakan Zat Allah tidak memiliki sikap dan perilaku semacam itu.

Setiap ungkapan dalam Al-Qur'an yang mirip dengan itu (*lam yakun*, tidak akan), ulama mengartikan ungkapan tersebut mengandung arti kepastian, kekekalan dan universal (umum). Sebagaimana ulama yang membidangi ushul fiqih (kaedah-kaedah fiqih) menggunakan ayat ini sebagai sebuah sandaran suatu kaedah fiqih,

*"...dan Kami tidak akan menyiksa sebelum Kami mengutus seorang rasul."*⁵

⁴ QS. al-Anfal: 53.

⁵ QS. al-Isra': 15.

Kami bukannya menyiksa suatu kaum dengan tanpa terlebih dahulu mengutus kepada mereka seorang rasul, dan mereka telah mendapatkan hujah secara sempurna. Yakni Kami tidak akan menyiksa suatu kaum, melainkan setelah mereka mendapatkan hujah secara sempurna dan telah dijelaskan kepada mereka berbagai tuntunan Kami. Ulama ushul fiqih mengatakan bahwa ayat ini sebagai sandaran atas kaedah "*qubhu 'iqab bila bayan*" (buruknya siksaan sebelum ada penjelasan).

Perhatikanlah jika ayat tersebut berbentuk semacam ini, "*Ma azzabnaa hum....*" (Kami dahulu tidak menyiksa mereka), maka hanya menjelaskan bahwa Kami pada masa dahulu, sebelum Kami mengutus seorang nabi, Kami tidak akan menyiksa suatu kaum. Jika memang demikian maka kita dapat mengatakan bahwa Allah berbuat demikian pada kaum terdahulu, tetapi tidak dengan kaum yang akan datang, dan tidak mengatakan bahwa Kami senantiasa demikian.

Tetapi tatkala dijelaskan dengan ungkapan semacam ini, "*...dan Kami tidak akan menyiksa sebelum Kami mengutus seorang rasul,*" maka sejak dahulu Kami bukan semacam itu, yakni sangat bertentangan dengan *Rububiah-Ku*, jika Aku menyiksa suatu kaum, sebelum kaum itu memperoleh hujah secara sempurna. Dan ayat yang menyatakan, "*Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya Allah sekali-kali tidak akan mengubah sesuatu nikmat yang telah diturunkan kepada sesuatu kaum....*" yakni kehendak Allah dan sunah ilahi yang pasti adalah bukan demikian, di mana mencabut kenikmatan dari suatu kaum sebelum mereka melakukan berbagai tindakan yang menyebabkan hilangnya

kenikmatan itu. Yakni sebelum kaum itu melakukan perubahan atas diri mereka sendiri; Moral mereka rusak, semangat keislaman mereka telah pudar, iman mereka telah rusak.

Dengan demikian, maka Allah memiliki berbagai kebiasaan (sunah) di tengah masyarakat yang tidak dapat berubah,

“Maka sekali-kali kamu tidak akan mendapat penggantian bagi sunah Allah, dan sekali-kali tidak [pula] akan menemui penyimpangan bagi sunah Allah itu.”⁶

Ayat yang disebutkan oleh Al-Qur'an ini, setelah terjadinya berbagai peristiwa sejarah. Dengan demikian maka secara global tidak ada pembahasan berkenaan dengan sederetan ketentuan dan hukum yang pasti, yang ada di tengah umat manusia yang tidak dapat diubah ataupun ditentang.

Ada ayat lain yang akan saya paparkan kepada Anda semua, yang mana merupakan suatu bukti yang jelas, dan percayalah bahwa permasalahan ini yang pertama kali disebutkan oleh Al-Qur'an. Berkenaan dengan *sunah ilahi* dalam surah al-Isra' ayat 4-8, Allah berfirman kepada Bani Israil,

“Dan telah Kami tetapkan terhadap Bani Israil dalam Kitab itu: ‘Sesungguhnya kamu akan membuat kerusakan di muka bumi ini dua kali, dan pasti kamu akan menyombongkan diri dengan kesombongan yang besar.’”

⁶ QS. Fathir: 43.

Kami dalam Al-Kitab (Taurat atau *Lauhul Mahfuz*, sebagian besar mengatakan bahwa Al-Kitab itu adalah Taurat) telah menentukan suatu ketentuan (sunah), menulis dan memastikan bahwa kalian akan berbuat kerusakan di muka bumi ini sebanyak dua kali, berbagai kerusakan dan tindakan ankaranya murka. Pertama kali kalian akan berbuat kerusakan, lalu Kami akan mengutus suatu kaum yang amat kuat, dan kaum itu akan menaklukkan serta menguasai kalian.

“Maka apabila datang saat hukuman bagi [kejahatan] pertama dari kedua [kejahatan] itu, Kami datangkan kepadamu hamba-hamba Kami yang mempunyai kekuatan besar, lalu mereka merajalela di kampung-kampung, dan itulah ketetapan yang pasti terlaksana.”

Akan ada suatu kaum yang kuat yang akan menguasai kalian, yang mereka akan menyusup dan memasuki rumah-rumah kalian, *“lalu mereka merajalela di kampung-kampung,”* mereka akan memasuki rumah-rumah kalian, dan janji Kami ini tidak dapat dilanggar, *“dan itulah ketetapan yang pasti terlaksana.”* Kemudian kalian melakukan perubahan sikap, kalian mulai bertobat, menjadi orang yang baik, dan Kami pun mengubah keadaan kalian.

“Kemudian Kami berikan kepadamu giliran untuk mengalahkan mereka kembali, dan Kami membantumu dengan harta kekayaan dan anak-anak dan Kami jadikan kamu kelompok yang lebih besar.”

Dan Kami pun akan mengembalikan kenikmatan yang pernah Kami berikan kepada kalian, Kami akan

memperbanyak jumlah kalian, Kami akan memperbanyak harta dan kekuatan kalian.

“Jika kamu berbuat baik [berarti] kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri, dan jika kamu berbuat jahat, maka [kejahatan] itu bagi dirimu sendiri.”

Ketahuilah jika kalian berbuat baik, maka hal itu bermanfaat bagi diri kalian sendiri, karena setelah berbuat baik akan datang kenikmatan. Sedangkan jika kalian berbuat jahat, maka sama halnya kalian berbuat jahat terhadap diri kalian sendiri, karena setelah perbuatan buruk akan muncul kerugian, kehinaan dan kesengsaraan.

“...dan apabila datang saat hukuman yang kedua, [Kami mendatangkan orang-orang lain] untuk menyuramkan muka-muka kamu dan mereka masuk ke dalam masjid, sebagaimana musuh-musuhmu memasukinya pada kali pertama dan untuk membinasakan sehabis-habisnya apa saja yang mereka kuasai.”

“Mudah-mudahan Tuhanmu akan melimpahkan rahmat[Nya] kepadamu; dan sekiranya kamu kembali kepada [kedurhakaan], niscaya Kami kembali [mengazabmu] dan Kami jadikan neraka Jahanam penjara bagi orang-orang yang tidak beriman.”⁷

Untuk yang kedua kalinya kalian berbuat kerusakan, maka kaum yang lain datang dan menguasai kalian, dan mereka membuat kalian hina serta sengsara. Pada yang kedua kali ini, jika kalian kembali bertobat dan

⁷ QS. al-Isra': 4-8.

menjadi seorang yang baik, semoga kalian mendapatkan rahmat Ilahi.

Adapun, "...dan sekiranya kamu kembali kepada [kedurhakaan], niscaya Kami kembali [mengazabmu]...." Ini merupakan suatu ketentuan yang berlaku untuk selamanya. Intinya adalah pada kalimat ini. Kalimat ini memberikan suatu sunah, kebiasaan, kaedah yang pasti dan umum, "...dan sekiranya kamu kembali kepada [kedurhakaan, niscaya Kami kembali [mengazabmu]....," ketika kalian mengulangi berbuat kerusakan, maka Kami pun akan mengutus suatu kaum untuk menguasai dan menundukkan kalian serta ketika kalian kembali menuju Allah, maka rahmat Kami pun akan kembali tercurah kepada kalian.

Kalimat "...dan sekiranya kamu kembali kepada [kedurhakaan] niscaya Kami kembali [mengazabmu]," adalah sebuah perhitungan yang sifatnya umum dan senantiasa berlaku. Perhitungan yang sifatnya umum ini tidak hanya berlaku khusus untuk Bani Israil, tetapi berlaku untuk seluruh umat manusia yang ada di muka bumi ini.

Berkenaan dengan sejarah manusia, dan bahwasanya sejarah manusia itu senantiasa mengikuti berbagai kebiasaan, Al-Qur'an memiliki berbagai penjelasan yang amat menakjubkan. Jelas terdapat perbedaan antara pandangan Al-Qur'an dengan berbagai bentuk pandangan lainnya. Pandangan Al-Qur'an amat menitikberatkan pada masalah kerusakan moral, yang mana hal itu akan merusak sejarah kehidupan serta kebahagiaan umat manusia, sedangkan berbagai bentuk pandangan yang lain tidak menaruh perhatian atau kurang menaruh perhatian pada hal tersebut.

Al-Qur'an menjelaskan falsafah dari sejarah umat manusia, bahwa kebahagiaan berbagai kaum itu tergantung pada ilmu, etika dan maknawiah mereka. Berkenaan dengan pengaruh maknawiah dalam kehidupan suatu kaum, Al-Qur'an memiliki suatu penjelasan yang luar biasa. Yaitu di antara ciri-ciri khusus Al-Qur'an—selain adanya berbagai sunah dan ketentuan yang sifatnya umum— adalah pernyataan ini, yang mana ini adalah suatu penjelasan yang pertama di dunia,

“Sekiranya penduduk negeri-negeri itu beriman dan bertakwa, pastilah Kami limpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi.”⁸

Dengan demikian jika kita meneliti secara menyeluruh masalah kepastian sejarah, maka kita akan menyaksikan bahwa pendapat dan ungkapan itu adalah benar, dengan arti bahwa sejarah manusia itu berjalan berdasarkan pada sederetan hukum. Hukum yang tertib dan teratur.

Kepastian Sejarah dan Kekekalan

Sekarang marilah kita mengkaji penjelasan yang telah mereka berikan (orang-orang yang meyakini kepastian sejarah). Mereka beranggapan bahwa kepastian sejarah adalah sama dengan tidak ada kekekalan di dunia ini. Darimanakah munculnya pandangan semacam ini? Inilah letak perbedaan kita dengan mereka.

Kita mengatakan bahwa sejarah memiliki sederetan hukum yang pasti yang menurut istilah mereka adalah

⁸ QS. al-A'raf: 96.

*jabr*⁹—bukan berarti bahwa dalam kehidupan manusia ini dikuasai oleh hukum yang pasti, dan tidak akan ada suatu kekekalan. Kita juga mengatakan bahwa sejarah dikuasai oleh sederetan hukum yang pasti, dan hukum-hukum itu mesti diketahui, tetapi bagaimana caranya? Mereka mengatakan bahwa keberadaan hukum tersebut menghalangi adanya suatu yang kekal dalam dunia ataupun dalam sejarah umat manusia. Dari manakah munculnya pandangan semacam ini?

Ketika kita mengatakan “kepastian sejarah”, maka pertama kali kita mesti mengetahui berbagai faktor sejarah, kita mesti mengetahui apakah faktor sejarah itu? Istilah “kepastian sejarah” yang mereka ungkapkan, sebagaimana yang pernah diungkapkan oleh kaum Muslim terdahulu dengan perbedaan mereka (Muslimin) menyebutnya dengan “qadha dan qadar” yang mana hal itu mereka tujukan pada berbagai faktor yang metafisika (non materi).

Istilah “kepastian sejarah” yang dimaksud adalah adanya berbagai faktor yang sifatnya materi dan alamiah. Yakni ketika disebutkan “qadha dan qadar”, maka hal itu berdasarkan pada pandangan atas berbagai sebab yang sifatnya non materi (metafisika), dan ketika disebutkan “kepastian sejarah”, berdasarkan pada pandangan terhadap berbagai sebab alamiah dan materi

⁹ Sekalipun kata-kata yang dipilih di sini terasa kurang tepat, tetapi karena setiap yang disebut kata “*jabr*” akan terlintas dalam benak seseorang arti paksaan dan tekanan. Yaitu ada suatu faktor yang menyebabkan seseorang kehilangan kehendak dan pilihan, sedangkan sebenarnya adalah tidak demikian.

terhadap sejarah. Kita bukannya mengingkari adanya pengaruh non materi pada sejarah. Kita menyakini adanya berbagai hal yang non materi (metafisika), dan bukan mengingkari berbagai faktor dan sebab alamiah serta materi. Kita mengakui dan menerima semua sebab dan faktor yang diakui oleh kaum Materialis, dengan perbedaan bahwa berbagai faktor dan sebab yang ada di alam ini adalah merupakan satu lapisan dari alam wujud, sedangkan di atasnya masih ada suatu wujud yang lain. Yang jelas sekarang ini kita hanya mengadakan pembahasan dari sudut pandang materi dan alamiah. Apakah faktor-faktor sejarah itu?

Sejarahlah yang mewujudkan manusia. Faktor-faktor sejarah adalah manusia dan berbagai keperluan (kebutuhan) serta insting (*gharizah*) nya. Sejarah itu bukan muncul dari sesuatu yang ada di luar manusia. Yang menjalankan roda sejarah adalah manusia dan berbagai keperluannya (kebutuhannya). Apakah berbagai tuntutan manusia itu?

Keperluan manusia jumlahnya cukup banyak dan tidak dapat dihitung. Keperluan *awwali* (primer) dan ada keperluan *tsanawi* (sekunder). Keperluan *tsanawi* itulah yang tidak ada batasnya. Kita mesti melihat apa sajakah keperluan *awwali* itu? Karena keperluan *tsanawi* itu munculnya adalah dikarenakan adanya keperluan *awwali*. Sebagai contoh, jika seseorang memerlukan uang, keperluan manusia terhadap uang itu adalah keperluan *tsanawi* dan bukan keperluan *awwali*.

Apa maksudnya? Yakni uang itu sendiri tidak dapat memenuhi keperluan manusia, tidak dapat mengenyangkan perut, tidak dapat menyembuhkan penyakit yang

diderita oleh manusia. Uang, jika diletakkan pada bagian yang sakit, tidak akan memberikan suatu reaksi apa pun; jika manusia lapar tidak ada manfaatnya mengunyah uang kertas, jika seorang yang lapar berada dalam suatu ruangan khusus di mana di situ terdapat uang logam yang berlimpah ruah, dia tetap akan mati kelaparan. Manusia memerlukan pakaian, dan uang tidak dapat dijadikan sebagai pakaian. Manusia memerlukan pasangan, dan uang tidak dapat dijadikan sebagai pasangan manusia. Memerlukan rumah, namun uang bukanlah rumah. Manusia memerlukan uang adalah keperluan yang *tsanawi*.

Yakni ketika manusia hidup secara bermasyarakat, dan dalam kehidupan itu setiap individu atau kelompok yang memiliki suatu pekerjaan demi memenuhi keperluan hidupnya, dan terdapat pemilikan individu, dan diperlukan tukar menukar sesuatu yang menjadi keperluan hidup, dan setiap individu satu sama lain saling tukar menukar sesuatu yang dihasilkan dengan sesuatu yang diperlukan, dan mereka amat memerlukan tukar-menukar, yang menurut ungkapan Syaikh ar-Rais (Ibnu Sina), "Mereka perlu saling menawarkan," saling menawarkan barang dagangannya guna saling tukar menukar. Di sinilah diperlukan uang demi pertukaran berbagai barang dan jasa yang hendak mereka tukarkan. Di sinilah manusia memerlukan uang, dan keperluannya terhadap uang adalah keperluan yang kedua *tsanawi*, yakni karena kehidupan manusia adalah bermasyarakat, dan dalam kehidupan bermasyarakat terdapat tukar-menukar, maka mereka perlu pada uang. Jika ada seseorang yang hendak mengasingkan diri

dalam hutan, dan hidup sendiri, dia tidak lagi perlu pada uang. Ataupun jika terdapat kehidupan bermasyarakat tetapi tidak perlu pada tukar-menukar, misalnya saja hidup secara Komunis, kehidupan secara individual benar-benar telah tiada, semua orang laksana satu keluarga, pemerintah menyediakan makanan dan minuman bagi mereka, di sini juga tidak diperlukan uang.

Sebagian besar dari keperluan manusia adalah keperluan *tsanawi* dan bukan merupakan keperluan *awwali*.

Kesalahan Persepsi

Tatkala mengadakan pembahasan mengenai *jabru tarikh* (kepastian sejarah) mereka mengatakan bahwa berdasarkan pada hukum *jabru tarikh*, tidak boleh ada sesuatu yang sifatnya kekal dan abadi. Mereka mengira bahwa keperluan *awwali* manusia hanya terbatas pada keperluan ekonomi, sedangkan berbagai keperluan manusia yang lain adalah keperluan *tsanawi*, keperluan pada berbagai hal yang sifatnya maknawiah, keperluan terhadap ilmu, ketakwaan, pengadilan semua itu adalah keperluan *tsanawi*. Keperluan terhadap suatu keindahan dan etika adalah *tsanawi*. Mereka mencontohkan manusia tidak ubahnya seperti binatang, yang hanya memiliki perut dan segala sesuatu munculnya adalah dari tuntutan perut.

Kemudian ketika mereka melihat adanya perubahan dalam faktor perekonomian kehidupan manusia, mereka mengatakan bahwa karena perekonomian berubah, maka harus memberikan perubahan pada semua bidang kehidupan manusia, dan tidak ada satu pun dalam kehidupan manusia ini yang selalu stabil dan kekal.

Dari sini mereka mengatakan bahwa merupakan suatu keharusan dari *jabru tarikh* adalah semuanya mesti berubah. Mereka mengatakan bahwa *jabru tarikh* adalah mengharuskan perubahan pada segalanya dan tidak ada sesuatu pun yang kekal dan abadi. Karena alat-alat produksi mengalami perubahan dan ekonomi merupakan asas kehidupan manusia, dengan adanya perubahan pada bagian asas itu, maka seluruh bagian yang di atas, yaitu kehidupan manusia pasti akan mengalami perubahan.

Kita akan bertanya kepada mereka, "Apa ilmu itu?" Mereka menjawab, "Ilmu adalah salah satu cabang dari ekonomi dan tidak memiliki esensi." Kita tanyakan, "Bagaimanakah dengan keindahan?" Mereka pun akan menjawab, "Merupakan satu cabang yang lain dan tidak lebih dari itu." Mereka juga meyakini bahwa etika, agama, dan lain-lain merupakan cabang-cabang dari ekonomi. Dikarenakan ekonomi yang merupakan asas kehidupan manusia tidak stabil dan kekal, maka di dunia ini tidak ada sesuatu pun yang kekal.

Ini adalah sebuah ungkapan yang mana bentuk pemikiran semacam ini digunakan oleh kalangan tertentu sebagai perisai. Dengan demikian maka tatkala mereka menghadapi suatu permasalahan dengan segera mengambil perisai *jabru tarikh* tersebut, dan mengatakan, "*Jabru tarikh* akan merubah segalanya." Tidak demikian.

Benar *Jabru tarikh* itu memang ada, dan sebagaimana *jabru tarikh* menyebabkan munculnya sederetan perubahan pada berbagai permasalahan yang ada dalam kehidupan manusia, maka *jabru tarikh* itu juga yang menyebabkan berbagai hakikat yang ada pada

kehidupan manusia menjadi tetap dan kekal. Kenapa demikian? Karena keperluan manusia itu ada dua macam; *pertama* adalah keperluan yang senantiasa tetap dan *kedua* adalah keperluan yang senantiasa berubah-ubah. Keperluan yang tetap adalah faktor yang menyebabkan tetapnya sederetan hakikat yang ada pada kehidupan manusia, sedangkan keperluan yang berubah-ubah merupakan suatu faktor bagi perubahan. Jika demikian maka berbagai pernyataan itu tidak sesuai dengan kenyataan yang ada, dan semua itu hanyalah hasil rekayasa mereka sendiri. Tatkala ada yang mengatakan bahwa agama atau suatu hakikat yang kekal, dengan segera mereka akan menyanggah, "Itu tidak sesuai dengan *jabru tarikh*, tidak benar," pada dasarnya mereka itu tidak mengetahui dengan jelas apa itu *jabru tarikh*.

Pertama, coba definisikan *jabr*, kemudian tunjukkan kepada kami berbagai faktor yang menjalankan roda sejarah, kemudian di antara berbagai faktor yang ada itu, tunjukkan faktor manakah yang tetap, dan faktor manakah yang berubah? Jika cukup jelas bahwa faktor yang menggerakkan sejarah itu jumlahnya cukup banyak, dan sebagian besar dari semua itu adalah tetap dan tidak berubah-ubah, maka *jabru tarikh* itu sendirilah yang mewujudkan sederetan hakikat pada kehidupan manusia yang selalu tetap dan tidak berubah-ubah. ❖

BAGIAN: 6

PERAN ULAMA DALAM AGAMA PENUTUP

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam.... Aku berlindung kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk.

“Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang beriman itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama, dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka itu telah kembali kepadanya supaya mereka itu dapat menjaga diri .”¹

Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as berkata,

“Wahai hamba-hamba Allah! Yang paling dicintai Allah ialah orang yang diberi Allah kemampuan [untuk bertindak] melawan hawa nafsunya....”²

¹ QS. at-Taubah: 122.

² *Nahj al-Balaghah*, khotbah 86.

Khotbah ini saya baca karena di dalamnya terdapat pembahasan yang akan saya paparkan penafsirannya kepada Anda. Saya melihat bahwa khotbah ini merupakan khotbah Amirul Mukminin as yang berisi pembahasan yang amat tinggi, indah dan mengagumkan. Sekiranya khotbah ini kita baca hanya dengan tujuan untuk mendapatkan berkah dan kita tidak terlalu memperhatikan pada bentuk pembahasan dan penafsiran berbagai kalimat serta isi pembahasannya, itu pun masih amat layak untuk dibaca.

Sebenarnya isi pembahasan dari khotbah ini adalah berkaitan dengan sifat-sifat yang mesti dimiliki oleh tokoh agama, sekalipun pada awal khotbah ini tidak ada tanda-tanda yang jelas bahwa khotbah ini berkaitan dengan sifat-sifat tersebut. Sebab kenapa khotbah ini tidak menunjukkan pada sifat-sifat yang mesti ada pada pribadi tokoh agama (yang jelas tokoh agama Islam yang sebenarnya) adalah karena pada awal mula judul pembahasannya tidak menyinggung masalah tersebut, dan berbagai kalimatnya pun tidak tercantum pembahasan itu (sifat-sifat yang mesti dimiliki tokoh agama—*pen.*).

Tetapi, sifat-sifat yang tercantum dalam berbagai kalimatnya, merupakan suatu sifat yang mesti dimiliki oleh setiap tokoh agama. Yakni Islam menyatakan bahwa tokoh agama mesti memiliki sifat-sifat semacam itu, sebagaimana yang telah dijelaskan dalam khotbah ini. Lalu apa hubungannya antara ayat, "*Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang beriman itu...*," yang dikenal dengan ayat *tafaqquh* (memperdalam pengetahuan) atau *nafar-un* (bersegera pergi), dan juga khotbah yang

membahas mengenai sifat-sifat seorang tokoh agama dengan pembahasan kita kali ini, padahal pembahasan kita kali ini berkenaan dengan penutupan kenabian? Di sini saya akan menjelaskan bentuk hubungannya.

Pada pertemuan yang lalu, saya telah memaparkan pentingnya pembahasan ini dari berbagai masam sisi, kita telah bahas bersama tentang kalimat "*khataman nabiyyin*" (penutup nabi-nabi), kemudian juga telah saya kemukakan pertanyaan yang biasa dilontarkan berkenaan dengan kenapa ketika kenabian sampai pada tahapan tertentu kemudian menjadi tertutup dan berakhir? Kenapa kenabian yang telah berjalan bertahun-tahun dan berabad-abad lalu, tiba-tiba tidak ada kelanjutannya? Apa rahasia pengutusan para nabi secara silih berganti? Dari para nabi yang diutus, hanya ada empat atau lima nabi yang membawa syariat dan undang-undang yang baru, sedangkan para nabi yang lain hanya mengikuti dan menyampaikan syariat nabi-nabi yang telah diutus sebelum mereka.

Dengan tertutupnya kenabian, maka kita mesti meyakini bahwa setelah Nabi penutup saw, tidak akan ada lagi nabi yang datang dan menyampaikan syariat nabi yang sebelumnya (kenabian *tablighi*). dan juga tidak akan ada lagi nabi yang datang dengan membawa syariat yang baru dan menggantikan syariat yang lama (kenabian *tasyri'i*).

Pada kesempatan ini saya tidak akan mengulangi pembahasan tersebut, saya rasa cukup dengan memaparkan secara global isi pembahasan yang lalu, sehingga hubungannya dengan pembahasan kita kali ini dapat menjadi jelas.

Dua Tugas Berat Ulama

Pada pembahasan kita yang lalu, di antara pembahasannya adalah perbedaan antara masa kenabian Nabi penutup saw dengan masa sebelum itu. Pada masa-masa sebelum itu, manusia masih berada pada suatu tahapan yang mana dari sisi ilmu pengetahuan mereka itu kita beri nama dengan "belum mencapai kematangan berpikir". Pada masa tersebut, dalam menghidupkan syariat yang terdahulu hanya terbatas pada kedatangan para nabi yang menerima suatu tuntunan melalui wahyu, kemudian mereka menjelaskan kepada masyarakat berbagai permasalahan yang ada.

Pada masa itu ilmu dan ilmuwan masih belum mencapai kesempurnaan, sehingga mampu untuk menjaga dan melestarikan peninggalan para nabi. Oleh karena itu, tidak ada satu pun dari kitab samawi yang masih tetap utuh. Satu-satunya kitab samawi yang sampai sekarang ini masih tetap utuh dan terjaga adalah Al-Qur'an. Selain Al-Qur'an, kalian tidak akan menemukan kitab samawi yang lain di mana secara yakin dan pasti kitab tersebut adalah benar-benar kitab yang diturunkan kepada nabi yang memiliki kitab itu. Manusia pada masa itu (sebelum penutupan kenabian) kondisinya persis seperti seorang anak yang masih belajar di taman kanak-kanak, sambil membaca buku yang berisikan berbagai abjad itu, dia juga merobek-robek buku tersebut.

Manusia setelah melewati masa itu, yakni ketika telah berada pada masa penutupan kenabian, paling tidak memiliki suatu kelebihan, yaitu menjaga kitab samawi yang kitab tersebut merupakan sumber utama

dan tempat merujuk. Mereka telah mampu menjaga dan melindungi berbagai warisan serta sunah nabinya, dengan demikian mereka tidak lagi memerlukan pada sekelompok orang yang menerima wahyu, lalu memberikan penjelasan kepada mereka.

Manusia dengan perantaraan ilmu pengetahuan dan kematangan berpikir, telah mampu untuk menjaga serta mempertahankan semua itu (berbagai warisan dan sunah nabi). Dengan demikian maka tidak lagi diperlukan seseorang yang datang dan mengatakan, "Telah diturunkan kepada Nabi kalian satu surah yang isinya ialah, '*Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Katakanlah: 'Dia-lah Allah Yang Mahaesa....'*" Dikarenakan semua kelebihan itu maka Nabi mulia saw berkata, "Ulama adalah pewaris para nabi."³

Ulama merupakan pengganti para nabi. Pada bagian yang mana? Apakah dalam hal menerima wahyu? Tidak, tetapi dalam hal menjaga dan melindungi berbagai peninggalan para nabi. Tetapi ada tugas yang lain selain dari tugas menjaga berbagai peninggalan para nabi yang tidak kalah pentingnya. Tugas tersebut adalah mengembalikan berbagai 'pecahan' kepada asalnya; menerapkan dan mengembalikan berbagai cabang (*furu'*) pada berbagai dasar (*ushul*), yang mana kegiatan dan proses itu disebut dengan ijtihad. Betapa indah kata-kata yang diucapkan oleh Muhammad Iqbal Lahore, "Ijtihad dalam Islam adalah kekuatan yang menggerakkan agama."

³ *Ushul al-Kafi*, juz 1, hal 32.

Dalam khotbah yang saya bawakan ini, Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as menyampaikan kata-kata yang tidak dapat dilukiskan keindahan dan ke-tinggiannya, dan dikarenakan itulah maka saya percaya bahwa sifat-sifat itu bukan hanya khusus untuk mukminin atau muttaqin. Beliau berkata: "Ia (orang yang paling dicintai Allah—*peny.*) telah menempatkan dirinya bagi Allah Yang Mahasuci pada perkara yang paling tinggi," dia telah menempatkan dirinya pada kedudukan dan posisi yang paling tinggi, yang mana dalam Islam sudah tidak ada lagi kedudukan yang lebih tinggi dari itu.

Kedudukan apakah itu? "Mengeluarkan setiap yang masuk padanya, dan mengembalikan tiap cabang pada asalnya."⁴ Setiap yang datang (setiap pertanyaan yang diajukan kepadanya) tidak pernah tidak dijawab, tetapi bahkan pertanyaan itu dia olah dalam jiwa dan pikirannya, kemudian dia keluarkan jawabannya. Dia mengetahui dengan jelas setiap cabang mesti disambung dengan akar dan batang yang mana, dan mampu mengembalikan setiap pecahan kepada asalnya. Pembahasan kita ini berkenaan dengan suatu masalah yang merupakan cabang dari masalah kenabian yaitu masalah "berbagai tugas dan peran tokoh agama dalam Islam".

Keharusan Keberadaan Ulama dalam Agama Penutup

Pembahasan ini mesti saya paparkan secara lebih luas kepada Anda, jika masalah ini tidak dijelaskan dengan sempurna, maka tidak akan jelas maksud dan tujuan dari pembahasan ini. Setiap agama, di antaranya

⁴ *Nahj al-Balaghah*, khotbah 86.

adalah Islam. mau tidak mau pasti memerlukan pada suatu kelompok ataupun golongan yang di dalamnya terdapat ulama dan berbagai tokoh dari agama tersebut. Seluruh agama yang ada di dunia ini, memiliki sebuah kelompok dan peringkat tertentu yang memiliki bermacam-macam julukan dan nama. Pada masa dahulu ada dari mereka yang menyebut tokoh keagamaannya dengan "*kahanah*", orang-orang Kristen menyebutnya dengan "*pastur*". Dan pada masa Islam orang-orang Yahudi menyebut ulama mereka dengan "*rahib*".

Apakah Islam juga mengakui dan mengesahkan adanya suatu kelompok dan peringkat yang merupakan kumpulan dari tokoh agama? Yang jelas Islam mengakuinya dan tidak pernah ada penolakan. Jika demikian, seandainya ada seseorang yang mengatakan bahwa kita umat Islam tidak memerlukan ulama, sungguh itu adalah omong kosong belaka. Agama memerlukan seorang ahli. Jika sebuah agama tidak memiliki tokoh agama, maka orang-orang yang bodoh akan memporakporandakan agama itu. Terlebih pada agama Islam, yang merupakan agama penutup, maka tokoh agama dan cendekiawan merupakan sendi utama agama ini. Pada masa sekarang, mereka mesti menjalankan tugas-tugas yang sebelumnya telah dijalankan oleh para nabi. Tetapi ada satu permasalahan yang mesti sangat diperhatikan. Ada banyak hal yang berkaitan dengan ulama, yang mana Islam tidak menerima dan mengakuinya. Dan jika seseorang benar-benar memperhatikan berkenaan dengan apa yang dikatakan oleh Islam dan membandingkan dengan yang ada pada agama-agama yang lain, maka dia akan mengetahui bahwa itu

adalah mukjizat Islam, betapa agama ini adalah agama yang rasional. Begitu juga dengan berbagai tuntunan dan ajarannya lebih utama serta lebih sempurna dari berbagai ajaran agama yang lain. Dan pernyataan yang ditujukan kepada berbagai tokoh agamanya adalah sangat rasional dan masuk akal. Pertama kali saya akan memaparkan kepada Anda berbagai sisi negatif dari pemmasalahan ini.

Berbagai Sisi Negatif Tokoh Agama yang Ada Pada Beberapa Agama

Pada sebagian agama yang ada di dunia ini, tokoh agama dibatasi hanya berasal dari golongan atau ras tertentu. Yaitu hanya suatu ras khusus yang dapat menjadi tokoh agama dan berhak mendapatkan berbagai keistimewaan serta kelebihan yang layak bagi seorang tokoh agama. Sebagai contoh, mereka mengatakan bahwa dalam kaum Yahudi yang berhak untuk menjadi tokoh agama adalah anak cucu "Lawi" yang merupakan keturunan Bani Israil, dan selain itu sama sekali tidak dibenarkan. Di Iran, agama Zoroaster—yang jelas ini merupakan ulah para tokoh agama Zoroaster sendiri—hanya ada satu peringkat yang dapat menjadi pemimpin agama, yakni para "magopat" atau "mopat" (tokoh agama Zoroaster—*pen.*) dan anak keturunan mereka.

Jika ada seorang pedagang atau anak pedagang, maka dia tidak boleh menduduki posisi magopat, begitu juga dengan anak seorang tukang kayu atau anak seorang petani. Pada masa Iran kuno, masalah peringkat dan kasta amat tertutup dan terkunci. Misalnya saja, selain keturunan tentara, tidak diperbolehkan untuk

menjadi tentara. Terkadang ada seorang dari peringkat lain yang hendak masuk menjadi tentara, tentunya dia dapat diterima jika memiliki posisi dan kedudukan yang tinggi.

Apakah dalam Islam terdapat suatu kaum atau ras khusus yang berhak untuk menjadi tokoh agama? Tidak, semua mengetahui hal ini. Apakah hanya para sayid—dikarenakan mereka adalah keturunan Nabi saw—yang boleh menjadi pemimpin agama? Tidak. Apakah hanya keturunan ulama? Tidak.

Seorang anak desa pun, yang ayah dan kakek-kakeknya adalah orang desa serta senantiasa bergelut dengan keledai dan sapi, jika dia belajar ilmu agama dan lebih pandai dari yang lain, maka dia berhak untuk menjadi seorang *marja'* (seorang yang fatwanya diikuti oleh masyarakat—*pen.*). Sebagian besar *marja'*, adalah dari peringkat ini. Dan kenyataannya ialah sangat jarang sekali dari golongan bangsawan atau anak ulama menjadi seorang *marja'* yang benar-benar agung.

Sisi negatif lain adalah masalah pemberian nama atau julukan. Sedikit sekali mereka yang perhatian terhadap permasalahan ini. Bahkan Islam sendiri tidak memberikan nama khusus kepada seorang tokoh agama, sekalipun pada masa itu tokoh agama lain memiliki nama khusus, *kesyisy* (pastur dalam bahasa Persia—*pen.*), rahib dan lain sebagainya, yang mana tokoh-tokoh itu mereka anggap sebagai orang-orang yang zuhud. Rahib adalah nama tokoh agama Yahudi. Islam menyebut tokoh agamanya dengan, 'alim dan itu adalah sebuah nama yang menunjukkan pada suatu kenyataan (hakikat).

Jika kalian bertanya, "Lalu bagaimanakah dengan nama-nama yang ada sekarang ini, misalnya saja, *syaikh*, *mullah*, *okhund* dan *rohani*?" Sebenarnya nama-nama itu adalah hasil pemberian masyarakat. Yang jelas saya tidak akan mengatakan bahwa semua itu adalah *bid'ah*, karena tidak ada seorang pun yang beranggapan bahwa nama-nama itu, Islam-lah yang menentukannya. Jika ada seseorang yang memiliki keyakinan bahwa di antara tuntunan Islam ialah seorang tokoh agama mesti dipanggil dengan *syaikh*, atau *mullah*, maka keyakinannya adalah keliru.

Menurut yang saya ketahui, sampai sebelum abad keempat atau kelima Hijriah, tidak ada suatu sebutan khusus bagi tokoh agama kita, misalnya saja dipanggil dengan panggilan "*syaikh*". Tetapi sejak abad keempat atau kelima Hijriah, kita melihat bahwa kata "*syaikh*" digunakan untuk menyebut para tokoh agama dan filosof yang agung, Syiah menyebut Syaikh Thusi dengan sebutan "*syaikh*" yang artinya adalah "sangat pandai", "memiliki ilmu yang luas" karena pribadi ini memang seorang yang amat pandai.

Para ahli logika dan filsafat menyebut Abu Ali Sina (Ibnu Sina) dengan sebutan "*syaikh*". Para ahli bahasa Arab menyebut Abdulkadir Jarjani dengan sebutan "*syaikh*". Para penyair menyebut Sa'di dengan sebutan "*syaikh*". Dengan demikian maka kata "*syaikh*" mulai populer, kemudian setiap pelajar agama (*thalabah*) mereka sebut dengan "*syaikh*".

Berkenaan dengan sebutan "*okhund*" atau "*mullah*", sejauh yang saya ketahui, sampai pada abad kesepuluh Hijriah tidak ada seorang pun yang menyebut tokoh

agama dengan sebutan tersebut. Sebutan itu muncul pada masa kerajaan Safawiah. Bahkan terjadi pembahasan mengenai apakah arti kata "okhund"? Dikatakan bahwa kata "okhund" berasal dari kalimat, "ogho khundeh" (seorang yang terpelajar). Lalu bagaimana dengan kata "mullah"? Sebagian mengatakan bahwa kata "mullah" berasal dari perubahan kata "*maula*" (tuan). Sampai saat ini saya masih belum menemukan tanda-tanda bahwa pada masa sebelum kerajaan Safawiah, tokoh agama disebut dengan "okhund" atau "mullah".

Berkenaan dengan kata "rohani" yang mana sebutan tersebut muncul pada akhir-akhir ini, bersamaan dengan lahirnya generasi kita. Pada masa enam puluh atau tujuh puluh tahun yang lalu, kalian tidak akan menemukan ada seseorang yang menyebut para tokoh agama Islam dengan sebutan "rohani". Sebutan ini adalah berasal dari agama Kristen. Dikarenakan orang-orang Kristen memiliki pandangan bahwa roh terpisah dari jasad, dunia terpisah dari akhirat, dan lahir terpisah dari batin, maka para tokoh agama menurut istilah mereka mesti terpisah dari urusan duniawi, lalu mereka menyebut tokoh agama mereka dengan sebutan "rohaniyun". Kemudian istilah ini menjadi populer di negeri kita (Iran—*pen.*).

Alhasil, di antara yang tidak dilakukan oleh Islam adalah memberi nama atau sebutan khusus kepada tokoh agamanya, dan juga tidak menentukan model pakaian yang khusus untuk mereka. Yakni Islam tidak menyatakan bahwa dikarenakan mereka adalah tokoh agama, maka mereka mesti mengenakan pakaian tertentu.

Jelas, mereka yang mengenakan serban dan mengenakan jubah, dibandingkan dengan pakaian yang biasa dikenakan oleh umumnya masyarakat adalah lebih mendekati bentuk pakaian Rasul saw. Tentunya pakaian tersebut bukan khusus untuk tokoh agama saja. Sekiranya Anda berniat untuk mengikuti sunah Rasul saw, lalu mengenakan pakaian tersebut, yakni karena Rasul saw memakai serban maka Anda pun memakai serban, kemungkinan Anda pun akan mendapatkan pahala. Jika ada seseorang yang mengira bahwa Islam menentukan jenis pakaian khusus kepada para tokoh agama dan menyatakan bahwa karena kalian adalah tokoh agama, maka mesti memiliki suatu jenis pakaian yang berbeda dengan mereka yang bukan tokoh agama. Tidak, dalam Islam tidak terdapat tuntunan semacam itu.

Dalam berbagai riwayat dan hadis, dalam bab mengenakan pakaian dan tatacara berpakaian, terdapat berbagai tata cara dan hal-hal yang *mustahab* (sunah), tetapi semua itu bukan khusus untuk tokoh agama. Jika ada suatu bentuk pakaian yang *mustahab* untuk dikenakan, sebagaimana bagi tokoh agama *mustahab*, juga *mustahab* bagi orang-orang awam. Dan jika makruh, sebagaimana bagi tokoh agama adalah makruh, bagi masyarakat awam pun makruh.

Demikian juga di antara berbagai hal yang tidak dilakukan oleh Islam terhadap para tokoh agamanya adalah, pada undang-undang dan ajarannya tidak ada suatu bentuk pengistimewaan kepada para tokoh agama tersebut. Islam tidak mengatakan bahwa orang-orang awam harus salat empat rakaat, sedangkan tokoh agama

hanya salat dua rakaat. Jika kalian berharta maka wajib mengeluarkan zakat, sedangkan tokoh agama tidak wajib. Jika Anda memiliki sejumlah harta yang wajib dikeluarkan khumusny, maka Anda wajib mengeluarkan khumusny, sementara tokoh agama tidak wajib mengeluarkan khumus.

Pada agama-agama terdahulu terdapat suatu bentuk perkecualian dan pengistimewaan kepada para tokoh agamanya. Misalnya agama Hindu dan Zoroaster, tokoh agama mereka tidak harus mengeluarkan upeti. Tetapi Islam tidak membeda-bedakan antara tokoh agama dan masyarakat awam dalam masalah kewajiban umum dan individu, juga dalam masalah hukuman. Perlu disebutkan jika seorang alim melakukan suatu kesalahan, maka hukuman yang dia terima tidak lebih ringan dari hukuman yang diberikan kepada orang awam. Bahkan kelak di akhirat, balasan atas dosa yang telah dilakukan oleh seorang yang alim justru lebih berat dari balasan yang diberikan kepada orang-orang yang *jahil* (bodoh), akan tetapi di dunia ini tidak ada perbedaan. Tidak ada pengkhususan pada peringkat tertentu dalam hal memahami, menafsirkan dan spesialisasi, bahkan yang jadi syarat dan tolok ukur adalah potensi, keilmuan dan keahlian.

Pada berbagai agama yang ada di muka bumi ini, Anda dapat menyaksikan adanya pesta yang diadakan untuk acara kelahiran, kematian, menyembelih binatang, persembahan dan pernikahan yang mana acara pesta itu dikhususkan untuk "rohaniyun" (para rohaniawan). Misalnya saja, yang layak untuk membacakan doa di telinga bayi yang baru dilahirkan itu adalah "kahin"

atau "rohani". Pun dalam memberikan nama yang mesti memberikan nama adalah "rohani"; yang mesti berdoa untuk jenazah dan melakukan salat jenazah adalah mesti seorang "rohani".

Islam menegaskan bahwa salat jenazah boleh dilakukan oleh siapa saja. Doa *mustahab* yang dibacakan di telinga bayi, siapa saja dapat melakukan dan membacanya. Dalam hal menyembelih binatang pun juga demikian. Sebagai contoh, orang-orang Yahudi mengatakan bahwa yang mesti menyembelih ayam atau binatang lainnya adalah "khakhham" (tokoh agama Yahudi). Islam tidak mengakui adanya pengistimewaan terhadap siapa pun.

Jelas, Islam menentukan berbagai persyaratan dalam hal menyembelih binatang, di antaranya ialah, mesti menghadap kiblat, menyebut nama Allah, yang menyembelih adalah seorang Muslim, (perlu diketahui bahwa ketika disyaratkan yang menyembelih itu mesti seorang Muslim adalah karena non-Muslim dalam menyembelih binatang tidak menjalankan tatacara menyembelih itu, dan sembelihan non-Muslim haram dimakan). Menurut keyakinan sebagian fukaha, jika non-Muslim menjalankan tatacara menyembelih itu, maka sembelihannya menjadi halal dan tidak disyaratkan bahwa yang mesti menyembelih kambing atau ayam adalah hanya ulama, serta jika bukan mereka yang menyembelih maka sembelihan itu tidak sah dan haram dimakan. Dalam Islam tidak terdapat hal-hal semacam ini.

Imam Salat

Pada masa sekarang, berbagai hal mereka senantiasa merujuk kepada ulama. Hal itu adalah atas dasar

keinginan masyarakat sendiri, dikarenakan mereka lebih percaya terhadap ulama, sedangkan Islam tidak memerintahkan semacam itu. Sebagai contoh, imam salat berjamaah. Apakah Islam mengatakan bahwa yang menjadi imam salat berjamaah itu mesti ulama? Tidak. Islam mengatakan bahwa imam salat berjamaah itu mesti adil, akan tetapi karena masyarakat lebih menaruh kepercayaan terhadap ulama sangat jarang sekali mereka memilih yang bukan ulama sebagai imam salat berjamaah. Seorang imam salat berjamaah jika lebih banyak memiliki kelebihan misalnya saja, paling bertakwa, paling pandai, sayid, memiliki wajah yang bagus, dan berbagai hal lainnya yang manusia menganggap sebagai suatu kebaikan dan kesempurnaan hal itu justru lebih baik. Alhasil, hal itu bukan merupakan suatu tugas yang di khususkan bagi ulama.

Istikharah

Ada juga suatu kebiasaan yang lain yang dibuat oleh masyarakat, contohnya istikharah. Berkaitan dengan istikharah itu sendiri masih perlu dibicarakan dan dibahas, apalagi berkenaan dengan anggapan bahwa melakukan istikharah itu mesti kepada ulama. Ini merupakan suatu musibah, ketika seorang tengah duduk di rumah dan sibuk membaca atau menulis, tiba-tiba telepon berdering dan si penelepon mengatakan, "Syaikh, tolong lakukan istikharah untuk kami." Ada satu hal yang amat membuat saya gusar. Suatu hari ketika saya tengah berjalan di luar rumah—saya terbiasa jalan dengan cepat, dan ada satu kebiasaan saya, yaitu saya terbiasa membawa tasbih dan memutar-mutar tasbih itu—tatkala mereka melihat tasbih yang saya pegang

dengan segera mereka teringat akan istikharah, kemudian mereka mengelilingi saya dan dengan setengah memaksa mengatakan, "Satu kali saja, lakukan istikharah untuk kami." Ini adalah suatu kebiasaan yang diadakan oleh masyarakat.

Saya sendiri juga melakukan istikharah, dan saya tidak menentangnya, tetapi sebaiknya setiap orang melakukan istikharah untuk dirinya sendiri. Bahkan ada sebagian yang dengan tegas mengatakan, "Seseorang tidak dibenarkan melakukan istikharah untuk orang lain, setiap orang mesti melakukan istikharah untuk dirinya sendiri, dan bukannya kemudian menyatakan bahwa salah satu tugas ulama adalah melakukan istikharah untuk masyarakat." Kita semua mesti mengetahui bahwa kebiasaan itu sama sekali tidak ada kaitannya dengan tuntunan Islam.

Satu lagi dari kebiasaan itu ialah masalah *khatam* (majelis penutupan pada acara kematian—*pen.*) Ini tidak ada sangkutpautnya dengan ulama dan bukan merupakan tugas khusus ulama. Anggapan semacam itu adalah tidak benar.

Kita mesti mengetahui semua itu, dan kita mesti menyadari bahwa Islam membebani ulama dengan berbagai tugas yang positif. Kita juga memiliki tugas terhadap ulama, dan hendaklah kita tidak melupakannya. Kita masih belum mengetahui apa tugas ulama terhadap Islam. Jika kita mengetahuinya, maka kita akan dapat mengetahui dengan jelas manakah di antara mereka yang benar-benar ulama. Kita juga masih belum mengetahui apa tugas-tugas kita terhadap ulama. Terkadang dalam berhadapan dengan ulama, kita meng-

ajukan pertanyaan dan permasalahan yang kita buat-buat sendiri, yang terkadang aneh dan langka.

Kisah Mirza Qummi

Ada sebuah kisah yang cukup terkenal berkenaan dengan Mirza Qummi. Pribadi yang mulia ini adalah murid dari Wahid Bahbahani—seorang alim yang agung di mana banyak dari para mujtahid besar adalah murid-muridnya. Mirza Qummi berasal dari *Syumol* (Iran Utara). Setelah menyelesaikan belajarnya di Karbala dengan Wahid Bahbahani, dia kembali ke daerahnya dan masyarakat pun menyambut kedatangannya, “Mirza Abulqasim telah kembali.” Tetapi masyarakat desa sama sekali tidak mengetahui tugas-tugas seorang ulama. Pada malam harinya, Mirza diundang untuk menghadiri sebuah majelis yang mereka adakan, karena dia telah menjadi seorang mullah, maka dia mesti melaksanakan tugasnya. Dia datang dan duduk di tengah majelis, lalu seorang dari mereka menghampirinya dengan membawa *Syoh Nomeh* (buku yang berisi kumpulan syair-syair—*pen.*) dan diserahkan kepadanya seraya mengatakan, “Bacakanlah untuk kami sebagian dari *Syoh Nomeh* ini.” Sungguh malang, seumur hidupnya Mirza Qummi belum pernah membaca buku tersebut. Alhasil dia berusaha semampunya untuk mulai membaca buku tersebut dengan perlahan-lahan. Mereka semua menggeleng-gelengkan kepala dan bergumam, “Alangkah ruginya, engkau telah belajar selama bertahun-tahun dan menghabiskan banyak biaya.” Kemudian mereka memanggil mullah yang lain. Mullah itu pun datang, segera dia menyingsingkan lengan bajunya, membawa sebilah pedang dan mulailah dia mem-

baca *Syoh Nomeh* itu persis seperti yang biasa dibaca oleh orang-orang di berbagai *qahwe khoneh* (warung yang khusus menyediakan minuman teh—*pen.*). Mereka pun berseru, “Beginilah caranya membaca *Syoh Nomeh*, lalu apa yang engkau pelajari selama ini?”

Di salah satu desa di Iran, di mana saya menetap di sana selama satu tahun, ketika saya hendak menyeberangi sebuah jalan, di tengah jalan itu ada seorang laki-laki yang menghadang saya dan bertanya, “Mandi junub itu berhubungan dengan tubuh atukah dengan jiwa (roh)?” Saya jawab, “Saya tidak mengetahui secara pasti permasalahan ini, bahwa mandi junub itu berhubungan dengan tubuh atukah berhubungan dengan jiwa. Dalam mandi junub terdapat niat, dan itu berhubungan dengan jiwa. Kemudian terdapat kewajiban untuk membasuh tubuh secara berurutan, pertama membasuh kepala dan leher, lalu tubuh bagian kanan dan tubuh bagian kiri (dan ini berhubungan dengan tubuh).” Kemudian laki-laki itu menganggukkan kepalanya dan bertanya, “Lalu untuk apa engkau lilitkan serban ini di kepalamu?”

Pertanyaan yang Membingungkan

Ada sekelompok masyarakat yang menginginkan agar ulama memberikan jawaban atas berbagai pertanyaan yang membingungkan. Pada masa Rasul saw, beberapa orang awam Yahudi mendatangi beliau dan bertanya, “Coba sebutkan waktu yang bukan bagian dari malam dan bukan pula bagian dari siang?” Jawabannya adalah waktu yang ada di antara dua terbit (terbitnya fajar dan terbitnya matahari—*pen.*).

Sebagian masyarakat terkadang ada yang menanyakan, "Sesuatu yang jika dalam salat engkau ucapkan salatmu batal, dan jika tidak engkau ucapkan maka salatmu juga batal?" Mereka mengatakan bahwa itu adalah niat. Jika dalam (keadaan salat) engkau ucapkan maka salat menjadi batal, dan jika sama sekali tidak berniat maka salat juga batal. Saya teringat ketika masih kecil, ada seseorang yang amat mahir dalam mengajukan berbagai pertanyaan yang membingungkan ini. Pada suatu hari, ia mengungkapkan suatu pertanyaan yang tidak ada seorang pun mampu untuk menjawabnya. Bentuk pertanyaannya ialah, "Salat yang bagaimana, yang dapat menjadi batal karena ada suara keledai?" Tidak ada seorang pun yang mampu menjawab pertanyaan ini. Akhirnya dia sendiri yang menjawabnya, "Ketika Anda pergi ke tengah padang pasir, dan Anda memiliki air tetapi ada di punggung keledai, kemudian keledai itu menghilang, dan setelah berusaha untuk mencarinya Anda tetap tidak menemukannya hingga merasa putus asa dalam memperoleh air itu. Lalu Anda melaksanakan salat dengan bertayamum, dan di tengah salat Anda mendengar suara keledai tersebut, maka salat Anda menjadi batal, dan Anda harus berwudhu untuk kemudian mengulangi salat. Inilah salat yang menjadi batal karena ada suara keledai."

Pertanyaan-pertanyaan semacam itu membingungkan dan menyesatkan. Agama Islam amat mengagungkan dan menghormati ulama. Sesuatu yang paling diharapkan dari ulama adalah—sebagaimana yang disebutkan dalam khotbah yang telah saya sampaikan—ketakwaan, kesucian hati, kekuatan maknawiah dan memerangi

hawa nafsu, "Ia telah meninggalkan busana nafsu," telah berhasil melepas dari tubuhnya berbagai pakaian hawa nafsu. Semua itu adalah sifat yang telah disebutkan oleh Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as dalam khotbahnya berkenaan dengan ulama, berkenaan dengan seseorang yang layak untuk menduduki posisi yang paling tinggi sebagaimana yang ditegaskan oleh Imam Ali as, "Ia telah menempatkan dirinya bagi Allah Yang Mahasuci, pada perkara yang paling tinggi. Mengeluarkan setiap yang masuk padanya dan mengembalikan setiap cabang pada asalnya."

Ada tanda-tanda lain yang menunjukkan bahwa khotbah itu berkaitan dengan tokoh agama. Yaitu pada akhir khotbah tersebut, di sana disebutkan ciri-ciri dari ulama yang jahat. "Sementara orang (jenis) lain adalah orang yang menamakan dirinya berilmu tetapi tidak berilmu." Yakni ada seseorang yang namanya hanya ulama, dia mengira bahwa dirinya adalah seorang ulama, tetapi Islam tidak mengakuinya. Siapakah itu? Beliau juga menyebutkan berbagai sifat dan karakter orang-orang semacam itu, dan insya Allah akan saya sampaikan pada pertemuan yang akan datang. ❖

BAGIAN: 7

**KRITERIA ULAMA
PENGANTI PARA NABI
YANG BUKAN *MUSYARRI'***

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam.... Aku berlindung kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk.

“Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang beriman itu pergi semuanya [ke medan perang]. Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga diri.”¹

Dalam pembahasan *khatimiah* (penutupan kenabian) ini, kita tengah berada pada pembahasan yang berhubungan dengan tokoh agama, yakni pilar-pilar dan

¹ QS.at-Taubah: 122.

sendi-sendi manakah dari penutupan kenabian yang berhubungan dengan tokoh agama. Pada pembahasan yang lalu, pembahasan kita berkenaan dengan bagaimanakah pandangan agama Islam terhadap ulama, dan tugas-tugas apa saja yang diberikan kepada mereka, dan tugas masyarakat dalam menghadapi mereka.

Semua tuntunan itu adalah islami, yakni ketentuan khusus yang diberikan oleh Islam berhubungan dengan tokoh agama, sama persis dengan berbagai ketentuan yang pada berbagai permasalahan yang lain; tepat dan rasional. Tuntunan ini dengan sendirinya menunjukkan kebijaksanaan agama Islam yang suci. Pada pertemuan yang lalu saya telah menjelaskan dengan panjang lebar mengenai penolakan Islam terhadap berbagai hal yang dikhususkan untuk tokoh agama. Berkaitan dengan masalah peribadatan, Islam tidak menentukan suatu kalangan dan peringkat khusus yang disebut dengan "kahin" atau "rohani", dan tidak ada suatu bentuk pengistimewaan terhadap mereka.

Tidak ada suatu bentuk pengkhususan atas mereka pada berbagai kegiatan yang berhubungan dengan kelahiran, kematian dan penyembelihan binatang. Tetapi biasanya pada berbagai agama lainnya, terdapat semacam keharusan antara tokoh agamanya dengan perbuatan tertentu, misalnya saja jika yang menyembelih binatang adalah tangan seorang "khakham", maka sembelihan itu sah, dan jika yang menyembelih orang lain maka sembelihan itu tidak sah. Dan banyak hal lain yang mirip dengan ini, yang saya tidak akan membahasnya. Tetapi sekarang saya hanya akan menyampaikan satu permasalahan yang pada pertemuan yang lalu

belum sempat saya sampaikan. Setelah itu, kita akan memasuki suatu pembahasan mengenai tuntunan Islam berkaitan dengan tokoh agama.

Masalah Mencari Rezeki bagi Penuntut Ilmu (Ulama)

Perhatikanlah, betapa agama ini amat rasional, tinggi dan bijaksana. Dalam masalah mencari rezeki bagi penuntut ilmu, Islam tidak memberikan peraturan khusus. Islam tidak mengatakan bahwa mereka yang sebagai tokoh agama, dikarenakan mereka adalah tokoh agama, maka gugur baginya suatu kewajiban yang wajib dikerjakan oleh seluruh lapisan masyarakat, yaitu bekerja dan berusaha mencari rezeki.

Islam mewajibkan setiap orang untuk bekerja dan mencari rezeki demi kehidupannya, dan mencela seseorang yang melimpahkan beban hidupnya kepada orang lain. Ada sebuah hadis nabawi dalam kitab *Wasail as-Syiah* dan kitab-kitab selain itu, bahwasanya Nabi mulia saw bersabda, "Terkutuklah orang yang melimpahkan beban (hidup)-nya kepada orang lain."²

Allah mengutuk seseorang yang membebani pundak orang lain dengan keperluan hidupnya sendiri. Suatu perumpamaan yang luar biasa. Setiap orang memiliki tubuh yang beratnya berbeda-beda. Pada tubuh itu terdapat otot dan tenaga yang mampu membawa tubuh ini ke sana ke mari. Setiap orang memiliki beban tertentu, dan Allah memberinya suatu kekuatan sehingga dengan kekuatan itu dia mampu untuk menggerakkan tubuhnya. Kita semua yang ada di muka bumi ini me-

² *Furu' al-Kafi*, juz 5, hal 72.

miliki beban, tetapi kita juga memiliki satu kekuatan, sehingga dengan kekuatan itu kita mampu untuk membawa beban tubuh kita. Pada tubuh ini, di mana ada beban di situ pula ada kekuatan. Ini pada beban yang sifatnya lahiriah. Keperluan hidup juga merupakan suatu beban, yaitu beban ekonomi. Allah memberi setiap orang suatu kekuatan untuk mencari penghasilan dan bekerja. Nabi mulia saw bersabda bahwa beban ekonomi yang ada pada setiap orang hendaklah diangkat oleh tenaga ekonomi masing-masing, "Terkutuklah orang yang melimpahkan beban (hidup)-nya pada orang lain." Ini merupakan salah satu ketentuan dan hukum yang pasti, yang ada pada agama dan fiqih kita. Dari sisi ini Islam tidak membuat suatu bentuk perbedaan.

Ya, ada sesuatu yang lain yaitu suatu kaedah yang menurut istilah fiqih disebut dengan *tazahum* (perebutan). Terkadang ada seseorang yang memiliki suatu tugas tertentu, dan di sisi lain dia juga dituntut untuk melakukan suatu tugas lain, dan dalam hal ini tidak ada cara lain kecuali dengan memilih salah satu tugas dan pekerjaan tersebut. Ada beberapa orang yang dikarenakan tugas dan pekerjaan tertentunya, maka dia tidak dapat menjalankan tugas yang disebut dengan bekerja mencari rezeki. Berdasarkan pada hukum *tazahum*—dan bukan pada perkecualian—Islam menyatakan bahwa dikarenakan ia mesti mengerjakan suatu pekerjaan yang lebih penting dan tidak ada orang lain yang dapat mengerjakannya, maka sementara ini ia tidak wajib mencari keperluan hidup.

Syaikh Anshari, semoga Allah meninggikan kedudukannya, dalam kitab *Makasib*-nya, pada akhir jilid

pertama sebelum bab *khiyarat*, terdapat suatu pembahasan berkenaan dengan apakah *thalabah* (para pelajar agama) dan ulama harus bekerja dan mencari nafkah, atautakah tidak? Dijawab, "Tidak ada perkecualian, wajib atas seluruh lapisan masyarakat termasuk mereka." Benar, terkadang pada suatu waktu ada seseorang atau beberapa orang yang dikarenakan mereka mesti melakukan kegiatan belajar dan mengajar agama, sehingga mereka tidak memiliki sisa waktu untuk bekerja dan mencari nafkah.

Dia mengatakan bahwa bekerja dan mencari nafkah adalah fardhu *'aini* (fardhu aini), dan dari sisi lain ada tugas yang merupakan fardhu *kifa'i* (fardhu kifayah), yaitu tugas menuntut dan memperdalam ilmu agama (*tafaqquh*). Seluruh masyarakat terbebani hukum fardhu kifayah, bahwasanya di antara mereka mesti ada beberapa orang yang pandai dalam bidang agama, orang-orang yang memiliki keahlian di bidang keagamaan, keislaman, dan dasar-dasar akidah Islam yang pada akhirnya mampu mempertahankan semua ajaran itu, serta mengajarkan kepada masyarakatnya. Ini adalah fardhu kifayah yang ditujukan kepada seluruh lapisan masyarakat, di mana harus ada beberapa orang yang fakih, dan memiliki pengetahuan mendalam tentang agama.

Dalam hal ini terdapat dua kewajiban. *'aini* dan *kifa'i*. Kemudian jika pada suatu waktu terdapat *man bihi al-kifayah* (orang yang telah menunaikan kewajiban itu), misalnya saja saya mengetahui bahwa kegiatan keagamaan yang biasa saya jalankan, ternyata ada seratus orang di tengah masyarakat yang lebih baik dari

saya dalam menyampaikan berbagai ajaran agama itu, dan jika saya mengundurkan diri, maka keperluan masyarakat terhadap ajaran agama masih dapat terpenuhi, maka pada kondisi semacam ini yang paling utama adalah wajib bagi saya untuk pergi bekerja dan mencari nafkah, dan jika masih ada sisa waktu maka sisa waktu itu akan saya pergunakan untuk kegiatan keagamaan.

Adakalanya pada suatu saat tidak terdapat *man bihi al-kifayah* atau kurang dari *man bihi al-kifayah*. Maka jika seseorang yang biasa menjalankan kegiatan keagamaan berhenti, tidak akan ada orang yang akan menggantikan posisinya ataupun jumlahnya semakin berkurang. Jika ada seseorang yang mengetahui bahwa jika saya tidak belajar sampai ke peringkat ijthad, maka sama sekali tidak ada orang yang akan belajar atau masih kekurangan. Di sini dia dihadapkan pada fardhu kifayah; akan tetapi jika tidak ada seorang pun yang mampu menjalankan tugas itu selain dia, maka kewajiban itu berubah menjadi fardhu aini. Di sini juga ada satu fardhu aini lain, yaitu berkerja mencari nafkah.

Akan tetapi dikarenakan fardhu kifayah ini amat penting dan mendesak, dan tidak ada *man bihi al-kifayah*, berdasarkan pada hukum *tazahum* (perebutan)—bukan berdasarkan pada perkecualian—maka Islam mengizinkan orang tersebut untuk mencurahkan tenaganya bagi kepentingan agama, dan biaya hidupnya ditanggung oleh baitulmal. Perhatikanlah sebagaimana yang saya paparkan, bahwa dalam masalah keuangan, Islam juga tidak membedakan antara satu dengan yang lainnya.

Islam tidak mengatakan bahwa khumus dan zakat harus dikeluarkan oleh seluruh masyarakat kecuali tokoh agama. Tidak ada suatu perkecualian dalam mencari rezeki demi keperluan hidup. Pada sebagian negara-negara Barat, terdapat suatu undang-undang yang amat dihormati oleh masyarakat, dan saya menganggap penghormatan tersebut tidak benar. Mereka mengatakan bahwa ada perkecualian undang-undang terhadap para guru agama, mereka dibebaskan dari sebagian jenis pajak. Telah saya paparkan bahwa dalam Islam tidak ada hal-hal semacam itu. Dalam Islam tidak terdapat sebuah undang-undang pun yang sejak awal mula telah terdapat perkecualian, baik dalam hal perpajakan, pekerjaan dan mencari nafkah.

Ya, bahwa dalam kondisi tertentu—yang telah dijelaskan dalam ayat: "*Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang beriman...*—Islam meyakini kepada mereka yang memiliki kelayakan untuk melaksanakan tugas itu, dan sekiranya mereka tidak melaksanakannya maka akan terjadi kekosongan, namun demikian untuk sementara waktu kalian dibebaskan dari perintah bekerja demi mencari nafkah.

Diceritakan bahwa pribadi yang agung ini, yaitu Syaikh Anshari, setengah hari dia gunakan untuk ber-niaga di pasar di Najaf, dan sisanya dia gunakan untuk belajar dengan gurunya almarhum Syarif al-Ulama' Mazandarani—sebagaimana yang mereka katakan bahwa sebab kenapa dia menulis dengan baik kitab "*Makasib*" yang isinya adalah mengenai tata cara ber-transaksi jual beli, dikarenakan dia sendiri berada di pasar dan mengetahui dengan jelas bentuk transaksi

perdagangan yang ada. Kemudian gurunya Syarif al-Ulama' melarang dia pergi ke pasar dan mengatakan, "Engkau adalah termasuk dari golongan mereka yang sepanjang hari harus belajar dan memperdalam ilmu agama." Apa yang dikatakan gurunya adalah benar. Perhatikanlah, betapa ajaran Islam amat bijaksana. Semua itu adalah bentuk dari yang dilarang oleh Islam.

Perintah Islam Terhadap Tokoh Agama

Marilah kita lihat bersama, apa saja yang diperintahkan oleh Islam. Apa yang diinginkan Islam dari tokoh agama? Jelas, yang pertama kali diinginkan adalah ilmu, kearifan dan memperdalam ilmu agama. Saya akan menjelaskan pemmasalahan ini.

Ada suatu hal yang mungkin kurang diperhatikan oleh kebanyakan orang, bahwasanya Islam mengharapkan agar ulama dan mufti yang mengeluarkan fatwa untuk masyarakat, adalah seorang yang bertakwa. Ketakwaan yang bukan sebatas adil biasa, tetapi di atas adil yang biasa. Dalam hal ini saya akan memberikan beberapa perbandingan sehingga benar-benar menjadi jelas.

Dalam istilah kita, terdapat dua golongan ulama, pertama adalah periwayat (perawi) atau penukil hadis, sedangkan yang kedua adalah marja' atau mufti. Perawi ialah seseorang yang hanya menukil hadis, tetapi tidak menyimpulkan suatu hukum dari hadis itu, dan juga tidak mengeluarkan pendapat. Dia hanya mengatakan bahwa saya mendengar dari si fulan bahwa dia mengatakan bahwa saya mendengar dari si fulan dan seterusnya sampai kepada Imam Ja'far ash-Shadiq as

yang mana beliau berkata “demikian”. Kemudian apa saja syarat-syaratnya seorang perawi, apakah kita dapat menerima semua yang dinukil dan diriwayatkan oleh setiap perawi? Tidak, jika perawi adalah seorang yang jujur, yakni dalam menukil hadis benar-benar jujur dan dapat dipercaya, jika kita mengetahui bahwa dia memiliki sifat itu yang mana dia tidak biasa berbohong, maka kita dapat menerima hadis yang dia riwayatkan dengan catatan dia benar-benar seorang yang dapat dipercaya (*tsiqah*).

Bisa saja seorang yang jujur itu malas dan berat dalam menjalankan berbagai ibadah wajib, tetapi se-ratus persen dia adalah seorang yang jujur. Dan di sini tidak disyaratkan lebih dari itu. Seorang perawi hanya disyaratkan seorang yang jujur dan tidak lebih dari itu, dan kita juga tidak harus memberikan syarat yang lain. Tatkala ada yang bertanya kepada Imam ash-Shadiq as, “Apakah Yunus bin Abdurrahman adalah seorang yang dapat dipercaya (*tsiqah*), yang saya dapat mengambil darinya berbagai pengetahuan agama saya?” Apakah Yunus bin Abdurrahman seorang yang dapat dipercaya?” Beliau menjawab, “Ya, ya, dapat dipercaya.”

Tetapi bagi seorang mufti, yakni fakih, seorang yang mengeluarkan pendapat, apakah cukup dengan jujur dan *tsiqah* saja? Tidak, tidak cukup. Jika ada seseorang yang telah mencapai peringkat ijtihad dan dari sisi keilmuan ilmunya paling tinggi dari yang lain, seorang yang jujur, sama sekali tidak pernah berbohong, akan tetapi dia tidak mampu menahan diri dari melakukan suatu dosa, misalnya saja mengumpat orang lain (*ghibah*), tidak mampu menahan dirinya dari rasa

dengki, melakukan suatu pekerjaan yang didasari atas rasa dengki ini dan dia tidak pernah melakukan suatu dosa yang berkaitan dengan penukilan riwayat, apakah orang semacam ini dapat diikuti fatwanya? Tidak, sama sekali tidak bisa.

Tentunya Anda mengetahui bahwa ada orang-orang yang mengatakan, "Tidak, seorang mujtahid tidak harus memiliki sifat-sifat semacam itu. Mujtahid hanyalah seseorang yang memiliki suatu keahlian." Biasanya dalam spesialisasi di bidang teknik, tidak disyaratkan semacam spesialisasi di bidang keilmuan di antaranya adalah kejujuran. Sebagai contoh, dalam hal bangunan dan permadani, kita memiliki ahli di bidang tersebut, ketika kita mendatangi ahli tersebut yang tentunya memiliki ilmu di bidang itu, arif, tidak suka membicarakan orang lain, tidak pernah menipu, tetapi seorang yang ahli ini di rumahnya meminum minuman keras, ataupun melakukan perbuatan dosa lainnya, ini tidak ada hubungan dengan profesinya. Tetapi, bagaimana dengan para mullah atau marja'?

Apakah mereka itu hanya sebagai ahli dan spesialis saja dan mereka hanya mesti memenuhi syarat-syarat yang berkaitan dengan seorang ahli atau spesialis? Yakni ilmu dan keahlian terhadap suatu bidang tertentu dan dalam kegiatannya tidak terdapat pemalsuan serta kebohongan, apakah semua itu telah mencukupi? Tidak, seorang mujtahid dan marja' mesti menjauhi semua perbuatan dosa, mesti adil, di atas adilnya orang-orang biasa. Berkenaan dengan kalimat yang diungkapkan oleh Imam Ja'far ash-Shadiq as, "Adapun jika ada seorang dari fukaha yang mampu menjaga

dirinya, menjaga agamanya, melawan hawa nafsunya, mentaati perintah Tuhan-nya, maka orang-orang awam harus mengikutinya." Para mujtahid mengatakan bahwa ungkapan itu memiliki arti di atas keadilan biasa.

Mujtahid dan marja' itu mesti—sebagaimana yang diungkapkan oleh Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as—berada di posisi yang paling tinggi, mengeluarkan setiap yang masuk, seorang yang hendak menerangkan berbagai cabang pada pokoknya; mesti memiliki sifat di atas keadilan, kita tidak hendak mengatakan bahwa mereka menerima wahyu atau ilham, tetapi mesti lebih tinggi dari yang lain. Memiliki kesucian dan kecerahan hati, yang kecerahan itu senantiasa mendukung dan membimbingnya. Tidak cukup hanya dilengkapi dengan kekuatan berpikir, tetapi juga mesti dilengkapi dengan kekuatan jiwa dan maknawiah.

Imam Ja'far ash-Shadiq as berkata,

"Sesungguhnya kami tidak menganggap seorang fakih dari kalian adalah fakih, sampai dia menjadi seorang yang *muhaddats*."

Yakni ketika dia diajak berbicara secara batin, di beri pengetahuan, maka dia mendapatkan ilham. Peristiwa ini merasa keheranan dan berkata, "Dapatkah seorang fakih menjadi *muhaddats*? Mungkinkah seorang fakih menjadi *muhaddats*? *Muhaddats* adalah ciri-ciri khusus para nabi dan imam. Imam Shadiq as berkata,

"Dia akan *mufahhaman* (diberi pemahaman), dan orang yang diberi pemahaman itu adalah *muhaddatsun*."³

³ *Rijal al-Kasysyi*, juz 2. Ada juga riwayat yang menyebut *minkum* dengan *minhum* (*min asy-syiah* atau dari Syiah—*pen.*).

Dia akan mendapatkan pemahaman, jiwanya akan terbuka, dia akan diberi kelapangan hati dan sinar yang senantiasa menyinari jiwanya, semua itu adalah *muhaddast*. Ya, semestinya memang demikian.

Pada pertemuan yang lalu telah saya baca dan paparkan beberapa kalimat dari Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as, sekalipun belum ada orang yang mengatakan bahwa isi khotbah tersebut berkenaan dengan sifat-sifat yang semestinya dimiliki oleh ulama, tetapi jika seseorang memperhatikan secara lebih teliti terhadap isi khotbah itu, maka dia akan melihat—sekalipun pada awal khotbah ini Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as tidak menyebut kata ulama—bahwa khotbah itu benar-benar berkaitan dengan ulama. Beliau berkata,

“Wahai hamba-hamba Allah! Yang paling dicintai Allah ialah orang yang diberi Allah kemampuan (untuk bertindak) melawan hawa nafsunya.”

Hamba yang paling dicintai oleh Allah adalah seseorang yang mendapatkan bantuan dari Allah untuk menghadapi tekanan hawa nafsunya. Yaitu dia mendapatkan pertolongan dalam mengalahkan hawa nafsunya. Jika kita hendak menjadikan sebuah hadis nabawi sebagai penguat ungkapan ini, ada sebuah hadis yang menyebutkan bahwa ketika Allah SWT hendak memberikan pertolongan kepada seorang hamba dalam mengalahkan hawa nafsunya, Dia akan menciptakan dalam hati hamba itu semacam penasehat dan pencegah. Fitrah hamba itu akan senantiasa hidup, fitrah itu akan mencela hamba tersebut jika melakukan suatu perbuatan buruk.

Pada pertemuan yang lalu telah saya bacakan cukup banyak khotbah tersebut, dan saya rasa waktu tidak mencukupi untuk menerjemahkan semua isi khotbah itu. Kemudian Sampai pada kalimat yang berbunyi,

”Lampu petunjuk bernyala dalam hatinya. Ia telah menyediakan pelipur untuk hari yang akan menyimpannya. Ia memandang yang jauh sebagai dekat kepada dirinya, dan memandang yang sukar sebagai yang ringan. Ia menengok dan melihat; ia mengingat (Allah) dan memperbesar amalnya.... Ia telah meninggalkan busana nafsu.”

Pelita hatinya semakin terang benderang, menyediakan bekal pada hari di mana semua orang akan mendapatkan kesulitan, mendekatkan yang jauh, memudahkan yang sulit, pandangannya menjadi tajam, senantiasa mengingat Allah, melepas baju hawa nafsu dari tubuhnya.

”Ia selamat dari kesesatan dan persahabatan dengan orang yang mengikuti hawa nafsunya. Ia telah menjadi kunci bagi pintu-pintu petunjuk, dan gembok bagi pintu-pintu kehancuran.”

Yaitu telah berhasil keluar dari kebutaan persahabatan dengan para budak hawa nafsu, sampai dia menjadi kunci dari pintu-pintu hidayah, dia memiliki kelayakan untuk menjadi seorang pemimpin dan pembimbing bagi umat manusia.

Kalimat berikutnya memberikan keterangan yang lebih jelas,

”Ia berada di tingkat keyakinan yang seperti cerahnya matahari. Ia telah menetapkan dirinya bagi

Allah Yang Mahasuci, pada perkara yang paling tinggi. Mengeluarkan setiap yang masuk padanya dan mengembalikan setiap cabang pada asalnya.”

Ini adalah intinya. Seseorang yang telah memiliki kesucian jiwa, kesempurnaan dan ketinggian maknawiah, kemudian dia mendudukan dirinya pada kedudukan yang paling tinggi, yakni dia layak untuk mendudukinya. Apa yang dia kerjakan? “Mengeluarkan setiap yang masuk padanya,” apa saja yang diberikan kepadanya akan dikeluarkan kembali, laksana sebuah mesin produksi yang dari satu sisi dimasukkan bahan mentah, kemudian dari sisi lain akan mengeluarkan barang jadi. Apapun bentuk pertanyaan yang dilontarkan kepadanya, dia mampu menjawabnya, “dan mengembalikan setiap cabang pada asalnya,” dia mampu untuk mengembalikan berbagai pecahan pada asalnya masing-masing.

Pribadi alim yang agung ini memiliki wewenang untuk menampung berbagai cabang hukum yang jumlahnya tidak terhingga; dan permasalahan apa saja yang diajukan kepadanya, dia akan mengeluarkan hasilnya berdasarkan pada *ushul* (hukum-hukum dasar) yang telah diajarkan agama kepadanya.

Jika Anda memperhatikan dengan seksama, Anda akan mengetahui bahwa semua itu merupakan sifat-sifat yang mesti disandang oleh ulama. Adakah orang yang memiliki tugas dan pekerjaan yang lebih tinggi dari ulama ini. Sebuah petunjuk yang akan lebih meyakinkan kita bahwa dalam khotbah ini Imam Ali as hendak mengungkapkan berbagai sifat ulama dan bukan sifat untuk yang lain adalah sebuah kalimat yang ter-

dapat pada akhir khotbah, "Sementara orang [jenis] lain adalah orang yang menamakan dirinya berilmu tetapi tidak berilmu."⁴

Saya masih ingat ketika masih menjadi *thalabah* (pelajar agama—*pen.*) di kota Qum, pada waktu saya banyak menghafal khotbah yang ada pada *Nahj al-Balaghah*, di antara khotbah yang saya hafal adalah khotbah ini. Pada waktu itu saya merasa heran dan saya mengira bahwa khotbah ini tidak memiliki arti semacam ini (sifat-sifat ulama—*pen.*). Waktu itu saya mengira bahwa khotbah ini menjelaskan tentang sifat-sifat seorang mukmin sejati. Saya berkata dengan diri saya sendiri, "Kenapa pada bagian kedua dari khotbah ini Imam Ali as menyatakan, 'Sementara orang [jenis] lain adalah orang yang menamakan dirinya berilmu tetapi tidak berilmu.'" Yakni adapun yang lain ada yang menamakan dirinya seorang alim, tetapi dia bukan alim. Sedangkan pada bagian pertama dari khotbah itu, sama sekali tidak terdapat kata alim. Alhasil pada waktu itu, saya belum memahami bahwa bagian pertama dari khotbah itu pun menjelaskan sifat-sifat seorang alim.

Menurut pandangan Islam, seseorang masih belum dianggap sebagai ahli agama hanya karena bertahun-tahun belajar agama, yang menurut istilah "bekerja keras membanting tulang", senantiasa tidur di atas tikar, paling jujur, tidak pernah berbohong kepada Allah dan Rasul-Nya dan hidup secara sederhana. Menurut pandangan Islam semua itu masih belum mencukupi dan masih diperlukan keadilan yang sempurna, bahkan di atas keadilan. Masih diperlukan kecerahan dan ke-

⁴ *Nahj al-Balaghah*, khotbah 86.

Allah Yang Mahasuci, pada perkara yang paling tinggi. Mengeluarkan setiap yang masuk padanya dan mengembalikan setiap cabang pada asalnya.”

Ini adalah intinya. Seseorang yang telah memiliki kesucian jiwa, kesempurnaan dan ketinggian maknawiah, kemudian dia mendudukan dirinya pada kedudukan yang paling tinggi, yakni dia layak untuk mendudukinya. Apa yang dia kerjakan? “Mengeluarkan setiap yang masuk padanya,” apa saja yang diberikan kepadanya akan dikeluarkan kembali, laksana sebuah mesin produksi yang dari satu sisi dimasukkan bahan mentah, kemudian dari sisi lain akan mengeluarkan barang jadi. Apapun bentuk pertanyaan yang dilontarkan kepadanya, dia mampu menjawabnya, “dan mengembalikan setiap cabang pada asalnya,” dia mampu untuk mengembalikan berbagai pecahan pada asalnya masing-masing.

Pribadi alim yang agung ini memiliki wewenang untuk menampung berbagai cabang hukum yang jumlahnya tidak terhingga; dan permasalahan apa saja yang diajukan kepadanya, dia akan mengeluarkan hasilnya berdasarkan pada *ushul* (hukum-hukum dasar) yang telah diajarkan agama kepadanya.

Jika Anda memperhatikan dengan seksama, Anda akan mengetahui bahwa semua itu merupakan sifat-sifat yang mesti disandang oleh ulama. Adakah orang yang memiliki tugas dan pekerjaan yang lebih tinggi dari ulama ini. Sebuah petunjuk yang akan lebih meyakinkan kita bahwa dalam khotbah ini Imam Ali as hendak mengungkapkan berbagai sifat ulama dan bukan sifat untuk yang lain adalah sebuah kalimat yang ter-

dapat pada akhir khotbah, "Sementara orang [jenis] lain adalah orang yang menamakan dirinya berilmu tetapi tidak berilmu."⁴

Saya masih ingat ketika masih menjadi *thalabah* (pelajar agama—*pen.*) di kota Qum, pada waktu saya banyak menghafal khotbah yang ada pada *Nahj al-Balaghah*, di antara khotbah yang saya hafal adalah khotbah ini. Pada waktu itu saya merasa heran dan saya mengira bahwa khotbah ini tidak memiliki arti semacam ini (sifat-sifat ulama—*pen.*). Waktu itu saya mengira bahwa khotbah ini menjelaskan tentang sifat-sifat seorang mukmin sejati. Saya berkata dengan diri saya sendiri, "Kenapa pada bagian kedua dari khotbah ini Imam Ali as menyatakan, 'Sementara orang [jenis] lain adalah orang yang menamakan dirinya berilmu tetapi tidak berilmu.'" Yakni adapun yang lain ada yang menamakan dirinya seorang alim, tetapi dia bukan alim. Sedangkan pada bagian pertama dari khotbah itu, sama sekali tidak terdapat kata alim. Alhasil pada waktu itu, saya belum memahami bahwa bagian pertama dari khotbah itu pun menjelaskan sifat-sifat seorang alim.

Menurut pandangan Islam, seseorang masih belum dianggap sebagai ahli agama hanya karena bertahun-tahun belajar agama, yang menurut istilah "bekerja keras membanting tulang", senantiasa tidur di atas tikar, paling jujur, tidak pernah berbohong kepada Allah dan Rasul-Nya dan hidup secara sederhana. Menurut pandangan Islam semua itu masih belum mencukupi dan masih diperlukan keadilan yang sempurna, bahkan di atas keadilan. Masih diperlukan kecerahan dan ke-

⁴ *Nahj al-Balaghah*, khotbah 86.

bersihkan hati, memiliki pandangan yang jernih, sebagaimana yang dikatakan oleh Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as. Hal itu bukan berarti wahyu, kenabian, atau imamah, tetapi sebuah kondisi yang ada di tenggah-tengah antara yang ada pada semua itu dan yang dijalankan oleh ulama biasa. Ia adalah seorang yang alim, maka ia mesti bertindak berdasarkan pada ilmu, pemikiran dan akal. Ia bukannya seorang nabi yang dibimbing oleh wahyu, tetapi memiliki suatu bentuk kecerahan hati yang berfungsi sebagai penyangga ilmu, pemikiran dan akalnya.

Ulama Pengganti Para Nabi yang Bukan Membawa Syariat

Setelah Islam datang—sebagian tugas yang diemban oleh para nabi yang terdahulu—pada masa penutupan kenabian ini diserahkan kepada ulama. Ulama yang bagaimana? Ulama yang memiliki sifat-sifat sebagaimana yang telah saya paparkan, ilmu sebagai pengganti dari wahyu, wahyu yang diturunkan kepada para nabi yang bukan *musyarri'* (membawa syariat). Para nabi yang mendapatkan wahyu, yang bertugas menjaga serta memelihara syariat nabi terdahulu. Pada masa penutupan kenabian ini, tugas tersebut dijalankan oleh ulama dengan perantaran ilmu dan kitab, bukan dengan ilmu yang kering dan gersang, namun ilmu yang disangga oleh cahaya maknawiah. Ulama mesti memiliki sandaran cahaya maknawiah. Saya akan memaparkan sebuah permasalahan.

Pada kalimat Amirul Mukminin Ali as terdapat ungkapan, “Mengeluarkan setiap yang masuk padanya dan mengembalikan setiap cabang pada asalnya.”

Beliau berkata bahwa berbagai hal yang masuk akan dikeluarkan kembali dan cabang-cabang yang diajukan kepadanya akan diterapkan dengan kaedah-kaedah yang ada, lalu dikeluarkan hukumnya. Inilah arti dari ijthad. Ijthad adalah *furu'* (berbagai pecahan hukum) yang dikeluarkan dari *ushul* (hukum-hukum dasar).

Dua Macam Ijthad: Qiyas dan Bukan Qiyas

Kita memiliki dua macam bentuk ijthad, yang pertama, adalah ijthad yang menurut istilah disebut dengan *ijthad bi ar-ra'yi* (ijthad berdasarkan pendapat pribadi) atau juga disebut dengan *qiyas*. Pelopor kaedah semacam ini adalah Abu Hanifah. Tetapi para imam suci as senantiasa memerangi bentuk ijthad yang disebut dengan *ra'yun* atau *qiyas*.

Sejujurnya saja—tanpa melihat Syiah—jika Islam berada di tangan orang-orang yang berijthad secara *ra'yun* atau *qiyas*, jika tidak ada suatu bentuk perlawanan terhadap *ra'yun* dan *qiyas*—yang pertama kali menentang dan menolak konsep itu adalah imam as, dan ada juga di antara fukaha Ahlusunah, misalnya Malik bin Anas memiliki sikap dan pendirian yang sama dengan para imam kita as, yakni menentang dan menolak cara semacam itu—maka ajaran Islam akan hilang tak berbekas.

Malik bin Anas merupakan salah satu imam dari mazhab Ahlusunah, selama hidupnya dia mengeluarkan dua hukum yang berdasarkan pada *qiyas* dan tatkala mendekati ajalnya dia merasa amat ketakutan dan mengatakan, "Rasa takut saya ini dikarenakan dua fatwa yang saya keluarkan berdasarkan pada *ra'yun*

dan *qiyas*." Dalam hal ini Abu Hanifah terlalu berlebihan. Yakni pemikiran, prasangka dan *qiyas*-nya amat berperan besar dalam menyimpulkan hukum-hukum agama, sampai-sampai agama menjadi porak-poranda.

Ada sebuah kejadian yang dicatat oleh sejarah, sekarang saya tidak mengetahui apakah ini benar-benar dari Abu Hanifah ataukah hanya sekedar gurauan saja. Disebutkan bahwa orang ini begitu terbiasa melakukan *qiyas*, sampai-sampai dia melakukan *qiyas* pada proses alamiah sama seperti pada syariat, dan terkadang hasilnya adalah menggelikan. Ia melakukan *qiyas* pada berbagai permasalahan yang sama sekali tidak saling berhubungan.

Mereka mencatat bahwa ketika jenggot Abu Hanifah telah mulai bercampur dengan uban— biasanya ketika seorang memiliki rambut yang hitam legam, pertama kali muncul rambut putih, maka dia tidak menginginkan rambut putih ini dilihat orang dan berusaha untuk menutupinya—dan supaya masyarakat tidak mengetahui bahwa dirinya sudah tua, atau paling tidak untuk menutupi dari istrinya, Abu Hanifah pergi menuju tukang cukur untuk merapikan rambutnya. Dia berkata kepada tukang cukur itu, "Cabutlah rambut putih ini satu persatu." Tukang cukur bertanya, "Kenapa?" Dijawab, "Saya menginginkan agar tidak tumbuh lagi." Pria tukang cukur itu berkata, "Sebenarnya menurut pengalaman yang ada, jika rambut putih itu dicabut sampai ke akarnya, maka akan tumbuh lebih banyak." Abu Hanifah berkata, "Jika demikian maka cabutlah rambut yang hitam."

Dengan segera dia melakukan *qiyas*, yakni jika rambut yang putih dicabut akan tumbuh lebih banyak, lalu kenapa saya tidak mencabuti rambut yang hitam agar tumbuh lebih banyak lagi. Dia tidak memiliki perhitungan yang cermat bahwa secara alamiah rambut akan berubah menjadi putih, dan dalam hal ini dia melakukan *qiyas* sementara situasi dan kondisinya tidak sama, dan jika situasi dan kondisinya tidak sama maka *qiyas* menjadi salah. Berbagai *qiyas* yang dia lakukan, alhasil apa saja yang hendak dia *qiyas*—dikarenakan dia tidak memahami situasi dan kondisi—bukannya dia menyesuaikan dengan situasi dan kondisi, tetapi malah bertentangan dengan situasi dan kondisi, sehingga dia salah dalam bertindak. Agama melarang bentuk ijtihad semacam ini.

Tetapi kita memiliki satu bentuk ijtihad yang disahkan oleh agama, yakni sebagaimana yang diungkapkan oleh Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as, *furu'* yakni berbagai cabang yang dihasilkan dari berbagai *ushul* (hukum-hukum dasar) dan dari akarnya.

Kaedah umum Terbatas dan Tidak Terbatas

Ada sebuah hadis terkenal yang dinukil oleh Ibnu Idris di akhir bukunya *Syara'ir*. Ibnu Idris adalah seorang fakih yang tidak mengamalkan hadis yang diriwayatkan oleh seorang saja (*al-khabar al-wahid*), namun oleh mayoritas fukaha (*jumhur fuqaha*), menyatakan bahwa jika hadis tersebut dapat dipercaya, maka dapat dijadikan sebagai sandaran dan dapat diamalkan. Sekalipun demikian, pada akhir bukunya—buku itu merupakan salah satu buku fiqh Syiah yang amat berharga—di sana terdapat sebuah penutup yang

dikenal dengan *Mustathrafat Syara'ir*. Pada bagian penutupan itu, seorang yang selalu berprasangka buruk ini, yang tidak mengamalkan *al-khabar al-wahid* memiliki sederetan hadis yang dia meyakini bahwa hadis-hadis itu tidak boleh diragukan kebenarannya dan juga tidak mengganggapnya sebagai *al-khabar al-wahid*, bahkan dia meyakini bahwa hadis itu *mutawatir* (diriwayatkan oleh banyak orang—*pen.*) atau mendekati *mutawatir*. Hadis tersebut—yang juga tercantum dalam kitab *Wasa'il asy-Syi'ah*—adalah, “Kami meletakkan hukum-hukum dasar (*ushul*) dan kalian pengeluaran cabang-cabang (*furu'*)-nya.”⁵

Para imam suci as menyatakan bahwa kami yang akan menjelaskan dasar-dasar, undang-undang dan hukum-hukum dasar, ini adalah tugas kami, namun yang bertugas mengeluarkan cabang-cabangnya memisahkan cabang dari batangnya, semua itu adalah tugas kalian. Inilah bentuk ijtihad yang diperbolehkan dan disahkan oleh agama dan bahkan diwajibkan untuk berijtihad. Hal itu dikarenakan berbagai hukum dan undang-undang yang bersifat global, yang semua itu diperlukan oleh manusia adalah terbatas dan memiliki batasan, oleh karena itulah maka dapat dijelaskan.

Tetapi *furu'* dan rincian hukum adalah tidak terbatas dan tidak dapat dihitung. Jika Rasul saw dan para Imam mesti menjelaskan semua *furu'* seperti mereka menjelaskan berbagai *ushul*, (yang jelas mereka juga telah memberikan penjelasan terhadap berbagai pertanyaan yang berkenaan dengan *furu'*), maka hal itu

⁵ Kitab *Syara'ir*, Ibnu Idris, hal 478, dinukil dari *Jami'u Bazanthi*, dengan sedikit perbedaan kalimat.

tidak mungkin dapat dijelaskan dan tidak mungkin dapat dibatasi. Bukan saja pada masa di mana mereka telah tiada akan bermunculan berbagai cabang yang baru, yang cabang-cabang itu belum pernah ditanyakan kepada mereka, bahkan pada masa itu tidak mungkin dalam benak masyarakat saat itu, terlintas cabang-cabang hukum tersebut yang kemudian mereka tanyakan kepada Nabi saw atau para imam as, sehingga mereka memberikan jawabannya.

Ushul (hukum-hukum global—*pen.*) adalah terbatas dan ada batasnya, sementara *furu'* (cabang-cabang hukum) tidak terbatas dan tidak akan ada batasnya. *Ushul* dan *furu'* yang saya paparkan ini tidak ubahnya sebagaimana ketika Anda belajar berhitung, maka Anda akan diajari sederetan kaedah ilmu hitung. Anda tengah mempelajari berbagai kaedah ilmu hitung yang sifatnya global. Kaedah global ilmu hitung adalah terbatas dan bukannya tidak terbatas. Kemungkinan seluruh kaedah ilmu hitung itu dapat diringkas menjadi seratus atau seratus lima puluh bentuk kaedah. Tetapi bagaimanakah dengan berbagai persoalan ilmu hitung? Tidak terbatas. Persoalan yang berkaitan dengan ilmu hitung tidak terbatas.

Anda mesti mempelajari berbagai berbagai dasar dan kaedah ilmu hitung secara sempurna, kemudian tatkala Anda menghadapi berbagai persoalan yang berkaitan dengan ilmu hitung, dikarenakan Anda telah mengetahui dengan baik dasar dan kaedah tersebut, maka Anda pun mampu mengetahui dengan pasti bagaimanakah cara untuk menyelesaikan persoalan tersebut; dengan cara "ini" atau dengan cara "itu".

Tidak ada seorang pun yang dapat mengatakan kepada Anda, bahwa karena *furu'* dari ilmu hitung itu tidak ada batasnya, maka dengan berjalannya waktu setiap masa selalu ada ilmu hitung yang lain sebagai pengganti ilmu hitung ini. Tidak, tidak diperlukan ilmu hitung yang lain. Mungkin saja akan muncul berbagai cabang dan persoalan baru yang berkaitan dengan ilmu hitung. Tetapi tidak ada sebuah argumen pun yang mengharuskan dasar dan kaedah ilmu hitung itu mesti dihapus dan diganti dengan berbagai dasar dan kaedah yang lain.

Berkaitan dengan agama juga demikian, terdapat berbagai dasar dan kaedah yang jelas dan juga berbagai cabang yang dapat dikeluarkan dari dasar-dasar tersebut. Apa yang dibawa oleh Islam senantiasa tetap, sederetan kaedah dan mujtahid berkewajiban untuk mengeluarkan sederetan hukum yang sesuai dengan bentuk permasalahan. Permasalahan senantiasa berubah-ubah. Perubahan yang terjadi pada berbagai permasalahan bukan disebabkan adanya perubahan pada berbagai dasar dan kaedah, tetapi disebabkan oleh adanya perbedaan pada bentuk permasalahan yang ada pada suatu masa tertentu. Faktor-faktor yang ada dalam kehidupan ini pada setiap masa selalu berubah-ubah. Dan terkadang dengan munculnya suatu faktor atau dengan lenyapnya suatu faktor tertentu, mau tidak mau bentuk permasalahan dan jawaban yang akan mereka berikan akan mengalami perubahan.

Dengan demikian, selain hukum-hukum Islam memiliki bentuk dan sisi yang tetap dan tidak berubah, juga terdapat berbagai bentuk dan sisi yang berubah-

ubah. Banyak dari pendapat yang dikeluarkan oleh Nabi mulia saw dan para imam suci as adalah berupa cabang-cabang hukum (*furu'*) yang mereka simpulkan dari berbagai hukum dasar (*ushul*) yang ada pada mereka. Yakni mereka mempraktikkan, "Kami meletakkan hukum-hukum dasar (*ushul*) dan kalian yang mesti mengeluarkan cabang-cabang (*furu'*)-nya," atau "Kami meletakkan hukum-hukum dasar (*ushul*) dan kalian mengeluarkan cabang-cabang (*furu'*)-nya." Jika para imam as memerintahkan sebagian sahabatnya untuk pergi ke masjid, dan mengatakan bahwa kami senang jika ada seseorang yang pergi ke masjid kemudian di sana dia memberikan fatwa (seseorang itu akan duduk bersandar di suatu sudut masjid dan dikarenakan masyarakat menganggap dia sebagai seorang alim, maka mereka berdatangan secara silih berganti dan menayakan kepadanya berbagai permasalahan). Perintah tersebut berdasarkan pada perhitungan di mana para imam as memberikan kepada sahabatnya itu berbagai hukum dasar dan kaedah umum, kemudian mereka mengatakan bahwa kalian sendiri yang mesti mengeluarkan cabang-cabang hukum dari berbagai hukum dasar dan kaedah umum itu.

Kewajiban Menuntut Ilmu

Berkenaan dengan masalah ini saya hendak mengungkapkan berbagai kata mutiara yang berhubungan dengan masalah menuntut ilmu, tetapi tampaknya waktu tidak mencukupi untuk mengungkapkan berbagai kata mutiara tersebut. Kata mutiara yang hendak saya ungkapkan adalah sebuah hadis yang indah, yaitu sebuah kalimat yang disampaikan oleh Rasul mulia saw, di

mana kita telah sering mendengar kalimat itu, "Menuntut ilmu itu wajib atas setiap Muslim," pada riwayat yang lain tertulis, "...atas setiap Muslim dan Muslimah," dan keduanya memiliki arti yang sama. Sungguh mengherankan sebagian mengatakan bahwa jika kalimat itu berisikan kata Muslimah maka mencakup para wanita dan jika tidak, maka tidak.

Berkaitan dengan permasalahan semacam ini, tentu tidak ada perbedaan antara pria dan wanita. Hal itu sama saja kita mengatakan bahwa karena ayat,

*"Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?"*⁶

Di situ tertulis kata *alladzina ya'lamuna* ("yang mengetahui" untuk laki-laki—*pen.*) dan kata *alladzina allati ya'lamna* ("yang mengetahui" untuk wanita—*pen.*) sehingga tidak mencakup para wanita. Sebenarnya kata ganti wanita (*dhamir mu'annats*) memang dikhususkan untuk wanita, sedangkan kata ganti laki-laki (*dhamir mudzakkar*), sebagian besar digunakan secara umum baik untuk laki-laki maupun wanita, kecuali jika ada tanda-tanda yang menunjukkan pengkhususan bagi laki-laki. Begitu juga dengan ayat,

*"Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu."*⁷

Di sini menggunakan kata ganti laki-laki (*dhamir mudzakkar*), apakah kemudian kita mengatakan bahwa

⁶ QS. az-Zumar: 9.

⁷ QS. al-Hujurat: 13.

ketakwaan adalah tolok ukur bagi kemuliaan laki-laki dan bukan wanita? Tidak, ketakwaan bukan khusus untuk laki-laki dan juga bukan khusus untuk wanita. Begitu pula dengan ayat yang berbunyi,

*“Patutkah Kami menganggap orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh sama dengan orang-orang yang berbuat kerusakan di muka bumi? Patutkah [pula] Kami menganggap orang-orang yang bertakwa sama dengan orang-orang yang berbuat maksiat?”*⁸

Seluruh kata ganti yang ada pada ayat tersebut adalah untuk laki-laki. Tentunya semua itu sudah cukup jelas dan tidak perlu dibicarakan lagi.

Keterangan Indah al-Ghazali Tentang Kewajiban Menuntut Ilmu

Nabi bersabda, “Menuntut ilmu itu wajib atas setiap Muslim.” Setiap Muslim diwajibkan untuk menuntut ilmu. Ada sebuah permasalahan yang ada di tengah ulama, dan saya melihat bahwa yang paling luas dalam memberikan jawaban atas permasalahan itu adalah al-Ghazali dan jawaban itu dia cantumkan dalam bukunya *Ihya' al-'Ulum ad-Din* dan almarhum Faidh al-Kasyani juga menulis dalam kitabnya *al-Mahajjah al-Baidha'* yang dia juga menukil dari al-Ghazali.

Permasalahan itu berkenaan dengan sabda Rasul saw bahwa menuntut ilmu itu wajib, ilmu yang manakah itu? Al-Ghazali menukil dua puluh macam pendapat, para ahli teologi mengatakan bahwa maksudnya

⁸ QS. Shad: 28.

adalah ilmu *Ushuluddin* (dasar-dasar agama) dan ilmu *Kalam* (teologi), para ahli tafsir mengatakan bahwa yang dimaksud adalah ilmu tafsir, fukaha mengatakan bahwa yang dimaksud adalah ilmu fiqih, sebagian yang lain mengatakan “ini” dan sebagian mengatakan “itu”.

Jawaban mereka itu cukup jelas. Al-Ghazali memiliki sebuah penjelasan yang sangat indah dan al-marhum Faidh juga mendukung penjelasan tersebut. Al-Ghazali mengatakan bahwa ilmu itu ada dua macam. Sebagian dari ilmu ada yang secara esensial memiliki tujuan keagamaan, misalnya *makrifatullah* (epistimologi) yang mana setiap orang diwajibkan untuk menuntut ilmu itu. Sedangkan ada sebagian ilmu yang ilmu itu bukan merupakan tujuan (*hadaf*), tetapi sebagai perantara (*wasilah*).

Dengan demikian jika dalam usaha mengembangkan suatu tujuan mulia Islam diperlukan suatu ilmu tertentu, maka wajib untuk menuntut ilmu itu. Sebagai contoh, bidang kedokteran merupakan salah satu di antara fardhu kifayah, sedangkan ilmu kedokteran merupakan suatu perantara untuk mencapai bidang kedokteran itu, maka menuntut ilmu kedokteran juga menjadi wajib. Dengan demikian maka, “Menuntut ilmu itu wajib...,” juga termasuk ilmu yang semacam itu (perantara). Bidang Perniagaan adalah fardhu kifayah dan menuntut ilmu ekonomi sebatas yang diperlukan oleh bidang perniagaan itu adalah wajib dan seterusnya.

Berdasarkan pada keterangan dan penjelasan yang telah saya paparkan itu, Anda dapat membuat berbagai contoh yang lain. Jika demikian, maka ilmu itu wajib,

faridhah, tetapi menurut istilah ulama “wajib untuk persiapan”, yakni wajib dikarenakan sebagai pendahuluan dari wajib yang lain. Alhasil ilmu *makrifatullah* (epistemologi) dan sejenisnya ada pada tempatnya sendiri. Dan banyak dari ilmu yang mana ilmu-ilmu itu menjadi wajib dikarenakan sebagai mukadimah dari suatu kewajiban yang lain.

Kemungkinan Anda akan bertanya bahwa apakah mungkin pada hal-hal yang berhubungan dengan berbagai masa dapat berbeda-beda, di mana suatu ilmu pada suatu masa adalah wajib, sedangkan pada masa yang lain tidak wajib, pada suatu masa wajib dan pada masa yang lain menjadi lebih wajib, pada suatu masa haram dan pada suatu masa yang lain wajib, apakah semacam ini, ataukah tidak? Ya. Bisa jadi semacam itu. Karena ilmu itu merupakan wajib pendahuluan dan tergantung pada tujuannya, dan ilmu itu sebagai perantara.

Tujuan tersebut terkadang bagi Muslimin sangat penting sekali dan terkadang tidak penting sama sekali. Semakin penting tujuan itu, maka semakin penting pula ilmu yang berkaitan dengan tujuan tersebut. Pada suatu masa, ilmu pengetahuan alam tidak wajib untuk dipelajari ataupun wajib yang amat ringan. Tetapi ketika Islam telah mengeluarkan perintah misalnya saja,

“Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi.”⁹

Di sini Al-Qur’an mengatakan bahwa dalam menghadapi musuh, kalian mesti memiliki kekuatan yang

⁹ QS.al-Anfal: 60.

besar. Ini adalah suatu kewajiban. Ini merupakan suatu kewajiban yang sangat jauh berbeda dengan yang ada pada masa-masa dahulu, di mana pada masa sekarang ini amat bersandar pada ilmu pengetahuan dan teknologi. Yakni pada masa kita ini, kekuatan besar itu tidak mungkin dapat dipersiapkan melainkan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan jelas mempelajari ilmu dan teknologi itu merupakan suatu kewajiban. Apakah Muslimin wajib mempelajari teknologi atom atau nuklir? Ya. Wajib hukumnya. Apakah pada masa lima ratus tahun yang lalu hal itu juga wajib? Tidak, ini adalah sebuah ilmu pendahuluan atau perantara yang masih belum diperlukan oleh mereka.

Pada masa sekarang ini, berbagai tujuan dan program Islam amat tergantung pada ilmu pengetahuan tersebut. Oleh karenanya maka pada masa sekarang ini wajib untuk dipelajari. Sampai sebesar mana kewajiban itu? Mesti dilihat sampai sebesar mana, "*Dan persiapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi....*" Bisa jadi ini adalah suatu kewajiban yang berada di atas seluruh kewajiban kita. Lalu siapakah yang mesti memahami kondisi ini?

Yang mesti memahaminya adalah sebagaimana yang disebutkan oleh Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as, "dan mengembalikan setiap cabang pada asalnya," sebagaimana yang dinyatakan oleh Imam Ja'far ash-Shadiq as, "Kami meletakkan hukum-hukum dasar (*ushul*) dan kalian mengeluarkan cabang-cabang (*furu'*)-nya."

Adalah seorang yang mengetahui hukum-hukum Islam secara global; mereka yang mengenal dengan

baik dasar-dasar Islam; mengenal berbagai tujuan Islam; mengetahui ilmu yang merupakan perantara; mengetahui mana yang tujuan dan mana yang perantara, dan pentingnya perantara amat tergantung pada pentingnya tujuan. Kemudian pada suatu hari dia mengeluarkan fatwa bahwa ilmu ini adalah ilmu yang amat diperlukan oleh Islam, maka Muslimin wajib mempelajari ilmu itu.

Keselarasan Islam dengan Zaman

Sampai di sini Anda telah mampu memahami dengan jelas bahwa arti dari ijtihad itu adalah kekuatan penggerak Islam, memberikan gerakan pada agama ini, tidak ada suatu penghapusan hukum, tidak ada suatu perubahan hukum, halal tidak akan menjadi haram dan haram tidak akan menjadi halal, "Yang diharamkan Muhammad (tetap) halal sampai hari kiamat, dan yang diharamkannya (tetap) haram sampai hari kiamat."¹⁰ Tidak ada sesuatu yang halal menjadi haram dan tidak ada sesuatu yang haram menjadi halal, tidak ada penghapusan suatu hukum serta tidak ada suatu hukum yang dibuat-buat oleh seseorang demi kepentingan pribadinya sendiri.

Mereka mengatakan bahwa mungkinkah Islam dapat sesuai dan selaras dengan berbagai perubahan zaman? Dengan cara semacam itulah Islam mampu menyesuaikan dengan zaman. Yaitu dikarenakan zaman tidak mampu merubah dan mengganti hukum-hukum dasar dan global itu dan juga mustahil zaman akan mampu merubahnya. Pada pelbagai hal yang dapat di-

¹⁰ *Ushul al-Kafi*, juz 2, hal 17.

besar. Ini adalah suatu kewajiban. Ini merupakan suatu kewajiban yang sangat jauh berbeda dengan yang ada pada masa-masa dahulu, di mana pada masa sekarang ini amat bersandar pada ilmu pengetahuan dan teknologi. Yakni pada masa kita ini, kekuatan besar itu tidak mungkin dapat dipersiapkan melainkan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan jelas mempelajari ilmu dan teknologi itu merupakan suatu kewajiban. Apakah Muslimin wajib mempelajari teknologi atom atau nuklir? Ya. Wajib hukumnya. Apakah pada masa lima ratus tahun yang lalu hal itu juga wajib? Tidak, ini adalah sebuah ilmu pendahuluan atau perantara yang masih belum diperlukan oleh mereka.

Pada masa sekarang ini, berbagai tujuan dan program Islam amat tergantung pada ilmu pengetahuan tersebut. Oleh karenanya maka pada masa sekarang ini wajib untuk dipelajari. Sampai sebesar mana kewajiban itu? Mesti dilihat sampai sebesar mana, "*Dan persiapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi....*" Bisa jadi ini adalah suatu kewajiban yang berada di atas seluruh kewajiban kita. Lalu siapakah yang mesti memahami kondisi ini?

Yang mesti memahaminya adalah sebagaimana yang disebutkan oleh Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as, "dan mengembalikan setiap cabang pada asalnya," sebagaimana yang dinyatakan oleh Imam Ja'far ash-Shadiq as, "Kami meletakkan hukum-hukum dasar (*ushul*) dan kalian mengeluarkan cabang-cabang (*furu'*)-nya."

Adalah seorang yang mengetahui hukum-hukum Islam secara global; mereka yang mengenal dengan

baik dasar-dasar Islam; mengenal berbagai tujuan Islam; mengetahui ilmu yang merupakan perantara; mengetahui mana yang tujuan dan mana yang perantara, dan pentingnya perantara amat tergantung pada pentingnya tujuan. Kemudian pada suatu hari dia mengeluarkan fatwa bahwa ilmu ini adalah ilmu yang amat diperlukan oleh Islam, maka Muslimin wajib mempelajari ilmu itu.

Keselarasan Islam dengan Zaman

Sampai di sini Anda telah mampu memahami dengan jelas bahwa arti dari ijtihad itu adalah kekuatan penggerak Islam, memberikan gerakan pada agama ini, tidak ada suatu penghapusan hukum, tidak ada suatu perubahan hukum, halal tidak akan menjadi haram dan haram tidak akan menjadi halal, "Yang diharamkan Muhammad (tetap) halal sampai hari kiamat, dan yang diharamkannya (tetap) haram sampai hari kiamat."¹⁰ Tidak ada sesuatu yang halal menjadi haram dan tidak ada sesuatu yang haram menjadi halal, tidak ada penghapusan suatu hukum serta tidak ada suatu hukum yang dibuat-buat oleh seseorang demi kepentingan pribadinya sendiri.

Mereka mengatakan bahwa mungkinkah Islam dapat sesuai dan selaras dengan berbagai perubahan zaman? Dengan cara semacam itulah Islam mampu menyesuaikan dengan zaman. Yaitu dikarenakan zaman tidak mampu merubah dan mengganti hukum-hukum dasar dan global itu dan juga mustahil zaman akan mampu merubahnya. Pada pelbagai hal yang dapat di-

¹⁰ *Ushul al-Kafi*, juz 2, hal 17.

ubah oleh zaman, di situ Islam meletakkan suatu tenaga penggerak (ijtihad—*pen.*), dan pada berbagai hal yang Islam di situ berdiri dengan tegar dan mengatakan, “Yang diharamkan oleh Muhammad (tetap) halal sampai hari kiamat..,” merupakan hukum-hukum dasar yang tetap, yang zaman tidak mampu merubahnya.

Itu adalah garis orbit manusia. Sekiranya tidak ada hukum-hukum dasar yang tetap, maka jika pada suatu hari manusia keluar dari garis orbitnya dan masuk ke garis orbit kambing, dasar-dasar hukum itu akan mengalami perubahan. Jika masuk ke garis orbit kuda, sapi, maka akan berubah, jika masuk ke garis orbit benda-benda mati, maka akan mengalami perubahan, tetapi manusia tidak boleh keluar dari garis orbit manusia. Manusia itu dapat menjadi sempurna, tetapi mesti senantiasa berada di garis orbitnya. Dan dasar-dasar hukum itulah yang memastikan serta menentukan garis yang mesti dia lintasi.

Demikianlah, bahwa agama penutup ini mampu untuk berjalan seiring dengan zaman, di samping itu juga mengawasi dan mengontrol zaman, karena zaman itu dapat mengalami penyimpangan, dan perubahan zaman itu tidak semuanya benar, zaman tidak maksum, berbagai perubahan yang ada pada zaman munculnya adalah akibat ulah manusia dan berbagai hal yang munculnya dari manusia bisa jadi benar, dan bisa jadi tidak benar; bisa jadi merupakan suatu kemajuan bisa jadi merupakan suatu penyimpangan; bisa jadi perkembangan bisa jadi kesalahan.

Dari satu sisi, Islam benar-benar menentang keras berbagai penyimpangan zaman dan dari sisi lain ber-

jalan bersama dengan kemajuan serta perkembangan zaman yang benar. Bukan hanya berjalan bersama dengan perkembangan zaman yang benar, tetapi bahkan membimbing zaman itu dan membawanya melangkah ke depan. Berkenaan dengan hal ini terdapat banyak kata-kata mutiara yang insya Allah akan saya sampaikan pada pertemuan yang akan datang. ♦

BAGIAN: 8

**PILAR-PILAR
PENUTUPAN KENABIAN**

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam.... Aku berlindung kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk.

Ali bin Abi Thalib as berkata,

“Ketahuilah, sesungguhnya hamba-hamba Allah yang memelihara pengetahuan-Nya, memberikan perlindungan pada hal-hal yang dikehendaki-Nya untuk dilindungi, dan membuat sumber-Nya mengalir [bagi manfaat orang lain]. Mereka saling berhubungan dengan bersahabat dan saling bertemu dengan kasih sayang...Pemilihan ini telah membedakan mereka dan proses pemilihan telah menyucikan mereka.”¹

Pembahasan kita mengenai penutupan kenabian telah cukup panjang lebar. Meskipun tampaknya pen-

¹ *Nahj al-Balaghah*, khotbah 213.

jelasan pembahasan ini kurang begitu teratur, hal itu bukan atas dasar kesengajaan. Berbagai persoalan dan pembahasan yang belum pernah dikemukakan oleh orang lain, berbagai cabang dan pecahan dari permasalahan itu yang juga belum pernah dibahas dengan sedemikian rinci, bahkan pembicara sendiri masih belum pernah memaparkan pembahasan ini dengan suatu cara dan sistem tertentu, maka mau tidak mau menyebabkan pembahasan ini menjadi tidak tertib dan teratur.

Supaya Anda sekalian dapat benar-benar memahami pembahasan ini—yang menurut istilah para *thalabah*, “bagaimanakah kita masuk dan keluar dari pembahasan ini”—pada kesempatan ini saya akan menyampaikan sebuah ringkasan dari pembahasan yang lalu, dan tentunya itu amat bermanfaat. Dengan demikian, maka Anda semua dapat memahami pembahasan ini dengan cukup jelas.

Pilar Pertama Penutupan Kenabian: Manusia dan Masyarakat

Seluruh pembahasan ini, yaitu berkenaan dengan penutupan kenabian terdiri dari empat bagian, dan pada dasarnya pembahasan kita ini memiliki empat pilar atau empat dasar. Pilar pertama adalah manusia dan masyarakat. Hal ini dipandang dari sudut: benarkah manusia itu suatu wujud yang tetap, tidak berubah dan selalu sama dalam hal etika, pendidikan, kemasyarakatan dan pembentukan masyarakat? Benarkah kehidupan manusia itu, selama sepanjang masa senantiasa tetap, dan sama seperti lebah penghasil madu? Atau bahkan sebaliknya, manusia baik secara individu atau masyarakat,

adalah suatu wujud yang senantiasa mengalami perubahan, pergantian dan menuju kepada kesempurnaan.

Jika manusia itu secara utuh adalah suatu wujud yang tetap, maka undang-undang kehidupannya juga seratus persen mesti tetap dan tidak berubah-ubah. Dan jika manusia itu suatu wujud yang berubah, maka yang terjadi adalah sebaliknya, yaitu tidak dapat memiliki suatu undang-undang yang tetap, dan selalu terjadi pergantian undang-undang. Adapun perumpamaan bentuk yang ketiga, dan ini adalah yang benar, yaitu manusia terdiri dari berbagai sisi yang tetap dan juga berbagai sisi yang berubah-ubah. Dari satu sisi dia mesti mengikuti dasar-dasar yang tetap, dan dari sisi lain juga mesti mengikuti situasi dan kondisi yang senantiasa berubah-ubah.

Di sini sama seperti tubuh manusia yang terdiri dari bermilyar-milyar sel, yang sebagian besar dari sel-sel itu selalu mati dan menjadi baru kembali, tetapi berbagai sel yang membentuk sistem susunan saraf—di mana aktivitas tubuh tergantung padanya—selalu tetap dan tidak berubah. Undang-undang kehidupan manusia pun semacam itu. Dasar-dasar kehidupan manusia, rancangan dasar kehidupan manusia yang semua itu merupakan suatu sarana untuk mencapai kesempurnaan adalah suatu undang-undang yang tetap dan tidak berubah-ubah, tetapi berbagai cabang kehidupan manusia dapat berubah-ubah.

Manusia Memiliki Garis Orbit yang Tetap

Ada sebagian yang mengatakan bahwa manusia itu suatu wujud yang senantiasa berubah-ubah, tetapi garis

perubahannya itu adalah pada satu garis yang tetap. Sama seperti bulan yang selalu berubah-ubah dan setiap detik posisinya selalu tidak sama, tetapi bulan memiliki suatu garis orbit tertentu dan tidak mungkin dapat keluar dari garis orbitnya itu. Jika suatu waktu bulan keluar dari garis orbitnya, semakin dekat atau semakin jauh dari bumi, maka akan terjadi kerusakan di bumi dan bulan itu sendiri.

Para ilmuwan mengatakan, bahwa jika bulan berada semakin dekat dengan bumi dari jarak yang ada sekarang ini, maka air laut akan meluap dan akan memenuhi bumi dan tidak akan ada seekor pun dari binatang padang pasir yang mampu bertahan hidup. Pasang dan surutnya air laut adalah akibat bulan, terjadinya pasang surut air laut yang ada sekarang ini adalah disebabkan oleh posisi garis orbit bulan yang ada sekarang. Jika lebih jauh dari bumi, maka akan terjadi berbagai perubahan yang lain. Sekalipun bulan memiliki garis orbit yang tetap, tetapi posisi bulan itu sendiri tidak tetap, bulan selalu bergerak dan berubah posisi. Anda dapat menyaksikan bahwa pada setiap malam bulan selalu muncul dari arah tertentu, dan tenggelam pada arah yang lain, dan setiap malam selalu berubah posisi,

"Maka Aku bersumpah dengan Tuhan Yang mengatur tempat terbit dan terbenamnya matahari, bulan dan bintang. Sesungguhnya Kami benar-benar Mahakuasa." (QS. al-Ma'arij: 40)

Demikian pula posisi bumi terhadap matahari. Bumi memiliki garis orbit tertentu. Jika bumi keluar dari garis orbitnya dan masuk ke garis orbit Mars atau Saturnus,

jika bumi keluar dari garis orbitnya yang ada sekarang ini kemudian berada lebih dekat atau lebih jauh dari matahari, maka berbagai macam penghuni bumi akan mengalami perubahan. Jika seandainya bumi berada di garis orbit Merkurius, maka seluruh makhluk hidup yang ada di muka bumi ini seperti dipanggang, dan jika berada di garis orbit Saturnus kemungkinan bumi tidak lagi memiliki kemampuan untuk mempertahankan kehidupan.

Manusia adalah wujud yang senantiasa berubah-ubah dan berganti-ganti. Manusia tidak boleh hanya berdiam diri di suatu tempat saja, tetapi mesti berubah-ubah dan selalu bergerak, tetapi garis orbit manusia adalah garis khusus. Garis orbitnya mesti tetap. Jika keluar dari garis orbitnya dan berada di garis orbit binatang, maka akan mengalami kerusakan dan kehancuran. Jika seandainya manusia hendak memasuki garis orbit malaikat dan menyerupai malaikat, ia telah keluar dari garis orbitnya.

Terlalu kurang dan terlalu berlebih-lebihan dalam berbuat, berarti telah keluar dari garis orbit kemanusiaan. Garis orbit kemanusiaan adalah garis orbit yang di tengah tengah dan kompleks (komperhensif),

*“Dan demikian [pula] Kami telah menjadikan kamu [umat Islam], umat yang adil dan pilihan.”*²

Zuhhad (orang-orang yang zuhud) dan *'ubbad* (para ahli ibadah)—mereka berkhayal hendak menjadi lebih mulia dan memiliki posisi yang tinggi—datang menghadap Rasulullah saw dan meminta izin dari beliau untuk mengebiri kemaluan mereka. Mereka berkata,

² QS. al-Baqarah: 143.

“Bolehkah saya mengebiri?³ Apakah Anda mengizinkan kami untuk mengebiri kemaluan kami? Saya hendak memangkas akar syahwat yang ada dalam diri saya, supaya saya dapat lebih baik dan lebih bebas dalam beribadah kepada Allah SWT.”

Dia berpikir jika dirinya mampu untuk melepaskan diri dari ikatan makan dan tidur, hal itu akan ditempuhnya. Tetapi Nabi mulia saw tidak mengizinkan mereka dan dengan tegas melarang tindakan semacam itu. Nabi saw menjadikan manusia bergerak di garis kemanusiaan dan sama sekali tidak akan mengeluarkan manusia dari garis orbit kemanusiaan. Islam meyakini bahwa manusia dalam dunia ini memiliki suatu jalan tertentu yang disebut dengan *shirat al-mustaqim* (jalan yang lurus).

Di antara pokok pembahasan kita adalah bahwa manusia itu wujud yang mesti tetap dan juga mesti berubah-ubah. Di samping itu juga mesti memilih suatu undang-undang kehidupan yang tetap, dan mesti mengikuti undang-undang tersebut, juga mesti memiliki berbagai hukum dan ketentuan yang berubah-ubah. Tentunya berkenaan dengan pokok pembahasan kita ini, yakni permasalahan yang berhubungan dengan manusia, telah kita bahas bersama dalam pembahasan “kepastian sejarah”.

Pilar Kedua: Sistem Perundang-undangan Islam

Pilar yang lain dari penutupan kenabian adalah sistem perundang-undangan Islam. Kita telah bahas bersama mengenai bahwasanya Islam memiliki suatu

³ Pada sebagian buku Ahlusunah tertulis semacam ini, “Tiadakah kita kebir?”

hukum-hukum dasar yang tetap, dan berbagai cabang hukum yang selalu berubah-ubah yang bersumber dari hukum-hukum dasar yang tetap tersebut. Yakni Islam memiliki undang-undang yang selaras dan seiring dengan keperluan manusia; untuk sisi tetap manusia dan berbagai hal yang akan membentuk garis orbit manusia yang hal itu mesti selalu tetap, Islam menyediakan berbagai hukum-hukum dasar yang tetap.

Adapun untuk pelbagai hal yang tidak berhubungan dengan garis orbit manusia, yaitu yang berhubungan dengan gerakan di dalam lingkaran garis orbit, Islam memiliki berbagai pecahan hukum yang berubah-ubah, akan tetapi masih berada dalam batasan hukum-hukum dasar yang tetap itu. Ataupun hukum-hukum dasar sama sekali tidak ikut campur dalam pembuatan cabang-cabang hukum itu, dan membiarkan manusia bebas menentukan pilihannya.

Pilar Ketiga: Ilmu dan Ijtihad

Topik yang ketiga atau pilar ketiga dari pembahasan kita adalah ilmu dan ijtihad, ulama dan para mujtahid. Ketika seorang alim telah menyelami pengetahuan Islam, dan mampu mengeluarkan cabang-cabang hukum dari hukum-hukum dasar (sumber-sumber)-nya, ketika telah mampu mengenal berbagai tujuan Islam dan juga mengenal berbagai alat dan perantara, tidak keliru dalam menentukan antara yang tujuan dan yang perantara, tidak mendudukan perantara pada posisi tujuan, mampu membedakan antara yang baik dan yang buruk, ketika dia telah mengenal dengan baik jiwa Islam, sebagaimana yang disebutkan oleh Imam Ali as,

“Ya telah menetapkan dirinya bagi Allah Yang Mahasuci pada perkara yang paling tinggi. Mengeluarkan setiap yang masuk padanya dan mengembalikan setiap cabang pada asalnya ,” maka dia akan menjalankan tugas-tugasnya dengan baik.

Ulama dan para mujtahid yang sebenarnya, mereka merupakan pilar ketiga dari penutupan kenabian ini. Pada syariat penutup ini, ulama dan para mujtahid adalah laksana insinyur yang mengelola pabrik yang besar, dan bukan pembuatnya. Para insinyur pabrik ini dapat mengetahui dengan jelas bagaimanakah caranya mengelola pabrik tersebut, mereka itu kita sebut dengan mujtahid atau fakih. Mujtahid atau fakih adalah seorang yang jeli dalam urusan agama. Inilah pilar ketiga dari penutupan kenabian.

Pilar Keempat: Berbagai Sandaran dalam Masalah Fiqih dan Ijtihad

Pilar keempat dari masalah penutupan kenabian adalah sesuatu yang dijadikan sebagai sandaran dalam mendalami fiqih, berpikir dan berijtihad. Yaitu dalam mendalami fiqih dan berijtihad mesti bersandarkan padanya. Dan itu adalah: Al-Qur'an, hadis, ijma' dan akal. Tentunya sekarang ini saya tidak akan membahas lebih dalam mengenai ijma' dan akal. Al-Qur'an dan sunah adalah satu pilar yang lain. Dari sudut pandang apa? Dari sudut pandang adanya suatu masalah yang tengah kita hadapi, adalah apakah memahami isi Al-Qur'an dan mengetahui berbagai arti kata yang ada di dalamnya, serta menyimpulkan suatu hukum darinya, hal itu juga telah dilakukan pada masa dahulu atautkah tidak? Apakah Al-Qur'an pada setiap masa dapat di-

jadikan sebagai bahan kajian yang baru? Dengan kata lain, Apakah "suatu pandangan" yang mana pandangan itu mengharuskan kita untuk memahami berbagai sumber-sumber Islam, merupakan suatu pandangan yang tetap dan tidak berubah-ubah, ataukah berubah-ubah dan semakin sempurna? Jika saya dapat menjelaskan apa yang saya maksud, hal itu amat baik.

Dalam dunia ini, kita memiliki berbagai macam buku, yang buku-buku itu disusun oleh manusia. Betapapun indahny isi buku itu, betapapun sulit isi pembahasannya, yang jelas pasti ada batasnya. Ketika seorang, dua orang, ataupun lima orang yang ahli mengadakan berbagai kajian tentang isi buku itu, maka bagi generasi mendatang sudah tidak ada lagi sesuatu yang tersembunyi.

Sebagai contoh buku *Gulistan*, kumpulan syair karya Sa'di (seorang penyair—*pen.*), yang merupakan puncak dari segalanya. Berapa banyak kajian yang telah dilakukan terhadap syair-syair tersebut, membolak-balik dan mengkaji setiap bait yang ada, dan setiap kalimat dari berbagai sajak yang tinggi? Jika ada yang bertanya kepada kita bahwa bagaimanakah cara membaca berbagai kalimat itu? Bagaimanakah cara mengartikannya? Mampukah kita menjawabnya? Tentu amat terbatas.

Ada beberapa orang cendekiawan yang ahli di bidang tata bahasa Arab dan Persia. Mereka mengetahui dengan jelas sejarah pada masa kehidupan Sa'di, dan memiliki berbagai informasi mengenai berbagai peristiwa yang terjadi pada masa itu. Mereka mampu mengartikan *Gulistan*, dan telah berhasil menyelesaikannya.

Gulistan adalah sebuah buku yang telah dipahami arti dari seluruh kata-kata yang ada di dalamnya dan hanya beberapa kalimat yang belum dapat dipahami. Sampai sekarang ini, belum ada suatu kepastian tentang arti beberapa kalimat itu, ada yang menduga bahwa itu adalah salah tulis dan ada juga yang memberikan penjelasan mengenai beberapa kalimat itu dan tampaknya penjelasan itu ada benarnya.

Sebagai contoh, pada awal buku *Gulistan* itu Sa'di mengatakan, "...sebutan indah untuk Sa'di yang terucap dari mulut orang-orang awam dan *qasbu al-jaib* pembicaraannya." Yang jadi pembahasan adalah kalimat "*qasbu al-jaib*" apa arti kalimat itu? Karena kata *qasb* artinya adalah "bambu", dan *al-jaib* artinya adalah "kerah baju", tetapi apakah arti sebenarnya dari *qasbu al-jaib*? Di buku yang satu, tertulis demikian dan di buku yang lain tertulis demikian, sebagian mengartikan demikian dan sebagian lain mengartikan demikian.

Begitu juga dengan syair Sa'di ini,

Ketika seseorang belum berbicara
Tidak diketahui cela dan keahliannya

Setiap *bisyeh* (semak-semak) jangan kau kira *khali*
(kosong)

Mungkin ada macan tutul bersembunyi

Syair ini dapat dibaca dalam berbagai macam bentuk. Begitu juga dengan buku *Syoh Nومه* milik Firdausi; dan buku *Tarikh* milik Baihaqi yang berbahasa Persia, di mana buku tersebut ditulis pada masa Ghazanwiyen. Yang pasti pada buku-buku tersebut terdapat kesulitan dalam memahami isinya. Ada beberapa orang yang memberikan penjelasan mengenai isi buku tersebut

hingga akhirnya buku-buku tersebut dapat dipahami dengan jelas. Setelah itu tidak ada lagi orang yang akan memberikan penjelasan yang lain tentang isi buku-buku tersebut, karena memang tidak diperlukan lagi penjelasannya.

Tidak ada Batas dalam Mengkaji Alam

Tetapi ada kalanya yang dijadikan bahan kajian manusia adalah alam semesta ini. Apakah dalam mengkaji alam ini sama seperti mengkaji *Gulistan*-nya Sa'di? Satu orang, dua orang, tiga orang melakukan kajian terhadap buku itu, maka mereka berhasil memahami dan menjelaskan seluruh arti kata-kata yang ada dalam buku itu, dan masyarakat tidak perlu lagi untuk mengadakan kajian? Apakah kemudian masyarakat hanya cukup dengan membaca catatan dan hasil penelitian yang telah mereka lakukan (berkenaan dengan alam), ataukah tidak cukup? Tidak cukup. Karena setiap kali manusia mengadakan kajian dan penelitian terhadap alam ini, maka akan mendapatkan suatu temuan yang baru.

Aristoteles adalah seorang ahli ilmu alam. Dia juga seorang filosof. Namun Abu Ali Sina (Ibnu Sina) memiliki banyak pandangan yang berlawanan dengan pandangan Aristoteles. Ibnu Rusyd al-Andalusi adalah seorang filosof yang sangat fanatik terhadap Aristoteles, dan dikarenakan itulah hingga dia sangat membenci Ibnu Sina. Ibnu Rusyd merasa sangat gusar kenapa Ibnu Sina banyak menentang pandangan Aristoteles.

Kemudian setiap kali Ibnu Sina menentang pandangan Aristoteles, Ibnu Rusyd akan mengatakan bahwa

pendapat Aristoteles-lah yang benar, dan tidak ada suatu pandangan pun yang lebih tinggi dari itu. Orang-orang Barat mengatakan bahwa "Aristoteles menjelaskan isi alam ini, dan Ibnu Rusyd menjelaskan hakikat Aristoteles". Ibnu Rusyd mencurahkan seluruh tenaganya untuk menafsirkan berbagai ucapan dan pendapat Aristoteles.

Tetapi cukup jelas, ini adalah suatu sikap yang salah. Alam ini sangat luas, sekalipun ada ratusan orang seperti Aristoteles berkumpul bersama kemudian mengeluarkan pandangan dan penafsiran tentang alam ini, mereka masih belum mampu menafsirkan seluruh isi alam ini. Sejak masa Aristoteles sampai pada masa sekarang, semakin manusia mengkaji dan meneliti alam ini, semakin merasa tidak mampu dan tidak berdaya.

Sekarang setelah dua ribu empat ratus tahun dari masa Aristoteles, Albert Einstein yang merupakan ahli alam terbesar di masa kita ini, dalam pembukaan bukunya mengatakan, "Manusia setelah mencurahkan seluruh tenaganya untuk membaca alam semesta ini, dan masih baru mengenal berbagai huruf alphabetnya saja." Yaitu jika Anda mengumpamakan alam ini dengan sebuah buku, sebuah buku kedokteran yang besar, yang ditulis berdasarkan pada penelitian ilmiah, kemudian seseorang yang masih mengenal huruf alphabetnya, bagaimanakah dia mampu memahami isinya? Semacam itulah manusia pada masa sekarang ini dalam mengenal alam.

Sebagai contoh, seorang anak yang baru saja masuk sekolah dan dia mulai diajari mengenal huruf alphabet, dia hanya dapat membedakan antara berbagai huruf saja, berapakah jarak yang mesti ditempuh oleh anak

ini untuk dapat memahami dan memecahkan berbagai persoalan yang ada di buku *al-Qanun* milik Ibnu Sina? Albert Einstein yang merupakan sorang ahli alam terkemuka—yang pada masa kita ini tidak ada seorang pun yang lebih pandai darinya—mengatakan bahwa manusia dalam membaca buku alam hanya baru mengenal huruf alphabetnya. Seluruh ilmu yang berhasil dihimpun oleh manusia masih setaraf itu.

Dengan demikian, maka terkadang yang kita baca adalah semacam buku yang ditulis oleh Sa'di, Firdausi dan Ibnu Sina dengan kejeniusan yang ada pada mereka, dan terkadang yang kita baca adalah alam. Alhasil berbagai permasalahan yang ada pada buku hasil tulisan manusia masih dapat dipecahkan. Buku *asy-Syifa* karya Ibnu Sina yang isinya sarat dengan persoalan yang sulit untuk dipahami, pada akhirnya banyak para ahli yang berhasil memecahkan berbagai persoalan itu.

Mirza Jelweh adalah guru Ibnu Sina di bidang filsafat, hanya satu atau dua persoalan yang ada di *asy-Syifa* yang dia tidak mampu untuk memecahkannya. Dia mengatakan bahwa ketika Ali Muhammad Bab muncul, Mirza Jelweh mengatakan, "Saya tidak menginginkan suatu mukjizat pun dari nabi yang baru ini, tetapi saya tidak mampu memecahkan beberapa persoalan yang ada di buku *asy-Syifa*-nya Ibnu Sina, jika dia mampu memecahkan persoalan itu, maka saya akan beriman kepadanya."

Alhasil berbagai persoalan yang dipaparkan oleh manusia akan dapat dipecahkan. Ibnu Sina sendiri memaparkan berbagai persoalan yang kemudian dia mengatakan bahwa saya sendiri tidak dapat memecahkan

persoalan ini. Kemudian orang-orang setelah dia berhasil memecahkan persoalan itu. Berkenaan dengan masalah "kecintaan dan rasa cinta materi terhadap bentuk", Ibnu Sina mengatakan bahwa saya tidak mampu memecahkannya. Kemudian orang-orang setelah dialah yang memecahkannya. Mulla Shadra berhasil memecahkan persoalan itu. Syaikh Anshari dengan kejeniusannya tidak mampu untuk memecahkan masalah "*ta'aqub aidi*" yang ada di kitab *Makasib*, kemudian ulama setelah dia mampu menjelaskan permasalahan itu.

Tetapi alam ini tidak demikian, manusia masih belum sampai pada suatu titik di mana dia telah dapat mengatakan bahwa, alhamdulillah kami telah mampu memecahkan berbagai persoalan yang ada di seluruh penjuru alam, dan sekarang sudah tidak ada suatu persoalan lagi. Tidak, bukan semacam itu.

Al-Qur'an Serupa Dengan Alam

Al-Qur'an adalah sebuah kitab yang dari satu sisi merupakan tulisan dan pembicaraan sebagaimana pembicaraan yang ada di buku *Gulistan*-nya Sa'di. Buku *asy-Syifa* karya Abu Ali Sina juga sebuah pembicaraan dan *Syoh Nomeh*-nya Firdausi juga berisi berbagai pembicaraan. Tetapi dalam Al-Qur'an yang berbicara adalah Allah SWT. Dari sisi inilah maka Al-Qur'an menjadi serupa dengan alam. Yang menciptakan Al-Qur'an adalah Yang menciptakan alam. Al-Qur'an tidak memiliki berbagai kriteria yang dimiliki oleh *Gulistan*-nya Sa'di, *asy-Syifa*-nya Ibnu Sina, ataupun *Syoh Nomeh*-nya Firdausi. Tetapi memiliki kriteria yang dimiliki oleh alam, yaitu setiap masa manusia

mesti memikirkan dan memperhatikan serta mengkaji untuk memperoleh berbagai manfaat darinya.

Orang-orang Eropa memiliki sebuah ungkapan yang amat indah. Mereka mengatakan, "Hakikat (kenyataan) ialah apa-apa yang dikatakan oleh generasi yang akan datang." Yakni manusia dalam menyingkap berbagai hakikat senantiasa melangkah ke depan (saya tidak hendak mengatakan bahwa apa saja yang dinyatakan oleh generasi saat ini tidak mungkin salah dan pasti lebih baik dari apa yang dikatakan pada masa yang lalu. Tidak, manusia juga dapat melakukan kesalahan. Tetapi secara umum manusia semakin maju dan berkembang), manusia berada pada suatu garis perjalanan yang sedikit demi sedikit semakin berhasil menyingkap berbagai hakikat. Dalam perjalanan ini terkadang manusia telah berhasil menyingkap suatu hakikat, kemudian hakikat itu ditolak dan diingkari dan setelah seratus, dua ratus, lima ratus ataupun seribu tahun, kembali manusia meyakini pendapat pertamanya itu, tetapi dalam sudut pandang yang lebih tinggi. Semua ini berkaitan dengan hakikat alam.

Bagaimanakah berkenaan dengan Al-Qur'an? Apakah berbagai hakikat yang ada di dalamnya itu sebagaimana yang telah dikatakan oleh para mufasir yang jenius pada masa lalu? Apakah sebagaimana yang ada dalam buku tafsir *at-Tibyan* karya Syaikh Thusi, tafsir *Majma' al-Bayan* karya Syaikh Thabarsyi, tafsir *al-Kasyaf* karya Zamakhsyari dan tafsir *al-Kabir* karya Imam Fakhur Razi? Ataukah tidak demikian?

Pencipta dan Penyusun Al-Qur'an adalah Yang menciptakan dan menyusun alam semesta. Sebagai-

mana dalam alam ini terdapat berbagai hal yang *muhkam* dan *mutasyabih*, dan manusia dalam usaha mengenal hakikat alam, mesti menyingkap berbagai rahasia dan menyelesaikan persoalan yang ada dan secara sedikit demi sedikit, maka Al-Qur'an pun juga demikian.

Dengan demikian maka pilar keempat dari penutupan kenabian adalah kesegaran, dan tidak terbatasnya lahan serta sarana untuk berjihad dan ber-*istinbath*; senantiasa mengalir dan tidak pernah terputus, setiap masa selalu baru dan segar.

Kesegaran Al-Qur'an Menurut Pandangan Berbagai Hadis

Imam ash-Shadiq as ditanya, "Apa sebabnya Al-Qur'an itu ketika semakin disebar dan dipelajari semakin bertambah baru dan segar?" Yakni kenapa ketika Al-Qur'an semakin sering dibaca dan direnungkan isinya akan semakin baru dan segar? Beliau berkata, "Karena Al-Qur'an tidak diturunkan untuk masa dan orang-orang tertentu saja, oleh karena itu maka pada setiap masa dia adalah baru dan di sisi manusia dia selalu segar."⁴ Semua itu dikarenakan Al-Qur'an tidak diturunkan hanya untuk masa dan orang-orang tertentu saja, tetapi diturunkan untuk semua masa dan seluruh manusia. Oleh karena itu Al-Qur'an dalam setiap masa senantiasa baru dan dalam setiap masyarakat senantiasa segar.

Al-Qur'an laksana sebuah mata air yang senantiasa mengalir. Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as

⁴ *'Uyun al-Akhbar ar-Ridha*, hal. 239.

dalam berbagai kalimat yang telah saya bacakan pada awal pembahasan mengatakan, “Ketahuilah, sesungguhnya hamba-hamba Allah yang memelihara pengetahuan-Nya, memberikan perlindungan pada hal-hal yang dikehendaknya untuk dilindungi,” ketahuilah hamba-hamba yang dijadikan oleh Allah sebagai penjaga dan pemelihara ilmu-Nya, menjaga rahasia Allah, “dan membuat sumber-Nya mengalir [bagi manfaat orang lain],” dan mereka menjadikan mata air-Nya mengalir deras serta mengeluarkan air yang ada di dalam bumi.

Kemudian terdapat berbagai penjelasan yang sekalipun diluar topik pembahasan kita, tetapi saya akan terjemahkan untuk Anda, “Mereka saling berhubungan dengan ikatan persahabatan dan saling bertemu dengan kasih sayang,”—pada ungkapan ini saya akan berusaha menjelaskan hubungan antara dua kalimat tersebut. Yaitu mereka yang benar-benar ulama Islam, mereka yang direstui oleh Allah untuk menjadi mujtahid dan sebagai pelaksana tugas, “dan mengembailikan setiap cabang pada asalnya.”

Sifat-sifat yang pertama kali mesti ada pada diri mereka adalah memiliki rasa cinta dan kasih sayang, serta selalu terdapat hubungan di antara mereka. Mereka saling ada keterikatan dan hubungan yang kuat. Mereka tidak saling berpisah. Hubungan mereka satu sama lain tidak terputus, “Mereka saling berhubungan dengan bersahabat” (*wa yatawashaluna bil wilayah*).

Jika yang dimaksud dengan kata “*wilayah*” di sini adalah rasa kasih sayang, artinya adalah mereka ber-satu berdasarkan pada rasa kasih sayang. Dan jika

yang dimaksud dengan kata "*wilayah*" di sini adalah kecintaan Ilahi, artinya ialah kecintaan Ilahi itulah yang menyatukan mereka. "dan saling bertemu dengan kasih sayang," ketika mereka saling bertemu, bagaikan dua sejoli, satu sama lain saling tertarik, tidak pernah merasa jemu, dan bukan saling membusungkan dada serta bertikai. "Mereka saling memberi air dari cangkir yang memuaskan haus" (*wa yatasaquna bi ka'sin rawiyah*).

Kata "*tasqa*" berasal dari kata "*saqa*", yang artinya adalah "memberi minum". Kata "*tasqa*" artinya ialah saling memberi minum, saling tukar menukar gelas. Rasa haus mereka hilang berkat gelas-gelas itu. Orang yang satu mengatakan, "Saya telah berhasil menyingkap rahasia suatu hakikat dan akan saya sampaikan kepadamu," kemudian yang lain pun mengatakan, "Saya juga telah berhasil menyingkap rahasia suatu hakikat dan juga akan saya ungkapkan kepadamu." Mereka saling memanfaatkan cahaya yang ada, satu sama lain saling menyinari. Mereka saling tukar menukar gelas yang ada di tangan mereka hingga dahaga mereka hilang, "dan kembali dari tempat pengairan dengan penuh kepuasan," mereka keluar dalam keadaan kenyang dan tidak merasa kehausan.

"Salah paham tidak menyentuh mereka," dalam diri mereka tidak terdapat rasa ragu-ragu. "dan gunjingan tidak beroleh tempat pada mereka," mengumpat dan menggunjing tidak lagi dapat menyusup pada diri mereka, mereka tidak saling mengumpat. "Secara ini Allah telah mengikat watak mereka dengan perilaku yang baik," demikianlah Allah menciptakan akhlak mereka. "Karena ini mereka saling mencintai dan saling

menemui," dengan demikian kecintaan Ilahi-lah yang membuat mereka saling berkumpul dan bersatu serta yang mendasari seluruh aktivitas mereka adalah rasa cinta kepada Allah.

Allah-lah yang telah menyatukan dan membentuk tali ikatan di antara mereka. "Mereka telah menjadi unggul, laksana benih yang terpilih dengan mengambil sebagian dan membuang sebagian," dan mereka itu bagaikan benih-benih pilihan. Seorang petani tatkala hendak bercocok tanam, dia tidak akan menabur sembarang benih. Dia akan mencari benih yang paling baik dan untuk kemudian ditaburkan pada sawah dan ladangnya. Mereka itu adalah semacam ini. "Pemilihan ini telah membedakan mereka dan proses pemilihan telah menyucikan mereka."⁵ Mereka telah disaring dan dibersihkan. Di antara mereka telah dilakukan pemilihan yang terbaik. Semua ini adalah kelanjutan dari ungkapan Imam Ali bin Abi Thalib as.

Tujuannya adalah, karena Al-Qur'an itu Kitab Allah, maka ia memiliki kriteria semacam alam semesta; Setiap masa, setiap waktu, Muslimin mesti membaca dan mengkajinya. Oleh karena itu maka Al-Qur'an sering kali mengeluarkan perintah kepada Muslimin agar *tafakkur* (berpikir) dan *tadabbur* (memperhatikan) pada berbagai kejadian yang ada di alam semesta ini, dan Al-Qur'an selalu menganjurkan untuk menggunakan akal.

Berkenaan dengan Al-Quran itu sendiri, terdapat ayat yang menyatakan bahwa semakin banyak kalian membaca dan mengkaji Al-Qur'an, maka kalian akan

⁵ *Nahj al-Balaghah*, khotbah 212.

semakin mengenal hakikat yang ada di dalamnya. Saya akan mengungkapkan berbagai pernyataan para tokoh agama, sehingga Anda semua dapat mengetahui dengan jelas bahwa sejak awal mula Al-Qur'an adalah memang semacam itu.

Ada sebuah khotbah Rasulullah saw yang cukup terkenal, dan saya akan membacakan sebagian dari isi khotbah tersebut. Khotbah ini terdapat dalam buku *al-Kafi*, dan saya kira juga terdapat dalam berbagai buku Ahlusunah dalam bentuk yang sama. Sebab kenapa saya mengatakan bahwa khotbah ini juga terdapat di berbagai buku Ahlusunah adalah jika Syiah meriwayatkan khotbah itu melalui jalur tertentu dan Ahlusunah meriwayatkan khotbah tersebut melalui jalur tertentu pula—di mana sudah pasti kedua jalur itu berbeda—maka hal itu semakin memberikan suatu bukti yang kuat, bahwa khotbah itu benar-benar datangnya dari Nabi mulia saw.

Rasul saw bersabda, "Tatkala berbagai fitnah menjadi samar-samar bagi kalian, maka hendaklah kalian bersama Al-Qur'an," ketika berbagai fitnah menghadapi kalian dan perkara itu menjadi samar-samar, hendaklah kalian merujuk kepada Al-Qur'an. "Al-Qur'an adalah kitab terperinci, menjelaskan dan memperbaiki," Al-Qur'an adalah sebuah kitab yang memberikan perincian suatu perkara dan juga menjelaskannya. "Dan dia (Al-Qur'an) adalah suatu kepastian dan bukan main-main," dalam Al-Qur'an tidak ada sesuatu yang tidak serius. "Dia memiliki punggung (*dhahrnun*) dan juga perut (*bathnun*)," yakni Al-Qur'an memiliki punggung dan juga perut. Dan menurut

riwayat yang lain, “memiliki *dhahir* (arti secara lahir) dan *bathin* (arti secara batin). “*Dhahir*-nya adalah hikmah dan *bathin*-nya adalah ilmu,” bentuk lahiriah Al-Qur’an merupakan hikmah dan berbagai peraturan praktis, dan batinnya adalah ilmu yang senantiasa memancar. “*Dhahir*-nya adalah indah dan *bathin*-nya dalam,” bentuk lahiriah Al-Qur’an sangat indah dan kandungan isinya laksana lautan yang sangat dalam.

“Padanya berbagai bintang (*nujumun*) dan pada bintang-bintang itu terdapat berbagai bintang-bintang,” atau menurut riwayat yang lain, “Padanya terdapat berbagai batas (*tukhumun*) dan pada berbagai batas itu terdapat berbagai batas,”—alhasil baik kalimat itu adalah *nujumun* ataupun *tukhumun*—arti dari kalimat itu adalah bahwa Al-Qur’an memiliki pelbagai peringkat dan derajat, di mana secara lahir terdapat suatu arti tertentu, tetapi ketika Anda lebih mendalami lagi maka Anda akan menemukan arti yang baru. Dan ketika anda lebih mendalami lagi, maka Anda pun akan menemukan suatu arti yang baru lagi. “Tidak terhitung keajaibannya dan tidak akan pernah usang,” berbagai perkara yang ajaib tidak dapat dihitung jumlahnya dan perkara-perkara yang baru tidak akan menjadi usang. “Padanya berbagai pelita petunjuk dan tempat cahaya hikmah, serta merupakan suatu petunjuk atas kebaikan bagi orang yang mengetahui sifat,” pelita-pelita petunjuk ada dalam Kitab ini, padanya merupakan tempat cahaya hikmah dan juga merupakan suatu petunjuk pada kebaikan bagi seseorang yang mengenal sifat.

Terdapat banyak pembahasan berkenaan dengan kalimat itu, dan saya tidak ada kesempatan untuk men-

jelaskan semuanya. Sekarang saya hanya akan memaparkan kalimat yang lain dari khotbah ini, "maka hendaklah dia memutar-mutar pandangannya," sekarang tatkala kitab ini berisi berbagai sarana pengetahuan semacam ini, maka seseorang yang memiliki mata, memiliki penglihatan, hendaklah dia membuka matanya dan melihat-lihat isi kitab itu.

Masih banyak lagi hadis dan riwayat yang berkaitan dengan pembahasan tersebut, yang pada malam ini tidak ada kesempatan untuk membacanya. Insya Allah pada pertemuan yang akan datang saya akan bacakan kepada Anda berbagai hadis dan riwayat yang menyebutkan bahwa Al-Qur'an pada setiap masa adalah baru dan segar; pada setiap masa adalah patut untuk dipikirkan dan direnungkan, laksana lautan yang dari laut itu menghasilkan mutiara yang tiada habis-habisnya.

Ini adalah satu pilar yang lain dari pilar-pilar yang berkenaan dengan masalah penutupan kenabian. Yakni Al-Qur'an memiliki berbagai potensi yang tidak terbatas untuk mengeluarkan dan menyimpulkan berbagai hakikat baru. ❖

BAGIAN: 9

POTENSI AL-QUR'AN DAN SUNAH YANG TIDAK TERBATAS

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.... Aku berlindung kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk.

“Sesungguhnya Al-Qur'an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus.”¹

Pada kesempatan lalu, pembahasan kita adalah tentang berbagai sisi yang ada pada pilar keempat dari penutupan kenabian. Pilar keempat adalah berbagai sumber pengetahuan Islam yang memiliki berbagai potensi yang tidak terbatas dan tidak akan habis. Telah saya paparkan bahwa berbagai macam tulisan yang dijadikan sebagai bahan bacaan dan kajian umat manusia adalah terbatas. Ketika manusia mengkaji dan mempelajari berbagai tulisan itu, dan mengetahui seluruh isinya baik yang jelas ataupun yang tidak jelas,

¹ QS. al-Isra': 9.

maka sudah tidak ada kesempatan lagi bagi yang lain untuk mengkaji dan mendalaminya. Sebagai contohnya adalah berbagai buku hasil karya manusia.

Tetapi ada sesuatu yang ketika manusia memikirkan, memperhatikan dan mengkajinya, maka dia akan semakin merasa perlu untuk memikirkan secara lebih dalam lagi. Alam semesta ini adalah salah satu di antaranya. Pasti pada masa dua ribu atau dua ribu lima ratus tahun yang lalu, manusia tidak begitu merasa bahwa mereka belum mengenal alam dengan baik, hal itu ketika kita membandingkan dengan berbagai penemuan dan kemajuan teknologi yang ada pada masa sekarang.

Para ahli hukum dan para filosof yang hidup pada dua ribu lima ratus tahun yang lalu, dengan mantap dan pasti mereka mengeluarkan pendapatnya berkenaan berbagai wujud dan hakikat wujud yang ada di alam semesta ini. Tetapi para cendekiawan yang ada pada masa kini jauh lebih mengenal alam dibandingkan para cendekiawan yang hidup pada beberapa ribu tahun yang silam, tetapi cendekiawan masa kini, masih merasa amat bodoh dan belum mengetahui alam semesta ini dengan benar.

Telah saya sebutkan sebuah pernyataan Albert Einstein pada mukadimah bukunya yang berjudul *Khulaseh-e Falsafeh-e Nisbiat* (Ringkasan Filsafat Relativitas) mengatakan, "Kemungkinan dapat dikatakan bahwa manusia setelah melakukan berbagai usaha selama beberapa ribu tahun, mereka hanya berhasil menemukan huruf-huruf alphabet yang ada pada buku alam semesta ini. Mereka baru mengetahui bentuk huruf alphabet yang digunakan untuk menulis buku

alam ini.” Seorang anak yang baru saja duduk di bangku sekolah, dan dia baru saja belajar mengenal huruf alphabet, berapa lama masa yang mesti dia tempuh untuk dapat membaca dan memahami isi sebuah buku? Sekarang ini dia masih belum mengetahui apa-apa, dan tidak mengerti pembahasan apa saja yang ada dalam buku itu. Dia masih baru belajar mengenal huruf-hurufnya dan setelah mengenal serta dapat membaca, barulah dia akan memahami pembahasan yang ada pada sebuah buku.

Ya, tidak perlu merasa heran jika manusia tidak mampu untuk membaca sesuatu yang merupakan hasil ciptaan Allah. Saya tidak mengatakan bahwa manusia sama sekali tidak mampu untuk membacanya, tetapi sedikit demi sedikit manusia akan mampu membacanya.

Potensi Al-Qur'an yang Tidak Terbatas

Al-Qur'an adalah salah satu kitab samawi yang merupakan mukjizat ilmiah Nabi penutup saw. Kitab ini amat berbeda dengan berbagai kitab samawi yang lain, karena Kitab ini adalah sebuah mukjizat. Penjelasan-annya adalah, para nabi yang terdahulu mukjizatnya bukan kitab samawi yang mereka bawa, tetapi mukjizatnya adalah sesuatu yang lain. Hanya Nabi penutup saw saja yang kitab samawinya adalah juga mukjizatnya. Rahasiannya cukup jelas, karena agama yang beliau bawa mesti tetap abadi maka mukjizatnya pun mesti abadi pula. Batu kerikil bertasbih, tongkat berubah menjadi ular, batu besar berubah menjadi seekor binatang raksasa, semua itu adalah kejadian yang hanya dapat disaksikan oleh mereka yang hidup di tempat dan masa tertentu saja, dan setelah itu hanya berupa kisah

sejarah; siapa di antara mereka yang beriman dan siapa yang tidak beriman. Tetapi sebuah mukjizat yang ilmiah akan tetap kekal dan abadi.

Abad Demi Abad Mereka Semakin Baik dalam Menafsirkan Al-Qur'an

Ada sebuah bentuk pemikiran yang kemungkinan ada dalam benak kita, yaitu anggapan bahwa mereka yang terdahulu dalam memahami Al-Qur'an dan hadis nabawi jauh lebih baik dari kita. Di sini saya bukan hendak mengatakan bahwa siapa saja yang ada pada masa sekarang ini pasti lebih memahami (Al-Qur'an dan hadis nabawi) dibandingkan siapa saja yang ada pada masa lalu. Jika ahli tafsir dan hadis itu kita anggap sebagai suatu kelompok, sejarah membuktikan bahwa pada setiap abad dari berlalunya Islam, maka abad berikutnya mereka lebih baik dalam memahami Al-Qur'an. Begitu juga dengan alam semesta ini, dengan berlalunya waktu, manusia semakin lebih mengetahui dengan jelas hakikat dari alam semesta ini dibandingkan mereka yang terdahulu. Apakah pandangan semacam ini terdapat dalam Al-Qur'an ataukah tidak?

Terdapat dua pokok permasalahan. *Pertama*, apakah masalah ini juga dapat ditunjukkan pada mereka yang ada pada masa awal-awal Islam, yakni generasi berikutnya akan mampu memahami Al-Qur'an dan hadis jauh lebih baik dari mereka. *Kedua*, adakah suatu permasalahan yang dapat kita jadikan sebagai suatu bukti bahwa pada beberapa abad yang lalu manusia belum mampu untuk memecahkan suatu permasalahan, tetapi mereka yang ada pada abad berikutnya mampu untuk memahami dan menyelesaikan permasalahan itu dengan

baik? Dengan demikian maka kita akan kaji bersama kedua pokok permasalahan tersebut.

Berkenaan dengan pokok permasalahan yang pertama, pada pertemuan yang lalu saya telah bacakan kepada Anda sebuah hadis dari Rasul mulia saw— yang cukup rinci—berkenaan dengan Al-Qur'an. Dan masih terdapat hadis-hadis yang lain yang berkaitan dengan permasalahan itu. Secara umum kita dapat menyimpulkan bahwa berbagai hadis dan riwayat kita, menyatakan bahwa Al-Qur'an itu memiliki *dhahr* (punggung) dan *bathn* (perut) dan *bathn*-nya sampai tujuh *bathn*. Dalam riwayat yang lain tertulis, *dhahirun wa bathinun* (lahir dan batin), dan pada sebagian yang lain tertulis *dhahrun wa bathnun*. Arti lahirnya adalah yang dipahami oleh sebagian besar manusia, sedangkan arti batinnya hanya dapat dipahami hanya oleh sebagian kecil dari mereka. Batin itu sendiri memiliki batin. Yakni mereka yang mengetahui batin dari Al-Qur'an sebagian ada yang hanya sampai sebatas itu saja, dan ada yang mampu memahami secara lebih dalam lagi. Batin itu memiliki batin lagi sampai tujuh.

Nabi mulia saw bersabda, "Al-Qur'an diturunkan atas tujuh huruf." para mufasir mengadakan berbagai kajian terhadap sabda ini, mereka berusaha untuk menyingkap dari tujuh huruf itu. *Muhaqqiqin* (para pengkaji) mengatakan, bahwa maksud dari tujuh huruf itu adalah tidak berbeda dengan [sabda beliau yang mengatakan bahwa Al-Qur'an terdapat] tujuh *bathn* dan tujuh *bathin*.

Saya teringat takala saya tengah belajar *ushul* (dasar-dasar ilmu fiqih) dengan almarhum Ayatullah Burujerdi, pada tahun pertama dari kedatangan beliau di kota

Qum, pembahasan beliau masuk pada permasalahan apakah penggunaan satu kata untuk beberapa arti itu dibolehkan atau tidak? Maksudnya ialah jika kita memiliki satu kata yang memiliki berbagai arti yang saling berbeda dan berlawanan, misalnya saja yang ada dalam bahasa Persia ialah "syir" (kran air, singa, susu—*pen.*), bolehkah kata ini dalam satu waktu digunakan untuk menunjukkan lebih dari satu arti, atau tidak boleh? Mereka yang berpendapat bahwa kata itu boleh digunakan pada satu waktu untuk menunjukkan beberapa arti, menggunakan sabda Rasul saw yang menyatakan bahwa Al-Qur'an diturunkan atas tujuh huruf sebagai argumen dan bukti. Mereka menyatakan bahwa yang dimaksud oleh Nabi saw adalah setiap kata yang ada dalam Al-Qur'an pada satu waktu dapat memiliki beberapa arti yang berbeda-beda.

Dan perlu Anda diketahui, ulama tidak menerima pendapat semacam itu.

Dari sinilah kemudian almarhum Ayatullah Burujerdi berpindah haluan dari pelajaran menjadi nasehat. Beliau mengatakan, "Sekalipun kita tidak menerima berbagai pernyataan dan pengakuan mereka, dan semua itu kita anggap sama sekali tidak berarti dan kosong belaka (yang beliau maksud adalah pernyataan dan pengakuan sebagian orang-orang sufi berkenaan dengan pemahaman mereka terhadap batin Al-Qur'an), tetapi hendaknya kalian ketahui bahwa dalam memahami Al-Qur'an bukanlah hanya sebagaimana yang kita bayangkan, melainkan jauh lebih dalam dari itu."

Kemudian beliau menjelaskan bahwa Al-Qur'an memiliki satu bentuk lahir dan semua orang dapat me-

ngetahui dan memahami bentuk lahir tersebut. Seorang guru dapat mengetahui berbagai arti lahir dari Al-Qur'an itu, tetapi seiring dengan kesempurnaan jiwa dan maknawiah, seseorang akan dapat memahami arti batin yang ada dibalik kata-kata Al-Qur'an. Kemudian beliau melanjutkan, "Ketika seseorang semakin sempurna, maka dia akan semakin banyak memahami berbagai arti yang dimaksudkan oleh Al-Qur'an."

Tujuan saya dalam memaparkan semua ini ialah agar Anda mengetahui bahwa permasalahan itu telah ada pada masa awal-awal Islam. Jangan mengira bahwa arti kalimat yang ada dalam Al-Qur'an itu hanya sebagaimana yang dapat dipahami oleh orang-orang Arab saja. Kita mesti melihat apa yang mereka pahami tentang Al-Qur'an, dan bahwasanya Al-Qur'an tidak memiliki arti dan makna yang lain selain dari yang mereka pahami. Tidak, tidak demikian. Al-Qur'an bukan diturunkan hanya untuk mereka, Al-Qur'an diturunkan untuk seluruh umat manusia sampai tiba hari kiamat. Tidak ada seorang pun yang berhak untuk manafsirkan Al-Qur'an menurut keinginannya, tetapi semua berhak untuk memperhatikan dan memikirkannya. Selama masih di dunia ini, setiap orang berhak untuk memperhatikan (men-*tadabur*-kan) berbagai kalimat Al-Qur'an, dan dalam memperhatikan serta memikirkannya itu masih ada kemungkinan untuk mendapatkan dan menemukan arti-arti dan berbagai permasalahan baru yang terkadang orang-orang yang terdahulu belum mengetahuinya.

Ada sebuah hadis di buku *al-Kafi*, di mana Rasul saw bersabda bahwa Allah SWT mengetahui bahwa

pada akhir zaman nanti akan ada berbagai kaum dan kelompok yang *muta'ammiquna fillah* (orang-orang yang mendalami masalah ketuhanan), mereka mendalami dan menyelami berbagai masalah yang berkaitan dengan ketuhanan. Mereka hendak menyelam ke dasar permasalahan. Oleh karena itu maka Allah menurunkan berbagai ayat yang ada di awal surah al-Hadid, al-Ikhlash dan berbagai ayat terakhir di surah al-Hasyr.

Jika Allah mengetahui bahwa pada akhir zaman nanti manusia tidak akan mendalami masalah ketuhanan, maka Dia tidak akan menurunkan ayat-ayat tersebut. Yakni, manusia yang ada pada masa sekarang ini tidak akan dapat memahami arti dari ayat-ayat itu, karena itu hanya khusus untuk generasi yang akan datang. Jika seseorang benar-benar mendalami ilmu ketuhanan dan berbagai pengetahuan Islam yang lain dan memperhatikan serta mengkaji kondisi yang ada dari abad ke abad, maka dia akan mengetahui dengan jelas bahwa pada abad ketujuh atau kedelapan atau lebih, mereka yang membidangi ilmu-ilmu tersebut—dalam permasalahan tauhid—baru saja dapat men-sejajarkan bentuk pemikiran mereka dengan ayat-ayat yang ada di awal surah al-Hadid, al-Ikhlash dan akhir dari surah al-Hasyr. Bahwasanya pada masa sebelum mereka ayat-ayat tersebut masih belum dapat dicerna dan dipahami. Ini semua adalah berkenaan dengan Al-Qur'an al-Karim.

Dengan demikian, maka cukup jelas bahwa peringkat pemahaman itu telah ada sejak dan pada masa awal-awal Islam. Oleh karena itu, para cendekiawan

Muslim jangan sampai memiliki bentuk pemikiran dan pandangan bahwa tidak mungkin dalam mengkaji, memperhatikan dan memikirkan ayat-ayat Al-Qur'an itu, kita akan mendapatkan suatu bentuk pembahasan yang baru, pembahasan yang ada adalah sebagaimana yang telah dikatakan oleh para pendahulu kita. Ya, mereka adalah orang-orang yang besar dan agung, tetapi kebesaran dan keagungan mereka tidak dapat melebihi keagungan dan kebesaran Al-Qur'an.

Seseorang tidak dapat menyatakan—dan tidak ada seorang pun yang menyatakan—bahwa para ahli ilmu alam yang ada pada abad-abad terakhir ini memiliki kejeniusan melebihi Plato, Arestoteles dan Ibnu Sina. Tetapi semua mengakui bahwa berbagai hal yang dihasilkan secara estafet oleh para ilmuwan yang ada pada masa sekarang ini, jauh lebih sempurna dari yang telah yang mereka temukan.

Ada sebuah perumpamaan indah yang diungkapkan oleh seorang cendekiawan. Dia mengatakan,

“Berbagai cendekiawan dalam kemajuan ilmu pengetahuan itu seperti orang-orang yang saling naik ke pundak yang lain untuk melihat ufuk. Jika ada seorang yang paling tinggi, misalnya saja tinggi tubuhnya dua meter, lalu dia berdiri di tengah padang pasir, lalu dia menjulurkan lehernya guna melihat kawasan yang jauh, dia hanya dapat melihat kawasan yang hanya dapat dicapai oleh orang yang tingginya dua meter saja. Kemudian ada seorang yang lain yang berdiri di pundak orang pertama tadi—sekalipun orang kedua lebih pendek dari orang pertama, tetapi karena dia berdiri di pundak orang

pertama, maka dia akan lebih jauh melihat ufuk. Demikian pula jika datang orang ketiga dan berdiri di atas pundak orang kedua, maka dia pun akan semakin lebih jauh lagi. Jika demikian maka perhitungannya adalah bukan karena tubuh orang yang pertama lebih tinggi, atau yang kedua atau yang ketiga. Tetapi perhitungannya ialah orang yang kedua memanfaatkan pundak orang pertama dan orang ketiga memanfaatkan pundak orang kedua dan seterusnya.”

Para cendekiawan pun semacam itu. Orang yang pertama kali mengadakan penelitian terhadap suatu masalah, sekalipun dia jenius, tetapi dia tetap merupakan orang pertama yang hanya dapat melihat kawasan terbatas dari ufuk. Kemudian ketika datang orang kedua, yang memanfaatkan maklumat dan pengetahuan orang yang pertama tadi, maka dia akan memiliki kemampuan yang lebih besar, yang mana hal ini seperti dia berdiri di atas pundak orang pertama tadi. Kemudian orang yang ketiga memanfaatkan maklumat dan pengetahuan yang dimiliki oleh orang pertama, kedua dan seterusnya. Dalam memahami dan menyingkap berbagai hakikat yang ada dalam Al-Qur'an, adalah juga semacam itu. Semua ini berkaitan dengan potensi Al-Qur'an.

Potensi Sunah yang Tidak Terbatas

Lalu bagaimanakah berkenaan dengan sunah? Apakah pada awal-awal Islam peringkat pemahaman terhadap Al-Qur'an itu juga berlaku pada sunah? Ya, pada masa itu, terdapat berbagai peringkat pemahaman

terhadap sunah Rasul saw. Dan menurut keyakinan saya, semua itu malah semakin menunjukkan mukjizat dan kecerahan pemikiran Islam.

Dalam berbagai riwayat yang dinukil oleh Syiah dan Ahlusunah, kita akan temukan hadis Rasul mulia saw yang isinya adalah, tulislah kalimat dan ungkapan yang kalian dengar dariku dan sampaikanlah kepada yang lain. Karena betapa banyak hal yang kalian tidak sampaikan itu kalian sendiri tidak memahami sebaik yang mereka pahami, dan mereka memahami lebih baik dari kalian.

Saya masih ingat dengan jelas, bahwa saya pernah membaca sabda Rasul saw ini di dalam buku-buku Syiah di buku *al-Kafi* dan *Tuhaf al-'Uqul*. Dan juga saya pernah membacanya dalam buku-buku Ahlusunah dalam buku *Sunan Abi Dawud*, *Shahih Muslim* dan *Shahih Bukhari*. Rasul mulia saw bersabda,

“Allah akan mengelokkan (wajah) seorang hamba yang mendengar perkataanku lalu menghafalnya serta menyampaikannya kepada yang belum mendengarnya.”²

Allah SWT akan mempercantik seorang hamba yang mendengar pembicaraan beliau saw dan mencatatnya. Rasul mulia saw amat menekankan agar mereka mencatat apa-apa yang mereka dengar dari beliau, “Kalian tulis (apa-apa) dariku.”

Dalam buku *Bihar al-Anwar* banyak ditulis berbagai hadis Rasul saw yang menyatakan, “Tulislah apa

² *Ushul al-Kafi*, juz 1, hal. 403.

yang kalian dengar dariku.” Pada masa itu masyarakat Arab adalah sebuah masyarakat yang bodoh dan buta huruf. Di antara mereka sedikit sekali yang mampu menulis dan membaca. Anjuran Rasul saw ini memiliki dua manfaat yang besar. *Pertama*, mendorong masyarakat untuk menyelami ilmu pengetahuan serta menjadikan masyarakat bersemangat dalam membaca dan menulis serta menuntut ilmu. *Kedua*, sejak masa awal-awal Islam, Al-Qur’an dan hadis nabawi telah dicatat dalam berbagai buku. Sekalipun terdapat suatu bentuk kesalahan kebijakan yang diberlakukan terhadap hadis Rasul saw, yang mana kebijakan itu tidak berlaku pada Al-Qur’an. Dan kebijakan itu datangnya dari khalifah kedua.

Umar bin Khatab melarang penulisan hadis Rasul saw dan mengatakan, “Saya merasa khawatir jika masyarakat sibuk menulis dan mencatat hadis Rasulullah saw, mereka akan melupakan untuk menghafal Al-Qur’an, ataupun bisa jadi hadis tersebut akan bercampur baur dengan ayat-ayat Al-Qur’an.”

Dikarenakan inilah maka selain dia tidak menyebarkan hadis-hadis suci itu, bahkan melarang penyebarannya. Inilah penyebab kenapa hanya sebagian kecil dari mereka yang menjalankan perintah Rasul saw dalam menghafal dan mencatat hadis-hadis beliau saw. Alhasil, perintah seorang khalifah tidak dapat lebih berarti dari perintah seorang Nabi, apalagi hal itu berhubungan dengan para cendekiawan.

Umar bin Abdul Aziz yang menduduki kursi khalifah pada tahun 99 Hijriah—amat disesalkan dia hanya memerintah tidak lebih dari dua tahun—berhasil meng-

ubah cara-cara Umar bin Khatab. Perlu diketahui bahwa Umar bin Khatab adalah kakek dari Umar bin Abdul Aziz melalui pihak ibu. Umar bin Abdul Aziz memerintahkan kaum Muslimin untuk menulis dan mencatat hadis Rasulullah saw supaya tidak terlupakan.

Alhasil usaha itu masih belum berhasil dengan sepenuhnya, sebagaimana yang telah saya kemukakan bahwa sikap khalifah kedua itu telah membekas, tetapi masih belum sampai memusnahkan seluruh hadis-hadis suci Rasul saw. Tidak, masih belum sampai sebatas ini.

Disamping itu orang-orang Syiah masih mendapatkan hadis-hadis suci tersebut dari para imam suci as. Para imam suci as adalah pribadi yang paling baik dalam menjaga dan mempertahankan warisan serta peninggalan Rasul saw. Banyak dari hadis yang diriwayatkan oleh Ahlusunah para imam kita pun mengakui kebenarannya. Dengan demikian maka tidak ada keraguan sedikit pun bahwa sebagian besar dari hadis Rasul saw masih tetap terjaga dan ada.

Rasul mulia saw bersabda, "Allah akan mengelokkan (wajah) seorang hamba yang mendengar perkataanku, lalu dia menghafalnya serta menyampaikannya kepada yang belum mendengarnya." Sampai di sini beliau saw hanya memberikan dorongan dan semangat kepada masyarakat untuk mencatat dan menghafal hadis-hadis beliau saw.

Dan yang hendak saya gunakan sebagai suatu bukti adalah bagian kedua dari hadis ini, yang merupakan suatu ungkapan yang amat menakjubkan. Jika ada seorang yang Materialis pun, pasti akan memuji kejeniusan dan kecerahan pandangan pribadi yang agung ini.

Bagaimanakah dia menjelaskan tugas dan kewajiban Muslimin pada masa mendatang.

Rasul saw bersabda, “Betapa banyak orang yang memiliki *fiqh* (pengetahuan) tetapi dia tidak *faqih* (memahami pengetahuan), dan betapa banyak *faqih* tetapi masih ada yang lebih *faqih* darinya.” Yaitu banyak dari mereka yang hafal berbagai ilmu fiqih tetapi mereka bukan seorang fakih, dan betapa banyak dari mereka yang meriwayatkan dan menukil berbagai fiqih kepada orang lain, tetapi justru orang lain itu lebih fakih dan lebih memiliki potensi dari dia.

Kata *fiqh* dalam istilah sekarang ini artinya adalah “pengetahuan terhadap hukum-hukum agama”. Kita menyebut seseorang itu adalah “fakih” jika dia mengetahui berbagai hukum berkenaan dengan salat, puasa, zakat, haji, jihad dan lain sebagainya. Tetapi semua meyakini—bahkan fukaha itu sendiri—bahwa kata *fiqh* memiliki arti yang lebih luas dari itu, yakni mencakup berbagai masalah yang berkaitan langsung dengan hukum-hukum fiqih dan juga berbagai ilmu Islam yang lain.

Secara bahasa arti kata *fiqh* ialah, “pemahaman yang cukup dalam”. Di sini maksud kata *fiqh* yang disabdakan oleh Rasul saw adalah “sesuatu yang memerlukan pemahaman yang cukup dalam”. “...dan betapa banyak orang yang fakih, tetapi masih ada yang lebih fakih darinya,” yakni betapa banyak orang yang membawa kalimat yang memiliki pemahaman yang cukup dalam, sedangkan mereka sendiri tidak memiliki pemahaman yang dalam. Jika demikian maka kalimat yang mereka bawa itu, tidak memberikan manfaat pada

mereka. Mereka hanyalah sebagai perantara yang akan menyampaikan kalimat itu kepada orang yang memiliki potensi dan kelayakan lebih dari dirinya.

Betapa banyak orang yang menghafal berbagai kalimat yang penuh arti, yang senantiasa mereka jaga dan mereka bawa lalu mereka serahkan kepada orang yang memiliki pemahaman jauh lebih baik dari mereka.

Di sini Anda dapat menyaksikan dengan jelas bahwa bagian itu merupakan lanjutan dari hadis yang pertama yang berbunyi, "Allah akan mengelokkan (wajah) seorang hamba yang mendengar perkataanku lalu dia menghafalnya dan menyampaikan kepada yang belum mendengarnya." Yakni Allah akan memperbagus wajah seorang hamba yang mendengarkan perkataan beliau saw, lalu dia mencatat, menghafal, menjaga dan menyampaikannya kepada yang tidak mendengarnya. Setelah itu beliau saw bersabda, "Betapa banyak orang yang memiliki *fiqh* (pengetahuan) tetapi dia tidak *faqih* (memahami pengetahuan) dan betapa banyak *faqih* tetapi masih ada yang lebih *faqih* darinya."

Masih berkenaan dengan sabda Rasul mulia saw, "Aku diberi kumpulan pembicaraan."³ Di sini beliau hendak menjelaskan bahwa salah satu karunia Allah yang diberikan kepada beliau saw adalah kumpulan kalimat. Apakah yang dimaksud dengan kumpulan kalimat? Saya dapat mengatakan satu kalimat sebagai pengganti dari seratus kalimat, satu kalimat sebagai pengganti seribu kalimat, sebuah kalimat yang merupakan sebuah undang-undang yang sifatnya umum, dan

³ *Bihar al-Anwar*, jilid 6, cetakan Sarbi Teheran, hal. 229, dinukil dari buku *Amali* karya Syaikh Shaduq.

kalimat ini memiliki potensi untuk dikembangkan se-luas-luasnya. Saya dapat mengatakan sekalipun secara singkat dan ringkas, tetapi mencakup seluruh sisi kehidupan manusia. Inilah arti dari, "Aku diberi kumpulan pembicaraan." Berbagai kalimat yang disampaikan oleh Rasul saw adalah berkenaan dengan berbagai permasalahan, namun dengan bentuk kalimat yang cukup singkat, walaupun sebenarnya Rasul saw mampu untuk memberikan penjelasan yang panjang lebar. Tetapi pada dasarnya kalimat yang singkat itu merupakan suatu hukum dasar yang senantiasa hidup dan abadi.

Ada seseorang yang mendatangi Rasul mulia saw dan berkata, "Wahai Rasulullah, saya hendak mengadu kepada Anda berkenaan dengan ulah Samurrah bin Jundub. Ia memiliki sebatang pohon kurma yang terletak di kebun saya. Tentunya ia berhak untuk sesekali waktu melihat pohonnya itu, tetapi ketika ia hendak memasuki kebun ia tidak meminta izin terlebih dahulu, tidak memberitahu dan secara tiba-tiba memasuki kebun saya itu. Saya tidak rela atas kedatangannya yang secara mendadak itu, karena mengganggu ketenangan keluarga saya dan juga ia tidak memberi kesempatan anak dan istri saya untuk mengenakan hijabnya. Ia telah berkali-kali saya peringatkan tetapi masih tetap tidak merubah sikapnya." Beliau bersabda, "Panggillah dia untuk datang kemari."

Setelah laki-laki datang, Rasul saw bersabda, "Pria ini telah menceritakan permasalahan yang tengah dia hadapi, bahwa ketika engkau hendak masuk ke dalam kebunnya mesti meminta izin terlebih dahulu." Laki-laki itu menjawab, "Tidak, wahai Rasulullah, saya tidak

akan meminta izin.” Rasul saw melihat bahwa laki-laki ini tidak dapat dibenahi dengan cara semacam itu, maka beliau mulai menggunakan cara yang lain. Rasul saw melanjutkan, “Kemarilah saya akan membeli pohonmu itu dan sebagai gantinya akan saya akan memberimu sebatang pohon kurma di tempat yang lain.” Laki-laki itu tetap menolak penawaran Rasul saw. Kemudian Rasul saw bersabda, “Saya akan memberimu tiga batang pohon.”

Pada sebagian hadis Rasul saw bersabda, “Saya memberimu sebatang pohon di surga. Laki-laki itu menjawab,”Sekali tidak, tetap tidak, saya hanya menginginkan pohon saya itu.” Pada batas ini Rasul mulia saw memerintah orang Anshar pemilik kebun itu, “Pergi dan tebanglah pohon kurma itu dari akar-akarnya, kemudian lemparkanlah di depan mukanya, sesungguhnya tidak merugikan dan tidak dirugikan.” Pada sebagian riwayat yang lain disebutkan, “dalam Islam tidak merugikan dan tidak dirugikan”. Dan pada sebagian riwayat yang lain, “tidak merugikan dan tidak dirugikan atas mukmin”.

Kalimat ringkas tersebut merupakan suatu kaedah umum yang dipergunakan dalam masalah fiqih. Sebuah kaedah yang dapat dimasukkan ke dalam seluruh permasalahan yang berhubungan dengan hukum fiqih.

Pada salah satu tulisan, saya menulis bahwa berkenaan dengan kaedah “tidak merugikan” dan “tidak ada kesulitan” di sini Islam menggunakan hak veto. Kaedah itu persis seperti hak veto, tetapi bukan seperti veto seorang pemimpin negara besar yang berdasarkan pada keinginan pribadi. Tetapi hak veto yang berdasar-

kan pada “tidak merugikan dan tidak dirugikan”, dasarnya adalah kepentingan yang lebih utama. Sebagaimana seorang pemimpin negara besar mempunyai hak untuk mengeluarkan veto dan mem-veto berbagai keputusan yang telah diambil oleh orang lain, maka Islam juga mengeluarkan undang-undang di mana jika dalam berbagai permasalahan telah sampai pada batas merugikan, di situ akan datang kaedah “tidak merugikan” dan menghalanginya.

Saya tidak akan membahas lebih panjang lagi mengenai apa perbedaan antara “tidak merugikan” dan “tidak dirugikan” karena pembahasan ini cukup panjang. Alhasil, kaedah “tidak merugikan dan tidak dirugikan” sebuah kaedah pengontrol bagi seluruh undang-undang Islam. Sebuah pengontrol yang ditempatkan oleh Islam pada undang-undangnya. Ini adalah arti dari sabda Rasul saw, “Aku diberi kumpulan pembicaraan.”

Larangan Terhadap Transaksi Jual-Beli Secara *Gharar* (tidak dapat disentuh)

Contoh lain yang ada dalam fiqih kita adalah, “Nabi saw melarang melakukan transaksi jual-beli secara *gharar*,” yakni Nabi mulia saw melarang melakukan jual-beli dengan menggunakan cara *gharar*. Bagaimanakah bentuk dari transaksi jual-beli secara *gharar* itu? Apakah bentuk transaksi jual-beli yang ada pada zaman jahiliah ini, sehingga beliau melarangnya? Apa sajakah bentuk transaksi jual-beli yang ada pada masa sekarang ini yang mesti dihapus berdasarkan adanya perintah itu? Saya akan menjelaskan maksud dari pelarangan itu.

Dengan kalimat itu, Nabi mulia saw hendak mengatakan bahwa dalam mengadakan transaksi jual-beli mesti ada batas dan ketentuannya, dan terdapat kejelasan di antara dua orang yang saling mengadakan transaksi tersebut. Yakni si pembeli telah mengetahui dengan jelas barang yang hendak dibelinya, baik dengan melihat dan dengan mengetahui ciri-cirinya. Bukan mengadakan pembelian dengan cara buta, dan bukan pembelian yang berbentuk “melepas anak panah di kegelapan” (kucing dalam karung—*pen.*). Si penjual pun demikian, mesti jelas segala sesuatunya.

Di kalangan bangsa Arab jahiliah telah menjadi suatu kebiasaan, di mana mereka mengadakan jual-beli secara untung-untungan (adu nasib) yang bentuknya adalah sama seperti judi. Sebagai contoh, jika ada seseorang yang hendak membeli seekor dari sejumlah kambing yang ada, ia tidak menentukan kambing yang mana. Dengan cara membayar sejumlah tertentu saja—misalnya sepuluh dirham, sedangkan kambing-kambing yang ada itu harganya berbeda-beda, ada yang harganya lima dirham, sepuluh dirham dan juga lima belas dirham—kemudian ia melemparkan sebuah batu ke arah kambing-kambing tersebut, dan ketika batu itu mengenai tubuh salah seekor kambing-kambing, maka kambing itu menjadi miliknya. Bisa jadi batu tersebut mengenai tubuh seekor kambing yang harganya lima belas dirham, sepuluh dirham atau bahkan lima dirham. Transaksi jual-beli ini berdasarkan pada “untung-untungan”.

Sejak semula barang yang akan mereka jual dan beli itu tidak ditentukan dan terbatas, serta keuntungan

yang diraih dari jenis transaksi itu tidak tergantung pada suatu keahlian dan pengalaman. Transaksi itu berdasarkan pada "untung-untungan" dan "kebetulan", persis seperti "melempar anak panah di kegelapan".

Nabi mulia saw melarang bentuk jual-beli semacam itu yang dikenal dengan "*bai'u hashah*", yakni penjualan batu kerikil serta berbagai jenis transaksi jual-beli yang lain yang bentuknya semacam itu. Secara umum beliau memerintahkan agar dalam transaksi jual-beli tidak berbentuk *gharar*. Dan perintah ini oleh fukaha dijadikan sebagai sebuah dasar dalam seluruh bab transaksi jual-beli.

Rasul mulia saw hanya dengan satu kalimat saja berhasil menghapus berbagai bentuk transaksi jual-beli yang berdasarkan pada nasib dan untung-untungan itu, di mana kedua belah pihak selalu merasa tidak tenang dan berangan-angan, "Saya akan beruntung ataukah tidak?" Sedapat mungkin transaksi jual-beli mesti berdasarkan pada pengetahuan, pilihan dan unsur kesengajaan. Berdasarkan hal inilah, maka Islam tidak mengesahkan berbagai perbuatan yang tergantung pada nasib, menang kalah dan faktor kebetulan, ketidakpastian dan ketidaksengajaan.

Islam hanya mengesahkan bentuk transaksi jual-beli dan berbagai kegiatan lainnya yang dilakukan secara jelas, dan sedapat mungkin berdasarkan pada suatu bentuk perhitungan yang jelas pula, dan bukan mengarah pada bentuk perjudian, undian, untung-untungan dan lain sebagainya. Semua itu—undian, untung-untungan dan adu nasib—mendorong ke arah perjudian.

Di antara sebab kenapa judi itu diharamkan adalah karena hal itu tergantung pada kebetulan, untung-untungan, ketidaktahuan dan ketidakpastian seperti “melepas busur di kegelapan”.

Rasul mulia saw banyak mengungkapkan berbagai kalimat, di mana sekalipun kalimat itu pendek, tetapi bagi seorang ‘arif (yang memiliki pengetahuan yang tinggi tentang ketuhanan) memiliki sebuah arti ‘*irfani* yang amat tinggi; bagi seorang filosof juga memiliki arti falsafah yang tinggi; bagi seorang awam memiliki arti yang jelas dan terang.

Setiap peringkat kepandaian yang mendengar kalimat itu, mereka akan memiliki perasaan bahwa kalimat itu hanya ditujukan untuk diri mereka, hanya bermanfaat bagi diri mereka. Sebagai contoh tatkala Nabi saw bersabda, “Barangsiapa yang telah mengenal dirinya, maka dia telah mengenal Tuhan-Nya.”⁴ Yakni seorang yang mengenal dirinya, maka dia mengenal Tuhan-Nya. Kalimat ini bagi seorang ‘arif, bagi seseorang yang mengaku telah memiliki pengetahuan dengan cara menyaksikan langsung (*syuhudi*) memiliki suatu arti tersendiri. Para ahli ‘*irfan* dan *makrifatullah*, mereka meyakini suatu bentuk pengenalan dan pengetahuan, yang pengetahuan itu mereka sebut dengan *syuhudi*.

Cara untuk mengenal dan mengetahui Al-Hak secara *syuhudi* adalah dengan mengenal diri sendiri. Karena pengenalan dan pengetahuan manusia terhadap dirinya sendiri adalah suatu pengetahuan yang pasti dan nyata, dan sekiranya seseorang mampu untuk me-

⁴ *Ghurar al-Hikam wa Durar al-Kalim*, bab 77, hadis 301.

ngenalinya sendiri, maka pengenalan dan pengetahuan (*syuhudi*) itu tidak terpisah dari pengenalan dan pengetahuan (*syuhudi*) terhadap Allah SWT. Hal itu persis seperti saat Anda memandang sebuah cermin untuk yang pertama kali, di mana Anda akan mengira bahwa itu hanyalah sebuah batu, tetapi ketika Anda dekatkan cermin itu ke wajah Anda, maka Anda akan melihat wajah Anda dalam cermin itu. Ini adalah menurut pendapat seorang 'arif.

Adapun menurut pandangan filosof, ketika memandang dan menyaksikan alam ini, dia melihat bahwa seluruh yang ada di alam ini senantiasa berubah-ubah dan tidak ada satu pun yang tetap. Dan pada saat itu pula dia melihat bahwa dalam alam ini juga terdapat sebuah sistem yang tetap. Dia berpikir bahwa sesuatu yang berubah-ubah itu tidak mungkin dapat menjaga agar sesuatu itu senantiasa tetap. Alam ini senantiasa berubah-ubah, seperti air yang mengalir. Jika pada permukaan air yang mengalir ini Anda melihat adanya suatu bayangan yang tetap, maka Anda akan mengetahui dengan pasti bahwa bayangan yang tetap itu bukan berasal dari air yang senantiasa berubah-ubah ini. Tetapi bayangan yang tetap itu adalah pasti berasal dari sesuatu yang lain.

Air sungai ini berubah berkali-kali
Di situ terdapat bayangan bulan dan bintang

Ketahuilah, bahwa manusia itu laksana air yang ada di sungai, senantiasa berubah-ubah dan berganti-ganti. Sebagian dari sel-sel yang ada di tubuh menjadi mati lalu muncul sel-sel baru. Ada sel-sel yang tidak mati, tetapi perlu Anda ketahui bahwa sel-sel itu selalu

mengonsumsi makanan. Sel-sel itu bukannya mengambil sari, tetapi bahkan melenyapkan berbagai sisa-sisa yang ada. Ketahuilah bahwa sel-sel itu sendiri seperti tubuh manusia yang selalu mengalami perubahan dan pergantian.

Dengan demikian, maka dalam tubuh kita ini tidak terdapat sesuatu yang sifatnya tetap, tetapi pada saat itu pula kita mengetahui bahwa identitas diri kita ini selalu tetap dan tidak berubah-ubah. Kita mengetahui bahwa diri kita yang sekarang ini adalah yang ada sejak dahulu itu. "Saya" yang sekarang tidak berbeda dengan "saya" pada empat puluh tahun yang lalu. Susunan tubuh kita pun sama seperti susunan tubuh kita pada masa yang lalu.

Setiap orang yang pernah melihat kita pada masa lalu, maka pada masa sekarang ini ketika dia melihat kita, dia akan melihat kita masih dalam bentuk dan susunan yang sama: mata, kaki, alis dan sebagainya, tetapi semuanya itu telah rapuh dan lemah, namun susunannya tidak berubah.

Jika demikian, maka "Barangsiapa yang telah mengenal dirinya, maka dia telah mengenal Tuhannya." Dan kalimat ini bagi seorang awam memiliki arti yang lain. ❖

BAGIAN: 10

**POTENSI TIDAK TERBATAS
SUMBER-SUMBER
PENGETAHUAN ISLAM**

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam.... Aku berlindung kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk.

“Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran.”¹

Kita telah memasuki pilar keempat dari pembahasan penutupan kenabian. Pada kesempatan yang lalu kita telah bahas bersama mengenai manusia dan masyarakat, sisi-sisi apa saja yang ada dalam manusia dan masyarakat yang tetap dan yang berubah-ubah. Juga telah kita bahas bersama berkenaan dengan undang-

¹ QS. ash-Shad: 29.

undang Islam dan kondisi undang-undang ini, bagaimanakah dasar-dasarnya dan bagaimanakah bentuk dari sederetan cabang-cabang undang-undang ini.

Selain itu pembahasan yang lain adalah berkenaan dengan ilmu, ulama, ijtihad, spesialisasi di bidang ke-ilmuan dan permasalahan agama, serta tugas dan tanggungjawab yang mesti diemban kelompok itu dalam masa penutupan kenabian ini. Pembahasan keempat yang merupakan pembahasan kita sekarang ini adalah berkenaan dengan masalah sumber-sumber pengetahuan Islam. Yakni sumber-sumber yang memiliki potensi yang cukup besar dan tidak terbatas, yang pada peringkat pertama adalah Al-Qur'an al-Karim. Berbagai kajian dan penelitian terhadap Kitab suci itu dalam berbagai masa, tidak akan menyebabkan berakhirnya kajian dan penelitian terhadap Kitab yang agung itu. Sehingga tidak akan pernah ada seorang manusia pun yang dapat mengaku bahwa dia telah mampu memahami seluruh isi Al-Qur'an, dan tidak ada sesuatu pun yang belum dia ketahui.

Pada pertemuan yang lalu, saya telah membahas secara sekilas berkenaan dengan permasalahan tersebut, dimana sejak masa Nabi mulia saw dan dengan berlalunya masa, maka manusia semakin mengetahui dan mengenal berbagai hakikat Islam dan hakikat agama. Seseorang tidak mesti memiliki dugaan dan prasangka bahwa mereka yang hidup di masa Nabi saw lebih mengetahui dan memahami Al-Qur'an dan hadis Nabi saw, yakni lebih memahami arti yang terkandung dalam Al-Qur'an dan hadis Nabi saw dari masyarakat yang berada pada masa setelah mereka.

Sebaliknya, Rasul mulia saw secara tegas dan jelas menyatakan bahwa mereka yang akan datang kemungkinan akan lebih memahami maksud dan tujuan dari apa-apa yang beliau saw sampaikan. Oleh karena itu beliau saw mendorong dan memerintahkan umat Islam dengan menyatakan: "Tulislah secara benar apa-apa yang yang kalian dengar dariku, dan sampaikanlah kepada generasi yang akan datang. Betapa banyak orang yang menukil sabda-sabdaku dari kalian, dan mereka itu bahkan jauh lebih mengetahui dan memahami apa-apa yang saya maksud melebihi yang kalian ketahui dan pahami."

Kisah Sulaiman A'masy dan Abu Hanifah

Ini adalah kisah yang cukup terkenal. Diceritakan bahwa pada suatu hari Sulaiman A'masy—seorang perawi hadis Ahlusunah—menanyakan suatu masalah kepada salah seorang fukaha yang ada masa itu, dan dia memberikan jawabannya. Kemudian Sulaiman A'masy bertanya, "Dengan dalil apa engkau mengeluarkan hukum ini, dan dari mana engkau mengetahui bahwa jawabannya adalah 'demikian'?" Dia menjawab, "Dengan dalil yang engkau riwayatkan dari Nabi mulia saw. Dari riwayat tersebut hasilnya adalah semacam itu." Ketika fukaha itu berargumentasi, Sulaiman A'masy melihat bahwa ucapan fukaha itu benar.

Kemudian Sulaiman A'masy menanyakan suatu masalah lain dan dia pun memberikan jawabannya. Lalu Sulaiman A'masy bertanya, "Dengan dalil apa engkau mengeluarkan hukum ini?" Dia menjawab, "Dari hadis yang lain yang telah engkau riwayatkan dari Rasul mulia saw, dan dari riwayat itu saya me-

nyimpulkan hukum semacam itu.” Pada saat Sulaiman A‘masy mendengarkan argumentasinya, dia pun mengakui kebenaran ucapan fukaha itu.

Kemudian Sulaiman A‘masy mengucapkan kalimat ini, “Kalian adalah dokter-dokter dan kita adalah penjual obat.”² Dia mengatakan, “Kita ini, para perawi hadis, bagaikan penjual obat dan kalian yang ahli dalam mengeluarkan pendapat adalah bagaikan dokter. Kita hanya mampu untuk menyediakan berbagai macam obat dan kita serahkan kepada kalian, lalu kalianlah yang bertugas untuk menentukan obat manakah yang cocok untuk suatu jenis penyakit, dan bagaimanakah dosis yang mesti diberikan kepada berbagai pasien. Sekarang saya mengakui bahwa saya yang bertugas sebagai perawi hadis tidak mampu memahami hadis-hadis tersebut sebagaimana yang engkau pahami dan menerapkan pada permasalahannya. Sekarang setelah engkau menjelaskannya, saya dapat memahami dengan baik.”

Alhasil, saya telah berjanji bahwa pada malam ini—malam terakhir pembahasan masalah ini dan pada malam ini juga pembahasan akan kita akhiri—saya akan memaparkan bukti-bukti sejarah berkenaan dengan permasalahan sumber-sumber pengetahuan Islam.

Selama empat belas abad Al-Qur’an berada di tangan para cendekiawan, ulama, ilmuwan, para peneliti dalam berbagai ilmu dan keahlian. Mereka semua mengkaji, meneliti dan memperhatikan apa yang ada di dalamnya, dikarenakan Al-Qur’an itu sendiri mengajak masyarakat untuk berpikir dan memperhatikan (*tadabbur*),

² ‘Uyun al-Akhbar ar-Ridha, hal 239.

“Maka apakah mereka itu tidak memperhatikan Al-Qur’an atautkah hati mereka terkunci?”³

Dan mencela mereka yang tidak memperhatikan isi Kitab ini,

“Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran.”⁴

Pertambahan Pengaruh berkala Al-Qur’an dalam Ilmu Pengetahuan dan Filsafat

Tidak ada suatu abad pun yang tidak terdapat ber-puluh-puluh, bahkan beratus-ratus penafsiran terhadap Kitab suci ini. Dan itu pun masih belum termasuk berbagai pembahasan lain yang tertulis dalam selain kitab-kitab tafsir, yang Al-Qur’an selalu dijadikan rujukan serta bahan kajian. Jika Anda membaca dan meneliti kitab-kitab fiqih, di seluruh bagian fiqih itu Anda akan menemukan berbagai ayat Al-Qur’an. Jika Anda membaca berbagai buku akhlak, semua buku akhlak itu menjadikan ayat-ayat Al-Qur’an sebagai sandaran dan argumen. Jika Anda memperhatikan filsafat Islam, maka Anda akan mengetahui dengan jelas bahwa sejak masa awal-awal Islam, abad demi abad pengaruh Al-Qur’an dalam ilmu tersebut semakin bertambah besar.

Al-Qur’an terbuka bagi semua jenis ilmu penge-tahuan, semua ini memiliki sejarah tersendiri. Pengaruh Al-Qur’an dalam Ilmu *kalam* (teologi), ilmu *‘irfan* dan

³ QS. Muhammad: 24.

⁴ QS. Shad: 29.

bahkan ilmu tata bahasa pun abad demi abad semakin bertambah.

Sebagian syair yang tertulis dalam bahasa Arab maupun Persia, di tengah-tengahnya seringkali diselipkan ayat-ayat Al-Qur'an. Salah seorang guru besar tata bahasa Persia yang sekarang ini masih hidup, menyatakan pada salah satu bukunya,

“Jika Anda memperhatikan sejarah tata bahasa bahasa Persia, Anda akan melihat bahwa pada awal mula di situ sama sekali tidak terdapat tulisan yang berkenaan dengan ajaran dan etika Al-Qur'an, tetapi dengan berlalunya masa, pengaruh Al-Qur'an dalam tata bahasa Persia semakin bertambah—apalagi pengaruhnya dalam bahasa Arab. Misalnya saja jika Anda memperhatikan Rudki (awal abad keempat) dan Sa'di (pada abad ketujuh), dan berbagai penyair lainnya yang hidup pada masa setelah mereka, Anda akan menyaksikan bahwa pengaruh Al-Qur'an yang ada di dalam karya Sa'di jauh lebih besar daripada yang ada dalam karya Rudki. Secara umum dengan berlalunya masa, maka pengaruh Al-Qur'an pada tata bahasa Persia semakin bertambah.”

Tujuan saya dari memaparkan semua ini adalah untuk membuktikan bahwa dalam sepanjang masa Kitab suci ini senantiasa dijadikan sebagai bahan kajian dan penelitian. Coba Anda perhatikan berbagai bidang dan jurusan keilmuan (fiqih, akhlak, teologi, filsafat dan lain-lain), semakin ilmu yang dimiliki oleh para ahli itu bertambah, maka mereka semakin lebih baik dalam mengartikan Al-Qur'an dan semakin mampu menyingkap berbagai rahasia yang tersembunyi.

Tauhid dan Al-Qur'an

Coba perhatikan berbagai permasalahan yang berkaitan dengan tauhid, sifat-sifat Allah, sifat *tsubutiah* (yang mesti ada pada Zat Allah—*pen.*) dan *salbiah* (yang mesti tidak ada pada Zat Allah—*pen.*), *qadha* dan *qadar*, *jabr* dan *ikhtiar*. Kemudian perhatikanlah buku-buku yang ditulis oleh ulama terkemuka yang ditulis pada masa seribu tahun yang lalu, misalnya saja Syaikh Shaduq, kemudian mereka yang setelah beliau, sampai pada masa dekat dengan abad kita ini, di mana ilmu tauhid berkembang dengan sangat pesat, maka Anda akan menyaksikan bahwa berbagai pendapat dan penafsiran Syaikh Shaduq, dibandingkan dengan perkembangan ilmu pada saat sekarang ini adalah seperti pendapat dan penafsiran kanak-kanak.

Seseorang akan keheranan, bagaimanakah mungkin seorang yang agung ini tidak dapat menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan tauhid? Sebagai contoh ketika dia membahas masalah sifat-sifat Allah, dia mengembalikan sifat-sifat *tsubutiah* pada sifat-sifat *salbiah*. Dalam Al-Qur'an terdapat berbagai sifat Allah di antaranya adalah, "Sesungguhnya Allah itu Maha Mengetahui, Mahakuasa, Mahahidup, Maha Berdiri Sendiri.

Syaikh Saduq tidak dapat mengartikan sifat-sifat tersebut secara sempurna dengan tanpa menambahkan suatu sifat yang merendahkan Allah. Sebagai contoh dia mengatakan bahwa maksud dari "Sesungguhnya Allah itu Maha Mengetahui" adalah "Dia tidak bodoh". Allah Maha Mengetahui, yakni Allah tidak bodoh dan kita tidak dapat mengatakan lebih dari ini.

Sifat *tsubutiah* dia kembalikan pada sifat *salbiah*, “Mahakuasa (*qadirun*) yaitu “tidak lemah”, Mahahidup (*hayyun*) yaitu “tidak mati”, semuanya dia kembalikan pada sederetan sifat *salbiah*. Yang demikian ini menunjukkan pada kelemahan dan ketidakmampuannya. Jelas, jika kita berada pada masa itu, jika kita berada pada batas perkembangan ilmu tauhid itu, maka kita pun tidak akan mampu mengartikan lebih dari itu. Ketika semakin banyak kajian dan pembahasan, maka tidak lagi diperlukan pengarahan dan pentakwilan semacam itu.

Pada masa sekarang, ketika kita melihat berbagai permasalahan yang berkenaan dengan masalah *qadha* dan *qadar*, *jabr* dan *ikhtiar*, mereka telah memberikan penjelasan dengan gamblang dan penuh keberanian mengenai kehendak dan perbuatan umum Allah SWT pada alam semesta ini. Tatkala Ilmu tauhid semakin maju dan berkembang, maka ilmu itu tampak semakin dekat dengan logika, yaitu tampak persis seperti yang disebutkan oleh Al-Qur'an. Pada masa yang lalu masih terasa amat diperlukan pengarahan dan pentakwilan semacam itu, tetapi pada masa sekarang ini rasanya sudah tidak diperlukan lagi.

Hak-hak Wanita dan Al-Qur'an

Jika Anda menyelami berbagai permasalahan yang ada dalam fiqih, maka di sana akan Anda jumpai hak-hak wanita. Di antara topik yang saya jadikan sebagai bahan kajian dan pembahasan adalah masalah hak-hak wanita, dan seakan-akan saya telah mampu menyentuh dan merasakannya. Ketika seseorang benar-benar jeli dalam mengkaji permasalahan ini, menggunakan se-

bagian besar waktunya untuk membahas permasalahan tersebut, dia akan melihat bahwa Al-Qur'an memiliki sebuah logika khusus yang tidak meniru logika mana pun.

Wanita dalam Al-Qur'an adalah wanita yang sesuai dengan penciptaannya, tidak lebih dan tidak kurang, tidak semacam pemikiran kuno yang memiliki sebuah pandangan khusus terhadap wanita (merendahkan wanita—*pen.*), bahwasanya dalam Al-Qur'an sama sekali tidak terdapat bentuk semacam itu. Hal-hal semacam itu masih terdapat di antara kita umat Islam, tetapi tidak terdapat dalam Al-Qur'an. Al-Qur'an berisi logika yang lain dari itu, dan tidak berlebih-lebihan sebagaimana yang biasa dikumandangkan pada masa sekarang, sehingga sampai-sampai mereka melupakan unsur-unsur penciptaannya—hal ini juga tidak terdapat dalam Al-Qur'an.

Jika mereka menginginkan dari kita untuk menunjukkan sebuah kitab untuk diajukan kepada para cendekiawan, yang isi pembahasannya kitab itu benar-benar dapat dipertahankan, maka kita tidak memiliki sebuah buku pun yang lebih baik dari Al-Qur'an. Sejak seribu tahun yang lalu, bahkan sebelum seribu tahun yang lalu, jika Anda mendatangkan berbagai buku—baik hasil karya dari kalangan Ahlusunah maupun Syiah—maka tidak ada satu buku pun yang layak untuk diajukan kepada para cendekiawan yang ada pada masa sekarang ini selain Al-Qur'an.

Anda tidak dapat mengajukan buku karya Syaikh Thusi yang mana buku tersebut berisi berbagai fatwa berkenaan dengan berbagai permasalahan. Anda juga tidak dapat mengajukan seluruh yang ada dalam buku "*Jawahir*" (berisi pembahasan fiqih—*pen.*). Satu-satu-

nya kitab yang seluruh isinya layak untuk diajukan adalah Al-Qur'an. Di sini maka dapat diketahui dengan jelas, bahwa Al-Qur'an dalam setiap masa senantiasa maju dan berkembang.

Ketika seseorang memperhatikan apa-apa yang terkandung dalam Al-Qur'an, maka dia akan mengetahui bahwa di situ terdapat suatu logika khusus, kemudian tatkala dia melihat berbagai hadis, dia pun akan melihat bawa hadis-hadis itu ada kemiripan dengan Al-Qur'an, tetapi berada dalam derajat yang lebih rendah di mana masih terdapat corak manusia.⁵

Kemudian ketika dia melihat fiqih, dia akan melihat bahwa tidak begitu ada kesamaan antara fiqih dengan hadis, maka derajat fiqih lebih rendah dari hadis. Kemudian tatkala dia melihat masyarakat dan perbuatan mereka sehari-hari, dia melihat bahwa perbuatan masyarakat bahkan tidak sesuai dengan tuntunan fiqih.

Hal itu menunjukkan bahwa Kitab yang suci ini selalu hidup dan menyatakan, bahwa sepanjang masa di mana aktivitas dan kegiatan kalian semakin maju dan berkembang, saya memiliki kesiapan untuk dijadikan sebagai bahan kajian dan penelitian. Janganlah engkau menghina orang-orang yang terdahulu.

⁵ Hadis adalah sabda Nabi saw, yang diriwayatkan oleh si fulan, kemudian si fulan meriwayatkan dari si fulan dan seterusnya. Sampai tujuh atau delapan perawi hadis. Hal itu seperti air jernih yang mengalir di sungai, yang tidak mungkin tidak tercampur oleh sesuatu. Si fulan mendapatkan dari si fulan dan si fulan mendapatkan dari si fulan, tentunya dalam hal ini akhirnya tercampur dengan selera dan kebiasaan para perawi tersebut. Sedangkan Al-Qur'an tidak demikian, yaitu kita dapat melihatnya secara langsung ayat demi ayat.

Di antara topik yang lain adalah masalah riba, tetapi dalam hal ini saya tidak memiliki kesempatan untuk menjelaskannya.⁶

Sejarah Para Pendahulu dan Al-Qur'an

Berkenaan dengan sejarah, Al-Qur'an bukanlah sebuah buku sejarah. Tetapi dalam Al-Qur'an disebutkan berbagai macam peristiwa sejarah, demi diambil sebagai teladan dan pelajaran. Sebagai contoh kisah kaum 'Aad, kisah kaum Tsamud, kisah kaum Saba dan kisah Dzulkarnain. Para pendahulu kita tidak memiliki catatan apa pun berkenaan dengan berbagai kaum itu, selain yang tercantum dalam Al-Qur'an.

Bukankah ini sesuatu yang menakjubkan? Sebuah penelitian yang dilakukan pada abad kedua puluh ini berkenaan dengan kaum Saba dan peradaban yang ada di negeri Yaman, yaitu ketika mereka berhasil menyingkap dan menemukan berbagai peninggalan yang ada, ternyata semua itu sesuai dengan apa yang disebutkan oleh Al-Quran. Begitu juga dengan kaum 'Aad dan kaum Tsamud, dengan sederetan penelitian, kajian dan penggalian yang cukup dalam yang dilakukan akhir-akhir ini oleh orang-orang Eropa, mereka berhasil menemukan berbagai hal yang baru.

Salah seorang ilmuwan dan peneliti bangsa Iran—dia memang benar-benar seorang peneliti, dan orang-orang Eropa amat menghargainya. Dia telah memiliki berbagai informasi berkenaan dengan hasil-hasil temuan orang-orang Eropa pada masa sekarang ini, dan

⁶ Silahkan merujuk buku *Mas'aleh-e Riba (Masalah Riba)*, karya Murtadha Muthahari.

pada beberapa tahun yang lalu dia menghadiri berbagai konferensi. Di sana dia mengatakan, "Penelitian yang dilakukan pada akhir-akhir ini, hasilnya adalah sebagaimana yang telah disebutkan oleh Al-Qur'an."

Akhlak dan Al-Qur'an

Jika kita hendak melihat topik pembahasan akhlak, maka di sini juga terdapat sebuah kisah yang cukup panjang dan rinci. Dalam dunia Islam hanya terdapat dua macam pusat ajaran akhlak, pertama adalah akhlak Socrates yang disusun berdasarkan pada sebuah sistem khusus, dan yang kedua adalah akhlak *'irfani* atau yang berbau sufistik. Bentuk yang kedua inilah yang lebih banyak menguasai dan mewarnai sastra kita. Dasar-dasar akhlak Socrates mulai lenyap dan punah. Sedangkan akhlak *'irfani* atau akhlak yang berbau sufistik, memiliki suatu titik kelemahan yang tidak dapat diluruskan dan ditafsirkan.

Dalam Al-Qur'an sendiri, terkadang terdapat berbagai penjelasan dalam bidang akhlak yang masyarakat pada masa itu tidak dapat memahami dengan jelas, tetapi hal itu tertulis secara jelas dalam Al-Qur'an. Sebagai contoh, Al-Qur'an memberikan berbagai penjelasan berkenaan dengan *tahdzib an-nafs* (pendidikan jiwa), di mana manusia tidak dibenarkan untuk bersikap egois dan takabur. Al-Qur'an mencela mereka yang menuruti keinginan hawa nafsunya,

*"Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhan...."*⁷

⁷ QS. al-Jatsiah: 23.

Penyucian dan pendidikan jiwa adalah amat dipentingkan oleh Al-Qur'an dan itu merupakan syarat demi meraih kemenangan dan keberhasilan,

*“Sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu.”*⁸

Berkenaan dengan hawa nafsu, Al-Qur'an hanya memerintahkan untuk mensucikan dan memperbaiki hawa nafsu dan tidak lebih dari itu. Tetapi dalam akhlak 'irfani yang ada di antara kita ini, di sana terdapat sebuah ungkapan yang tidak terdapat dalam Al-Qur'an yaitu “membunuh nafsu”. Dalam Al-Qur'an sama sekali tidak terdapat pembicaraan berkenaan dengan pembunuhan nafsu. Sama sekali tidak mungkin untuk membunuh hawa nafsu dan berbagai tuntutan yang ada dalam diri manusia. Mereka yang menyangka telah mampu membunuh dan membantai hawa nafsunya adalah tidak benar, karena nafsu dan perasaan yang terbunuh itu masih bekerja dan beraktivitas dalam dirinya.

Islam mendukung penjinakan, pelatihan dan pendidikan hawa nafsu. Imam Ali bin Abi Thalib as berkata,

*“Dan sesungguhnya dialah nafsuku yang aku latih dengan ketakwaan agar (dapat) datang dengan selamat pada hari ketakutan yang paling besar.”*⁹

Di sini Imam Ali bin Abi Thalib as mengatakan bahwa nafsunya dilatih agar menjadi bertakwa dan kuat.

⁸ QS. asy-Syams: 9.

⁹ *Nahj al-Balaghah*, surat 45.

Beliau melatihnya sebagaimana seekor kuda yang mereka latih dan didik agar dapat berjalan dengan baik dan lurus.

Nabi mulia saw bersabda,

“Setanku telah tunduk di tanganku.”

Beliau tidak mengatakan bahwa saya telah membunuh dan memenggal kepala setan saya, tetapi beliau saw mengatakan bahwa setan saya—setiap orang memiliki setan yaitu nafsu *ammarah*-nya—telah tunduk di tanganku.

Dalam akhlak Islam, *'izzat an-nafs* (jiwa yang mulia), merupakan asas dan akar dari berbagai akhlak yang mulia. *'Izzat an-nafs* merupakan suatu topik pembahasan, hal ini tidak akan dapat kita temukan dalam buku mana pun. Mereka mengira bahwa jika seorang mukmin amat mementingkan *'izzat an-nafs* berarti itu bertentangan dengan akhlak dan tergolong egois. Akan tetapi Al-Qur'an mengajak para mukmin untuk menjaga kemuliaan, kehormatan dirinya,

“Dan kemuliaan (*'izzah*) itu hanyalah bagi Allah, Rasul-Nya dan bagi orang-orang mukmin.”¹⁰

Begitu juga dengan berbagai topik pembahasan sosial. Masyarakat yang hidup pada beberapa ratus tahun yang lalu tidak memiliki pemikiran terhadap masalah sosial. Manusia merasa amat kagum dan tercengang tatkala mulai mengenal ilmu sosial, dan ternyata ilmu itu sama persis dengan logika Al-Qur'an. Al-Qur'an mengakui adanya persatuan dan kesatuan

¹⁰ QS. al-Munafiqun: 9.

dalam masyarakat dan umat; mengakui adanya kehidupan, kematian serta ajal.

Semua itu menunjukkan bahwa Kitab samawi ini, bukan seperti buku hasil tulisan manusia, tetapi seperti "buku alam" yang setiap masa senantiasa merupakan lahan bagi penelitian dan pengkajian bagi generasi yang akan datang.

***Nahj al-Balaghah* dan Perkembangannya**

Bahkan *Nahj al-Balaghah* juga memiliki ciri-ciri semacam itu. *Nahj al-Balaghah* adalah sebuah buku yang dibukukan pada lebih dari seribu tahun yang lalu. Khotbah-khotbah dan ceramah-ceramah yang ada di dalam buku itu, disampaikan pada sekitar seribu tiga ratus lima puluh tahun yang lalu.

Pertama-tama marilah kita melihat para penceramah yang selama ini telah mengambil manfaat dari *Nahj al-Balaghah*, kemudian kita akan melihat isi buku itu. Jika Anda memperhatikan logika para penceramah, para penasehat, dan ahli tafsir yang ada sejak seribu tahun yang lalu sampai pada tiga puluh tahun yang lalu, Anda akan menyaksikan dengan jelas bahwa mereka semua hanya tertarik pada sebagian dari isi buku itu dan tidak memperhatikan sebagian yang lain.

Tiga puluh tahun yang lalu, orang-orang yang mendengarkan para penceramah yang mahir pun, tatkala mereka menukil sesuatu dari *Nahj al-Balaghah* maka mereka akan menukil khotbah yang berkaitan dengan masalah zuhud. Seakan-akan buku itu hanya berisikan khotbah-khotbah yang berkenaan dengan masalah zuhud saja,

“Ini rumah yang dikelilingi oleh petaka dan terkenal karena sifat penipunya.”¹¹

“Wahai manusia, sesungguhnya dunia ini adalah suatu lintasan, sedang dunia akhirat adalah tempat kediaman yang kekal. Maka ambillah dari lintasan itu [apa yang dapat Anda ambil] untuk tempat kediaman yang kekal.”¹²

“Semoga Allah menaruh belas kasihan kepada Anda sekalian! Bebekallah Anda untuk perjalanan itu, karena panggilan untuk berangkat telah dimaklumkan.”¹³

Bahkan mereka yang hafal isi *Nahj al-Balaghah*, jika mereka hendak menyampaikan ceramah, maka pembahasan yang mampu untuk mereka sampaikan hanyalah seputar khotbah-khotbah yang berkenaan dengan masalah zuhud. Yakni masih belum tersedia sarana yang mencukupi guna membahas bagian yang lain dari *Nahj al-balaghah* itu, dan juga pola pikir mereka masih belum begitu berkembang. Ini adalah suatu kenyataan. Sampai akhirnya muncullah berbagai perubahan sosial pada akhir-akhir ini, dan para ahli sosial saling bermunculan di muka bumi, kemudian bermunculan berbagai bentuk pandangan sosial, tiba-tiba *Nahj al-Balaghah* menjadi laku keras di pasaran, pasar *Nahj al-Balaghah* menjadi ramai.

Kemudian para orator dan bukan orator memiliki kesiapan untuk menjelaskan kalimat per kalimat, surat

¹¹ *Nahj al-Balaghah*, khotbah 224.

¹² *Nahj al-Balaghah*, khotbah 202.

¹³ *Nahj al-Balaghah*, khotbah 203.

Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as kepada Malik al-Asytar yang surat tersebut berisikan berbagai poin sosial serta politik. Pada saat Anda melihat *Nahj al-Balaghah* yang selama seribu tahun berada di tangan umat manusia, surat-surat yang telah dibukukan sejak seribu tahun yang lalu, Anda akan melihat bahwa bentuk dan arti kalimatnya adalah itu-itu juga, dan tidak ada suatu tambahan apa pun, tetapi—pada masa itu—manusia masih belum memiliki kesiapan untuk membahasnya. Dengan kata lain, zaman masih belum mengizinkan. Tetapi sekarang zaman telah berubah.

Hal ini menunjukkan bahwa buku itu, dengan berlalunya masa, semakin tersedia sarana guna meneliti dan mengkaji berbagai sisi kalimat yang ada di dalamnya.

Tujuan saya dari menjelaskan semua permasalahan ini, dengan memaparkan berbagai perumpamaan yang berhubungan dengan pembahasan ini, di mana topik pembahasan kita adalah berkenaan dengan pilar keempat dari penutupan kenabian adalah hendaknya para ulama dan pemikir Islam tidak memiliki bentuk pemikiran yang beku, yang memiliki keyakinan bahwa bentuk pembahasan dan penafsiran Al-Qur'an dan hadis Nabi saw adalah sebagaimana yang telah dijelaskan dan dikatakan oleh mereka yang terdahulu. Tidak, apa-apa yang dikatakan oleh generasi yang akan datang, pasti akan semakin banyak menyingkap berbagai hakikat yang baru.

Jelas, saya tidak hendak mengatakan bahwa apa saja yang dikatakan oleh generasi yang akan datang itu pasti lebih baik dari yang dikatakan oleh para pen-

dahulu. Tidak, bukan semacam itu. Berkenaan dengan alam ini pun bukan semacam itu. Dalam alam ini juga terdapat berbagai pengulangan pendapat. Bisa jadi pada seribu tahun yang lalu muncul suatu pendapat, kemudian terjadi perubahan, namun setelah dua ribu tahun pendapat pertama itu hidup kembali tetapi dalam tingkatan yang lebih tinggi.

Dalil-dalil Tauhid dan Al-Qur'an

Akhir-akhir ini, saya menemukan suatu permasalahan, kemudian saya berhasil menemukan jawabannya. Waktu itu saya tengah memikirkan dan mengkaji dalil-dalil berkenaan dengan tauhid, dan saya menemukan suatu pandangan yang terdapat di buku tafsir milik Fakhur Razi yang amat menarik perhatian saya, karena pandangan semacam itu belum pernah dijelaskan oleh berbagai filosof dan ahli teologi.

Fahrur Razi sendiri tidak menulis pandangannya itu dalam buku filsafat dan *kalam* (teologi)-nya. Dia hanya menulis pandangan itu ketika menafsirkan ayat,

*“Sucikanlah nama Tuhanmu Yang Paling Tinggi,”*¹⁴

Tetapi hanya secara singkat. Jelas pandangan itu merupakan pancaran sinar Al-Qur'an. Fakhur Razi berkata demikian:

“Dalam Al-Qur'an, melalui perantaraan ciptaannya terdapat dua jalan untuk berargumentasi atas keberadaan Allah. Dan pada hakikatnya argumen

¹⁴ QS. al-A'la: 1.

tauhid Al-Qur'an dengan perantaraan berbagai ciptaan terdiri dari dua bentuk argumen."

"*Pertama*, melalui *ithqanu shun'i*, yakni sistem dan keberaturan yang dapat disaksikan secara jelas pada seluruh ciptaan yang ada, dan berbagai ciptaan yang tersusun dengan rapi serta teratur itu menunjukkan atas keberadaan suatu pencipta yang bijak dan pandai. Yakni berbagai ciptaan dan sistem yang ada padanya, serta berbagai sistem yang berlaku pada seluruh isi alam ini, menunjukkan atas adanya pencipta, pengatur dan pemelihara. Banyak dari ayat Al-Qur'an yang menjelaskan permasalahan ini."

"*Kedua*, dalam Al-Qur'an terdapat berbagai permasalahan berkenaan dengan adanya petunjuk pada berbagai ciptaan, dan hal itu berbeda dengan dasar penciptaan. Ada beberapa ayat yang menjelaskan hal itu. Sebagai contoh tatkala Nabi Musa as berkata kepada Fir'aun: '*Tuhan kami ialah (Tuhan) yang telah memberikan kepada tiap-tiap sesuatu bentuk kejadiannya, kemudian memberinya petunjuk.*'"¹⁵

"Tuhan kami adalah Yang menciptakan berbagai sesuatu dengan semestinya, dan memberikan berbagai hal yang diperlukan oleh ciptaan-Nya itu. Di sini masih berkenaan dengan argumen *itqanu shun'i*. Kalimat berikutnya adalah: '*kemudian memberinya petunjuk (tsumma hada)*,' kemudian Dia membimbing dan memberi petunjuk. Yakni setelah Dia

¹⁵ QS. Thaha: 50.

menciptakan dengan yang semestinya, lalu Dia juga memberi petunjuk. Kata “*tsumma*” (kemudian) memisahkan kalimat “*hada*” (memberinya petunjuk) dari kalimat yang sebelumnya.”

“Pada surah al-A‘la Allah berfirman: ‘*Yang menciptakan dan menyempurnakan (penciptaannya), dan yang menumbuhkan rumput-rumputan.*’¹⁶ Dengan demikian maka di sini pun disebutkan adanya petunjuk yang diperlukan, dan petunjuk itu dipisahkan dari penciptaan. Allah berfirman melalui lisan Nabi Ibrahim as: ‘(yaitu Tuhan) *Yang telah menciptakan aku, maka Dia-lah yang menunjuki aku.*’¹⁷ Berkenaan dengan manusia, secara khusus juga disebutkan bahwa petunjuk terhadap manusia juga dipisahkan dari penciptaannya dan hal itu (petunjuk) merupakan suatu pemberian serta kenikmatan yang terpisah dari penciptaan: ‘*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah,*’ kemudian ayat berikutnya dipisahkan oleh kata “*iqra*” (bacalah): ‘*Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam.*’¹⁸ Di sini pertama kali yang disebut adalah penciptaan manusia, baru kemudian petunjuk terhadap manusia itu.”

Ungkapan Fahrur Razi yang merupakan sebuah kesimpulan yang dia ambil dari Al-Qur’an, yang membuat saya berpikir: benarkah dasar penciptaan dan

¹⁶ QS. al-A‘la: 2-3.

¹⁷ QS. asy-Syu‘ara: 78.

¹⁸ QS. al-‘Alaq: 1-4.

dasar petunjuk yang ada dalam berbagai ciptaan ini adalah satu atautkah dua hal yang terpisah? Sampai akhirnya timbul sebuah pemikiran di mana jika dalam penciptaan berbagai ciptaan ini, yang menurut istilah falsafah adalah seperti sebuah mesin, bahwasanya Allah menciptakan berbagai ciptaan ini laksana sebuah mesin yang sempurna dan tersusun rapi. Dengan demikian maka mesin itu akan bekerja sesuai dengan tugasnya, dan tidak lagi diperlukan petunjuk serta bimbingan.

Sebagai contoh jika seorang ahli jam membuat sebuah jam, maka segalanya adalah demi untuk penciptaan jam ini dan keberaturan (sistem kerja) yang ada pada jam tersebut adalah sama dengan adanya *jabr* (kepastian) pada jam itu. Ketika sebuah jam telah tercipta dengan sistem, susunan dan keberaturan itu, maka tidak lagi dapat dikatakan bahwa ada dua hal; *Pertama*, sebuah jam yang tercipta dengan rapi dan teratur dan *kedua*, merapikan dan menertibkan kerjanya. Karena kerja jam, bukan sesuatu yang terpisah, tetapi merupakan suatu keharusan yang muncul dari adanya ciptaan yang tertib dan teratur itu.

Keharusan dari suatu mobil yang terakit dengan rapi dan teratur, adalah jika mobil itu berisi bahan bakar, maka Anda tinggal memutar kunci kontaknya, meletakkan kaki di atas pedal gas, memegang setir dan mobil itu akan berjalan.

Lalu apa yang dikatakan oleh dunia ilmu pengetahuan? Apakah dunia ilmu pengetahuan juga mengatakan bahwa berbagai aktivitas dari berbagai ciptaan ini—khususnya dalam dunia tumbuh-tumbuhan dan binatang serta manusia—adalah sebuah keharusan dari

susunan materi berbagai ciptaan itu? Ataukah terdapat suatu kekuatan dan tenaga lain, yang kita tidak dapat menyebut sesuatu itu dengan yang lain melainkan dengan bimbingan dan petunjuk?

Adakah sesuatu yang lain, yang diciptakan, yang kerjanya adalah memberi petunjuk? Sesuatu yang rahasia itu, jika kita nisbatkan kepada Allah yang merupakan pencipta dan pemelihara namanya adalah petunjuk (*hidayah*); sedangkan jika kita nisbatkan kepada berbagai ciptaan itu sendiri, namanya adalah *'isyq* (cinta), *mahabbah* (kasih), *taslim* (tunduk) dan *itha'ah* (taat).

*"Kemudian Dia menuju kepada pencipta langit dan langit itu masih merupakan asap, lalu Dia berkata kepadanya dan kepada bumi: 'Datanglah kamu keduanya menurut perintah-Ku dengan suka hati atau terpaksa.' Keduanya menjawab, 'Kami datang dengan suka hati.'"*¹⁹

Ya, hal-hal semacam itu memang ada. Ini menunjukkan bahwa logika dari Kitab ini di atas logika manusia. Dengan demikian, maka tidak sia-sia tatkala senantiasa mengajak manusia untuk,

*"Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al-Qur'an?...."*²⁰

Fahrur Razi menjelaskan permasalahan itu melalui lisan Al-Qur'an, dan saya tidak melihat pada buku-bukunya dia membahas permasalahan semacam ini. Benar,

¹⁹ QS. Fushilat: 11.

²⁰ QS. Muhammad (saw): 24.

*"Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran."*²¹

Dengan demikian maka salah satu pilar dari penutupan kenabian adalah adanya suatu potensi yang luar biasa pada berbagai sumber pengetahuan Islam yang pada pertama kali adalah Al-Qur'an.

Sumber-sumber itu berguna sebagai bahan kajian, penelitian dan penemuan berbagai hal yang baru. Dan hal itulah yang tidak pernah membiarkan agama ini menjadi usang dan musnah.



²¹ QS.ash-Shad: 29.